

Indrawati



Bahasa dan Sastra Indonesia

**untuk SMA/MA Program IPA - IPS
Kelas XI**

2



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional



Bahasa dan Sastra Indonesia

Untuk SMA/MA Kelas XI

Program IPA-IPS

Oleh:
Indrawati



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI Program IPA-IPS

Penyusun : Indrawati
Editor Ahli : Andoyo Sastromiharjo
Editor : Paskalina Oktavianawati
Desain Cover : Awin
Setting & Layout : Awin
Ukuran : 21 x 29,7 cm

410.7
IND
b

INDRAWATI

Bahasa dan Sastra Indonesia 2 : Untuk SMA/MA Program IPA-IPS Kelas XI /
penulis, Indrawati ; editor, Andoyo Sastromiharjo, Paskalina Oktavianawati
. -- Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
vii, 148 hlm. : illus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm. 145-146

Indeks

ISBN 979-978-068-892-6 (no.jilid lengkap)

ISBN 979-978-068-896-4

1. Bahasa Indonesia-Studi dan Pengajaran I. Judul
- II. Andoyo Sastromiharjo III. Paskalina Oktavianawati

Hak Cipta Buku ini Dibeli Departemen Pendidikan Nasional dari
Penerbit PT. Perca

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak oleh

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2009, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 81 Tahun 2008 tanggal 11 Desember 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*download*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2009

Kepala Pusat Perbukuan

Kata Pengantar

Marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rahmat-Nya sehingga buku Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI Program IPA-IPS dapat selesai dengan baik. Kami berharap buku ini mampu memberikan jawaban atas keinginan dunia pendidikan akan kehadiran buku berkualitas.

Buku ini bertujuan mengarahkan peserta untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Berdasarkan tujuan umum tersebut, dalam buku ini penulis berharap, setelah mempelajari buku ini peserta didik mampu:

1. berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan aturan berbahasa yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.
5. menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa.
6. menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini diramu menjadi satu tema yang diulas menarik dalam tiap bab. Buku ini terbagi menjadi 10 bab dengan pembagian bab 1 – 5 untuk semester 1 dan bab 6 – 10 untuk semester 2. Buku ini juga dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, rangkuman, refleksi, dan evaluasi akhir bab. Selain itu, pada akhir buku juga disertakan glosarium dan indeks buku untuk memudahkan peserta didik memahami isi buku.

Tanpa adanya kerja sama yang solid antara penerbit dan penulis, tentunya buku ini tak bisa selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih terhadap penerbit yang di dalamnya terdapat editor dan tim kreatif atas kerja sama dan jerih payahnya sehingga buku ini menjadi layak digunakan sebagai media belajar bahasa Indonesia di sekolah.

Namun demikian, “Tak ada gading yang tak retak.” Tentunya, penulis juga jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis akan merasa bangga jika mendapat tanggapan dari pembaca, baik berupa kritik maupun saran yang akan membangun buku ini menjadi lebih baik.

April 2008

Penulis

Daftar Isi

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v

BAB 1

Kesastraan

A. Menemukan Pokok-pokok Isi Sambutan/Khotbah.....	1
B. Menjelaskan Isi Artikel	4
C. Menemukan Unsur-unsur Hikayat.....	6
D. Menulis Proposal	8
Evaluasi Akhir Bab 1.....	13

BAB 2

Kemasyarakatan

A. Menyimpulkan Pokok-pokok Wawancara.....	15
B. Menjelaskan Hasil Wawancara.....	17
C. Menganalisis Unsur-unsur Novel Indonesia/Terjemahan.....	21
D. Menulis Surat Dagang dan Surat Kuasa	24
Evaluasi Akhir Bab 2.....	37

BAB 3

Pertunjukan

A. Mengidentifikasi Unsur-unsur Pementasan Drama	39
B. Memerankan Tokoh Drama	42
C. Menemukan Perbedaan Paragraf Deduktif dan Induktif	45
Evaluasi Akhir Bab 3.....	50

BAB 4

Peristiwa

A. Menganalisis Pementasan Drama.....	51
B. Membaca Berita	57
C. Melengkapi Karya Tulis dengan Daftar Pustaka dan Catatan Kaki	59
Evaluasi Akhir Bab 4.....	67

BAB 5

Perjuangan

A. Bermain Drama.....	71
B. Mengungkapkan Prinsip-prinsip Penulisan Resensi.....	76
C. Menulis Resensi Novel.....	78
Evaluasi Akhir Bab 5.....	81

BAB 6

Pengalaman

A. Merangkum Isi Pembicaraan dalam Suatu Diskusi atau Seminar.....	83
B. Membaca Cepat.....	85
C. Menulis Naskah Drama.....	88
D. Mementaskan Drama.....	88
Evaluasi Akhir Bab 6.....	90

BAB 7

Lingkungan

A. Mengomentari Pendapat Seseorang dalam Diskusi.....	91
B. Membedakan Fakta dan Opini.....	95
C. Merangkum Buku Ilmu Pengetahuan Populer.....	96
Evaluasi Akhir Bab 7.....	98

BAB 8

Kegiatan

A. Mengidentifikasi Komponen Kesastraan dalam Teks Drama.....	101
B. Mengomentari Tanggapan Orang Lain.....	104
C. Menyampaikan Intisari Biografi.....	108
D. Menulis Notulen Rapat.....	110
Evaluasi Akhir Bab 8.....	114

BAB 9

Apresiasi

A. Membaca Cerpen.....	117
B. Mementaskan Drama.....	122
C. Menulis Karya Ilmiah.....	124
Evaluasi Akhir Bab 9.....	127

BAB 10

Kreativitas

A. Membaca Cerita Pendek	131
B. Membandingkan Penggalan Hikayat dengan Penggalan Novel	134
C. Menulis Drama Berdasarkan Pengalaman.....	140
Evaluasi Akhir Bab 10.....	142
Daftar Pustaka	145
Glosarium	147
Indeks.....	148

B A B

1

KESASTRAAN

A. Menemukan Pokok-pokok Isi Sambutan/Khotbah



ibis.files.wordpress.com

Gambar: Upacara bendera.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menemukan pokok-pokok isi sambutan/khotbah yang didengar. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharap dapat (1) mencatat pokok-pokok isi sambutan yang didengarkan, (2) menuliskan pokok-pokok isi sambutan ke dalam beberapa kalimat, dan (3) menyampaikan (secara lisan) ringkasan sambutan.

Pada upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin pagi, Anda tentu sering mendengarkan sambutan kepala sekolah atau yang mewakilinya. Sambutan dapat diartikan juga sebagai pidato. Isi sambutan atau pidato dapat berupa nasihat, informasi seputar kegiatan sekolah, perkembangan sekolah, masalah kedisiplinan, peraturan dan tata tertib sekolah, dan lain-lain.

Nah, pada pelajaran ini Anda akan belajar menanggapi/mengomentari isi pidato. Pada pembelajaran ini yang ditanggapi hanyalah isi pidatonya. Jadi menyangkut naskah pidatonya saja. Secara lengkapnya komentar atau saran dalam perbaikan isi pidato, adalah menyangkut aspek-aspek berikut;

1. materi pidato/ceramah/khotbah (menarik-tidaknya, kebermanfaatan materi, dan lain-lain);
2. penguasaan materi (dapat dilihat dari pemaparan materi, yakni kejelasan dan kelengkapan isinya);
3. daya tarik kalimat pembuka;
4. daya tarik kalimat penutup;
5. komunikasi dengan pendengar (kata-kata/kalimatnya komunikatif atau tidak).

Sekarang dengarkanlah pidato yang akan disampaikan guru Anda berikut ini!

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Pada kesempatan yang baik ini, izinkan saya untuk mengutarakan beberapa pokok pikiran yang bersangkutan dengan pengajaran sastra (Indonesia). Tidak untuk menyampaikan gagasan-gagasan baru. Saya hanya ingin mengemukakan beberapa catatan teoretis yang diperkirakan perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran sastra.



Gambar: Berpidato.

Kekhawatiran para ahli tentang mutu pengajaran sastra di sekolah-sekolah rupanya telah muncul sejak lama, dikemukakan dalam diskusi-diskusi atau seminar. Tetapi, sampai lama kemudian usaha-usaha untuk mengatasinya tampaknya belum memuaskan benar. Kongres Bahasa Indonesia IV yang diadakan pada tahun 1983 (di Jakarta) antara lain mencatat kesimpulan yang menyatakan bahwa “pengajaran sastra di sekolah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pengajaran bahasa belum mencapai tujuan yang sesuai dengan fungsinya sebagai pengembang wawasan nilai kehidupan dan kebudayaan”. Di samping kesimpulan itu, Kongres juga mencantumkan saran yang sangat berharga, yaitu agar pengajaran sastra di sekolah-sekolah bertumpu pada tiga segi, yaitu karya sastra, teori sastra, dan teori pendidikan. Saran agar bertumpu pada karya sastra-pada waktu itu-diutarakan dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran sastra yang cenderung hanya mengarah pada aspek pengetahuan.

Dalam Pertemuan Ilmiah Nasional IV HISKI (Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia) di Lembang (Bandung, 1991), perbincangan mengenai upaya meningkatkan kualitas pengajaran sastra mendapat perhatian besar dari para peserta. Untuk tujuan itu, beberapa orang ahli mengemukakan pendapatnya agar mengarang karya sastra dimasukkan ke dalam kurikulum. Sungguh sebuah keinginan yang baik, tetapi dalam pelaksanaannya diperkirakan akan menimbulkan banyak risiko.

Akhir-akhir ini, perhatian pemerintah (Departemen Pendidikan Nasional) tampaknya cukup besar. Pengajaran sastra dalam Kurikulum 2004 telah dirumuskan dalam kompetensi-kompetensi yang jelas sehingga tak mungkin lagi “kehabisan” jam oleh pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa dan sastra menjadi makin tegas.

Memang banyak jalan yang bisa ditempuh untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan. Namun, benarkah semua yang telah dilakukan itu yang paling efektif dan efisien. Dalam hal ini, salah satu kuncinya yang sangat penting ialah tujuan pengajaran sastra. Apa sebenarnya yang menjadi tujuan pengajaran sastra di sekolah.

Hadirin yang saya hormati,

Secara umum, banyak faktor yang menjadi penentu kualitas hasil pembelajaran (*output*); siswa (*raw input*), faktor lingkungan (*environmental input*; alam, sosial budaya), faktor instrumen (instrumental input; kurikulum, program, sarana dan fasilitas, tenaga pengajar) dan proses belajar-mengajar (*learning-teaching process*; bermacam-macam pengembangan kegiatan belajar-mengajar).

Di samping adanya persamaan-persamaan, tujuan pengajaran sastra memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan tujuan pengajaran lain, termasuk dengan pengajaran bahasa sendiri. Karena itu, dalam usaha pencapaiannya akan menuntut

corak kegiatan belajar-mengajar yang berlainan; menuntut ditemukannya model-model pengajaran sastra yang lebih efektif dan efisien. Pada tahap ini, peranan guru sangat besar.

Guru sastra perlu memahami benar bahwa tujuan pengajaran sastra (di sekolah) yang paling utama ialah agar siswa memiliki pengalaman bersastra. Cukup sederhana memang, tetapi memilih dan mengembangkan macam-macam kegiatan belajar mengajar yang mengarah ke tujuan itu memerlukan pertimbangan yang saksama. Lalu, apakah tujuan pengajaran agar siswa memiliki pengetahuan tentang sastra menjadi tidak penting? Bukan tidak penting, melainkan difungsikan (diaplikasikan) menjadi pengetahuan siap. Bahkan, dalam pelaksanaannya pengetahuan tentang sastra itu bisa disimpulkan atau ditemukan sendiri berdasarkan pengalaman membaca karya sastra (induktif). Di atas kedua itu, diharapkan tumbuhnya apresiasi sastra yang secara langsung ikut menopang tercapainya tujuan pendidikan.

Hadirin yang saya hormati,

Di tangan guru yang kreatif, pengajaran sastra akan menjadi hidup, bervariasi dan bermakna.

Dengan puisi lama berikut:

Kalau ada sumur di ladang
Bolehlah kita menumpang mandi
Kalau ada umur panjang
Bolehlah kita berjumpa lagi

Ia tidak akan memulainya dengan menerangkan bentuk puisi pantun karena yang paling dulu harus dilakukannya ialah menciptakan terjadinya komunikasi dengan puisi tersebut. Siswa langsung membacanya, dengan suara nyaring pula. Aneka ragam pembacaan diperkirakan akan menimbulkan bermacam-macam respons spontan. Hal yang hendak diciptakan ialah saat-saat yang tepat untuk menyisipkan pertanyaan-pertanyaan tafsiran, seperti pada kesempatan apa pantun itu diucapkan; di kalangan mana hidupnya pantun itu, apakah membayangkan perpisahan lama atau sebentar

saja; siapa yang mengucapkan pantun itu, yang akan pergi atau dia yang ditinggalkan; apa makna puisi itu dalam kehidupan; mengapa “sumur” dan “ladang” dalam sampiran; latar sosial budaya apa yang tersirat dalam “menumpang mandi” dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan inspiratif diajukan tidak untuk menemukan satu jawaban yang benar. Pertanyaan itu dikemukakan untuk merintis jalan munculnya berbagai tafsiran (interpretasi) dan terjadinya diskusi.

....

Hadirin yang saya hormati,

Dengan uraian singkat tadi, sesungguhnya saya ingin menegaskan bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran sastra di sekolah terdapat tiga pilar yang sangat diperlukan, yaitu guru, siswa, dan karya sastra. Peranan guru teramat penting karena dirinyalah sesungguhnya yang menjadi perencana, pelaksana, sekaligus penguji program-program yang disusunnya. Pentingnya kedudukan siswa, dengan pandangan bahwa memang semua upaya penyempurnaan itu ditujukan bagi kepentingan siswa. Bersangkutan dengan karya sastra ialah perlunya pengajaran menyajikan karya sastra yang benar-benar terpilih, benar-benar bermakna

Alhamdulillahirabil alamin.

Saya bersyukur kepada Allah Swt.

Saya menyampaikan banyak terima kasih kepada Bapak Rektor beserta staf yang telah memungkinkan saya untuk menyampaikan pidato pengukuhan ini.

Saya menyampaikan banyak terima kasih kepada hadirin, yang telah dengan sabar menyimak pembicaraan ini. Mudah-mudahan ada manfaatnya.

Mohon maaf bila ada kata-kata yang tidak berkenan di hati.

Wabillahi taufik wal hidayah

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

(Sumber: Pidato Pengukuhan Guru Besar Dr. Iskandarwassid, M.Pd., 2004)

Latihan 1

1. Apa saja isi pidato tersebut? Kemukakan secara garis besar!
2. Tunjukkan kalimat-kalimat yang berisi ajakan/himbauan!
3. Apakah Anda sependapat dengan ajakan/himbauan atau pendapat-pendapat dalam pidato tersebut?
4. Tulislah pokok-pokok isi pidato tersebut!
5. Rumuskanlah pokok-pokok isi pidato tersebut ke dalam beberapa kalimat, sehingga menjadi sebuah kesimpulan pidato!
6. Komentirlah isi pidato tersebut dengan menggunakan format berikut ini!

Aspek yang diTanggapi/ dikomentari	Skor Penilaian
1. Materi pidato	
2. Penguasaan materi	
3. Daya tarik kalimat pembuka	
4. Daya tarik kalimat penutup	
5. Komunikasi dengan pendengar	

Latihan 2

- Dengarkanlah baik-baik ketika seseorang berpidato (pidato kepala sekolah pada upacara hari senin, pidato presiden di televisi, dll.)! Setelah mendengarkan isi pembicaraan/gagasan pembicara, jawablah pertanyaan berikut!
1. Catatlah pokok-pokok isi sambutan/pidato yang Anda dengarkan!
 2. Tulislah pokok-pokok isi sambutan/pidato tersebut ke dalam beberapa kalimat!
 3. Tulislah kesimpulan pidato tersebut!
 4. Tanggapi/komentirlah pidato yang Anda dengar tersebut! Tulis tanggapan tersebut ke dalam format/tabel seperti pada Latihan 1!
 5. Sampaikan secara lisan ringkasan pidato dan tanggapan mengenai pidato tersebut di hadapan teman Anda! Berilah kesempatan teman Anda untuk bertanya atau memberikan tanggapan terhadap pekerjaan Anda!

B. Menjelaskan Isi Artikel

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menjelaskan secara lisan uraian topik tertentu dari hasil membaca (artikel atau buku). Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat (1) merangkum isi seluruh artikel dengan kalimat efektif dan (2) menyampaikan rangkuman tersebut secara lisan (tanpa melihat teks).

Keluasan wawasan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman seseorang dalam berdiskusi, salah satunya tampak dari hasil kegiatan membaca. Bagaimana seseorang dapat menyampaikan informasi kepada orang lain apabila ia sendiri tidak pernah memperoleh informasi sebelumnya. Oleh karena itu, kita perlu menggali informasi dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah membaca dan mengambil intisari bacaan.

Kegiatan membaca dapat dilakukan di mana pun, kapan pun, dan dalam situasi apa pun. Hal itu bergantung pada kebutuhan dan waktu yang dimiliki oleh setiap pembaca. Demikian juga dengan jenis bacaan, yang dapat dipilih sesuai dengan selera dan minat pembaca, misalnya, buku biografi, novel, hikayat, dan teks lainnya. Berbagai jenis bacaan dapat Anda temukan dalam surat kabar, majalah, buku, artikel jurnal, atau dari hasil mengakses informasi melalui internet.

Berikut ini disajikan sebuah artikel yang dipublikasikan pada media massa. Artikel termasuk karya ilmiah populer. Sebagai seorang pelajar Anda tentu senang membaca koran, bukan? Nah, di dalam koran kita dapat menemukan artikel. Di mana lagi Anda biasanya menemukan artikel?

Bacalah dengan cermat artikel di bawah ini!

Teks Tanpa Seks

*Aku mencintaimu maka aku akan menciummu.
Aku mencintaimu maka aku akan menghabiskan
malam denganmu.*

*Aku mencintaimu maka seluruh ragaku adalah
milikmu.*

Hampir pasti, setiap roman modern saat ini tak lupa menyisipkan tulisan yang mengisahkan romansa penuh nafsu berupa seks. Seakan semua itu kini menjadi standar buku untuk menumbuhkan suasana romantis pada plot cerita. Kian banyak penulis yang seakan berlomba-lomba menjabarkan betapa “menyenangkan” dan “indahnyanya” kegiatan seksual tersebut.

Ada yang menceritakannya dengan malu-malu, ada pula yang sedemikian vulgar hingga memerhatikan detail. Hubungan badan yang diceritakan semakin mengkhawatirkan, lantaran tidak hanya melibatkan para karakter rekaan yang telah menikah, namun seringkali menyentuh mereka yang bahkan belum lepas masa puber dan single.

Tidak salah memang, kenyataannya bagian tersebut kadang ditunggu-tunggu oleh pembaca. Bisa jadi sangat menarik bagi mereka, mengingat kegiatan seksual adalah kebutuhan manusia yang hakiki. Membaca bagian tersebut mungkin saja memenuhi imaji mengusir rasa penasaran, bahkan mampu menyalurkan hasrat akan seks bagi pembaca.

Lalu apakah hal itu lantas menjadi benar? Bila berkiblat pada selera pasar hampir pasti diamini, namun tak begitu dari sisi agama dan budaya. Jangan lupa saat ini kita bicara soal sastra Indonesia. Rakyat Indonesia –tak luput para penulis– baik secara kenegaraan maupun pribadi, seharusnya memercayai Tuhan itu ada. Bahwa segala sesuatu semestinya mengikuti penggarisan-Nya.

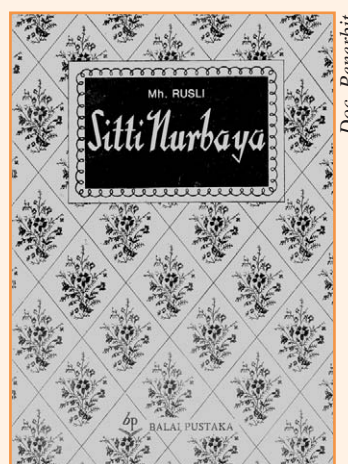
Selain itu, secara kultural negeri ini dipengaruhi nilai-nilai ketimuran yang kental. Nilai yang memercayai bahwa hubungan seks adalah suatu yang sakral. Suatu kegiatan yang seharusnya hanya boleh dilakukan oleh pasangan yang telah terikat

oleh hukum dan agama. Tidak satu pun dari kedua pedoman itu yang menganggap hubungan badan adalah sesuatu yang layak disampaikan secara vulgar dan massal. Sebagian penulis Indonesia memang lahah untuk mengikuti sastra Barat hasil bentukan budaya seksualitas yang begitu terbuka di negara mereka.

Kemudian, tentu akan banyak yang berdalih bahwa seiring perkembangan zaman, seks bukan hal tabu lagi dan cenderung biasa untuk diungkapkan. Namun, sesuatu yang biasa belum tentu baik. Jika kita masih bisa mengungkapkan keromantisan tanpa seks dalam karya sastra, lalu mengapa kita harus berpedoman pada sesuatu yang biasa itu. Mengapa kita harus ikut-ikutan lahah?

Sastra lama

Agaknya kita perlu belajar dari sastra lama. Tentu tak ada yang meragukan betapa romantisnya kisah “Siti Nurbaya” karya Marah Rusli dan “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk” oleh Hamka. Tak ada yang meragukan cinta yang ditunjukkan Siti Nurbaya pada Samsul Bahri, meskipun beribu rintangan dan pilihan harus dihadapi. Atau betapa cintanya Zainuddin pada Hayati hingga dirinya rela berkorban cinta demi kebahagiaan gadis yang disukainya itu.



Gambar: Kover Roman Siti Nurbaya.

Tak ada seks yang dibicarakan. Tak ada kasih penuh nafsu yang diutarakan. Mereka mengisahkan perjalanan cinta yang sejati, yang tak terbantah ruang dan waktu. Mereka pun menghadirkan kisah

cinta yang tertib dan santun serta diliputi suasana romantis. Dari kisah-kisah tersebut terbukti bahwa seks tak serta-merta mendukung penciptaan suasana romantis dalam sebuah roman. Seks kadang bukannya membuat pembaca tertarik, malah mengakibatkan mereka risih.

Keromantisan sendiri dapat dibangun oleh pemilihan karakter, diksi, alur, dan manajemen konflik yang tepat. Alur yang digunakan hendaknya tidak mudah ditebak. Konflik cinta yang dihadirkan pun tidak klise dan sedapat mungkin mampu menyetir perasaan pembaca. Cukup rumit untuk dijabarkan secara teknis,

memang. Namun, akan lebih mudah bila kisah cinta itu lahir dari mesin ketik aliamiah penulis yang terkenal dengan sebutan “hati”.

Lalu, bila cinta itu memang sakral, bila cinta itu memang fitri, kisahkanlah ia dengan elegan. Sehingga biarpun kisah cinta itu tertindih oleh jutaan roman baru, teks tersebut akan tetap dikenang dan tak tergerus zaman. (Fitri Andayani mahasiswa Fikom Unpad, relawan fiksi Forum Lingkar Pena/FLP Jatinangor)

(Sumber: *Pikiran Rakyat*, 5 Juli 2007; 22)

Latihan 3

1. Catatlah ide pokok Artikel berjudul “Teks Tanpa Seks”
2. Sampaikan isi artikel tersebut secara lisan kepada teman-teman Anda dengan menggunakan kalimat yang efektif!
3. Bagaimana komentar Anda terhadap isi artikel tersebut?

C. Menemukan Unsur-unsur Hikayat

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharap dapat menentukan tokoh, latar, tema, motif dalam

hikayat dan mengidentifikasi dan menghubungkan nilai yang terdapat dalam hikayat dengan kehidupan sehari-hari.

1. Ciri-ciri hikayat

Banyak cerita atau naskah Melayu yang berjudul hikayat. Kata *hikayat* diturunkan dari bahasa Arab, *hikayat*, yang artinya cerita, kisah, dongeng-dongeng, berasal dari kata kerja *haka*, yang artinya menceritakan, mengatakan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Melayu, kata ini berarti (1) cerita, cerita kuno atau cerita lama, dalam bentuk prosa, (2) riwayat, sejarah. Dengan demikian, kata *hikayat* dapat disimpulkan sebagai (1) karangan yang kadarnya cerita, bukan peristiwa yang benar-benar terjadi atau hasil rekaan, (2) cerita itu merupakan cerita yang sudah kuno atau cerita lama, (3) bentuk cerita itu prosa, dan (4) juga berarti cerita yang pernah terjadi, yaitu kenang-kenangan atau sejarah dan riwayat.

Pengertian hikayat dalam sastra Indonesia adalah: (1) bersifat sastra lama, (2) ditulis dalam bahasa Melayu, (3) sebagian besar kandungan ceritanya berkisar dalam kehidupan istana, (4) unsur rekaan merupakan ciri yang menonjol, dan (5) pada lazimnya hikayat mencakup bentuk prosa yang panjang.



Gambar: Hikayat Abdullah.

2. Struktur hikayat

Struktur hikayat setidaknya dapat dilihat dari empat unsur, yaitu: (1) tema, (2) penokohan, (3) latar, dan (4) sudut pandang. Pertama, dilihat dari isinya, tema hikayat pada pokoknya menyangkut soal kepercayaan, agama, pendidikan, pandangan hidup, adat-istiadat, percintaan, dan sosial. Hal itu terjadi karena hikayat –sebagai karya seni/sastra – merupakan cermin masyarakat pada waktu itu dan dapat digunakan sebagai media untuk mendidik, mengemukakan fakta-fakta, mengkritik, dan lain-lain.

Kedua, penokohan dalam hikayat erat kaitannya dengan alur dan peristiwa-peristiwa. Hikayat tampaknya tidak jauh berbeda dengan roman. Dalam hikayat terdapat beberapa peristiwa yang pada dasarnya merupakan wadah pertentangan antara tokoh utama yang baik dan tokoh utama yang jahat. Biasanya yang baiklah yang mendapat kemenangan gemilang, sedangkan yang jahat dapat dikalahkan. Pada umumnya, tokoh utama berada di pihak yang benar, dan dengan kehebatan dan kesaktiannya dia unggul dalam suatu pertempuran atau perkelahian.

Ketiga, unsur yang ada dalam hikayat adalah latar atau *setting*. Latar adalah lingkungan atau menyangkut aspek yang lebih luas. Latar, di samping sebagai tempat terjadinya peristiwa, juga bertalian dengan soal periode. Memahami latar hikayat tidak lepas dari lingkungan pengarang pada waktu itu.

Keempat, sudut pandang – untuk menceritakan suatu peristiwa, pengarang boleh memilih dari sudut mana ia akan menceritakan cerita itu. Apakah sebagai orang di luar saja atau apakah pengarang juga akan turut dalam cerita itu. Dalam kesastraan Indonesia sekurang-kurangnya ada lima macam pencerita, yaitu:

- (1) tokoh utama menceritakan ceritanya sendiri,
- (2) tokoh bawahan menuturkan cerita tokoh utama,
- (3) pengarang pengamat, yang menuturkan ceritanya dari luar sebagai seorang observer,
- (4) pengarang analitik, yang menuturkan cerita – tidak hanya sebagai seorang pengamat tetapi berusaha juga menyelami ke dalam, dan
- (5) percampuran antara 1 dan 4, yakni suatu cara yang melaksanakan cakapan batin.

Pada umumnya, pengarang hikayat adalah pengarang pengamat. Sebagai pengarang pengamat, seorang penulis hikayat seolah-olah mengetahui apa saja yang terjadi dalam cerita yang disampaikan.

3. Contoh hikayat Malim Dewa

Malim Dewa adalah seorang putra raja. Ia menggantikan ayahnya sewaktu ayahnya pergi menunaikan ibadah haji. Ia bertunangan dengan tiga orang putri, hasil pencarian seekor burung nuri. Mereka adalah Nilam Cahaya, Gondan Gentasari, dan Andam Dewi. Andam Dewi dipinang juga oleh seorang raja lain. Karena pinangan itu tidak dikabulkan, oleh raja itu, ia dibuat sakit dengan ilmunya, bahkan negara Andam Dewi kemudian dihancurkannya. Andam Dewi bersama ibunya terpaksa menyembunyikan diri.



Gambar: Hikayat Hang Tuah.

Malim Dewa mencari Andam Dewi dan mengawininya, tetapi akibat perkawinan itu ia dibunuh oleh raja yang telah ditolak pinangannya. Malim Dewa dihidupkan kembali oleh Nilam Cahaya. Kemudian, ia mengawini Gondan Gentasari dan berkat kemenangannya dalam suatu peperangan, ia juga mengawini dua putri yang lain. Perkawinannya yang terakhir ialah dengan putri Nilam Cahaya, yang dilakukan di dalam kayangan.

Latihan 4

1. Jelaskanlah tema, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang pengarang dalam hikayat Malim Dewa!
2. Ceritakan kembali isi hikayat tersebut di depan kelas dengan kata-kata Anda sendiri!

4. Contoh hikayat Si Miskin

Si Miskin bersama istrinya hidup dalam pembuangan di dunia karena mendapat sumpah dari Batara Indra. Setelah mereka memperoleh putra yang bernama Marakarmah, mereka memperoleh kekayaan yang besar dan bahkan akhirnya menjadi raja yang bergelar Maharaja Indra Angkasa. Putranya yang kedua adalah seorang putri dan diberi nama Nila Kesuma. Karena percaya pada ramalan para ahli nujum kaki tangan Maharaja Indra Dewa, yang menaruh iri hati kepadanya Marakarmah dan Indra Kesuma diusir dari istana. Maharaja Indra Angkasa pun sesudah itu menjadi miskin kembali.

Dalam pembuangan itu, Marakarmah bertemu dengan putri Cahaya Khairani yang kemudian dikawininya. Nila Kesuma ditemukan dalam hutan dan diambil istri oleh Putra Mahkota Mangindra Sari dari Kerajaan Pelinggam Cahaya. Di istana inilah kakak beradik itu akhirnya bertemu kembali setelah mengalami pengembaraan yang penuh dengan marabahaya. Marakarmah berhasil mengembalikan kebesaran orang tuanya. Dengan bantuan sahabat-sahabatnya, Marakarmah dapat menghancurkan kerajaan Maharaja Indra Dewa.

Latihan 5

1. Jelaskanlah tema, tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang pengarang dalam hikayat Si Miskin!
2. Ceritakan kembali isi hikayat itu di depan kelas dengan kata-kata Anda sendiri!

D. Menulis Proposal

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menulis proposal untuk berbagai keperluan. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharap dapat: mendaftar komponen proposal, menulis proposal, dan membahas hasil tulisan proposal.

Kata *proposal*, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja, misalnya – proposal proyek itu belum dapat disetujui oleh pemimpin proyek. Dalam bahasan ini, usul penelitian (proposal) merupakan salah satu langkah konkret pada tahap awal penelitian.

Bagi seorang peneliti, usulan penelitian (proposal) dianggap sebagai proses/langkah awal untuk melaksanakan penelitian, dalam arti ia akan menjadi pedoman dalam melaksanakan penelitian selanjutnya. Sebagai suatu proses, penelitian memerlukan tahapan-tahapan tertentu yang disebut sebagai suatu siklus.

- (1) Pemilihan masalah dan pernyataan hipotesisnya (jika ada).
- (2) Pembuatan desain penelitian.
- (3) Pengumpulan data.
- (4) Pembuatan kode dan analisis data.
- (5) Interpretasi hasilnya (Maria S.W. Soemardjono, 1997: 1-2).

Dalam kenyataannya, seorang peneliti dapat mengakhiri penelitiannya setelah interpretasi hasil. Akan tetapi, proses penelitiannya sendiri tidak berhenti pada tahap itu. Ada kemungkinan bahwa penelitian yang dilakukan tidak membawa hasil sebagaimana yang diharapkan. Dalam hal ini peneliti perlu melakukan revisi atas hipotesisnya dengan melewati tahap pertama. Atau, mungkin juga hipotesisnya benar tetapi terdapat kesalahan dalam menentukan dan memilih metode/desain penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu mengecek tahap mana yang harus diperbaiki dan disempurnakan.

Usulan penelitian pada umumnya memuat:

- (1) judul,
- (2) latar belakang,
- (3) tujuan penelitian,
- (4) tinjauan pustaka,
- (5) landasan teori,
- (6) hipotesis (jika ada),
- (7) metode penelitian,
- (8) jadwal kegiatan, dan
- (9) daftar pustaka.

Judul penelitian hendaknya dibuat singkat, jelas, menunjukkan dengan tepat masalah yang akan diteliti, dan tidak memberi peluang bagi penafsiran/interpretasi yang bermacam-macam. Di samping itu, bahasa yang digunakan hendaknya bahasa ilmiah yang memenuhi standar tertentu dan mudah dipahami orang lain. Bahasa yang dipakai dalam menulis judul bukan berupa kalimat melainkan berupa kelompok kata (frasa).

Latar belakang berisi permasalahan, manfaat penelitian, dan keaslian/orisinalitas penelitian. Dalam permasalahan diuraikan masalah yang menarik minat dan mendesak untuk diteliti. Penelitian juga harus memberikan kontribusi/manfaat bagi kepentingan masyarakat (segi praktis) dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) atau segi teoretis. Penelitian harus asli, artinya masalah yang dipilih belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya atau harus dinyatakan dengan tegas bahwa pada aspek tertentu penelitian itu belum pernah dikaji secara mendalam.

Tujuan penelitian hendaknya dikemukakan dengan jelas dan tegas. Oleh karena itu, antara masalah, tujuan, dan simpulan yang ditarik dari hasil penelitian harus sinkron. Jika masalah yang dikemukakan ada empat hal, maka tujuan juga harus dirumuskan dalam keempat hal tersebut. Melalui pengujian hipotesis (jika ada) terhadap keempat masalah/tujuan tersebut akan diperoleh simpulan yang meliputi keempat hal itu pula.

Tinjauan pustaka berisi uraian sistematis tentang berbagai informasi yang dikumpulkan dari sumber bacaan, referensi, dan data empirik yang ada hubungannya dan menunjang penelitian. Kejujuran akademik yang diwujudkan melalui etika pengutipan dan penyebutan sumber informasi mengharuskan peneliti untuk menuliskan sumber referensi yang diperoleh. Di sini juga penulis dituntut kritis terhadap informasi yang diperoleh, sehingga informasi yang dijadikan rujukan benar-benar relevan dengan masalah yang diteliti, dan tidak asal kutip sana kutip sini.

Landasan teori sekurang-kurangnya mengandung tiga hal pokok: (1) seperangkat proposisi yang berisi konstruk atau konsep yang sudah didefinisikan dan saling berhubungan, (2) penjelasan hubungan antarvariabel sehingga menghasilkan pandangan sistematis mengenai fenomena yang digambarkan oleh variabel-variabelnya, dan (3) penjelasan mengenai fenomena dengan cara menghubungkan variabel dengan variabel lain dan bagaimana hubungan antarvariabel itu. Landasan teori dijabarkan dan disusun berdasarkan tinjauan pustaka, dan akan merupakan suatu kerangka yang mendasari pemecahan masalah serta untuk merumuskan hipotesis (jika ada).

Hipotesis (jika ada) dirumuskan berdasarkan landasan teori atau berdasarkan tinjauan pustaka. Tidaklah tepat apabila ada pandangan bahwa penelitian harus memuat hipotesis. Pandangan itu diakibatkan oleh adanya persepsi yang menganggap bahwa suatu penelitian tanpa hipotesis tidak bersifat ilmiah. Kesalahpahaman ini dapat dihindari dengan memahami sifat penelitian yang berbeda. Misalnya, kalau peneliti bertujuan memahami fenomena-fenomena sosial, budaya, dan pendidikan, maka hipotesis dapat diganti dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Masalah atau pertanyaan penelitian seperti inilah yang harus dijadikan panduan oleh peneliti.

Metode penelitian berisi tentang bahan atau materi penelitian, alat/instrumen, jalannya penelitian, variabel serta data yang dikumpulkan, dan analisis hasil. Dalam penelitian lazim dibedakan antara sumber data yang diperoleh langsung dari responden/informan (data primer) dan data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya, arsip, dokumen, dan sejenisnya (data sekunder). Apabila jenis data yang dikumpulkan adalah data primer, penentuan wilayah dan subjek penelitian (populasi dan sampel) dapat disebutkan secara rinci. Dalam hal ini penentuan responden diperlukan pemahaman tentang teknik-teknik penarikan sampel. Kriteria terpenting yang menentukan kualitas sampel adalah representatif – sejauh mana ciri-ciri sampel sama dengan ciri-ciri populasi yang diwakilinya.

Ihwal alat/instrumen, pada umumnya dapat dipergunakan seperti observasi, wawancara, kuesioner, studi dokumen, dan sebagainya. Pemilihan instrumen bergantung pada beberapa pertimbangan, misalnya: (1) jumlah responden – apabila jumlahnya relatif terbatas, maka wawancara lebih tepat daripada kuesioner, (2) lokasi – penggunaan kuesioner lebih tepat jika penelitian meliputi daerah yang relatif luas, (3) data, jika pendapat yang lebih mendalam ingin diperoleh, metode wawancara lebih tepat, dan (4) pelaksana, jika pelaksana cukup banyak sedangkan responden relatif terbatas, wawancara atau observasi dapat digunakan, dan sebaliknya, penggunaan kuesioner lebih tepat (Arikunto, 1983: 116).

Jalannya penelitian adalah cara melakukan penelitian dan cara mengumpulkan data. Berdasarkan tipe data yang digunakan, diuraikan cara mengumpulkan data melalui alat pengumpulan data yang dipilih. Variabel penelitian dijabarkan melalui definisi operasional yang sedapat-dapatnya menggambarkan dasar pengukuran serta kisarannya. Validitas data antara lain akan tampak dalam penjabaran variabel ini. Adapun analisis hasil berisi uraian tentang cara-cara analisis, yaitu bagaimana memanfaatkan data yang terkumpul untuk digunakan dalam memecahkan masalah penelitian.

Dalam jadwal penelitian ditunjukkan tahap-tahap dengan rincian/uraian setiap kegiatan dan jangka waktunya.

Daftar pustaka dapat disusun menurut aturan yang lazim, yang dapat diperoleh dari berbagai sumber. Apa pun cara penulisan yang dipilih hendaknya digunakan secara konsisten.

Contoh penulisan daftar pustaka sebagai berikut.

Purwo, K.B. (1989). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.

Flood, J., J.M. Jenson, dan J.R. Squire. (1991). *Handbook of Research on Teaching the English Language Arts*. New York: Macmillan Company.

Wohlstetter, P. et al. (2000). "Organizing for Successful School-Based Management." [http://www.ascd.org/readingroom/books/wohlstetter9 books.html](http://www.ascd.org/readingroom/books/wohlstetter9%20books.html).

Berikut ini dicontohkan kerangka usulan penelitian yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh calon peneliti.

Kerangka Usulan Penelitian (Proposal)

1. Judul
2. Latar Belakang
 - a. Perumusan masalah/permasalahan
 - b. Keaslian/orisinalitas penelitian
 - c. Manfaat penelitian
3. Tujuan Penelitian
4. Tinjauan Pustaka
5. Landasan Teori
6. Hipotesis (jika ada)
7. Metode/Cara Penelitian
 - a. Bahan/materi penelitian
 - b. Alat/instrumen pengumpulan data
 - c. Jalannya penelitian
 - d. Variabel dan data yang dikumpulkan
 - e. Analisis hasil
8. Jadwal Penelitian
 - a. Tahap-tahap penelitian
 - b. Rincian kegiatan pada setiap tahap
 - c. Jangka waktu yang diperlukan untuk melaksanakan setiap kegiatan
9. Daftar Pustaka

Latihan 6

1. Buatlah sebuah proposal penelitian dengan topik “Remaja, Aset Masa Depan Bangsa”! Anda juga dapat memilih topik lain yang sesuai dengan keperluan dan minat Anda.
2. Bahaslah proposal tersebut bersama kelompok diskusi untuk mendapat masukan dari anggota lain!
3. Pilihlah proposal yang dianggap terbaik untuk dibahas pada diskusi kelas!
4. Tulislah berbagai masukan dalam diskusi kelas untuk dijadikan perbaikan dan penyempurnaan dalam menulis proposal selanjutnya!
5. Tulislah kembali/perbaikilah proposal yang telah Anda susun itu sesuai dengan masukan dari hasil diskusi kelas!
6. Buatlah penilaian proposal dengan format penilaian sebagai berikut:

Format Penilaian Proposal

No	Aspek yang Dinilai	Nilai				Bobot	Jumlah Skor
		1	2	3	4		
1	Relevansi topik dan isi					3	
2	Kualitas isi proposal					3	
3	Kuantitas isi proposal					3	
4	Pemakaian bahasa: • pilihan kata, pemakaian kalimat, paragraf, dan mekanik (ejaan dan tanda baca)					5	
5	Sistematika penulisan					3	
6	Orisinalitas					3	
	Nilai					20	

Keterangan:

- Nilai 1 = kurang
 2 = cukup/sedang
 3 = baik
 4 = baik sekali

Pengisian jumlah skor dilakukan dengan cara mengalikan nilai (1, 2, 3, 4) dengan bobot. Nilai akhir yang diperoleh dengan cara menjumlahkan

skor secara keseluruhan dibagi bobot (20). Itulah nilai proposal yang Anda peroleh.

Review (Rangkuman)

1. Sambutan dapat diartikan juga sebagai pidato. Isi sambutan atau pidato dapat berupa nasihat, informasi seputar kegiatan sekolah, perkembangan sekolah, masalah kedisiplinan, peraturan dan tata tertib sekolah, dan lain-lain.
2. Untuk dapat menyampaikan isi artikel, bacalah artikel tersebut dengan baik, lalu catatlah ide pokok yang ada dalam artikel tersebut. Setelah itu sampaikanlah isi artikel, dengan berpatokan pada catatan ide pokok.
3. Pengertian hikayat dalam sastra Indonesia adalah: (1) bersifat sastra lama, (2) ditulis dalam bahasa Melayu, (3) sebagian besar kandungan ceritanya berkisar dalam kehidupan istana, (4) unsur rekaan merupakan ciri yang menonjol, dan (5) pada lazimnya hikayat mencakup bentuk prosa yang panjang.
4. Struktur hikayat setidaknya dapat dilihat dari empat unsur, yaitu: (1) tema, (2) penokohan, (3) latar, dan (4) sudut pandang.
5. Bagi seorang peneliti, usulan penelitian (proposal) dianggap sebagai proses/langkah awal untuk melaksanakan penelitian, dalam arti ia akan menjadi pedoman dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.
6. Proposal pada umumnya memuat: judul, latar belakang, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, hipotesis (jika ada), metode penelitian, jadwal kegiatan, dan daftar pustaka.

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar menemukan pokok-pokok isi sambutan, menjelaskan isi artikel, menemukan unsur-unsur hikayat, dan menulis proposal.

Apakah Anda sudah mampu menemukan pokok-pokok isi sambutan? Apakah Anda sudah mampu menjelaskan isi artikel yang dibaca? Apakah Anda sudah mampu menemukan unsur-unsur hikayat? Apakah Anda sudah mampu menulis proposal?

Evaluasi Akhir Bab 1

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat dan Jelas!

1. Materi pidato yang disampaikan harus penting dan bermanfaat bagi pendengar. Jelaskan maksud pernyataan tersebut disertai alasannya!
2. Hendaknya menggunakan kalimat pembuka dan penutup pidato yang menarik. Jelaskan maksud pernyataan tersebut dan berikan contohnya!
3. Ketika berpidato harus ada komunikasi dengan pendengar. Jelaskan maksud pernyataan tersebut dan berikan contohnya!
4. Tulislah pokok-pokok isi ceramah yang disampaikan KH. Abdullah Gymnastiar berikut ini, kemudian berilah komentar/tanggapan Anda mengenai isinya!

Keperluan utama yang lain adalah menabung untuk dana pendidikan anak-anak. Misalnya, biaya pendidikan di akademi dan universitas sekarang luar biasa mahal dan akan semakin bertambah mahal. Maka, perlu kita menabung dan berhemat agar menjadi kekayaan yang bisa menjadi berkah bagi diri sendiri, keluarga, sesama. Sahabat saya, para perencana keuangan, selalu menekankan agar setiap orang harus menabung dulu, baru

membelanjakan sisanya dan bukan sebaliknya. Dengan cara isi, maka upaya menabung dan berhemat bisa terlaksana lebih baik.

Yang tidak kalah pentingnya adalah upaya menjaga hasil tabungan yang telah kita kumpulkan agar bisa langgeng dan bermanfaat. Misalnya apabila seseorang menabung dan berhemat untuk keperluan membeli rumah bagi keluarga tercinta atau membeli kendaraan untuk usaha. Apabila terjadi musibah yang tidak bisa dihindari dan dicegah seperti bencana alam atau pencurian maka rumah dan kendaraan hasil menabung dan berhemat tersebut menjadi hilang dan rusak. Bencana alam mustahil kita hentikan, tapi kerugian uang bisa kita kurangi. Asuransi merupakan cara ampuh untuk membantu mengurangi dampak kerugian akibat musibah tersebut.

5. Tulislah kesimpulan paragraf di bawah ini!
Sastra memegang peran penting, misalnya dalam proses pembangunan kesadaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai kesatuan, baik komunitas lokal, komunitas negara-bangsa, maupun komunitas dalam satu kawasan regional. Kesamaan pengalaman sejarah, kesamaan visi dan kepentingan adalah sebagian dari begitu banyak kemungkinan penyatuan menjadi satu komunitas, yakni komunitas budaya ataupun komunitas geopolitik. Tetapi, kesamaan dan berbagai macam alasan itu perlu secara terus-menerus diingatkan dan dibangun untuk merekat kesatuan dalam suatu wilayah yang pada dasarnya sangat beragam penduduk dan budayanya. Seperti yang diuraikan oleh Anderson, Hobsbawm, dan Bernan, pembentukan suatu entitas kelompok seperti itu memerlukan upaya terus-menerus untuk “membayangkan” serta mengukuhkan eksistensinya, termasuk ciri-ciri budaya, tradisi, mitos, dan ritualnya, sastra berfungsi dalam membayangkan dan mengkonstruksikan citra komunitas negara, bangsa, daerah, maupun kawasan regional secara tekstual dan menyosialisasikannya dalam masyarakat menjadi suatu yang dimiliki bersama
6. Buatlah sebuah paragraf yang mencerminkan kondisi masyarakat saat ini!
7. Jelaskan kegunaan dari dibuatnya proposal!
8. Buatlah beberapa paragraf untuk pendahuluan proposal kegiatan pertandingan olahraga di sekolah Anda!

B A B

2

KEMASYARAKATAN

A. Menyimpulkan Pokok-Pokok Wawancara



aceh.linux.or.id

Gambar: Mewawancarai narasumber.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan merangkum isi pembicaraan dalam wawancara. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan mampu menuliskan pokok-pokok pembicaraan dalam wawancara dan menyimpulkan isi wawancara.

Di koran atau majalah tentu kita sering membaca hasil petikan wawancara yang dilakukan oleh wartawan dengan seorang tokoh atau narasumber. Sebelum petikan wawancara tersebut ditampilkan menjadi sebuah tulisan, tentunya masih berupa informasi lisan yang disampaikan secara langsung.

Dalam mengemukakan kembali hasil sebuah wawancara kita dapat memilih beberapa cara atau versi. Pertama, kita menyajikan seluruh wawancara tersebut secara utuh dan apa adanya. Kedua, hanya menyampaikan hal-hal yang penting yang dikemukakan narasumber dengan menggunakan kalimat singkat, dengan memadukan antara intisari pertanyaan yang dilakukan oleh penanya dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber, serta dengan mengubah kalimat-kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.

Latihan 1

Kerjakan dalam buku latihan Bahasa Indonesia Anda!

Guru Anda akan meminta dua orang siswa untuk melakukan wawancara di depan kelas. Tugas siswa

lainnya menyimak dengan saksama wawancara tersebut dan menangkap hal-hal yang pentingnya saja. Tuliskan hasil menyimak Anda dengan menggunakan format yang ada di bawahnya!

Dr. Ir. Ari Darmawan Pasek “Pembakaran Harus pada Suhu 1.200°C”

Belakangan ini, namanya banyak disebut-sebut oleh media massa. Ia adalah Ketua Tim Studi Kelayakan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSA), Dr. Ir. Ari Darmawan Pasek. Pria yang juga menjabat sebagai Kepala Pusat Rekayasa Industri di Institut Teknologi Bandung (ITB) itu mengaku bangga bisa terlibat secara langsung bahkan mengomandani studi kelayakan rencana pembangunan PLTSA di Gedebage, Kota Bandung. Berikut petikan wawancara “PR” dengan Ari seputar PLTSA.



Apa kunci dari pengoperasian PLTSA ini?

Kuncinya adalah pembakaran sampah pada temperatur maksimum 1.200°C dan pengolahan gas buang untuk menghilangkan logam-logam berat yang terkandung dalam polutan yang dihasilkan.

Apa yang membuat Tim Studi begitu yakin bahwa teknologi PLTSA ini ramah lingkungan?

Teknologi pengolahan gas buangnya yang bisa mereduksi emisi gas buang hingga di bawah baku mutu yang ditentukan. Meskipun Indonesia belum memiliki standar baku mutu untuk dioksin dan CO dari pengoperasian insinerator. Untuk itu, sementara ini kami menggunakan standar baku mutu dari Cina. Sebenarnya, standar baku mutu dari Eropa jauh lebih ketat.

Bagaimana cara PLTSA menangani senyawa berbahaya dioksin yang dihasilkan dari proses pembakaran sampah?

Dioksin itu langsung terurai pada temperatur 900-1.200°C. Dioksin terbentuk pada proses pembakaran senyawa yang mengandung klorin dengan hidrokarbon pada temperatur rendah sekitar 250°C. Pada suhu jauh di atas itu, dioksin terurai. Sumber dioksin terbesar adalah pembakaran sampah pada temperatur rendah yang biasa dilakukan penduduk di bak sampah atau di halaman rumah. Berdasarkan data BPS tahun 2004, persentase sampah yang dibakar oleh masyarakat mencapai 35,59%. Dari hasil penelitian Enri Damanhuri pada tahun 2005 juga menunjukkan fakta yang sama. Emisi dioksin justru terdapat pada rokok. Dalam sebuah penelitian, diketahui bahwa emisi dioksin (PCCD) dari 20 batang rokok dapat mencapai 5 mikrogram. Padahal, emisi dari pabrik pemusnah sampah buatan Cina hanya 0,1 nano gram/m³ (1 mikrogram = 1000 nanogram)

Apa pengaruh PLTSA terhadap lingkungan di sekitar lokasi dan Bandung pada umumnya?

Di Cina, jarak dari PLTSA, ke permukiman itu kurang dari 100 meter, Bahkan, jarak permukiman ke pagar PLTSA hanya 50 meter. Tapi, di sana tidak ada keluhan apa-apa dari warganya. Jika prosedur pembakaran dan pengolahan gas buang dilakukan secara benar dan tepat, saya yakin pengaruh buruk dari PLTSA itu bisa dihindari. Pengaruh PLTSA terhadap lingkungan nanti akan diteliti lebih jauh dalam studi analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL). (Lina Nursanty/”PR”)

(Sumber: *Pikiran Rakyat*, 4 Juni 2007; 21)

Lakukan wawancara dengan narasumber, lalu isilah format berikut ini!

Pewawancara : _____
Narasumber : _____
Waktu Wawancara : _____

Pokok-pokok pembicaraan dalam wawancara :

Kesimpulan pembicaraan dalam wawancara :

B. Menjelaskan Hasil Wawancara

Pada pelajaran ini Anda akan berlatih menjadi seorang reporter yang mewawancarai seorang narasumber atau tokoh terkenal. Sebelum melakukan wawancara, ada beberapa hal yang harus Anda persiapkan terlebih dahulu, yaitu membuat daftar dan menentukan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Ketika wawancara berlangsung, pertanyaan yang diajukan harus jelas dengan memperhatikan santun berbahasa. Setelah wawancara, Anda harus membuat rangkuman hasil wawancara dengan menggunakan kalimat efektif dan runtut.

1. Membuat daftar pertanyaan wawancara

Daftar pertanyaan wawancara dapat diidentifikasi dengan menggunakan kata tanya: *apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, dan mengapa*. Dari kata tanya *apa*, dapat Anda turunkan pertanyaan-pertanyaan: **apa** nama lengkap Ibu/Bapak? **Apa** bidang Ibu/Bapak sesungguhnya? Sudah **berapa lama** Ibu/Bapak menekuni bidang tersebut? **Berapa** putra/putri Ibu/Bapak? **Berapa** umur Ibu/Bapak? **Apa** nama perusahaan Ibu/Bapak? **Di mana** alamat perusahaan tersebut? **Berapa** hasil perusahaan Ibu/Bapak per bulan, triwulan, dan seterusnya? Masih banyak lagi pertanyaan yang dapat Anda persiapkan untuk ditanyakan kepada narasumber.

Banyak tokoh terkenal dan ilmuwan yang ahli di bidangnya masing-masing. Anda mungkin pernah bertemu atau melihat salah seorang di antaranya. Atau, Anda pernah mendengar dan menyaksikan langsung kegiatan seorang tokoh/ilmuwan bukan? Misalnya Anda berencana/ingin mewawancarai seorang ahli di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Pertanyaan apa saja yang kira-kira perlu Anda ajukan kepada narasumber tersebut?



Gambar: Seorang siswa sedang melakukan wawancara.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menjelaskan hasil wawancara tentang tanggapan narasumber terhadap topik tertentu. Setelah pembelajaran ini, Anda diharap dapat menyampaikan alasan dipilihnya topik, membuat daftar pertanyaan, menyampaikan pertanyaan, dan membuat rangkuman hasil wawancara.

Berikut ini disajikan kolom pilihan pertanyaan yang dapat Anda lengkapi untuk diajukan kepada narasumber sesuai dengan tujuan wawancara. Sudah tentu pertanyaan yang akan Anda ajukan harus sesuai dengan keahlian/ketokohan narasumber yang diwawancarai.

Gambar tokoh/narasumber 1	Apa	Siapa
	Kapan	Di mana
	Mengapa	Bagaimana
Gambar tokoh/narasumber 1	Apa	Siapa
	Kapan	Di mana
	Mengapa	Bagaimana
Gambar tokoh/narasumber 1	Apa	Siapa
	Kapan	Di mana
	Mengapa	Bagaimana

Siapa yang tidak bangga menjadi wartawan/reporter terkenal? Siapa yang tidak suka menjadi reporter televisi terkenal? Siapa yang tidak bangga bertemu dengan pemimpin Negara dan berhasil mewawancarainya secara khusus? Semua itu dapat dicapai oleh seorang wartawan/reporter media massa (cetak ataupun elektronik). Dalam latihan berikut, Anda diajak untuk berlatih mewawancarai narasumber yang sebenarnya. Apakah Anda siap? Yakin dan percaya dirilah, pasti Anda bias!

2. Menyiapkan model teks hasil wawancara

Berikut ini disajikan contoh/model teks hasil wawancara. Pelajarilah dengan saksama teks hasil wawancara ini dengan anggota kelompok diskusi Anda! Bagaimana cara menulis teks hasil wawancara seperti yang dilaporkan oleh Ratna DJ (*Pikiran Rakyat*, 11 Desember 2006) berikut ini?

Siti Nurhaliza Tetap Tegar di Tengah Badai

Perempuan muda kelahiran Awah Temerloh, Pahang Malaysia, 11 Januari 1979, yang kondang dengan “Cindai” ini muncul di Trans TV berkaitan dengan penutupan konsernya bertajuk “Siti Nurhaliza Indonesia Tour” yang berakhir 12 Desember besok di Istora Bung Karno, Senayan, Jakarta. Selain itu, ia juga berencana mengadakan konser *Go International*. Setelah Indonesia, Siti juga akan tampil di Inggris dan tepat pada hari ulang tahunnya 11 Januari ia akan manggung di Tokyo, Jepang.



Sebelum Siti muncul di Jakarta, sebenarnya ia telah melakukan konser di 15 kota di Malaysia. Di sela-sela konsernya itu, keluarganya sudah berusaha untuk tidak memperlihatkan dan memperdengarkan adanya berita miring kepada Siti. Bahkan, menurut kakak ipar Siti, Rosi, yang selama ini menemani Siti di Indonesia, setelah Siti mengetahui kasus pencemaran nama baiknya itu, ia sempat menangis di tengah kesibukannya melakukan konser di Malaysia.

“Kata Rosi, Siti memang sempat sedih dengan tudingan yang tak berdasar itu, tetapi karena sudah diserahkan kepada Mahkamah Malaysia, tampaknya ia mulai bisa menerima”, ujar Anita Wulandari, *Public Relation Manager* Trans TV, yang sempat mengikuti perjalanan konser Siti selama di Indonesia. Pada saat itulah Anita Wulandari dihubungi PR, Jumat.

Menurut Anita, selama ini Siti belum pernah merasakan adanya cobaan seperti yang dialaminya sekarang. Namun, semua itu dihadapinya dengan besar hati. Di Malaysia, kata Anita, *e-mail* yang disebar secara bebas dapat diakses sumbernya.

Itu sebabnya sangat mudah menemukan siapa penyebar isu *e-mail* yang menyebarkan tudingan pada Siti yang ditayangkan sekitar bulan September itu.

Ketika Siti muncul pada jumpa pers di stasiun Trans TV, Siti sempat mengatakan perihal tudingan Syarifah Aini, yang katanya telah dipercayakan kepada polisi dan pihak mahkamah di Malaysia. “Siti ingin sampaikan, Siti tidak punya masalah dengan siapa-siapa, dan apabila terjadi, Siti akan serahkan sepenuhnya kepada polisi dan mahkamah (pengadilan),” ujar Siti menjawab pertanyaan wartawan tentang pertikaianya dengan Syarifah Aini di Malaysia, seperti yang disitir Anita.

Menurut Anita Wulandari, Siti yang selama melakukan tur *show* konsernya di Indonesia, tidak terpengaruh akan semua persoalan dengan dirinya di Malaysia. “Ya benar-benar profesional dalam membangun karier karena selama mengadakan konsernya di Indonesia, yang tampak adalah rasa puas akan sambutan masyarakat Indonesia setelah ia tampil di Surabaya baru-baru ini. Ia benar-benar tegar meski ada badai di negaranya,” ujar Anita, yang berseloroh bahwa dirinya bukan juru bicara Siti.

Latihan 2

1. Sebutkan hal-hal yang diamati pewawancara/reporter dari sosok Siti Nurhaliza, yang kemudian disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan bahasa yang santun!
2. Jelaskan apa saja yang disampaikan Siti Nurhaliza, Rosi, dan Anita Wulandari, lalu berikan tanggapan Anda terhadap pemakaian bahasa dalam teks tersebut!
3. Apa saja yang dipikirkan Siti Nurhaliza dalam membangun kariernya di dunia musik? Bagaimana rencana dia ke depan?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat Indonesia selama Siti Nurhaliza mengadakan konsernya di Surabaya?
5. Bagaimana komentar Siti Nurhaliza terhadap tudingan melalui e-mail bulan September?

3. Menyiapkan pokok-pokok pertanyaan untuk wawancara

Berkoordinasilah bersama teman sekelompok diskusi Anda untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan rencana wawancara kelompok Anda! Adapun hal-hal yang perlu Anda persiapkan adalah sebagai berikut.

1. Menentukan/memilih narasumber yang akan diwawancarai. Anda boleh memilih orang yang bekerja/berusaha di lingkungan belajar, pengelola toko atau warung, penjaga sekolah, penjual makanan/minuman, dan petugas kebersihan.
2. Mempersiapkan pokok pertanyaan yang sesuai dengan bidang narasumber yang akan Anda wawancarai. Merumuskan tujuan wawancara, menentukan



waktu berwawancara, membagi tugas dan menetapkan pertanyaan apa dan oleh siapa pertanyaan diajukan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok mendapat tugas masing-masing.

3. Pokok-pokok pertanyaan yang dapat Anda sampaikan kepada narasumber antara lain sebagai berikut.
 - a. Maaf, kalau boleh saya tahu, siapa nama lengkap Ibu/Bapak?
 - b. Ibu/Bapak tinggal di mana?
 - c. Sudah berapa lama Ibu/Bapak tinggal di sini?
 - d. Apa saja kegiatan yang Ibu/Bapak tekuni selain kegiatan sekarang?
 - e. Apakah Ibu/Bapak setuju jika
 - f.
 - g. dan seterusnya
4. Kumpulkan dan susunlah data hasil wawancara kelompok Anda dengan jelas, runtut, dan lengkap!

4. Mentranskrip hasil wawancara

Setelah Anda bersama anggota kelompok melakukan wawancara, tugas selanjutnya adalah mentranskrip hasil wawancara itu dengan cara mengubah pokok-pokok hasil wawancara menjadi tulisan/artikel. Artikel tersebut berisi gambaran profil narasumber itu (lihat contoh/model teks hasil wawancara berjudul “Siti Nurhaliza Tetap Tegar di Tengah Badai”).

5. Memublikasikan hasil wawancara

Untuk mengembangkan kreativitas Anda di luar jam pelajaran cobalah lakukan wawancara dengan narasumber/tokoh masyarakat yang setidaknya cukup dikenal di daerah/lingkungan Anda. Wawancara dapat Anda lakukan pada sore hari atau pada saat liburan. Rancang dan persiapkanlah dengan matang siapa yang akan diwawancarai, pokok-pokok pertanyaan yang akan disampaikan, tujuan wawancara, dan sasaran yang ingin Anda capai sehingga diperoleh gambaran profil tokoh/narasumber tersebut.

Seperti tercantum pada latihan di atas, Anda juga dapat melakukan wawancara seperti contoh. Bahkan, hasil wawancara dan artikel serta profil narasumber tidak saja dapat Anda publikasikan di tempat Anda belajar, seperti majalah dinding, tetapi juga ke media massa yang ada di tempat Anda. Apabila tulisan/artikel Anda dimuat di media cetak tertentu, Anda akan mendapat nilai tambah dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Maukah Anda melakukannya? Selamat mencoba!

Latihan 3

Tugas Anda adalah melakukan wawancara dengan narasumber tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Untuk itu, lakukan kegiatan berikut dengan sungguh-sungguh!

1. Bentuklah kelompok diskusi yang terdiri atas 3 orang atau lebih!
2. Tunjukkan seorang ketua kelompok, kemudian siapkan alat tulis seperlunya!
3. Susunlah pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan ketika Anda mewawancarai narasumber!
4. Praktikkanlah kegiatan wawancara di luar kelas!
5. Laporkan hasil wawancara Anda dalam bentuk tulisan singkat!

C. Menganalisis Unsur-unsur Novel Indonesia/Terjemahan

Secara hakiki, novel merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Biasanya, cerita dalam novel dimulai dari peristiwa atau kejadian terpenting yang dialami oleh tokoh cerita, yang kelak mengubah nasib kehidupannya. Misalnya, novel *Pada Sebuah Kapal*, karya Nh. Dini, dimulai ketika sang tokoh berusia tiga belas tahun, saat ayahnya meninggal.

Berbeda dengan cerita pendek, yang umumnya berkisah tentang perilaku sesaat sang tokoh ketika ia menghadapi suatu peristiwa atau kejadian pada suatu ketika. Untuk lebih memahami perbedaan antara cerita pendek dan novel, berikut ini disajikan karakteristik kedua karya sastra (prosa narasi) tersebut.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharap dapat mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam novel, menjelaskan hubungan antarperistiwa, menyimpulkan perwatakan, dan menjelaskan latar novel.

Sudut Pandang	Novel	Cerita Pendek
1. Materi cerita	(Sebagian) kisah hidup sang tokoh yang dimulai dari suatu peristiwa yang kelak dapat mengubah nasib kehidupannya.	Perilaku sesaat sang tokoh ketika ia menghadapi suatu peristiwa atau kejadian pada suatu ketika.
2. Tokoh dan penokohan	Dapat terdiri atas satu atau beberapa tokoh utama dengan orientasi kisah pada perubahan nasib sang tokoh.	Umumnya memiliki seorang tokoh utama yang sekaligus menjadi pusat penceritaan.
3. Plot (alur)	Penokohan sering digambarkan secara rinci dan mendasar.	Penokohan biasanya digambarkan secara global.
4. Orientasi beberapa tokoh cerita	Majemuk (kompleks), terfokus pada satu atau beberapa tokoh cerita.	Tunggal (sederhana), terfokus pada satu situasi yang dihadapi tokoh cerita.
5. Skala penceritaan	Luas	Sempit
6. Intensi	Kurang diutamakan	Diutamakan
7. Bentuk dan waktu	Panjang	Pendek
8. Analisis	Detail (mendalam)	Global (sekilas)

Struktur novel

Secara struktural, novel – demikian juga dengan prosa lainnya – terbentuk dari dua unsur pokok, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembentuk prosa yang berada di luar bangun cerita, tetapi keberadaannya menentukan terciptanya sebuah kisah atau cerita. Unsur-unsur tersebut berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan manusia yang kemudian menjadi latar belakang penciptaan sebuah cerita. Sebelum menyusun cerita, penulis harus memiliki acuan terlebih dahulu. Acuan itu dapat berupa masalah-masalah sosial, ekonomi, sejarah, budaya, pendidikan, politik, moral, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya. Bahkan, pengalaman hidup pengarang pun dapat juga dijadikan acuan dalam menyusun sebuah cerita.

Unsur-unsur luar tersebut kemudian diolah, diimajinasikan, untuk selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk cerita, yang terjemahannya dinyatakan dalam berbagai unsur intrinsik. Unsur intrinsik itu dapat berupa tema dan amanat, tokoh dan penokohan (karakterisasi), latar cerita (*setting*), sudut pandang, plot (alur), pembayangan, suasana, ketegangan cerita, dan sebagainya.

Tema merupakan dasar cerita yang sekaligus menjadi tujuan utama suatu cerita. Amanat merupakan tujuan sampingan pengarang di luar tema. Tokoh cerita dapat bersifat protagonis atau antagonis (bahkan mungkin bisa tritagonis). Karakteristiknya bisa secara analitis, dramatis, atau kontekstual. Dimensi penokohnya dapat secara fisiologis, psikologis, ataupun sosiologis.

Latar cerita bisa menunjuk tempat tertentu, waktu tertentu, atau suasana tertentu. Sudut pandang yang digunakan bisa berupa sudut pandang orang pertama, orang ketiga, pengarang sebagai pengamat, atau campuran. Pembayangan mengacu pada upaya menciptakan rangsangan pada diri pembaca untuk bertanya, peristiwa apakah yang akan menimpa tokoh cerita setelah ia menghadapi peristiwa-peristiwa sebelumnya.

Alur atau plot merupakan rangkaian atau jalinan kisah. Seperti halnya drama, novel juga dijalin melalui penahapan cerita: tahap awal (eksposisi, rangsangan, gawatan), tahap tengah (tikaian, rumitan, klimaks), dan tahap akhir (leraian, selesaian).

Bacalah ikhtisar novel di bawah ini!

Pada Sebuah Kapal Oleh Nh. Dini

Ketika ayahnya meninggal dunia, usia Sri baru menginjak tiga belas tahun. Ia sangat mengagumi ayahnya sehingga ia merasa sangat kehilangan. Sejak kematian ayahnya, ia membantu ibunya untuk berjualan kue dan membuat.



Doc. Penerbit

Gambar: Nh. Dini.

Setamat SMA, Sri yang mempunyai hobi dan bakat menari ini bekerja di RRI Semarang, kota kelahirannya. Selama bekerja di sana, kegiatan menarinya menjadi berkurang. Hanya tiga tahun ia

bekerja di RRI Semarang. Ia kemudian melamar sebagai pramugari. Setelah lulus dari tes yang diadakan di Semarang, ia dipanggil ke Jakarta untuk mengikuti tes selanjutnya. Namun, ia tidak lulus karena paru-parunya dinyatakan tidak sehat. Ia merasa kecewa.

Beberapa bulan kemudian, Sri mendapat panggilan dari jawatan yang pernah mengurus tesnya. Ia ditawarkan menjadi wartawan majalah di jawatan tersebut, namun tawaran itu ditolaknya karena ia lebih tertarik bekerja di RRI Jakarta. Sambil bekerja, ia juga menyempatkan diri untuk menari. Ia sering menerima tawaran menari dalam pesta perkawinan. Bahkan, ia pernah juga diundang ke istana Negara untuk menari di hadapan tamu Negara. Tujuh bulan setelah ia berada di Jakarta, ibunya meninggal dunia di Semarang. Ia pun pergi ke Semarang untuk mengurus pemakaman ibunya. Setelah selesai, ia kembali ke Jakarta.

Karena supel dan cantik, Sri banyak dikagumi oleh pemuda-pemuda Jakarta. Namun, di antara sekian banyak pemuda yang menyatakan cintanya, ia hanya menerima Saputro, seorang penerbang. Hubungan keduanya telah melangkah lebih jauh, tak ubahnya seperti suami istri sehingga keduanya sepakat untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Namun, rencana mereka tidak dapat menjadi kenyataan karena Saputro mengalami kecelakaan pesawat terbang.

Untuk menghilangkan kesedihannya, Sri pergi ke Yogyakarta. Di kota ini, ia berkenalan dengan beberapa orang pemuda yang kemudian menaruh hati kepadanya. Di antara mereka adalah Yus, seorang pelukis dan Carl, seorang warga negara asing yang bertugas membantu mahasiswa-mahasiswanya yang berada di negara berkembang. Namun, keduanya ditolak oleh Sri secara halus.

Pemuda berikutnya yang berhasil menggaet hati Sri adalah Charles Vincent, seorang diplomat kebangsaan Prancis. Sri tertarik kepadanya karena menurut anggapannya, Charles memiliki kepribadian yang baik dan ia pun sangat lembut. Walaupun tidak disetujui keluarganya, Sri memutuskan untuk menikah dengan lelaki itu.

Setelah menikah, Sri baru mengetahui bahwa Charles adalah lelaki yang egois, keras kepala, kasar, dan tidak mau kalah dengan ketenarannya sebagai penari. Pernikahan mereka sangat tidak bahagia karena keduanya sering bertengkar. Bahkan, pertengkaran itu terus berlangsung hingga kelahiran anak pertama mereka. Sri berharap kehidupan rumah tangganya akan bahagia. Namun, harapannya ternyata sia-sia. Kehidupan rumah tangga mereka tetap diselumuti oleh pertengkaran.

Perseteraan antara pasangan suami istri itu semakin terlihat ketika keduanya berangkat ke Prancis. Pada saat itu Charles mendapatkan cuti. Lelaki itu menggunakan pesawat terbang, sedangkan Sri menggunakan kapal laut. Di sinilah terjadinya penyelewengan Sri terhadap suaminya.

Di dalam kapal laut ini, Sri menjalin hubungan dengan seorang pelaut bernama Michel Dubanton, seorang lelaki berkebangsaan Prancis. Hubungan keduanya terjadi ketika mereka menceritakan ketidakbahagiaan kehidupan perkawinannya. Sri menceritakan bahwa ia merasa terkekang selama menikah dengan Charles. Suaminya itu sangat kasar dan egois. Demikian pula halnya dengan

Michel. Ia menceritakan bahwa istrinya, Nicole sangat pencemburu sehingga ia tidak boleh bergaul dengan wanita mana pun. Ia juga menceritakan bahwa sebelum menjadi pelaut, ia adalah seorang tentara, yang pernah membela negaranya melawan agresi Jerman.

Karena sering bertemu, bertukar cerita, dan pembawaan Michel yang lembut dan romantis, Sri jatuh hati kepadanya. Demikian pula sebaliknya. Itulah sebabnya, selama di kapal, hubungan keduanya semakin akrab, bahkan keduanya sering melakukan perbuatan terlarang tanpa dihantui oleh perasaan berdosa sedikit pun. Sri tidak merasa berdosa kepada suaminya. Demikian pula Michel tidak merasa berdosa kepada istrinya. Keduanya tidak pernah merasa berdosa pada Tuhan. Mereka tidak peduli dengan masalah dosa, yang penting mereka merasa bahagia.

Sesampainya di Prancis, Sri mulai membandingkan perilaku suaminya dengan Michel. Ia mulai menemukan perbedaan yang mencolok antara keduanya. Michel adalah lelaki yang penuh pengertian, gagah, dan baik hati, sedangkan Charles adalah lelaki yang sangat kasar dan egois. Ia semakin menyadari keburukan tabiat Charles ketika adiknya Charles juga menceritakan kekasaran dan keegoisan lelaki itu. Akibatnya, Sri semakin mencintai Michel dan ia tetap menjalin hubungan dengannya.

Setelah masa cuti Charles berakhir, Sri dan suaminya berangkat ke Jepang karena Charles ditugaskan ke negara tersebut. Selama di Jepang, kehidupan rumah tangga mereka tetap diselumuti pertengkaran dan ketegangan. Itulah sebabnya, Sri mengajukan cerai kepada suaminya, namun permintaan itu tidak ditanggapi oleh Charles. Hal itu semakin menyiksa Sri. Untung saja, Michel tetap hadir dalam kehidupannya sekalipun wanita itu telah berada di Jepang sehingga ia merasa sedikit terhibur. Setelah selesai menjalankan tugasnya di Jepang, Charles berangkat lagi ke Prancis.

Kepindahan Sri ke Prancis diketahui oleh Michel melalui seorang temannya. Michel yang ketika itu memutuskan untuk bekerja di Yokohama, kemudian membatalkan niatnya. Dia mengajukan kepada pimpinannya agar ia tetap bekerja sebagai pelaut dan ia minta ditempatkan di daerah pelayaran di Prancis. Hal itu ia lakukan karena ia tidak ingin jauh dari Sri, wanita yang sangat dicintainya itu.

Sumber: Ikhtisar Roman Sastra Indonesia

Latihan 4

Untuk menguji apresiasi Anda mengenali dan menceritakan kembali isi novel *Pada Sebuah Kapal*, jawablah pertanyaan berikut!

1. Apa tema novel *Pada Sebuah Kapal*?
2. Jelaskan setting cerita tersebut disertai alasan pendukungnya!
3. Jelaskan penokohan yang ada dalam cerita tersebut!
4. Identifikasilah bagian-bagian yang membangun kisah tersebut berdasarkan aneka peristiwa yang diceritakan pengarang!
5. Jenis plot apa yang digunakan pengarang dalam menuturkan kisahnya dalam novel tersebut?
6. Sudut pandang apa yang digunakan pengarang dalam menuturkan kisah tersebut?
7. Cerita itu mengisahkan “musibah pertama”. Dapatkah Anda menjelaskan musibah yang dimaksud itu?
8. Komentar apa saja yang dapat Anda kemukakan sehubungan dengan kisah yang baru saja Anda baca itu?
9. Ceritakan kembali isi novel tersebut dengan bahasa Anda sendiri! Sementara Anda bercerita, ajaklah teman-teman Anda mendengarkannya dengan saksama, kemudian kemukakan komentarnya!
10. Cobalah baca novel yang lain yang pernah atau sedang Anda baca, kemudian ceritakan secara runtut!

D. Menulis Surat Dagang dan Surat Kuasa

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menulis surat dagang dan surat kuasa. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharap dapat menentukan ciri-ciri surat dagang dan surat kuasa, menunjukkan unsur-unsur surat dagang dan surat kuasa, menjelaskan adanya kesesuaian antara isi surat dagang dan surat kuasa, dan mendeskripsikan unsur-unsur surat dagang dan surat kuasa dengan penulisan yang benar.

1. Pengertian surat

Surat merupakan media komunikasi tertulis antara seseorang atau lembaga dengan seseorang atau lembaga lainnya. Sebagai media komunikasi tulis, surat memiliki kelebihan, yakni memberikan kesempatan yang lebih leluasa untuk berpikir dan merenungkan hal-hal yang akan disampaikan kepada orang lain.

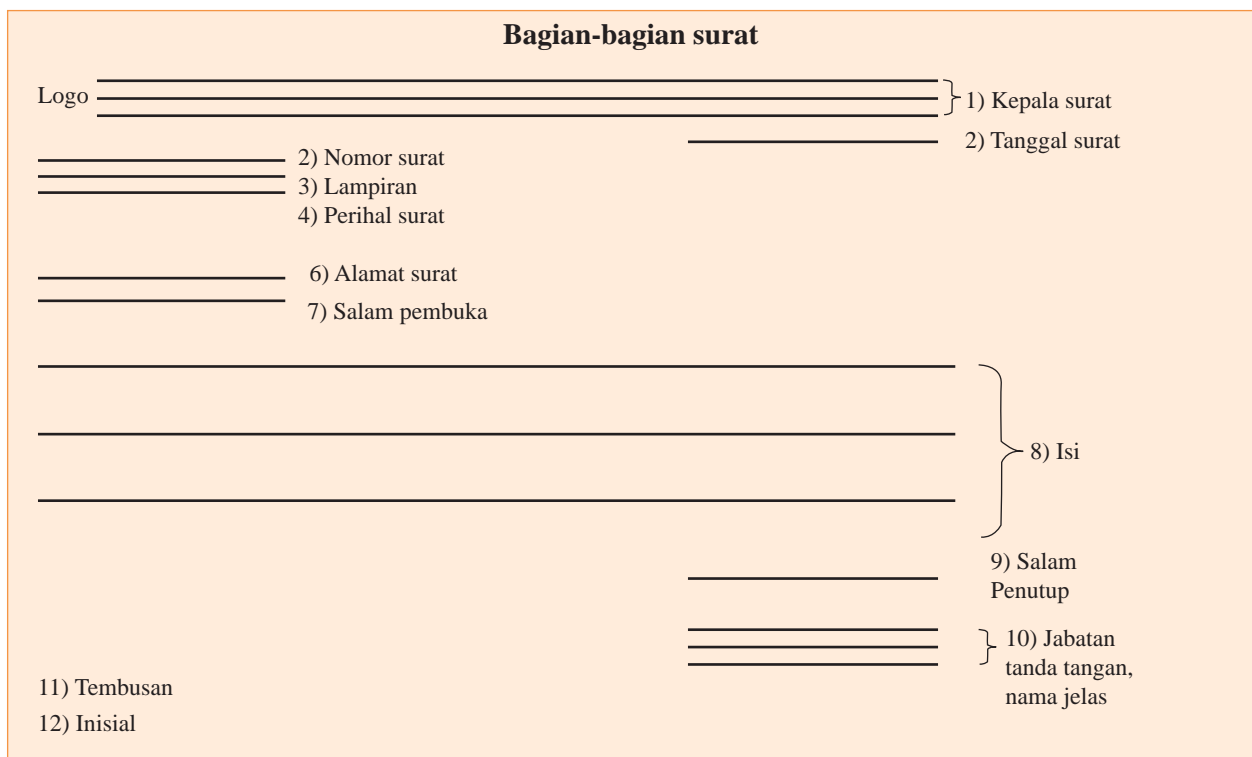
Fungsi surat adalah sebagai berikut: (1) alat komunikasi, (2) alat bukti tertulis, (3) alat bukti historis, (4) alat pengingat, (5) pedoman kerja, dan (6) sebagai duta organisasi.

Bahasa surat yang baik harus memenuhi ketentuan berikut.

1. Bahasa yang digunakan benar/baku sesuai dengan kaidah, baik tentang ejaan, pemilihan kata, bentuk kata, maupun kalimatnya. Bahasa surat harus logis, wajar, hemat, cermat, sopan, dan menarik.
2. Isi surat dinyatakan secara ringkas, jelas, dan eksplisit.
3. Disusun dengan teknik penyusunan surat yang benar.
4. Bahasa baku, bahasa yang diakui benar menurut kaidah yang sudah dilazimkan. Penggunaan bahasa baku dapat membawa wibawa seseorang dan dipandang sebagai lambang status sosial yang tinggi.
5. Bahasa efektif, bahasa yang secara tepat dapat mencapai sasarannya. Ciri bahasa efektif adalah sederhana/wajar, ringkas, jelas, sopan, dan menarik.

2. Bagian-bagian surat resmi

Perhatikanlah bagan surat berikut ini!



a. Kepala surat

Fungsinya sebagai identitas diri bagi instansi bersangkutan, di antaranya:

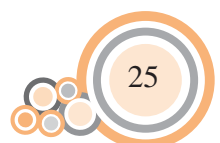
- Nama instansi
- Lambang atau logo instansi
- Alamat
- Kode pos
- Nomor telepon
- Nomor faksimile atau e-mail

Contoh:

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Jalan Dr. Setiabudi 229 Bandung 40154 Telepon (022) 2013163
Faksimile (022) 2013651 E-mail : inter@proxi.ikip-bdg.ac.id

Hal yang perlu mendapat perhatian dalam penyusunan kepala surat adalah:

- (1) Hendaknya dihindari penggunaan singkatan, misalnya, kata jalan menjadi Jl. atau Telepon jadi Tlp.
- (2) Kepala surat hendaknya disusun secara efisien. Misalnya, kata nomor dalam menunjukkan alamat, tidak perlu dicantumkan karena hal itu merupakan sesuatu yang mubazir. Orang sudah mengetahui bahwa angka yang mengikuti nama jalan pada alamat merupakan nomor urut bangunan.
- (3) Penggunaan titik dua (:) sering juga dijumpai antara kata telepon dengan nomor yang mengikutinya. Misalnya Telepon: 5403518. Tanda tersebut juga tidak perlu digunakan.



b. Nomor Surat

Penulisan nomor surat berguna untuk:

- Memudahkan dalam pengarsipannya
- Memudahkan dalam mencarinya kembali
- Mengetahui banyaknya surat yang keluar
- Bahan rujukan dalam surat-menyurat tahap berikutnya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan surat adalah:

- Huruf awal kata nomor harus ditulis dengan huruf kapital
- Kata nomor sebaiknya tidak disingkat, misalnya, menjadi no.
- Pada akhir baris tidak dibubuhkan tanda titik.

Contoh penulisan surat yang benar:

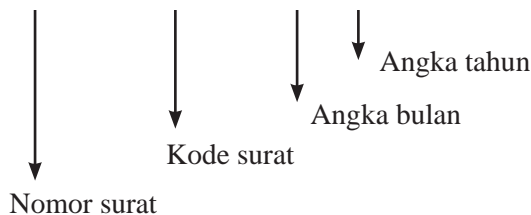
Nomor : 001/SMU-1/2001

Nomor : 21/KRS/II/2003

Nomor : 10/SU/III/2003 (tidak memakai titik)

Contoh:

Nomor: 007 / KSH – 1 / IV / 2004



c. Tanggal Surat

Tanggal surat ditulis sejajar dengan nomor surat. Nama tempat, mendahului tanggal surat.

Contoh:

Surabaya, 27 Juli 2006

17 Agustus 2007

Hal lain yang harus diperhatikan:

- Nama bulan ditulis dengan huruf secara lengkap
- Angka tahun tidak boleh disingkat
- Pada akhir tidak dibubuhi tanda titik

Contoh-contoh penulisan tanggal yang benar:

17 Agustus 2007

10 November 2007

22 Desember 2007

1 Januari 2007 (tidak memakai titik)

d. Lampiran

Melampirkan berarti menyertakan sesuatu dengan yang lain. Berikut ini adalah kaidah-kaidah penulisan lampiran.

- Huruf awal kata lampiran ditulis dengan huruf kapital.
- Sebaiknya kata lampiran tidak disingkat, misalnya, menjadi lamp.

- Pencantuman jumlah lampiran hendaknya tidak dirangkap antara yang menggunakan huruf dengan yang menggunakan angka, pilih salah satu saja.
- Jika tidak ada sesuatu yang dilampirkan, sebaiknya tidak dicantumkan lampiran pada surat itu.
- Pada akhir baris tidak digunakan tanda titik.

Contoh penulisan yang benar:

Lampiran : tiga helai

Lampiran : satu berkas

Lampiran : dua lembar

Lampiran : sepuluh lembar

e. Hal Surat

Hal surat berarti soal atau perkara yang dibicarakan surat. Cara penulisannya:

- Harus ditulis dengan singkat, jelas, dan menarik;
- Berwujud kata atau frasa, bukan kalimat;
- Huruf pertama pada setiap katanya harus ditulis dalam huruf kapital.

Contoh penulisan hal yang benar:

Hal : Jadwal Ujian Matematika

Hal : Undangan Rapat Panitia

f. Alamat Surat

- Alamat pada sampul surat terdiri atas:
 - kata Kepada Yth;
 - nama jabatan;
 - unit kerja; dan
 - alat lengkap.
- Di depan nama jabatan atau gelar pada sampul surat dan/atau surat tidak dicantumkan kata penyapa seperti Bapak, Ibu, Saudara/atau Saudari.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan alamat luar adalah:

- (1) Kelompok kata yang terhormat disingkat menjadi Yth.
- (2) Huruf awal pada singkatan Yth. ditulis dengan huruf kapital
- (3) Penulisan alamat didahului kata Kepada
- (4) Sapaan ibu, bapak, tuan, saudara, dan sejenisnya dapat digunakan apabila surat tersebut ditujukan kepada nama perseorangan. Huruf awal kata sapaan itu harus menggunakan huruf kapital.
- (5) Gelar akademik dan kepangkatan dicantumkan
- (6) Pencantuman gelar akademik/kepangkatan dan kata sapaan, kedua-duanya berfungsi sebagai penghormatan. Oleh karena itu, dalam pencantumannya hendaklah dipilih salah satu.
- (7) Pemenggalan alamat surat pada setiap barisnya hendaknya didasarkan pada hubungan frasa
- (8) Akhir alamat surat tidak menggunakan tanda titik.

Contoh penulisan alamat luar:

Kepada

Yth. Encep Syarif Nurdin, Drs., M.Pd
Jalan Gegerarum Baru 20
Bandung 40153

Kepada

Yth. Kepala Biro Organisasi
Sekretariat Jenderal
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

Kepada

Yth. Ibu Iin Hendriyani
d.a. LPK Triguna
Jalan Tentara Pelajar 91
Tasikmalaya

Ketentuan penulisan pada kalimat surat bagian dalam:

- 1) Tidak didahului kata Kepada;
- 2) Menggunakan kata Yth;
- 3) Menggunakan nama jabatan;
- 4) Mencantumkan unit kerja;
- 5) Menggunakan alamat lengkap; dan
- 6) Nama tempat pada alamat yang dituju tidak didahului kata depan di.

Contoh penulisan yang benar:

Yth. Kepala Biro Organisasi
Sekretariat Jenderal
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

g. Salam Pembuka

Salam pembuka berfungsi sebagai penghormatan terhadap pihak yang di tuju.

Penulisan salam pembuka yang benar:

- Huruf awal pada salam pembuka ditulis dengan huruf kapital
- Huruf awal “hormat” ditulis dengan huruf kecil
- Penulisan salam pembuka diakhiri dengan tanda koma.

h. Isi Surat

Alinea pembuka hendaknya dapat membangkitkan minat penerima surat untuk membacanya. Susunlah alinea pembuka dengan menarik, yakni dengan menggunakan pilihan kata yang tepat, susunah kalimat yang sesuai, dan ejaan yang benar.

Contoh:

- Dengan surat ini kami beri tahukan kepada Saudara....
- Dengan ini saya mohon bantuan Saudara untuk....
- Bersama ini saya kirimkan kepada Bapak....

- 4) Seiring dengan surat ini saya kirimkan uang dengan wesel pos sebesar...
- 5) Sehubungan dengan surat ini kami tanggal...
- 6) Menyambung surat kami tanggal...
- 7) Sesuai dengan pembicaraan kita melalui telepon tanggal....
- 8) Dengan sangat menyesal kami beri tahukan bahwa...
- 9) Sebagai Ibu/Bapak/Saudara maklumi....
- 10) Menunjuk surat Saudara nomor....
- 11) Membalas surat Ibu tanggal....
- 12) Menjawab pertanyaan Anda dalam surat anda....
- 13) Memenuhi pesanan Tuan dengan surat tanggal....Nomor.....
- 14) Menyusul surat kami tanggal..., dengan ini kami beri tahukan bahwa....
- 15) Dengan sangat menyesal kami sampaikan kepada Bapak bahwa....
- 16) Sesuai dengan permintaan Saudara....

i. Alinea Isi

Untuk menyusun isi surat yang baik perhatikanlah pedoman berikut:

- (1) Tetapkan terlebih dahulu maksud surat, yaitu tentang apa yang hendak diberitahukan, ditanyakan, dikemukakan, diminta, dan sebagainya kepada penerima surat.
- (2) Tetapkan urutannya secara sistematis dan logis.
- (3) Gunakanlah informasi/fakta secara memadai.
- (4) Susunlah ke dalam beberapa alinea dan setiap alinea mewakili satu gagasan utama.
- (5) Selesaikanlah pokok persoalan satu per satu secara teratur dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami.
- (6) Hindarkan pemakaian akronim dan singkatan yang belum lazim, terutama singkatan yang diciptakan sendiri.
- (7) Sedapat-dapatnya hindarkan pemakaian kata atau istilah-istilah asing ataupun daerah, kecuali yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia.
- (8) Hendaknya digunakan bahasa yang lugas, sopan, dan menarik.
- (9) Perhatikan bentuk surat dalam penulisan bagian-bagiannya terutama untuk surat resmi.
- (10) Perhatikan penulisan ejaan dalam kalimat surat.

Contoh alinea isi:

- Berkenaan dengan hal tersebut, kami mengharapkan Saudara agar menugasi Kasi Program Kegiatan, Kasubsidi Program Kegiatan Umum, dan Kepala Subsidi Penilaian Perkembangan Masyarakat untuk menghadiri rapat tersebut.
- Berhubung dengan hal tersebut, kami atas nama kepala dan karyawan, mengucapkan terima kasih.

j. Alinea Penutup

Alinea penutup berupa simpulan, harapan, ucapan terima kasih, ataupun ucapan selamat. Pada umumnya, alinea penutup hanya terdiri atas sebuah kalimat.

Contoh kalimat penutup:

- Atas bantuan Saudara, saya sampaikan banyak terima kasih.
- Atas perhatian Saudara, saya ucapkan terima kasih.
- Mudah-mudahan bahan pertimbangan yang kami kemukakan di atas bermanfaat bagi Saudara.

Contoh kesalahan dalam alinea penutup:

- Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih
- Saya haturkan terima kasih atas perhatian Ibu.

k. Salam penutup

Salam penutup yang sering digunakan adalah hormat kami, hormat saya, salam takzim, dan wasalam. Dalam surat dinas tidak digunakan salam penutup.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam penulisan salam penutup adalah:

- Huruf awal salam penutup ditulis dengan huruf kapital
- Penulisan salam penutup diakhiri tanda koma.

Contoh:

Hormat kami,

l. Pengiriman Surat

Pengiriman surat adalah pihak yang bertanggung jawab atas penulisan/ penyampaian surat. Sebagai bukti pertanggungjawaban, dalam bagian akhir surat tersebut, dibubuhi tanda tangan.

Hal yang perlu diperhatikan:

- Pengiriman surat hendaknya disertai identitas diri, misalnya: jabatan, nomor induk pegawai, dan cap dinas/jabatan.
- Nama pengirim tidak digarisbawahi, tidak pula berada di antara tanda kurung.
- Pada akhir baris tidak dibubuhkan tanda titik.

Dalam surat-surat tertentu, pengirim surat dapat mendelegasikan penandatanganan suratnya itu kepada pejabat yang berada di bawahnya. Singkatan a.n. bukan a/n merupakan kepanjangan dari atas nama.

- (1) Singkatan ini digunakan pengirim jika ia menandatangani surat yang mengatasnamakan pejabat lain, misalnya, atasan pengiriman surat.
- (2) Surat yang ditandatangani tidak harus dikonsultasikan isinya kepada atasan pengirim surat.

Contoh :

a.n. Kepala Sanggar Belajar Budi Mulia
Wali Kelas 1A

Ttd

Drs. Firmansyah Nugraha
NIP 131320458

Singkatan u.b. kepanjangan dari beliau. Singkatan ini digunakan jika seorang pejabat mendapat pendelegasian wewenang untuk menandatangani surat dari pejabat atasannya. Pejabat atasannya itu sendiri berhak menandatangani surat dengan sebutan atas nama (a.n.) karena ia pun menerima limpahan wewenang. Misalnya, jika kepala Sanggar Belajar Budi Mulia melimpahkan wewenangnya kepada pembina Kesenian,

maka Pembina Kesenian dapat menandatangani surat tersebut dengan sebutan a.n. Kepala Sanggar Belajar Budi Mulia. Pembina Kesenian dapat melimpahkan wewenangnya lagi kepada pihak lainnya, misalnya Wali Kelas IA. Dalam hal inilah, Wali Kelas IA dapat menandatangani surat dengan sebutan u.b.

Contoh :

a.n. Kepala Sanggar Belajar Budi Mulia
Pembina Kesenian
u.b.
Wali Kelas IA

ttd

Drs. Firmansyah Nugraha
NIP 121320458

Singkatan a.p. merupakan kepanjangan dari atas nama perintah dengan huruf kecil dan masing-masing diakhiri titik. Singkatan ini digunakan jika pejabat yang berwenang menandatangani surat memberikan kuasa kepada bawahannya.

Contoh :

a.p. Kepala Biro Organisasi
Kepala Subbagian Tata Usaha

ttd.

nama jelas
NIP

apb. (atas perintah beliau), penulisannya dengan huruf kecil semua dan diakhiri dengan titik. Singkatan ini digunakan jika seorang menteri menguasai penandatanganan surat kepada bawahannya.

Contoh:

Menteri Pendidikan nasional
apb.
Kepala Biro Kepegawaian

ttd.

Nama jelas
NIP

plh. (pelaksana harian); penulisannya dengan huruf kecil semua dan diakhiri dengan titik. Singkatan ini digunakan jika pejabat yang berwenang menandatangani surat berhalangan untuk waktu tertentu karena tugas, menguasai penandatanganan surat kepada pejabat setingkat di bawahnya selama pejabat tersebut tidak berada di tempat.

Contoh :

plh. Kepala Biro Kepegawaian
Kepala Bagian Mutasi dan Promosi

Ttd.

Nama jelas
NIP

wks.(wakil sementara); penulisannya dengan huruf kecil semua dan diakhiri dengan titik. Singkatan ini digunakan jika pejabat yang belum ditunjuk penggantinya atau berhalangan karena tugas, untuk sementara penandatanganan surat dilakukan oleh pejabat yang setingkat dengan eselonnya.

Contoh :

wks. Kepala Biro Organisasi
Kepala Biro Kerja Sama Luar Negeri
ttd.

Nama jelas
NIP

u.p. (untuk perhatian); penulisannya dengan huruf kecil dan masing-masing huruf diakhiri titik. Singkatan ini digunakan atau ditujukan kepada seseorang atau pejabat teknis yang menangani suatu kegiatan atau suatu pekerjaan tanpa memerlukan kebijaksanaan langsung dari pimpinan pejabat yang bersangkutan.

- 1) Yth. Kepala Biro Kepegawaian
Departement Pendidikan Nasional
u.p.Kepala Bagian Mutasi dan Promosi
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

- 2) Yth. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
u.p. Ketua Program Pendidikan
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
Jalan Dr. Setiabudhi 229
Bandung 40154

m. Tembusan Surat

Tembusan dibuat jika isi surat tersebut juga perlu diketahui pihak-pihak lain, di samping pihak yang ditujunya. Dengan demikian, pihak yang dituju akan mengetahui pula pihak-pihak yang dikirim surat itu. Tembusan hendaknya disusun berdasarkan urutan tingkat atau hierarki, yakni dari tingkatan/hierarki teratas kepada yang terbawah. Hal yang perlu diperhatikan adalah:

- Huruf awal kata tembusan ditulis dengan huruf kapital.
- Kata tembusan tidak perlu diberi garis bawah.
- Tanda titik dua (:) mengikuti kata tembusan jika tembusannya lebih dari satu
- Penulisan Kepada Yth. tidak perlu dicantumkan
- Yang diberi tembusan adalah pejabat atau orangnya dan kantornya
- Kata arsip atau pertinggal tidak perlu dicantumkan.

Contoh penulisan tembusan yang benar:

Tembusan:

- Kakanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Barat
- Kepala Dinas Pendidikan Tanjung Pinang, Kepulauan Riau

n. Inisial

Inisial gunanya untuk mengetahui siapa pengonsep dan pengetik surat yang bersangkutan. Pihak-pihak tertentu dapat menghubungi orang itu jika ada kesalahan atau kekurangan-kekurangan pada surat tersebut.

Latihan 5

Tulislah sebuah surat resmi yang dibuat di Padang, 10 Maret 2007, oleh Dinas Perhubungan Sumatera Barat dan ditujukan kepada Bupati/ Walikota se-Sumatera Barat. Isinya, perintah untuk mengoordinasikan jadwal keberangkatan dan kelaikan angkutan udara, laut, dan darat di wilayah Sumatera Barat.

3. Surat dagang, surat perjanjian, dan surat kuasa

Penulisan surat dagang, surat perjanjian, dan surat kuasa sesuai dengan struktur surat resmi. Surat resmi adalah surat yang dikirimkan oleh kantor (pemerintahan/swasta), atau dikirimkan oleh perseorangan kepada kantor atau sebaliknya. Karena sifatnya resmi maka bahasa yang dipakai bersifat lugas dan seperlunya.

a. Surat dagang

Surat dagang adalah surat yang dipergunakan orang atau badan yang menyelenggarakan kegiatan usaha/dagang, seperti perdagangan, perindustrian, dan usaha jasa (misalnya, perusahaan angkutan, perusahaan bangunan, perusahaan asuransi, dan perbankan). Ke dalam jenis surat dagang ini termasuk juga koperasi, usaha kecil dan menengah, dan perusahaan Negara/swasta.

Ciri-ciri surat dagang, sebagaimana surat resmi/dinas adalah sebagai berikut:

- (1) dikeluarkan oleh suatu instansi atau jawatan, badan, baik pemerintah maupun swasta;
- (2) berisi kepentingan bisnis, usaha, dan perdagangan sesuai dengan bidang usaha atau tujuan badan tersebut;
- (3) disusun dengan menggunakan bahasa resmi (baku).

b. Surat perjanjian

Surat perjanjian adalah surat yang berisi kesepakatan antara dua pihak yang mengikatkan diri dalam perjanjian mengenai suatu urusan jual beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, kerja sama mengerjakan projek tertentu, dan sebagainya. Berdasarkan bidang kegiatan yang memerlukan kesepakatan antara dua pihak dikenal dengan perjanjian sewa-menyewa, perjanjian jual beli, perjanjian pinjam-meminjam, perjanjian kerja sama kesepahaman (MoU), dan sebagainya.

Surat perjanjian dapat berupa perincian pasal-pasal tetapi dapat juga berupa pernyataan biasa. Dalam surat perjanjian diatur tentang hak dan kewajiban menyerahkan dan pihak lain berhak menerima barang atau jasa. Dengan kata lain, ada pihak yang berkewajiban membayar dan ada pihak yang menerima pembayaran sesuai dengan harga barang/jasa yang telah disepakati.

Latihan 6

1. Buatlah contoh surat perjanjian jual beli!
2. Bahaslah surat perjanjian jual beli yang telah Anda susun bersama teman diskusi kelompok!
3. Perhatikan komponen-komponen surat tersebut: pihak penjual, pihak pembeli, hak dan kewajiban masing-masing pihak, isi jual beli, dan pemakaian bahasa!
4. Tulislah dan laporkan hasil diskusi kelompok Anda di depan kelas!
5. Berilah tanggapan dan komentar terhadap hasil pekerjaan kelompok lain, gunakanlah bahasa yang santun!

Latihan 7

1. Buatlah surat perjanjian sewa-menyewa sebuah rumah yang terletak di daerah Anda sendiri! Nama pemilik rumah, nama penyewa, lokasi rumah, harga sewa, waktu perjanjian, serta hak dan kewajiban masing-masing pihak terserah pada pilihan Anda.
2. Bahaslah surat perjanjian sewa-menyewa yang telah Anda susun itu bersama teman diskusi kelompok!
3. Tulislah dan laporkan hasil diskusi kelompok Anda di depan kelas!
4. Berilah tanggapan/komentar terhadap isi surat perjanjian sewa-menyewa, gunakanlah bahasa yang santun!

c. Surat kuasa

Surat kuasa adalah surat yang berisi pemberian wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan (memerintah, mewakili, mengurus) sesuatu. Ciri penting yang menandai surat kuasa adalah adanya dua pihak yang menandatangani surat itu: pihak satu (pertama) sebagai pemberi kuasa dan satunya lagi (pihak kedua) sebagai penerima kuasa. Selain itu, surat kuasa ditandai oleh pernyataan sebagai berikut.

- Saya yang bertanda tangan di bawah ini ... memberikan kuasa kepada untuk
- Dengan surat ini kami ... memberikan kuasa kepada untuk

Kalimat penutup yang sering digunakan dalam surat kuasa adalah sebagai berikut.

- Surat kuasa ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.
- Surat kuasa ini berlaku mulai tanggal ... dan diterbitkan untuk digunakan seperlunya

Contoh surat kuasa 1

YAYASAN PURNAMA SEJAHTERA Jalan Ir. H. Juanda 70 Bandung	
SURAT KUASA Nomor: 050/YPS/ksa/2007	
Saya yang bertanda tangan di bawah ini,	
nama	: Fakhrul Arifin, M.Si
jabatan	: Ketua Yayasan Purnama Sejahtera
dengan ini memberi kuasa kepada	
nama	: Arina Khoirunnisa, S.H.
jabatan	: Bendahara Yayasan Purnama Sejahtera
untuk mengambil uang giro milik Yayasan Purnama Sejahtera atas kiriman dari Ketua Yayasan Pendidikan Telkom Bandung.	
Surat kuasa ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Penerima kuasa,	12 Maret 2007
ttd.	Pemberi kuasa,
Arina Khoirunnisa, S.H.	Fakhrul Arifin, M.Si

Contoh surat kuasa 2

PEMERINTAH DAERAH TINGKAT I PROVINSI BENGKULU DINAS PENDIDIKAN PROVINSI BENGKULU SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 10 BENGKULU Jalan Mohammad Roem 17, Bengkulu Telepon 2015420 Faksimile 2015420	
SURAT KUASA Nomor: 230/SMA-10/KSA/2007	
Dengan ini, Kepala SMA Negeri 10 Bengkulu memberi kuasa kepada	
nama	: Dra. Hj. Indrawati
NIP	: 131877180
jabatan	: Bendahara SMA Negeri 10 Bengkulu
untuk mengurus dan membayarkan gaji guru-guru SMA Negeri 10 Bengkulu bulan Mei 2007.	
Surat kuasa ini dibuat untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.	
	12 Maret 2007
	Kepala Sekolah,
	ttd.
	Drs. H. Fikri Hidayat, M.Pd
	NIP 130256654

Latihan 8

1. Buatlah surat kuasa untuk kepentingan intrasekolah atau ekstrakurikuler di sanggar kegiatan belajar/PKBM Anda! Nama pemimpin organisasi yang memberi kuasa, nama penerima kuasa, dan peruntukan surat kuasa terserah pilihan Anda.
2. Bahas dan diskusikanlah surat kuasa yang telah Anda buat itu bersama teman/kelompok diskusi!
3. Laporkan hasil diskusi kelompok Anda dan hasil diskusi kelompok lain dalam pembahasan surat kuasa di kelas!
4. Berilah komentar, saran, masukan, dan kritik terhadap isi, format, dan pemakaian bahasa dalam surat kuasa yang teman Anda kerjakan!

Review (Rangkuman)

1. Dalam mengemukakan kembali hasil sebuah wawancara kita dapat memilih beberapa cara atau versi, yaitu menyajikan seluruh wawancara apa adanya dan menyampaikan hal-hal yang penting dengan memadukan antara intisari pertanyaan yang dilakukan oleh penanya dengan jawaban yang diberikan oleh narasumber dalam bentuk narasi.
2. Sebelum melakukan wawancara buatlah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Ketika wawancara berlangsung, pertanyaan yang diajukan harus jelas dengan memerhatikan santun berbahasa.
3. Surat merupakan media komunikasi tertulis antara seseorang atau lembaga dengan seseorang atau lembaga lainnya. Sebagai media komunikasi tulis, surat memiliki kelebihan, yakni memberikan kesempatan yang lebih leluasa untuk berpikir dan merenungkan hal-hal yang akan disampaikan kepada orang lain.
4. Novel merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Biasanya, cerita dalam novel dimulai dari peristiwa atau kejadian terpenting yang dialami oleh tokoh cerita, yang kelak mengubah nasib kehidupannya.

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar menyimpulkan pokok-pokok wawancara, menjelaskan hasil wawancara, menganalisis unsur-unsur novel Indonesia/terjemahan, dan menulis surat dagang dan surat kuasa.

Apakah Anda sudah mampu menyimpulkan pokok-pokok wawancara? Apakah Anda sudah mampu menjelaskan hasil wawancara? Apakah Anda sudah mampu menganalisis unsur-unsur novel Indonesia/terjemahan? Apakah Anda sudah mampu menulis surat dagang dan surat kuasa?

Evaluasi Akhir Bab 2

- (1) Siapakah nama lengkap Ibu?
 - Dapatkah Ibu menceritakan tentang pengalaman Ibu waktu SMA dulu?
 - Bu, Siapa namanya?
 - Dok, Sudah lama dokter praktek di rumah sakit ini?

Kata sapaan yang tepat digunakan dalam wawancara adalah

- (1) dan (2)
 - (1) dan (3)
 - (1) dan (4)
 - (2) dan (3)
 - (3) dan (4)
- T : “Jadi Bapak merokok sudah sekitar 31 tahun. Tidak ada keluhan karena rokok, Pak?”
J : “Oh kalau keluhan banyak sekali. Misalnya, ketika Bapak sakit batuk-batuk, herannya lebih kurang empat bulannya. Bapak tidak sembuh-sembuh. Bapak menghentikan dulu merokok karena anjuran dokter.
T : “Tapi kenapa Bapak merokok lagi?”
J : Nah, ini yang susah lagi menjawabnya. Bagaimana, ya, mungkin sudah kecanduan saat Bapak menghentikan merokok justru berat badan Bapak menjadi turun, lagi pula rasanya mulut ini jadi tidak enak. Terutama setelah makan rasanya asam mulut ini, cara menanggulangnya itu, ya Bapak merokok lagi.

Ide pokok wawancara tersebut adalah

- penyakit batuk yang tak kunjung sembuh
 - kecanduan rokok
 - merokok sudah 31 tahun
 - kalau tak merokok mulut asam
 - badan jadi kurus.
- Daftar pertanyaan:
 - Apakah merokok dapat memecahkan masalah Anda?
 - Metode apa yang Anda gunakan untuk menyembuhkan perokok berat?
 - Apakah perbedaan perokok pasif dan perokok aktif?
 - Bagaimana rasanya kalau sehari saja tidak merokok?

Pertanyaan yang tepat untuk diajukan dalam mewawancarai dokter adalah

....

- 1 dan 4
- 1 dan 2
- 2 dan 4
- 2
- 2 dan 3

4. Dan di pelataran kiri surau itu akan tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya kakek.

(*Robohnya Surau Kami, AA Navis*)

Latar penggalan cerita di atas adalah

- a. di atas bis
 - b. di dekat pasar
 - c. di jalan kampung
 - d. di kota kecil
 - e. di kiri surau
5. Dari sebuah kantong di dalam keranjang, Wak Katok mengeluarkan daun ramu-ramuan. Mereka membersihkan luka-luka Pak Balam dengan air panas dan Wak Katok menutup luka besar di betis dengan ramuan daun-daun yang kemudian mereka membungkus dengan sobekan kain sarung Pak Balam. Wak Katok merebus ramuan obat-obatan sambil membaca mantera-mantera, dan setelah air mendidih, air obat dituangkan ke dalam mangkok dari batok kelapa. Setelah air agak dingin, Wak Katok meminumkannya kepada Pak Balam sedikit demi sedikit.

(*Harimau-harimau, Muchtar Lubis*)

Yang bukan merupakan nilai budaya yang diungkapkan dalam kutipan novel di atas adalah

- a. meletakkan kantong di keranjang besar
- b. ramuan obat dari daun-daunan
- c. membungkus luka dengan sobekan kain
- d. ramuan obat dimantra-mantra
- e. Mangkok dari batok kelapa untuk tempat minum

B A B

3

PERTUNJUKAN

A. Mengidentifikasi Unsur-unsur Pementasan Drama



Gambar: Pementasan drama.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengidentifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharap dapat menentukan tokoh dan perannya, menentukan konflik dengan menunjukkan data yang mendukung, menentukan latar dan peran latar, menentukan tema dengan alasan, menentukan pesan dengan data yang mendukung, dan mengaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari.

Pernahkah Anda menonton sebuah pementasan drama? Bahkan di antara Anda mungkin ada yang bermain dalam pementasan tersebut. Jika belum pernah, apakah sebelumnya Anda pernah bermain peran di kelas? Nah, pada pembelajaran ini Anda akan belajar mengidentifikasi penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama.

Kata *drama* berasal dari kata *dramoi* (Yunani), yang berarti ‘menirukan’. Aristoteles menjelaskan bahwa drama adalah tiruan manusia dalam gerak-gerik. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebutkan bahwa drama adalah: 1) komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan; 2) cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater; 3) kejadian yang menyedihkan. (Makna yang terakhir merupakan makna lain yang ditemukan dalam cakupan.)

Dari pengertian di atas dapatlah dinyatakan bahwa drama ialah suatu cerita/ karangan yang dipertunjukkan dengan perbuatan atau percakapan di atas pentas/panggung. *Drama* disebut juga *sandiwara*. Kata ini berasal dari bahasa Jawa, yaitu sandi (= tersembunyi) dan warah (ajaran). Jadi, *sandiwara* berarti ajaran yang tersembunyi dalam tingkah laku dan percakapan. Namun, istilah ini tampaknya jarang dipakai lagi, mungkin disebabkan oleh kata *sandiwara* mempunyai konotasi berpura-pura atau mengada-ada.

Unsur-unsur pembangun drama

Cobalah Anda identifikasi peristiwa, pelaku dan perwatakannya, dialog, dan konflik pada pementasan drama berikut ini.

Opera Ikan Asin

Terjemahan N. Riantiarno dari “The Three Penny Opera” karya Bertolt Brecht

Plit	: Juragan, beri saya petunjuk bagaimana cara mengemis. Barangkali ada tata caranya, saya takut keliru	Amalia	: (<i>kaget sekali</i>) Hah? Meki? Mat Piso?
Amalia	: (<i>jengkel</i>) Bodoh ...	Picum	: (<i>bergegas ke kamar Poli di tingkat dua</i>) Poli! Poli! Poli!
Picum	: (<i>lebih jengkel</i>) Guoblok! Tekuk wajahmu, tadahkan tangan, tunggu orang lewat. Ah, sudahlah. Kamu dating lagi nanti malam. Akan kukasih kursus kilat. Sekarang minggat. Minggat!	Amalia	: Aduh, celaka. Si Mat Piso, siapa tak kenal buaya itu? (<i>menyusul Picum</i>) Poli! Poli! Poli!
Plit	: Ya, ya, Juragan, ya (<i>keluar</i>)	Picum	: (<i>turun, hampir bertabrakan</i>) Poli tak ada di kamarnya. Ranjangnya bersih.
Picum	: Sekarang aku kasih tahu siapa lelaki itu, Amalia. Dia itu Mekhil alias Meki, Mat Piso Si Raja Bandit.	Amalia	: Pergi? Ke mana?
		Picum	: Siapa yang tahu? Poli ada dalam bahaya! (<i>Keduanya mencari untuk menentramkan hati</i>)

Berdasarkan contoh drama di atas dapat dinyatakan bahwa drama mempunyai unsur-unsur pembangun, seperti rangka cerita (plot), penokohan (karakter/watak), diksi (pilihan kata, kebahasaan), tema, perlengkapan, dan nyanyian.

1. Rangka cerita. Cerita dalam drama merupakan rangkaian peristiwa yang dijalin sedemikian rupa sehingga dapat mengungkapkan gagasan pengarang. Rangkaian peristiwa ini diatur sebagai alur. Ada alur maju, alur balik, dan alur campuran.
2. Penokohan (karakter/watak). Pelaku-pelaku dalam drama yang mengungkapkan watak tertentu. Ada pelaku protagonis yang menampilkan nilai kebaikan yang mau diperjuangkan; pelaku antagonis, yang menampilkan watak yang bertentangan dengan nilai kebaikan; dan pelaku tritagonis, yang mendukung pelaku protagonis untuk memperjuangkan nilai kebaikan.
3. Diksi (pemilihan kata, kebahasaan). Kata-kata yang digunakan dalam drama harus dipilih sedemikian rupa sehingga terungkap semua gagasan dan perasaan pengarang serta mudah diterima oleh pembaca, pendengar, atau penonton.
4. Tema. Gagasan pokok yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau penonton.

5. Perlengkapan dan nyanyian. Pakaian (kostum), tata panggung, tata lampu, musik, dan nyanyian merupakan pendukung gagasan yang ikut berpengaruh dalam penyampaian gagasan kepada pendengar/penonton.

Pementasan drama selalu merupakan kerja sama yang sangat erat antara penulis naskah drama (skenario), sutradara, dan pelaku (aktor/aktris). Pada umumnya, pementasan drama mempunyai tahapan-tahapan yang runtut, yaitu eksposisi (pengenalan), komplikasi (pemunculan konflik), peningkatan konflik, klimaks, penyelesaian, dan resolusi (keputusan).

Keenam tahap pementasan drama tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

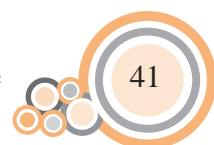
1. Eksposisi : cerita diperkenalkan agar penonton mendapat gambaran selintas mengenai drama yang ditontonnya (penonton diajak terlibat dalam peristiwa cerita).
2. Konflik : pelaku cerita terlibat dalam suatu pokok persoalan (di sinilah mula pertama terjadinya insiden).
3. Komplikasi : terjadinya persoalan baru dalam cerita.
4. Krisis : pertentangan harus diimbangi dengan jalan keluar, mana yang baik dan mana yang buruk, lalu ditentukan pihak/perangai mana yang melanjutkan cerita.
5. Resolusi : di sini dilakukan penyelesaian persoalan (*falling action*).
6. Keputusan : di sini konflik berakhir, sebentar lagi cerita usai.

(*Jampi Tambojang, 1981: 35*)

Tahap-tahap penceritaan di atas dapat disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu plot literer, yang menggambarkan perubahan karakter atau suasana drama yang erat kaitannya dengan plot cerita. Plot literer yang lazim digunakan dalam drama adalah sirkuler, linear, dan episodik. Selain itu, tahap-tahap penceritaan tersebut masih harus dikemas dalam bagian-bagian drama yang lazim dikenal dengan istilah babak, episode, dan adegan.

Latihan 1

1. Tontonlah sebuah pementasan drama bersama teman atau guru Anda!
2. Dari drama yang Anda tonton itu tentukanlah:
 - a. tokoh dan peran dalam pementasan drama tersebut
 - b. konflik dengan menunjukkan data yang mendukung
 - c. latar dan peran latar drama tersebut
 - d. tema drama tersebut disertai alasan
 - e. pesan drama dengan data yang mendukung
3. Jelaskan kaitan isi dan nilai-nilai drama tersebut dengan kehidupan sehari-hari!



B. Memerankan Tokoh Drama

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengekspresikan dialog para tokoh, menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharap dapat memerankan drama/ penggalan drama sesuai dengan karakter tokoh, menggunakan gerak-gerik, mimik dan intonasi sesuai dengan watak tokoh.

Pementasan drama selalu merupakan kerja sama yang sangat erat antara penulis naskah drama (skenario), sutradara, dan pelaku (aktor/aktris). Pada umumnya, pementasan drama mempunyai tahapan-tahapan yang dimulai dari eksposisi (pengenalan), komplikasi (pemunculan konflik), peningkatan konflik, klimaks, penyelesaian, dan resolusi (keputusan).



Gambar: Sekelompok siswa sedang latihan drama.

Baca dan hayatilah karakter para tokoh dalam kutipan drama berikut ini!

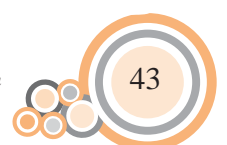
Di Balik Sinar Suram

Karya: Marx Carverhl

Judul Asli : Vergane Glirie

- Pria : Menyedihkan sekali. Nona sudah lama bekerja di sini?
- Bintang : Ya, dapat dikatakan begitu. Di sini aku termasuk golongan angkatan tua. Sudah lima tahun aku di sini. Waktu itu aku bermaksud menjadi seorang aktris film.
- Pria : Sekarang masih bisa, bukan?
- Bintang : Aku tak berhasrat lagi. Dalam masa lima tahun, aku diperas terus-menerus dan sesudah itu aku tidak diperlukan lagi. Gadis-gadis peraga cantik-cantik yang aku lihat di luar itu selalu berusaha mencari kesempatan mengejar karier mereka (*melihat arloji*). Tapi maaf, Saudara harus pergi sekarang karena mereka akan segera ke sini.
- Pria : Siapa mereka itu?
- Bintang : Pemimpin produksi, sutradara, para penulis skenario, dan Bapak Ateng Sujanggo sendiri.
- Pria : Bolehkah aku menjumpai mereka di tempat ini?
- Bintang : Terserah Saudara, namun aku tak dapat menjamin Saudara berkesempatan untuk berbicara dengan dia.
- Pria : Aku harus berbicara dengan dia. Lagi pula, aku tak tahan lagi untuk nongkrong di ruang tamu yang pengap itu.
- Bintang : Baiklah, aku harap Saudara bersikap tenang. Saudara boleh tunggu di sana! (*menunjuk ke pintu kiri – Pria ke pintu berdiri dengan tangannya pada gagang pintu*)

- Pria : Aku akan duduk di kursi dekat pintu itu (*keluar*). (*Bintang kembali ke meja kerjanya. Pintu terbuka lagi* Pria nongol ke dalam). Jadi, nona bernama Bintang Purwasari?
- Bintang : Ya, begitulah namaku!
- Pria : Nama yang bagus – Bintang – (*pintu tertutup lagi. Bintang menarik napas*). Menggeleng-gelengkan kepala, tersenyum terus mengambil buku catatannya). (*Momon Ringgo masuk dari kiri. Rusuh, rebut, tegap, terlalu yakin kepada diri sendiri, sifat tak sabar, selalu punya komentar terhadap segala sesuatu*).
- Bintang : Selamat pagi, kalau julukan itu ditujukan kepadaku!
- Ringgo : Kepada siapa lagi ucapanku ditujukan di pagi seindah ini? Nona Purwasari, rasanya sudah berabad-abad kita tidak pernah bertemu. Apakah gerangan kerjamu pada malam-malam sesudah jam kerja? Mengapa tak pernah kaujenguk aku untuk menyaksikan koleksi prangko di rumahku?
- Bintang : Mungkin karena aku tidak pernah tertarik pada prangko? Dan mungkin juga aku tidak tertarik padamu.
- Ringgo : Mari, mari Manis, aku tidak bersungguh-sungguh, bukan? Berapa hari yang lalu saja aku menceritakan pada Ateng Sujanggo bahwa ...
- Bintang : Kau tidak perlu menceritakan apa-apa kepadanya, Momon Ringgo. Mulutku masih sempurna untuk mengatakannya!
- Ringgo : Oke, oke. Kau tahu cara yang terbaik, tapi seandainya kau memerlukan seorang kawan ... Omong-omong apa maksud rapat itu sebenarnya?
- Bintang : Kau tak membaca surat yang diajukan kepadamu?
- Ringgo : Tentu saja aku membacanya, tapi ...
- Bintang : Bapak Ateng Sujanggo masih kurang puas dengan skenario film “Di Balik Sinar Suram” yang sudah dalam proses shooting itu!
- Ringgo : Ada apa lagi dengan dia? Kemarin saja dia begitu antusias!
- Bintang : Biar saja, tapi Bapak Ateng Sujanggo berpendapat bahwa para penyusun skenario kurang berhasil menyusun penyelesaian cerita.
- Ringgo : Justru itu! Ia bermaksud mengubahnya selagi masih sempat.
- Ringgo : Waduh! Bapak Ateng Sujanggo, kau hanya bikin tambah kerjaan saja. (*Berusaha menyembunyikan emosinya saat itu tengah dibuka*). Slamet Jimbo baru kembali dari luar negeri. Tidak cocok dengan perfilman di sini? Sinis? Mudah tersinggung, kurang puas dengan perkembangan film di sini. Namun, begitulah seorang seniman, pelamun, dan peramal impian.
.....
.....
- Ringgo : Wah, Slamet Jimbo.
- Jimbo : Selamat pagi, Nona Purwasari. Selamat pagi, Saudara Momon Ringgo.
- Ringgo : Sebut Ringgo saja, itu lebih baik dan mudah.
- Jimbon : Terima kasih. Berapa lama waktu yang harus dibuang untuk rapat ini. Aku sibuk dan tidak banyak punya waktu. Sepanjang pagi baru saja satu opname kami selesaikan. Menjengkelkan sekali keadaan aktris paling bertingkah yang pernah kujumpai dalam dunia perfilman. Macan betina, ya, betul-betul perempuan jahat.
- Ringgo : Menurut kau, barangkali.
- Jimbon : Ia membangkang saja setiap instruksi yang kuberikan, aku sutradaranya. Sok acuh tak acuh terhadap segala petunjuk, malah tersenyum masa bodoh untuk kemudian bertindak sesuka hatinya saja.
- Ringgo : Kalau saja kita dapat membuat film tanpa perempuan.
- Jimbon : Itulah, sampai setiap hari, ratusan kali aku berpikir begitu. (*Bunyi telepon, Bintang segera menerimanya*).
- Bintang : Ya ... Siapa? Oo, tunggu sebentar. (*Menyerahkan telepon ke Jimbon*).



- Jimbon : (*Mengambil oper telepon – tampak terkejut – menjauhkan telepon, sesaat kemudian berhati-hati mendekati lagi ke telinga – lalu menutup corong dengan tangannya*). Apakah artinya “gondok”? Coba katakan apa arti “gondok” sebenarnya? Ya, ya. Nona Fifi Mirasa betul memang menyesak sekali! Tapi akan kuusahakan untuk mengubahnya, segera aku kembali. Oo, jangan, aku mohon, jangan, jangan. (*Menutup corong dengan tangan*). Ini keterlaluhan! Ia bermaksud mau merobek-robek kontraknya.
- Ringgo : Beri aku telepon itu! Kau bicara dengan Momon Ringgo! (*Diambilnya telepon dari tangan Jimbon. Tiba-tiba mukanya berubah marah lalu mendamprat*). Tutup mulutmu! Kau bicara dengan Momon Ringg, tahu? Ya, ya aku pernah mendengarnya! Silakan, ayo silakan! Robeklah surat-surat kontrakmu, aku mau lihat di mana kamu mendapatkannya kembali! Kau berhasil diterima hanya karena, karena aku memohon kepada Ateng Sujanggo utukmu! Iya, dan berkat permohonanku juga agar kontrakmu diperbaharui ... Film ini adalah yang terakhir bagimu! Ada sepuluh aktris cantik lain di sini yang dapat menggantikan peranmu lebih baik ... jadi sebaiknya kau jangan mempersukar aku Apa kau berminat untuk bekerja lagi atau tidak??? (*Tiba-tiba ramah*). Sudah kuduga, Manis. Ternyata aku dapat berpikir wajar. Tabe, Manis! (*Meletakkan telepon*).
- Jimbon : Terima kasih sebesar-besarnya! Betul-betul ia telah membuat kepalaku pusing.
- Ringgo : Aku mengerti! Dia memang racun berbisa! Aku senantiasa membentaknya! Dulu semasa kami menikah ...
- Jimbon : Kau pernah menjadi suaminya? Maaf! Memang sulit sekali untuk mengingat serta menghafal pasangan-pasangan yang kawin atau dengan siapa-siapa seseorang menikah!
- Ringgo : Kau tak usah merepotkan soal perkawinan yang ada, Slamet Jimbon. Asal saja kau dapat menghapuskan talak dan perceraian yang dilakukan, sudahlah cukup!
- Jimbon : Yah begitulah! Sepanjang masa pekerjaan manusia tidak lain adalah kawin-kawin saja! Apakah Nona pernah kawin? Nona Purwasari?
- Bintang : Sesuatu dalam hidupku yang belum pernah aku coba, Slamet Jimbon.
- Jimbon : Bijaksana sekali! Di sini tidak pernah ada pernikahan yang benar-benar pernikahan! Sudah berapa kali kau menikah? Momon Ringgo?
- Ringgo : Dua kali. Sekali menurut gaya Hollywood dan sekali lagi yang sungguh-sungguh. Eh, Manis, jam berapa sebenarnya rapat ini dimulai?
- Bintang : Jam 11.
- Ringgo : (*Lihat arloji*). Dasar! Bapak pemimpin selalu jam karet (*Ateng Sujanggo sudah masuk melalui pintu tengah berpakaian piknik*).
- Sujanggo: Tidak benar!
- Semua : (*terkejut menoleh ke pintu dan bersamasama memberi salam*). Selamat siang, Bapak Ateng Sujanggo!
- Sujanggo: Selamat pagi! Di mana penulis scenario, Nona Purwasari? Mengapa mereka belum juga hadir?
- Sumber : Lima Drama, Jakarta: Gunung Agung.

Latihan 2

1. Buatlah kelompok untuk memerankan drama “Di Balik Sinar Suram di Atas” secara bergiliran!
2. Lakukan kegiatan saling menilai pementasan drama tersebut. Setelah Anda mengamati tokoh-tokoh yang diperankan oleh teman Anda, evaluasilah penampilan teman Anda itu dengan lembar penilaian berikut ini!

Lembar Penilaian Pementasan Drama

Nama Siswa/Pelaku :

Tokoh yang Diperankan :

No.	Aspek yang Dinilai	Skor yang Diperoleh
1	Kejelasan vokal	
2	Gerak-gerik	
3	Mimik	
4	Intonasi	
5	Ekspresi wajah	
6	Sikap/penampilan	
7	Penghayatan terhadap watak tokoh	
	Jumlah skor	

Keterangan: skala nilai antara 10 – 100

C. Menemukan Perbedaan Paragraf Deduktif dan Induktif

Sebelum Anda mempelajari dan membaca intensif tentang paragraf yang berpola umum-khusus (deduktif) dan paragraf yang berpola khusus-umum (induktif), perhatikanlah cuplikan wacana berikut!

Kunci keberhasilan Zephyr adalah bobotnya yang amat ringan. Panel tenaga suryanya lebih kecil dari per seribu inci (sekitar 0,2 mm). Pesawat ini dibuat dari serat karbon yang super-ringan. Wing span atau rentang sayapnya 12 m dan beratnya hanya 12 kg.

Cuplikan wacana tersebut mengemukakan pesawat Zephyr yang sangat ringan. Zephyr yang sangat ringan merupakan ide pokok cuplikan wacana tersebut karena masalah itu melandasi pengembangan paragraf. Jadi, yang dimaksud dengan ide pokok adalah kata-kata yang menjadi landasan pengembangan atau penyusunan suatu paragraf/wacana. Ide pokok dalam bacaan dapat ditemukan dalam paragraf-paragraf pembentuknya. Letaknya bias di awal, di akhir, dan di awal sekaligus di akhir paragraf.

Dengan ditemukannya ide pokok dari setiap paragraf, Anda akan mudah memahami ide pokok sebuah bacaan meskipun kita tidak membacanya secara keseluruhan. Dengan kata lain, kita dapat memahami dan menangkap makna bacaan hanya dengan menemukan ide pokoknya.

1. Memahami pola pengembangan paragraf

Cara membaca intensif sebuah paragraf adalah dengan menemukan gagasan yang dikandung dalam kalimat topik dan dalam beberapa kalimat penjelas. Ada beberapa cara membaca intensif suatu paragraf. Dengan demikian, pola susunan paragraf juga beragam. Ketika membaca, sekurang-kurangnya ada delapan

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui kegiatan membaca intensif. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharap dapat menemukan kalimat yang mengandung gagasan utama, menemukan kalimat penjelas, menjelaskan perbedaan antara paragraf yang berpola umum-khusus dan yang berpola khusus-umum, dan menuliskan kesimpulan paragraf deduktif dan induktif.

pola/cara memahami paragraf, yaitu: (1) pola susunan waktu, (2) pola susunan ruang, (3) pola susunan sebab-akibat, (4) pola susunan ibarat, (5) pola susunan perbandingan, (6) pola susunan daftar, (7) pola susunan contoh, dan (8) pola susunan bergambar. Berikut ini contoh paragraf berbagai pola di atas.

a. Contoh paragraf pola susunan waktu

Pada hari minggu, 11 Maret 2007, seorang perempuan berumur 24 tahun dari Sarijadi merasakan nyeri pedih yang luar biasa dalam perutnya bagian kanan bawah. Dokternya menentukan agar si sakit dikompres pada perutnya dengan air hangat, menjalani anema air hangat (air hangat dipompakan ke dalam perut melalui anus), dan minum satu dosis morfin. Semua diulangi jika perlu. Dua hari kemudian, rasa nyeri itu reda tetapi menjelang sore kambuh lagi, sekarang meluas ke seluruh perut. Setelah dokter menambah dosis morfin, nyerinya hilang lagi

b. Contoh paragraf pola susunan ruang

Orang utan dewasa dapat ditengarai melalui ciri-cirinya. Dahi orang utan dewasa miring ke belakang. Di atas matanya yang jeluk terdapat pinggir tulang yang menganjur. Hidungnya pesek, sementara sekat rongga hidungnya menganjur ke luar cuping hidung. Mulutnya menganjur seperti moncong serta bibirnya tipis dan pendek.

c. Contoh paragraf pola susunan sebab akibat

Ada banyak sebabnya mengapa bahasa berubah. Akan tetapi, tiga sebab utama berikut kiranya dapat menjelaskan pengertian itu. Pada mulanya, bermacam-macam bahasa yang berasal dari induk yang sama mengembangkan keamangannya masing-masing setelah semua kelompok pemakainya bercerai berai. Setiap kelompok membentuk masyarakat terpisah yang mandiri. Penyebab utama yang lain adalah pengaruh dan persilangan dengan kebudayaan asing. Hal itu sering terjadi karena masyarakat yang satu ditaklukkan oleh masyarakat yang lain dalam peperangan. Sebab, faktor yang melanjutkan perubahan bahasa ialah teknologi yang merebak dengan cepat dan sistem komunikasi baru yang membawa semua kebudayaan dan bahasa semakin berdekatan. Akibatnya, pungut-memungut di antara berbagai bahasa menjadi gejala yang umum dalam dunia masa kini. Semua bahasa akan berubah jika pengalaman para pemakainya berubah.

d. Contoh paragraf pola susunan ibarat

Gelombang bunyi terjadi karena pemampatan molekul udara yang ditimbulkan oleh sumber bunyi. Gerak gelombang yang terjadi dapat diibaratkan dengan gelombang air yang terjadi jika kita melemparkan batu ke dalam kolam. Dengan mempelajari sifat yang diperlihatkan oleh gelombang air, kita akan mengenal sifat semua gerak gelombang. Pertama, kita melihat bahwa gelombang yang dihasilkan oleh sentuhan batu pada air bergerak menjauh dengan laju yang malar. Laju yang seperti itu disebut dengan kecepatan menjalar. Kedua, kita melihat bahwa gelombang mempunyai bubung dan lembah. Jarak antara dua bubung atau lembah yang berturutan disebut panjang gelombang. Ketiga, gelombang yang bergerak melewati titik tertentu mengakibatkan gerak air yang naik turun pada titik tersebut. Gerak itu disebut frekuensi gelombang.

e. Contoh paragraf pola susunan perbandingan

Walaupun jelas berbeda dalam panjangnya, paragraf dan esai dapat dikatakan sama dari segi bangunnya. Misalnya, paragraf diawali dengan kalimat topik. Dalam esai, paragraf pertama merupakan pendahuluan yang memperkenalkan bahasan dan menetapkan fokus topik. Selanjutnya, rangkaian kalimat dalam tubuh paragraf mengembangkan kalimat topik. Lebih lanjut, esai terdiri atas rangkaian paragraf yang memperluas dan menunjang gagasan yang dikemukakan dalam paragraf pendahuluan. Akhirnya, penyudah yang berisi penegasan kembali, kesimpulan, ataupun pengamatan mengakhiri sebuah paragraf.

f. Contoh paragraf pola susunan daftar

Contoh paragraf daftar dapat dituliskan secara tidak berformat. Artinya, uraian diurutkan dari kiri ke kanan seperti paragraf yang lain. Jika uraian diurutkan dari atas ke bawah, ada tiga cara/model penulisan paragraf. Ketiga model itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Model 1

Kalimat efektif adalah kalimat yang:

1. dapat secara tepat mewakili gagasan dan/atau perasaan pembicara atau penulis;
2. sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.

Model 2

Paralelisme terwujud dalam bentuk berikut.

1. Jika urutan dinyatakan dalam kelompok kata urutan berikutnya harus dinyatakan dalam kelompok kata.
2. Jika urutan dinyatakan dalam kelas kata tertentu, urutan berikutnya harus dinyatakan dalam kelas kata yang sama.

Model 3

Cara mengawali kalimat:

- subjek pada awal kalimat
- predikat pada awal kalimat, atau
- keterangan pada awal kalimat

g. Contoh paragraf pola susunan contoh

Kemampuan menulis paragraf yang tersusun dengan baik dan singkat sangat perlu bagi keberhasilan siswa di hampir semua satuan pendidikan (formal dan nonformal). Misalnya, dalam menyiapkan laporan tentang eksperimen laboratorium, seorang warga belajar harus menyajikan kesimpulannya dalam susunan yang logis dan dengan bahasa yang jelas agar memperoleh nilai yang baik untuk pekerjaannya.

g. Contoh paragraf pola susunan bergambar

Pola susunan bergambar digunakan untuk mendeskripsikan gambar, tabel, grafik, atau ilustrasi lain dalam karangan. Biasanya, paragraf itu diletakkan di atas, di bawah, atau di samping gambar, tabel, grafik, atau di atas ilustrasi.

2. Membaca Intensif

Pernahkan Anda mendengar istilah membaca intensif? Membaca intensif, yaitu cara membaca secara saksama terhadap suatu teks atau bacaan. Membaca intensif dilakukan ketika hendak meneliti, memahami, dan mengkritisi suatu bacaan. Yang termasuk ke dalam membaca intensif adalah membaca untuk menelaah isi dan membaca untuk menelaah bahasa. Membaca untuk menelaah isi mengharuskan pembaca secara intensif memperhatikan pesan-pesan yang ada di dalam teks bacaan. Adapun membaca untuk menelaah bahasa dilakukan dalam rangka mencari dan menemukan kode-kode bahasa atau istilah-istilah yang diperlukan untuk sebuah kepentingan, misalnya, Anda hendak menemukan kata-kata asing atau kata-kata yang memiliki makna gramatikal. Adapun tujuan membaca intensif pada pembelajaran ini adalah untuk menemukan ide pokok/gagasan utama dan ide penjelas/gagasan penjelas setiap paragraf.

Anda sudah mengerti dengan paparan di atas, bukan? Nah, sekarang mulailah membaca! Berikut ini disajikan sebuah wacana. Bacalah secara intensif.

Fly higher and higher, itulah obsesi sekelompok insinyur Inggris ketika merancang pesawat terbang tanpa awak yang akan terbang dua kali lebih tinggi dari Concorde dan menggunakan tenaga dari sinar matahari. Pesawat yang menjadi mimpi mereka terlihat tipis dan rapuh. Namun, para insinyur itu yakin, pesawat percobaan tersebut akan segera membumbung tinggi 5 mil (40 km) ke lapisan stratosfer. Mereka yakin bahwa pesawat tenaga surya ini akan dapat menumbuhkan industri baru dan menjadi alternatif lebih murah untuk menggantikan fungsi satelit orbit rendah.

Pesawat Zephyr 3 itu, apabila sukses akan menjadi pesawat nonroket yang terbang paling tinggi sepanjang sejarah. Dengan ketinggian 40 km, pesawat tanpa awak ini akan terbang dua kali lebih tinggi ketimbang

Concorde dan empat kali lebih tinggi dari pesawat terbang komersial biasa. Saingannya hanyalah roket eksperimental dan space shuttle.

Pesawat ini juga dapat digerakkan dengan pengendali di darat yang memungkinkan untuk digunakan sebagai penyedia layanan telepon bergerak dengan cakupan luas untuk memantau para pekerja penyelamat. Misalnya, jika terjadi bencana alam di daerah terisolasi. Selain itu, pesawat ini juga dapat digunakan untuk sistem komunikasi bergerak bagi kepentingan militer pada berbagai daerah operasi di seluruh dunia.

(Sumber: "Pesawat Terbang Tenaga Surya, Revolusi di Udara" dalam *Pikiran Rakyat*, 16/10/2003 dengan beberapa perubahan)

Latihan 3

Temukanlah ide pokok dan ide penjelas dalam cuplikan wacana di atas kemudian tuliskan di buku Anda dalam format berikut ini!

Paragraf ke-	Ide Pokok	Jenis Paragraf (Deduktif atau Induktif)
1		
2		
3		

Latihan 4

Tulislah minimal 5 buah paragraf deduktif dan induktif dari koran, majalah, tabloid, dan lain-lain! Tulis di buku Anda dalam format berikut ini.

A. Contoh Paragraf Deduktif

No	Contoh Paragraf Deduktif	Ide Pokok

B. Contoh Paragraf Induktif

No	Contoh Paragraf Induktif	Ide Pokok

Review (Rangkuman)

1. Drama mempunyai unsur-unsur pembangun, seperti rangka cerita (plot), penokohan (karakter/watak), diksi (pilihan kata, kebahasaan), tema, perlengkapan, dan nyanyian.
2. Pementasan drama selalu merupakan kerja sama yang sangat erat antara penulis naskah drama (skenario), sutradara, dan pelaku (actor/aktris). Pada umumnya, pementasan drama mempunyai tahapan-tahapan yang dimulai dari eksposisi (pengenalan), komplikasi (pemunculan konflik), peningkatan konflik, klimaks, penyelesaian, dan resolusi (keputusan).
3. Delapan pola/cara memahami paragraf, yaitu: (1) pola susunan waktu, (2) pola susunan ruang, (3) pola susunan sebab-akibat, (4) pola susunan ibarat, (5) pola susunan perbandingan, (6) pola susunan daftar, (7) pola susunan contoh, dan (8) pola susunan bergambar.
4. Membaca intensif, yaitu cara membaca secara saksama terhadap suatu teks atau bacaan. Membaca intensif dilakukan ketika hendak meneliti, memahami, dan mengkritisi suatu bacaan.

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar mengidentifikasi unsur-unsur pementasan drama, memerankan tokoh drama, dan menemukan perbedaan paragraf deduktif – induktif.

Apakah Anda sudah mampu mengidentifikasi unsur-unsur pementasan drama? Apakah Anda sudah mampu memerankan tokoh drama? Apakah Anda sudah mampu menemukan perbedaan paragraf deduktif – induktif?

Evaluasi Akhir Bab 3

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskanlah konflik dalam kutipan drama di bawah ini!
Sulung : Begitu pendapat, Bapak? Memang Bapak ada hak penuh untuk berpendapat demikian itu.
Bapak : Nak, keyakinanmu salah. Sadarlah!
Sulung : Salah bagi Bapak, benar bagiku. Dan penuh kesadaran pula, aku bersedia menanggung risikonya.

(Bapak, B. Sularto)
2. Sebutkanlah amanat yang tersirat dalam kutipan drama berikut ini!
Ibu : Mai'mun, mana ayahmu?
Mai'mun : tak kulihat lagi, Bu! Hanya kulihat baju ini dan pecinya.
Ginarto : *(Mengangkat kepala dan memandang)* Mai'mun, di mana kau dapat ini?
Mai'mun : Di bawah lampu jalan, dekat Jembatan ... ke dalam kali
Ibu : Ginarto
Ginarto : Ayahku! Ayahku! Dia tak tahan penghinaanku! Dia yang biasa dihormati dan disegani, dan dia angkuh seperti aku juga tak kuat dia menahan hinaanku, ayahku, aku butuh ayahku ... akan kususul sia ... *(seperti orang gila dia lari keluar, yang lain mencoba menahan dia, sambil tersedu-sedu)*

Ayahku Pulang – Usmar Ismail
3. Orang asing : *(mendorong kursinya ke belakang dan menghabiskan munumannya)* "Enak, enak sekali. Sungguh aku rasa, baiklah aku mengaso sekarang. Aku capek sekali habis jalan kaki lewat hutan-hutan itu. Alhamdulillah, aku mujur sekali menemukan rumah ini."
Disebut apakah bagian drama yang ditulis dalam kurung seperti tampak pada kutipan di atas?
4. Angklung gubrag merupakan salah satu kesenian angklung tertua yang masih dimainkan rakyat, terutama di Cipining, serta daerah-daerah lain di Bogor. Angklung gubrag pertama kali dibuat seorang pemuda bernama Mukhtar. Alkisah, zaman dahulu nKampung Cipining, Bogor, terancam bencana kelaparan akibat padi tidak tumbuh dengan baik. Penduduk meyakini musibah itu terjadi karena Dewi Sri, dewi pertanian kesuburan yang bersemayam di angkasa, sedang murung. Penduduk lalu melakukan berbagai usaha untuk mengundang Dewi Sri turun kembali ke bumi dan memberikan berkahnya bagi kesuburan tanaman padi penduduk. Beberapa usaha dilakukan, di antaranya menyediakan sesajian dan menggelar pertunjukan kesenian (pertunjukan seruling, karinding, dan lain-lain). Namun, usaha-usaha itu tidak membawa hasil.
Sebutkan jenis (paragraf induktif atau deduktif) paragraf di atas? Jelaskan pendapat Anda!
5. Buatlah karangan yang di dalamnya terdapat paragraf deduktif dan induktif dengan gagasan pokok sebagai berikut!
 - (1) Pengertian teknologi transportasi
 - (2) Berbagai penemuan manusia di bidang teknologi transportasi
 - (3) Berbagai manfaat teknologi transportasi
 - (4) Implikasi pemanfaatan teknologi transportasi dalam bidang ekonomi
 - (5) Dampak negatif dari penggunaan teknologi transportasi

B A B

4

PERISTIWA

A. Menganalisis Pementasan Drama



andekata.blogspot.com

Gambar: Pementasan Drama.

Tujuan Pembelajaran

Pada subab ini, Anda akan menganalisis pementasan drama berdasarkan teknik pementasan. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menceritakan isi drama, membahas unsur-unsur drama (tema, penokohan, konflik, dialog), dan membahas kekhasan (bentuk pementasan, dialog/dialek, kostum, adat, alur, dan lain-lain).

Pada pembelajaran sebelumnya Anda sudah belajar mengenai komponen kesastraan dalam teks drama. Anda tentu masih ingat, bukan? Nah, pada pembelajaran kali ini kita akan melanjutkan pembahasan mengenai drama, yaitu menyangkut teknik pementasan drama. Hal-hal apa saja yang berkaitan dengan teknik pementasan drama? Hal-hal yang berkaitan dengan teknik pementasan drama, di antaranya teknik vokal, bentuk pementasan, dan kostum. Dapatkah Anda menyebutkan hal-hal lain yang berhubungan dengan pementasan drama? Sebutkanlah!

Pilihlah 4 orang temanmu untuk mementaskan drama berikut ini! Siswa lain yang tidak terlibat pementasan menyimak pementasan dan menganalisis karakter para tokoh dalam drama berikut ini!

Orang Asing (Drama Satu Babak)

Judul Asli : Lithuania
Karya : Rupert Brook
Saduran : D. Djajakusuma

Interior sebuah rumah kampung di daerah Bumiayu; sebuah meja di tengah. Di sebelah kiri meja menghadap ke samping, duduk orang asing sedang menghabiskan makannya. Gadis duduk di depan dapur membelakangi publik, sebentar-sebentar menengok ke arah orang asing. Ibu mondar-mandir membawa piring-piring makanan. Sebuah lampu ada di atas meja.

Pelaku

1. Orang asing kira-kira berumur 27 tahun, pakaiannya mahal dan bersih.
2. Ibu, kira-kira berumur 45 tahun, tingginya sedang, agak bungkuk karena bekerja keras.
3. Gadis, menginjak dewasa, badannya kuat.

Orang asing : *(mendorong kursinya ke belakang dan menghabiskan munumannya)*
”Enak, enak sekali. Sungguh aku rasa, baiklah aku mengaso sekarang. Aku capek sekali habis jalan kaki lewat hutan-hutan itu. *Alhamdulillah*, aku mujur sekali menemukan rumah ini.”

Ibu : “Jika Ndoro mau menunggu sebentar, suami saya segera datang dari ladang.”

Orang asing : *(berdiri)* “Apakah tidak takut sendiri di rumah terpencil ini, hanya dua perempuan, malam-malam seperti ini”

Ibu : Apa yang akan kami takutkan? Apa yang akan dirampok dari kami. Dan siapalah yang mau dengan saya? Sinah akan menghajar mereka. Ia lebih kuat dari kebanyakan lelaki.”

Orang asing : *(membungkuk dengan perasaan tidak enak)*
“Anak ibu tegap badannya”

Ibu : “Dia kuat. Dia harus bekerja di ladang dengan ayahnya.”

Orang asing : “Ah, saya kira berat, untuk mengurus segalanya hanya dengan seorang lelaki dalam keluarga atau ... *(jelas)* Ibu punya anak laki-laki tentunya *(menyindir)*”

Ibu : “Tidak, dulu ada seorang. Ia minggat waktu berumur tiga belas tahun.”

Orang asing : *(dengan tertawa kecil, sopan agak gugup)* “Sayang. Aku sangka wanita ingin ada orang yang akan melindunginya. Dan kini sebagai seorang ibu, Ibu tentunya akan menerima kembali anak itu bila ia pulang ke rumah untuk menolong Ibu di hari tua?”

Ibu : “*(ragu-ragu)* Ah, saya tidak tahu”

Gadis : “Ia tenggelam.” *(jengkel)*

Orang asing : “O, maaf. Tapi suami ibu selalu tinggalkan Ibu seorang diri....”
Terdengar suara Bapak dari jarak agak jauh

Ibu : Itu, dia. Biar saya songsong, silakan Ndoro tunggu sebentar. Sebaiknya Ndoro bertemu dia sebelum pergi tidur.” (Ibu keluar)

Orang asing : *(jalan agak kaku mendekati gadis)*
“Aku kira seorang gadis muda dan manis seperti kau kadang-kadang tentu merasa jemu hidup bekerja terus-menerus di tempat seram seperti ini ... meski indah sekalipun ...”

Gadis : *(setengah pada diri sendiri)* “Saya punya kegembiraan sendiri.”

Orang asing : “Enak di kota besar. Jalan-jalan terang benderang dan sibuk. Darahmu akan mengalir lebu cepat. Sayang sekali kau tak akan tahu. Tak sadarkah, kau hanya akan jadi kasar dan tua di sini. Tiap hari akan makin kaku dan bodoh, kerja-

- kerja, kerja, kemudian kau akan seperti ibumu yang akhirnya kerdil dan jelek kemudian mati. Nah, apa katamu (*tertawa sedikit, histeris*) bila mendadak datang seorang satria (*melihat kepada gadis*) dan berjanji akan membawa kau ke kota besar dan memperlihatkan segala sesuatu kepadamu ... membelikan pakaian dan perhiasan ... dan memberikan padamu segala yang terbaik, seperti seorang putri”
- Gadis : (*berdiri cepat dan berjalan menuju orang asing agak pincang*) “Aku pincang, digigit anjing. Ndro ingin lihat? (*Dia angkat kainnya dan menunjukkan tempat di bawah lutut.*) Apakah kaki seorang putri seperti ini? Lihat bekas ini (*memperlihatkan tangannya*). Gara-gara sebuah paku besar.” (*Lutut kiri orang asing dipijat dengan tangannya dan menengok ke atas, senyum sedikit*) (*Orang asing teriak sedikit dan melangkah agak kaget*).
- Gadis : Pernah Ndro rasakan tangan seorang putri seperti ini? (*Diam sejenak, gadis jalan menuju ke pintu sebelah kiri, lalu masuk.*) Orang asing duduk, tangan di kakinya. Masuk ayah dan Ibu. Ayah ini sedang tingginya, *umurnya kira-kira 49 tahun. Kuat badannya, rambutnya yang hitam mulai memutih. Dia periang, berwatak keras, tapi lemah menghadapi persoalan.*
- Ibu : “Ini suami saya.” (*Orang asing menghampiri Ayah, agak nervous*)
- Orang asing : “Apa Bapak tuan rumah di sini? Apa kabar, Pak? Istri Bapak sangat baik membolehkan aku tidur di sini. Aku tersesat dan kemalaman. Tapi aku sangat beruntung menemukan rumah ini.”
- Ayah : “Bagaimana Ndro sampai dalam hutan dengan pakaian seperti itu?”
- Orang asing : (*agak bingung*) “Aku kesasar aku coba-coba jalan kaki ke Bumiayu. Hari sangat cerah... aku suka betul jalan kaki dan kebetulan aku mengelilingi kota kecil daerah ini, ada ... urusan Ya, urusan pemerintah.”
- Ayah : “Bumiayu? Ndro terlalu nyasar dari jalan besar. Ndro tentunya sangat lelah. Apalagi dengan kopor itu, Ndro mungkin nanti bisa dirampok.”
- Orang asing : (*membuka kopornya*) “Ah, tak banyak isi kopor ini, hanya kertas-kertas saja. (*riang*) Tetapi banyak bawa uang. (*mengeluarkan uang*) Lihat banyak uang. Dengan ini saya bisa beli rumah sepuluh kali sebesar ini lengkap dengan isinya. Aku berani bertaruh kalian belum pernah lihat uang begitu banyak di atas meja.” (*ia mengeluarkan uang lagi, ketawa histeris dan minum tuaknya*)
- Ayah : (*tercengang memandang orang asing*) “Tidak, Ndro memang belum pernah.” (*Hening sejenak. Ibu jalan ke dapur*)
- Ibu : “Tidak aman jalan dalam hutan membawa semua itu.”
- Orang asing : “Tidak ada seorang manusia aku jumpai hari ini. Atau sebuah rumah. Inilah rumah pertama yang aku temui. Aku langsung menuju kemari, dari hutan sebelah barat sana. Aku gembira melihat ada lampu menyala.”
- Hening sejenak. Gadis datang lagi diam-diam dan duduk sementara itu orang asing bicara.*
- Orang asing : “Sangat sunyi dan mengerikan di sini; aku kira orang bisa jadi gila karenanya ... mendengar angin bertiup di hutan kayu, menyaksikan malam mendatang, berbulan-bulan

begitu. (*membalik lihat orang-orang*) Aku bilang terus terang, aku mulai tak enak berjalan sendiri di hutan sehari suntuk, di antara pohon-pohon itu.”

Ayah : “Di sebelah sana, di lembah ada beberapa rumah kira-kira tiga menit dari sini. Ngoro tentu tak lewat sana, ya, di sana banyak orang.”

Ibu (*menyiapkan makanan lagi*) “Dia barangkali memang mau ke sana.”

Ayah : “Banyak pekerjaan di ladang-ladang.”

Orang asing : ”Tetapi di musim hujan keadaan lebih sukar, bukan?”

Ayah : “Ya, musim hujan memang sudah dekat.”

Orang asing : ”Saya pikir kalian tentu akan senang sesudah menabung barang sedikit lalu pergi dari sini dan hidup di kota.”

Ayah : “Itu akan terjadi bila kambing bandot meneteki anaknya atau bila ada rezeki jatuh dari langit di depan si miskin.”

Ibu : ”Pak!!” (*memarahi suaminya*)

Ayah : “Kita hampir tak dapat hidup dari tanah ini.” (*pause*)

Orang asing : “Aduh capek benar aku jalan kaki dalam hutan itu. Baiknya aku tidur saja sudah jauh malam tentunya.”

Ayah : “Kira-kira jam delapan lewat.”

Orang-orang : (*tertawa*) “Tentu Bapak tak punya arloji. (*diam sejenak kemudian tertawa keras*) Tentu tak tahu jam berapa mesti pergi tidur. Akan aku pinjamkan arlojiku untuk semalam. Ya (Jam dikeluarkan dari sakunya) O lihat. Emas betul emas seluruhnya. Aku akan gantungkan di sana di dinding itu. Aku bertaruh kalian belum pernah lihat arloji emas bergantung di dindingmu, bukan?”

Gadis di belakangnya memandang ibu, Ibu pada Gadis, Ayah memandang satu per satu, lalu mengetuk-ngetuk meja (*pause*)

Ibu : (*mengangkat lampu*) “Boleh saya mengantar Ngoro ke kamar?”

Orang asing : ”Tentu, aku benar-benar harus tidur (*menengok ke arah arloji*) Nah coba lihat (*menghampiri Gadis*). Selamat malam, Dik (*Gadis berdiri kaku dan membungkuk*). Selamat malam (*pada Bapak*). Aku takut sebagian besar dari makanan Bapak telah kuhabiskan. Aku minta maaf. Tapi akan kuganti. Kalian tak akan menyesal berbaik budi kepadaku.” (*Menghampiri Ayah seperti mau bersalam. Ragu-ragu lalu mengikuti Ibu ke pintu kanan.*)

Ayah : (*Pada orang asing*) “Ah, makian orang miskin. Tapi saya senang sebab Ngoro suka (*di depan pintu*) Kamarnya sangat jelek. Kami tidur sebelah kanan. Ngoro tak usah takut akan terganggu kami.” (*Gadis berdiri dekat api, ayah duduk makan di ujung meja.*)

Ayah : (*sambil makan*) “Kau selalu bicara tentang laki-laki. Itu ada seorang buat kau. Kenapa kau diam saja. Dia perhatikan kau dan mabuk.”

Gadis : (*membawa lauk pauk*) “Laki-laki lemah, tangannya kaya perempuan, laki-laki jelek begitu.”

Ayah : “Kau takut. Kau memang selalu takut.”

Gadis : “Dia bukan laki-laki. Dia banci, kecil begitu lemah dan cerewet seperti Bapak.”

Ayah mendekati Gadis, tangkap Gadis pada lengannya dengan keras. Sendok di tangan Gadis jatuh ke tanah. Gadis meronta melepaskan tangannya dan pukul tangan Ayah dengan mengeraskan suaranya.

Gadis menuju ke depan dan duduk. Ibu datang bawa lampu di meja dan dimatikannya.

Ibu : Apa yang kaubawa dari hutan?”

Ayah : ”Tidak bawa apa-apa. Hutan terkutuk. Tak ada binatang tak ada burung (*semua diam mati, lalu*

ibu duduk di sebelah ayah) Kita tak punya apa-apa bagaimana jika nanti hujan mulai datang.”

Ayah : “Aku lapar. Tak pernah cukup makan di rumah setan ini. Tak bisa kita hidup dari tanah ini.”

Ibu : “Telah kuberikan makanan padanya. Aku tahu dia kaya, kita akan dapat persen dari dia, cukup buat makan delapan hari, mungkin.”

Ayah : “Lalu?”

Ibu : “Kita sampai sekarang masih bisa hidup.”

Ayah : (*berdiri marah*) “Aku sudah bosan di sini. Akun pergi ke kota. Di sana ada duit. Buat apa aku tinggal di sini cari makan buat kamu berdua dan aku sendiri. Aku akan pergi sendiri (*melihat arloji*) Lihat itu. Mengapa dia harus punya itu, sedang kita mati kelaparan? Kita akan hidup setahun dengan barang itu. Dari mana dia dapat barang itu? Siapa dia sebenarnya? Mengapa dia bicara seperti itu?”

Ibu : “Dia mabuk sedikit. Dia orang kaya.”

Ayah : “Dia gila kataku. Siapa pernah mendengar orang jalan di hutan karena suka kalau tidak karena gila. Dengan pakaian mentereng, membawa kopor lahi. Tak ada orang yang lihat dia datang kemari.

Ibu : “Dia tidak gila, tetapi aneh. Ada yang membikin dia gila. Buat apa dia datang kemari. Uang itu semuanya, caranya dia ngomong. Kau kira semua itu dia punya?”

Ibu dan Gadis memandang sebentar, menggerakkan kepalanya.

Ibu : “Jika bukan kepunyaannya”

Ayah : “Dia seperti maling. Lagak lagunya seperti maling. Barangkali dia mencuri. Dia lari, sembunyi, sebab itu dia datang kemari.”

Gadis : “Tak seorang pun tahu kalau dia ke sini.”

Ibu : “Kalau dia maling, kita akan dapat hadiah melaporkan dia.”

Ayah : (*mengambil arloji*) “Barang emas ini dan uang itu. Apa haknya barang ini mungkin banyak orang kelaparan karena dia mencuri. Dia kaya karena maling.”

Gadis : “Dia kate, kecil, dan lemah.”

Ayah : (*bersandar dekat meja*) “Aku bekerja, pelihara kamu berdua. Bekerja sekuat tenaga dan aku akan mati kelaparan. Tapi dia maling, dia seorang diri dan dia punya banyak uang. Apa itu akan dibiarkan?”

Ibu : ”Pak!!”

Pause

Ayah : (*Seperti tak suka dan makin keras*) “Kita sama-sama punya hak apa artinya uang buat orang buruan seorang diri, seperti dia.”

Ibu : “Hessstt... dia nanti bangun.”

Ayah : (*kurang keras*) “Peduli apa kalau dia dengar.”

Gadis : ”Dia tidur nyenyak. Terlalu capek.” (*Cahaya lampu berkurang*)

Pause

Ayah : “Mengapa kaupandang aku?”

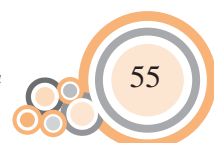
Ibu : (*memeras tangannya mendekati dapur*) “Kita akan kelaparan di musim hujan nanti.”

Ayah : (*gemetar*) “Mengapa kau lihat aku. Apa yang kalian pikir aku tak mengerti apa yang kalian pikir.”

Ibu : “Kau gemetar, Pak. Sampai-sampai mejanya ikut gemetar.”

Pause

Ayah : “Mengapa aku dipandang juga. Aku tak tahu melihat matamu.” (*-Pause lebih panjang-*) (*hampir menangis*) “Aku pernah bunuh orang sekali ... sekali dalam perkelahian. Ya, Tuhan, ... aku ... tidak. (*Mereka berpandangan, berdiri diam.*) Aku harus berpikir



... bilang apa-apa ... besok ...”Gadis: “Sekarang.”

Ayah: : “Dia tamu kita.”

Ibu : “Dia maling.”

Diam sejenak, Gadis pasang lampu.

Ibu : *(dengan suara rendah dan cepat)* “Dia tidur. Cuma sela kali. Ia tidak akan melawan. Kami akan pegang dia. Tak ada orang yang tahu. Kita harus dapatkan uang itu Kau pengecut.”

Sementara itu Ayah ambil pisau yang terselip di dinding, ambil lampu dari tangan Gadis dengan tak sadar. Dan maju beberapa langkah menuju kamar orang asing. Kedua wanita itu mengikutinya.

Ayah : “Aku tak bisa. *(maju beberapa langkah menengok ke belakang)* Kau kotor. Tunggu di sini. Kau tak boleh sentuh dia. Aku akan bereskan.” *(cepat masuk kamar tamu)*

Gadis berdiri dekat pintu kamar orang asing. Ibu kembali ke dapur. Hening sejenak. Ada suara terdengar tak terang, pelan-pelan Gadis melangkah dekati pintu. Mendadak Ayah menaruh lampu di meja. Duduk lemas pada meja, gemetar. Ibu mendekat, pause. Ayah menggeleng.

Gadis : “Pisaunya bersih.”

Ibu : ”Sudah beres?”

Ayah : “Aku ... *(meringkus)* Tidak. Aku rasa mau muntah. Aku tak bisa. Aku tak jadi masuk. Aku bekerja sehari-harian. Aku jadi sakit.” *(batuk dan menggerakkan lehernya)*

Ibu : “Mesti!”

Ayah : “Aku tak bisa ... seperti ini. Tuak. Aku perlu tuak.”

Ibu : “Sudah habis diminumnya. Mesti kau melakukannya.”

Ayah terhuyung-huyung ke dinding belakang dan mengenakan baju.

Ayah : *(merogoh kantungnya)* “Aku ke warung dulu beli tuak. Aku ada duit sedikit. Aku mesti minum tuak, kalau tidak, tak bisa aku kerjakan itu. Aku akan minum sampai setengah mampus. Ya, Tuhan *(tegakkan badannya dan bicara lebih teratur)*. Jika aku kembali nanti lihatlah aku akan siap tikam siapa saja. Aku sekarang capek dan sakit. Aku tak bisa bunuh orang kalau kerongkonganku kering dan merasa sakit. Aku telah bekerja sehari suntuk. *(membuka pintu)* aku akan segera kembali. Aku bersumpah, akan aku bunuh dia.” *(keluar)*

Latihan 1

Setelah menyimak pementasan drama “Orang Asing”, buatlah kelompok kecil di dalam kelas Anda. Tugas kelompok Anda adalah:

1. Cobalah diskusikan unsur-unsur drama tersebut!
 - 1) tema
 - 2) latar
 - 3) pelaku dan perwatakan
 - 4) dialog dan perilaku
 - 5) alur cerita
2. Ceritakan isi drama di muka kelas sebagai hasil diskusi Anda!
3. Diskusikan hal-hal berikut ini:
 - 1) bentuk pementasan,
 - 2) dialog/dialek,
 - 3) kostum
 - 4) adat, dan
 - 5) *setting* panggung

4. Buatlah penilaian dengan menggunakan format berikut ini!

Aspek yang Dianalisis	Hasil analisis	Catatan/ Komentar
1) bentuk pementasan, 2) dialog/dialek (termasuk teknik vokal) 3) kostum 4) adat, dan 5) setting panggung		

Latihan 2

Tontonlah sebuah pementasan drama di gedung pertunjukkan dan lain-lain, kemudian analisislah pementasan drama tersebut berdasarkan teknik pementasannya! Gunakanlah format analisis seperti pada latihan 1!

B. Membaca Berita

Dalam kehidupan sehari-hari, berita merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup kita. Memang demikianlah kenyataannya. Bahkan, kita sering merasakan kehilangan sesuatu jika suatu pagi atau sore hari tidak mendengar atau membaca berita, seperti dari surat kabar, majalah, radio, dan/atau televisi. Kita merasa ada sesuatu yang tidak lengkap jika luput atau terlepas dari berita tentang sesuatu yang sebenarnya ingin kita ketahui secara aktual (hangat).

Pada bagian ini Anda akan berlatih menjadi seorang pembaca berita. Bacalah berita berikut di depan kelas! Anggaplah Anda seorang pembaca berita televisi atau radio. Perhatikan pelafalan, intonasi, kejelasan ucapan, tatapan mata, dan sikap sebagai seorang pembaca berita yang terampil dan cerdas. Perhatikan pula vokal, ekspresi, dan penguasaan atas isi berita yang Anda bacakan.

Perhatikan panduan pembacaan berita berikut ini!

- (1) Bacalah dengan cermat penggalan berita secara bergiliran di depan kelas!
- (2) Aturlah bagian depan kelas seperti studio televisi ketika pembacaan berita berlangsung! Jika perlu, siapkan property untuk kamerawan!
- (3) Para pemirsa (warga belajar yang lain mendengarkan berita dengan serius) dan mencatat pokok-pokok isi berita tersebut.
- (4) Secara bergantian, siswa maju ke depan kelas/podium untuk menyampaikan secara lisan pokok berita yang didengarnya. Anda dapat menggunakan catatan pokok-pokok berita yang telah disusun.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan membacakan berita dengan intonasi, lafal, dan sikap membaca yang baik. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat membacakan naskah berita dengan memerhatikan penggunaan lafal, intonasi, kejelasan ucapan, tatapan mata, dan sikap pembaca yang baik.

Latihan 3

1. Lakukan praktik membaca berita menggunakan teks berita “Angkot Terguling, 6 Tewas”!

Angkot Terguling, 6 Tewas

BOGOR, (PR),-

Enam orang tewas serta sepuluh orang lainnya luka berat dan ringan dalam kecelakaan tunggal yang menimpa angkot T-02 jurusan Ciawi-Cileungsi di jalan tol Jagorawi KM 24, Sabtu (8/9) pagi. Kecelakaan terjadi persis di depan Hypermart Belanova Sentul. Angkot yang membawa 16 penumpang itu terguling setelah ban kiri belakangnya pecah.

Korban tewas adalah sopir angkot bernama Iman Bauhari (58) warga Cempaka Putih Jakarta. Kemudian Suhaemi (31) warga Ciheuleut Bogor, Mulyadi (37) warga Kebon Kawung Cicurug Sukabumi, dan Novianto (30) warga Ciawi Bogor. Dua korban tewas lainnya belum bisa diidentifikasi karena tidak ada kartu identitas yang melekat di tubuh korban.

Korban luka berat yang masih dirawat intensif tim dokter RS PMI Bogor masing-masing Agus Wahyudin (32) karyawan PT Timur Jaya Prestasi Cileungsi, Chepi (23) warga Wangun Bawah Sindangsari Kota Bogor, Nuryanto (24) warga Ciawi Tipar Bogor, Komar (36) warga Cidokom Cisarua, Cece (30) warga Parung Kuda Sukabumi, Kastomo (35) warga Kampung Gadog Tajur Kota Bogor, Hesti Karina (23) warga Cikoneng Ciomas Bogor, Ronald (30) warga Ciawi Bogor. Sedangkan korban luka ringan langsung diperbolehkan pulang setelah mendapat perawatan medis.

Angkot F 1967 NF itu melaju kencang begitu memasuki tol Jagorawi. Sejak berangkat dari pangkalan di pertigaan Ciawi, ujar beberapa penumpang yang selamat, sopir angkot langsung memacu kendaraan dengan kecepatan tinggi. Suasana tol yang masih sepi membuat sopir angkot lebih bernafsu untuk memacu kendaraannya.

Memasuki KM 24, tiba-tiba ban kiri belakang angkot pecah dan angkot menjadi oleng. Sopir panik

dan berusaha menghentikan laju kendaraannya dengan membanting setir ke bahu jalan. Sayangnya, dalam kecepatan tinggi, upaya pengereman justru berakibat fatal. Angkot malah terguling beberapa kali dan baru berhenti setelah menabrak pagar pembatas kawasan tol dengan permukiman.

Korban selamat yang ditemui di RS PMI Bogor menyebutkan, sejak awal sopir memang memacu kendaraan di atas normal. Beberapa penumpang yang umumnya pekerja pabrik sudah memperingatkan sopir agar mengurangi kecepatan kendaraannya. Namun, sang sopir tidak menghiraukannya.

“Saat diperingati, sopir malah seperti *nyapelekeun* penumpang. Padahal kita melihat kondisi mobil seperti kelebihan muatan,” tutur Agus Wahyudin saat ditemui di UGD RS PMI Bogor.

Petugas Unit Laka Jalan Tol Jagorawi, Bripka Helmi menyebutkan kecelakaan itu murni akibat pecah ban. Sopir panik saat berupaya menghentikan laju kendaraan mengingat kecepatan mobil saat itu diperkirakan 120 km / jam.

“Karena kecepatan tinggi dan kepanikan sopir juga menjadi penyebab mobil sampai terguling. Pengakuan korban yang dirawat di UGD memang menyatakan bahwa sopir memacu mobil dalam kecepatan tinggi. Kami sekarang fokus pada perawatan penumpang yang selamat. Semua keluarga korban sudah diberi tahu. Pengusutan kasus ini tidak dilanjutkan karena sopir angkot tewas dalam kecelakaan ini,” tutur Helmi. (A-104)-

(Dikutip dari *Harian Pikiran Rakyat*, 9 September 2007; 1)

2. Buatlah catatan mengenai penampilan teman Anda ketika membacakan berita. Perhatikan (1) penguasaan isi berita, (2) vokal, dan (3) ekspresi. Buatlah format penilaian seperti contoh format di bawah berita berikut ini!

Lembar Penilaian Pembacaan Berita

Nama Siswa :

No	Aspek yang Dinilai	Skor yang diperoleh
1	Kecepatan	
2	Kejelasan vokal/keterpahaman	
3	Kelancaran atau keseringan melakukan regresi (membaca ulang)	

4	Intonasi dan tekanan	
5	Irama	
6	Kejelasan lafal dan kefasihan	
7	Ekspresi wajah	
8	Sikap tubuh/penampilan	
9	Perhatian terhadap pemirsa/pendengar	
	Jumlah Skor	

Catatan: skala nilai antara 10—100

-----,
 Penilai,



C. Melengkapi Karya Tulis dengan Daftar Pustaka dan Catatan Kaki

1. Pengertian karya tulis ilmiah

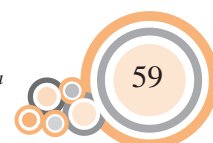
Secara umum, suatu karya ilmiah dapat diartikan sebagai suatu hasil karya yang dipandang memiliki kadar ilmiah tertentu serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Karya ilmiah dapat dikomunikasikan secara tertulis dalam bentuk karangan atau tulisan ilmiah, dapat pula disampaikan secara lisan dalam bentuk pidato atau orasi ilmiah, dan dapat melalui suatu bentuk demonstrasi. Dalam buku ini, pengertian karya ilmiah lebih banyak ditekankan dan difokuskan pada karya ilmiah tertulis dalam bentuk karangan atau tulisan ilmiah. Dengan demikian, karangan atau tulisan ilmiah adalah semua bentuk karangan yang memiliki kadar ilmiah tertentu sesuai dengan bidang keilmuannya (sains, teknologi, ekonomi, pendidikan, bahasa dan sastra, kesehatan, dan lain-lain).

Berbeda dengan karya sastra atau seni, karya ilmiah mempunyai bentuk serta sifat yang formal karena isinya harus mengikuti persyaratan-persyaratan tertentu sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Tujuan penulisan karya ilmiah adalah menyampaikan seperangkat keterangan, informasi, dan pikiran secara tegas, ringkas, dan jelas (ABC = accurate, brief, clear). Kendatipun demikian, melalui kreativitas dan daya ungkap penulisnya, karya ilmiah dapat disusun sedemikian rupa agar menarik perhatian pembaca tanpa melupakan nilai-nilai ilmiahnya.

Karya tulis ilmiah dikemukakan berdasarkan pemikiran, kesimpulan, serta pendapat/pendirian penulis yang dirumuskan setelah mengumpulkan dan mengolah berbagai informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik teoretik maupun empirik. Karya ilmiah senantiasa bertolak dari kebenaran ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan yang disajikan. Titik tolak ini merupakan sumber kerangka berpikir (paradigma, meminjam istilah Thomas Kuhn), dalam mengumpulkan informasi-informasi secara empirik.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan melengkapi karya tulis dengan daftar pustaka dan catatan kaki. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharap dapat menyusun karya tulis, melengkapi karya tulis dengan daftar pustaka dan catatan kaki sesuai dengan pedoman yang berlaku, dan memperbaiki pemakaian tanda baca dan ejaan dalam tulisan orang lain.



Karya ilmiah tertulis (karangan ilmiah) dapat berbentuk artikel ilmiah populer (esai, opini), usulan penelitian, dan laporan penelitian. Dalam bentuk khusus yang bersifat akademik, karangan ilmiah dapat berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi, yang masing-masing digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana (S1), magister (S2), dan doktor (S3).

Isi suatu karya ilmiah dapat berupa keterangan atau informasi yang bersifat faktual (mengemukakan fakta), hipotesis (dugaan-dugaan), konklusif (mengemukakan kesimpulan), dan implementatif (mengemukakan rekomendasi atau saran-saran serta solusi). Suatu karya ilmiah yang lebih komprehensif akan mengandung semua jenis keterangan atau informasi tersebut.

Suatu karya ilmiah pada hakikatnya merupakan hasil proses berpikir ilmiah. Adapun pola berpikir yang digunakan dalam menghasilkan suatu karya ilmiah adalah pola berpikir reflektif, yaitu suatu proses berpikir yang dilakukan dengan mengadakan refleksi secara logis dan sistematis di antara kebenaran ilmiah dan kenyataan empirik dalam mencari jawaban terhadap suatu masalah. Cara berpikir induktif dan deduktif secara bersama-sama mendasari proses berpikir reflektif.

Menurut John Dewey, ada lima langkah dalam proses berpikir reflektif, yaitu: (1) merasakan adanya suatu kesulitan, yakni terjadinya suatu hambatan dalam pengalaman, (2) penempatan masalah atau kesulitan itu pada proporsi yang sebenarnya dan mengadakan perumusan kesulitan tersebut, (3) timbulnya saran-saran berupa kemungkinan pemecahan masalah atau kesulitan dalam bentuk rumusan hipotesis atau dugaan-dugaan sementara, (4) mengadakan persiapan-persiapan mental terhadap masalah dalam bentuk pengumpulan dan pengolahan informasi empirik, dan (5) mengadakan observasi atau penelaahan lebih lanjut untuk menetapkan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak berdasarkan informasi yang diperoleh.

Dalam kaitannya dengan penulisan ilmiah (*academic writing*) ini, T.L. Kelley menambahkan satu langkah lagi yaitu memberikan penilaian dan analisis terhadap penerimaan dan pemecahan masalah baru tersebut untuk dipergunakan dalam kebutuhan pemecahan masalah yang akan datang.

Dalam berbagai kegiatan ilmiah, pola berpikir reflektif sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang dapat dijamin kebenarannya secara ilmiah. Ada tiga aspek yang diperlukan dalam menjuruskan ke dalam berpikir ilmiah ini. Pertama, perlu penjelasan ilmiah – dalam menghasilkan karya ilmiah diperlukan adanya kemampuan untuk menjelaskan pikiran sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami secara objektif. Penjelasan ilmiah dilakukan dengan menggunakan bahasa teknis ilmiah baik secara verbal maupun nonverbal, misalnya, dengan simbol-simbol, model, bagan, tabel, grafik, dan lain-lain.

Cara memberikan penjelasan dapat dilakukan dengan: (1) memberikan nama atau simbol terhadap pokok-pokok pikiran yang akan dijelaskan, (2) penjelasan secara historis, yaitu penjelasan suatu pikiran dengan jalan menghubungkan pada kenyataan sebelumnya secara logis, dan (3) penjelasan dengan korelasi empirik, yaitu memberikan penjelasan suatu pikiran dengan menghubungkan dengan pikiran lain yang terjadi bersamaan secara logis. Dilihat dari sifatnya, penjelasan ilmiah dapat berupa penjelasan deskriptif, induktif, atau deduktif.

Kedua, pengertian atau definisi operasional – dalam kegiatan ilmiah, termasuk penulisan karangan ilmiah, setiap pengertian yang terkandung di dalamnya hendaknya bersifat operasional agar dapat terjadi kesamaan persepsi, pandangan, visi, dan penafsiran penulis dan pembaca. Untuk itu, perlu dibuat rumusan yang jelas dan objektif. Jika diperlukan, beberapa pengertian dapat dibuatkan rumusan pengertiannya secara eksplisit. Membuat dan merumuskan pengertian operasional dapat dilakukan dengan membuat definisi atau sinonim dari hal-hal yang akan dijelaskan. Di samping itu, pengertian operasional dapat dibuat dengan cara mendeskripsikan secara jelas baik segi kausal, dinamis, maupun ciri-ciri yang dapat diidentifikasi.

Ketiga, berpikir kuantitatif – untuk lebih menjamin objektivitas penyampaian pikiran atau keterangan, diperlukan adanya proses kuantifikasi informasi yang diperoleh. Hal ini berarti perlunya data kuantitatif sebagai pendukung (argumen) terhadap segala pikiran, pendapat, gagasan, pernyataan, dan ungkapan yang akan dikemukakan.

Dapat dinyatakan bahwa secara epistemologis semua ikhtiar keilmuan ditujukan untuk mencari kebenaran ilmiah (*scientific truth*). Akan tetapi, apakah kebenaran ilmiah itu? Banyak pandangan filsafat diajukan, dan tidak akan dibahas secara mendetail di sini. Apakah jalan menuju kebenaran ilmiah itu harus selalu dilakukan melalui apa yang disebut metode ilmiah, seperti yang secara konvensional dipahami selama ini?

Dalam buku-buku pengantar atau metode penelitian yang banyak beredar sekarang, dikemukakan bahwa metode ilmiah adalah penerapan metode dan prinsip-prinsip sains, yakni sistematis dan eksak. Data dikumpulkan secara objektif, hipotesis dirumuskan dan diuji secara empiris atau eksperimental. Tujuannya adalah untuk menemukan prinsip-prinsip pengujian teori-teori melalui pendekatan hipotesis-deduktif yang berlaku umum, sehingga memiliki tingkat generalitas yang tinggi. Akan tetapi, apakah cara seperti itu akan selalu mengantarkan kita pada kebenaran ilmiah?

Jika demikian, apakah metode ilmiah itu? Metode ilmiah adalah cara yang ditempuh oleh ilmuwan untuk sampai pada kebenaran ilmiah. Dalam menempuh cara ini, dia dapat menggunakan kreativitas dan imajinasinya tanpa harus selalu terikat kepada langkah-langkah yang baku sebab realitas dan relung-relung keilmuan itu amat beragam. Yang penting adalah kita tidak serampangan tetapi berpegang teguh pada *disciplined inquiry*, yaitu ketat (*rigorous*) dan peduli akan kemungkinan terjadinya kekeliruan (*concern for error*).

Tidak benar bahwa metode ilmiah yang satu lebih unggul dari metode ilmiah yang lain tanpa meletakkan dalam konteks yang tepat. Oleh karena itu, tidak ada keharusan bagi seseorang untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh ilmu tertentu, misalnya, ilmu-ilmu sosial selalu mengikuti cara-cara yang dilakukan dalam ilmu-ilmu alam (sains), demikian pula sebaliknya. Mitos seperti ini harus disingkirkan, sebab kalau tidak akan menghambat kreativitas, imajinasi, dan rasa percaya diri penulis dalam melakukan ikhtiar-ikhtiar keilmuan yang spektrumnya seluas proses berpikir, kreativitas, dan imajinasi manusia.

Sistematika penulisan ilmiah sebenarnya memiliki pola atau struktur dalam yang sama, yaitu dimulai dengan pendahuluan, kemudian analisis dan pembahasan atau tubuh karangan, dan diakhiri dengan kesimpulan atau penutup. Selain itu, yang tidak boleh dilupakan adalah penulisan pustaka acuan atau rujukan yang dirujuk dalam tulisan ilmiah. Bentuk rincian pola dasar tersebut sangat berkaitan dengan sifat dan bentuk atau jenis karya ilmiah itu sendiri.

2. Jenis karya tulis ilmiah

Berdasarkan tingkat akademiknya, karangan ilmiah dapat dibedakan atas: (1) laporan, (2) makalah, (3) usulan penelitian, (4) skripsi, (5) tesis, dan (6) disertasi.

1. Laporan

Laporan adalah karangan yang dibuat setelah seseorang melakukan eksperimen, peninjauan atau survei, observasi, pembacaan dan penelaahan buku, penelitian, dan lain-lain. Informasi yang disampaikan dalam laporan bisa bermacam-macam. Isinya bisa berupa hasil pengkajian atau analisis suatu masalah yang berkembang di masyarakat atau mengemukakan serta menemukan hasil penelitian.

Laporan penelitian adalah karangan yang dibuat setelah seseorang atau sekelompok orang melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan tersebut antara lain: penelitian survei, penelitian *expost facto*, penelitian eksperimen, penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, penelitian analisis makna (*content analysis*), penelitian tindakan (*action research*), penelitian historis, penelitian kebijakan, dan penelitian analisis data sekunder.

Secara konvensional, laporan penelitian disusun dengan mengikuti pola atau sistematika sebagai berikut: pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan kesimpulan serta saran atau rekomendasi. Pada bagian pendahuluan laporan hendaknya dikemukakan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/kontribusi penelitian, dan definisi operasional. Pada kajian pustaka berisi kajian teoretik, kerangka berpikir, dan hipotesis atau pertanyaan penelitian. Pada metode penelitian hendaknya dikemukakan rancangan/desain penelitian, wilayah generalisasi, subjek penelitian, populasi dan sampel, cara/prosedur/pendekatan/teknik pengumpulan data, dan analisis data. Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan hendaknya dikemukakan deskripsi tentang lokasi penelitian dan subjek penelitian, analisis deskriptif data penelitian yang telah dikumpulkan, pelaksanaan pengujian hipotesis atau uraian yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian (jika ada), interpretasi terhadap hasil penelitian, dan pembahasan terhadap hasil penelitian dalam hubungannya dengan teori-teori yang relevan atau hasil penelitian lain yang sejenis dan relevan. Pada kesimpulan atau penutup hendaknya dikemukakan kesimpulan hasil penelitian, diskusi, keterbatasan, implikasi, dan saran atau rekomendasi.

2. Makalah

Makalah sering juga disebut paper (kertas kerja), ialah jenis karya tulis yang memerlukan studi baik secara langsung, misalnya, observasi lapangan ataupun secara tidak langsung (studi kepustakaan) (Parera, 1982: 25). Makalah ilmiah dapat dibaca dan dibahas dalam pertemuan ilmiah (lokakarya, seminar, simposium,

konferensi, konvensi, diskusi akademik, dan sebagainya). Apabila suatu makalah ilmiah akan dimuat dalam majalah atau jurnal ilmiah sebagai suatu artikel jurnal, maka penulis perlu menyesuaikan baik isi maupun teknik penulisannya dengan ketentuan-ketentuan redaksi majalah/jurnal yang bersangkutan, atau dalam bahasa jurnal dikenal dengan gaya selingkung (inhouse style).

Makalah biasanya disusun dengan sistematika sebagai berikut: (1) judul, (2) abstrak, (3) pendahuluan, (4) isi dan pembahasan, (5) kesimpulan, dan (6) daftar pustaka. Makalah ilmiah yang sering disusun oleh mahasiswa disebut dengan istilah term paper, biasanya disingkat paper. Paper ini merupakan jenis tugas tertulis dalam suatu matakuliah, berupa hasil pembahasan buku atau tulisan tentang isu-isu atau suatu permasalahan yang sedang aktual di masyarakat.

Judul karangan merupakan semacam tanda pengenal karangan dan sekaligus juga kunci utama untuk mengetahui isi karangan. Oleh karena itu, judul harus dapat mencerminkan seluruh isi karangan dan dapat menunjukkan fokus serta permasalahan pokok karangan. Judul juga harus disusun secara singkat, artinya judul tidak boleh mengambil bentuk kalimat atau frasa yang panjang tetapi judul harus berbentuk kata yang singkat. Jika tidak dapat dihindari judul yang panjang, Keraf (1984: 129) menyarankan untuk membuat judul utama yang singkat kemudian diberi judul tambahan yang panjang. Judul yang terlalu panjang juga dapat dipecah menjadi judul utama dan anak judul.

Abstrak atau ringkasan biasanya berisi intisari keseluruhan tulisan, ditulis secara naratif, dan diketik satu spasi serta paling banyak tiga paragraf atau sekitar 150–200 kata.

Pendahuluan makalah berisi latar belakang masalah yang disusun dalam alur pikir yang logis, yang menunjukkan kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang diharapkan (das sollen dan das sein).

Dalam pembahasan makalah, hendaknya dikemukakan deskripsi tentang subjek studi, analisis permasalahan, dan solusi pemecahannya. Secara umum, kesimpulan berisi hasil dari seluruh pembahasan dan setidaknya-tidaknya berisi jawaban atas semua permasalahan yang dikemukakan dalam pendahuluan.

Daftar pustaka hanya memuat pustaka atau rujukan yang diacu dalam penulisan dan disusun ke bawah menurut abjad nama akhir penulis pertama. Buku dan majalah tidak dibedakan, kecuali penyusunannya ke kanan. Untuk buku, teknik penulisan daftar pustaka sebagai berikut: nama penulis, tahun terbit, judul buku, jilid (jika ada), terbitan ke-, nama kota, dan nama penerbitnya.

Contoh

Rifai, Mien A. (1997). *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Untuk majalah atau jurnal mengikuti sistematika sebagai berikut: nama penulis, tahun terbit, judul tulisan, nama majalah/jurnal dengan singkatan resminya, nomor penerbitan dan halaman.

Contoh

Kurniawan, Khaerudin (2003). “Transformasi Perguruan Tinggi Menuju Indonesia Baru”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, Maret 2003 Tahun ke-9, No. 041, hal. 159-173.

Berikut ini dikemukakan pedoman penulisan artikel/makalah yang akan dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan Terakreditasi “Mimbar Pendidikan” Universitas Pendidikan Indonesia.

1. Artikel merupakan karya ilmiah yang belum pernah dimuat di media lain.
2. Artikel diketik dengan 1,5 spasi pada kertas kuarto, jumlah panjang tulisan maksimal 10–12 halaman termasuk daftar pustaka, dilengkapi abstrak maksimal 150–200 kata dan harus/wajib dilengkapi kata-kata KUNCI.
3. Artikel diketik dengan menggunakan Program MS atau WP, dan penulis menyerahkan disketnya dan *hard-copy*-nya sebanyak 2 (dua) eksemplar untuk bahan editing.
4. Artikel yang diserahkan meliputi tulisan kajian bidang pendidikan, berdasarkan: hasil penelitian, dan pemikiran teoretik & filosofis, hasil seminar, dan resensi buku yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan.
5. Artikel dari hasil penelitian, wajib menuliskan/memuat: judul, nama lengkap penulis disertai gelar akademik, institusi penulis secara lengkap, abstrak, latar belakang masalah teori/tinjauan pustaka, masalah/pertanyaan penelitian, metodologi, analisis data, temuan penelitian/studi, implikasi dan diskusi, daftar pustaka (lihat contoh artikel yang telah dimuat di Mimbar Pendidikan edisi tahun 2002).
6. Artikel umum, wajib menuliskan/memuat: judul, nama penulis secara lengkap disertai gelar akademik, institusi penulis secara lengkap, abstrak, pendahuluan, subjudul-subjudul (sesuai dengan kebutuhan), penutup (kesimpulan dan saran), daftar pustaka yang diacu dalam tulisan.
7. Artikel hendaknya memerhatikan kaidah ejaan dan tata bahasa sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, serta menggunakan bahasa ilmiah-populer yang “cair”.
8. Cara mengutip hendaknya menurut “model Harvard” atau Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, contoh: Luthans (1997: 13) menyatakan “.....”.
9. Penulisan Daftar Pustaka harus menggunakan sistem yang telah ditentukan dalam aturan penulisan karya ilmiah.
10. Artikel yang diterima Redaksi akan direviu/disunting oleh tim ahli dalam bidangnya untuk menentukan kelayakan artikel tersebut.
11. Pengiriman artikel harus disertai biodata singkat penulis; termasuk alamat lengkap baik rumah maupun tempat bekerja, nomor telepon, fax atau e-mail bila ada, dan dibuat dalam lembar tersendiri.
12. Artikel yang dikirimkan bila tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Bagi artikel yang diterbitkan, penulis akan diberikan 2 eksemplar sebagai tanda bukti pemuatan.
13. Pengiriman artikel yang belum mengindahkan pedoman di atas dengan mohon maaf tidak akan kami pertimbangkan untuk dimuat.

14. Alamat pengiriman artikel: Gedung Alumni UPI, Jl. Dr.Setiabudhi 229 (Kampus UPI) di Bandung 40154 fax. (022) 2013651, E-mail: inter@proxy.ikip-bdg.ac.id.
15. Pengirim/penulis artikel wajib berlangganan terlebih dahulu minimal 1 (satu) tahun dengan kontribusi biaya cetak dengan ongkos kirim sebesar Rp 150.000,00 untuk staf pengajar UPI, dan Rp 250.000,00 untuk luar UPI. Uang langganan dibayarkan ketika artikel anda dinyatakan akan diterbitkan.

Bandung, 31 Desember 2006
Ketua Penyunting

Adapun persyaratan naskah/tulisan yang akan dipublikasikan pada *Jurnal Manajemen Indonesia*, Sekolah Tinggi Manajemen Bisnis Telkom Bandung adalah sebagai berikut:

1. Artikel merupakan/diangkat dari hasil penelitian atau yang setara dengan hasil penelitian (ada temuan) di bidang manajemen.
2. Artikel ditulis dengan bahasa Inggris/Indonesia sepanjang 20 halaman kuarto spasi Single, dilengkapi dengan abstrak (50-75 kata) dan kata-kata kunci. Biodata singkat penulis dan “identitas penelitian” dicantumkan sebagai catatan kaki pada halaman pertama naskah. Artikel dikirimkan dalam disket dengan program Microsoft Word.
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Abstrak dalam bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan (tanpa subjudul, memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian)
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Rujukan (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja)
2. Artikel (setara hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan (tanpa subjudul)
 - Subjudul
 - Subjudul sesuai dengan kebutuhan
 - Subjudul
 - Penutup (atau Kesimpulan dan Saran)
 - Daftar Rujukan (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja)
3. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan minimal selama satu tahun

4. Artikel dan/atau disketnya dikirimkan paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan kepada:

JURNAL MANAJEMEN INDONESIA
d.a. Sekolah Tinggi Manajemen Bisnis Telkom,
Kompleks Divlat PT Telkom
Jl. Gegerkalong Hilir No. 47 Bandung 40152
Tlp. (022) 2011388 Fax. (022) 2011387
E-Mail: stmb@telkom.co.id
Homepage: www.stmb.ac.id

5. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapat imbalan berupa nomor pemuatan sebanyak 5 (lima) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Latihan 4

1. Buatlah karya tulis ilmiah tentang hal-hal yang menarik dan aktual yang terdapat di lingkungan sekitar Anda! Kemudian, bandingkanlah karya tulis Anda dengan karya tulis teman! Adakah persamaan dan perbedaannya? Dalam hal apa saja persamaan dan perbedaan itu terlihat? Jelaskan dengan bukti pendukungnya!
2. Untuk menegaskan argumen yang Anda gunakan dalam karya tulis tersebut, buatlah daftar pustaka dan catatan kaki sebagai rujukan! Gunakanlah daftar pustaka dan catatan kaki itu dengan benar dalam tulisan!
3. Periksalah karangan Anda dengan cara koreksi silang antarteman! Apakah cara penulisan daftar pustaka dan catatan kaki sudah benar atau belum? Mintalah bantuan tutor atau instruktur untuk memperbaikinya!
4. Diskusikanlah hasil pekerjaan kelompok Anda dalam forum kelas untuk mendapat komentar dari teman-teman! Bahaslah secara bersama-sama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik!

Review (Rangkuman)

1. Pembaca berita harus memerhatikan pelafalan, intonasi, kejelasan ucapan, tatapan mata, dan sikap yang terampil dan cerdas.
2. Karya ilmiah dapat diartikan sebagai suatu hasil karya yang dipandang memiliki kadar ilmiah tertentu serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah.
3. Karya ilmiah tertulis (karangan ilmiah) dapat berbentuk artikel ilmiah populer (esei, opini), usulan penelitian, dan laporan penelitian. Dalam bentuk khusus yang bersifat akademik, karangan ilmiah dapat berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi, yang masing-masing digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana (S1), magister (S2), dan doktor (S3).
4. Daftar pustaka hanya memuat pustaka atau rujukan yang diacu dalam penulisan dan disusun ke bawah menurut abjad nama akhir penulis pertama. Buku dan majalah tidak dibedakan, kecuali penyusunannya ke kanan. Untuk buku, teknik penulisan daftar pustaka sebagai berikut: nama penulis, tahun terbit, judul buku, jilid (jika ada), terbitan ke-, nama kota, dan nama penerbitnya.

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar menganalisis pementasan drama, membaca berita, dan melengkapi karya tulis dengan daftar pustaka dan catatan harian.

Apakah Anda sudah mampu menganalisis pementasan drama? Apakah Anda sudah mampu membaca berita? Apakah Anda sudah mampu melengkapi karya tulis dengan daftar pustaka dan catatan harian?

Evaluasi Akhir Bab 4

A. Baca dan hayatilah karakter tokoh dalam drama berikut ini!

Bapak

Karya: B. Soelarto

Bagimu, kemerdekaan bumi pusaka

Drama ini terjadi pada tanggal 19 Januari 1949, sebulan sesudah tentara kolonial Belanda melancarkan aksi agresinya yang kedua dengan merebut ibu kota Republik Indonesia, Yogyakarta. Tentara kolonial telah pula siap siaga untuk melancarkan serangan kilat hendak merebut sebuah kota strategis yang hanya dipertahankan oleh satu batalion Tentara Nasional Indonesia. Di kota itulah si Bapak dikagetkan kedatangan putra sulungnya yang mendadak muncul setelah bertahun-tahun merantau tanpa kabar berita. Si Sulung telah kembali pulang dengan membawa sebuah usul yang amat mengagetkan si Bapak. Waktu itu seputar pukul 10.00, si Bapak yang sudah lanjut usia, jalan hilir mudik dengan membawa beban persoalan yang terus-menerus merongrong pikirannya.

Bapak : "Dia, putra sulungku. Si Anak hilang yang telah kembali pulang. Dan sebuah usul diajukan; segera mengungsi ke daerah pendudukan yang serba aman tenteram. Hem ya, ya, usulnya dapat kumengerti. Karena ia sudah terbiasa bertahun merantau hidup di sana. Dalam sangkar. Jauh dari deru prahara. Bertahun mata hatinya digelap-butakan oleh nina-bobok, leha-leha si penjajah. Bertahun semangatnya dijinakkan oleh suap roti-keju. Celaka, oo, betapa celakanya."

Si bungsu datang sambil tersenyum.

Bungsu : "Ah, Bapak rupanya lagi ngomong seorang diri."

Bapak : "Ya, anakku terkadang orang lebih suka ngomong pada diri sendiri. Tapi, bukankah kau bersama abangmu?"

Bungsu : "Ya, sehari kami tamasya mengitari seluruh penjuru kota. Sayang sekali, kami tidak berhasil menjumpai Mas"

Bapak : "Tunanganmu?"

Bungsu : "Ah, dia selalu sibuk dengan urusan kemiliteran melulu. Bahkan ketika kami mendatangi asramanya, ia tak ada. Kata mereka, ia sedang rapat dinas. Heheh, seolah-olah seluruh hidupnya tersita untuk urusan-urusan militer saja."

Bapak : "Kita sedang dalam keadaan darurat perang, Nak. Dan dalam keadaan begini seorang prajurit kepentingan negara ada di atas segala. Bukan saja seluruh waktunya, bahkan juga jiwa raganya. Tapi, eh, mana abangmu sekarang?"

Bungsu : "Oo, rupanya dia begitu rindu pada bumi kelahirannya, seluruh penjuru kota diprotesinya semua. Tapi kurasa abang akan segera tiba. Dan sudahkah Bapak menjawab usul yang diajukannya itu?"

Bapak : "Itulah, itulah yang hendak kuputuskan sekarang ini, Nak."

Bungsu : "Nah, itulah dia!"

Si Sulung datang dengan mencangklong pesawat potret, mengenakan kaca mata hitam. Terus duduk melepas kaca mata, dan meletakkan pesawat potret di meja

- Sulung : “Huhuh, kota tercintaku ini rupanya sudah berubah wajah. Dipenuhi penghuni baju seragam menyandang senapan. Dipagari lingkaran kawat berduri. Dan wajahnya kini menjadi garang berhiaskan laras-laras senapan mesin. Tapi di atas segalanya, kota tercintaku ini masih tetap memperlihatkan kejelitaannya.”
- Bapak : “Begitulah, Nak, suasana kota yang sedang dicekam keadaan darurat perang.”
- Sulung : “Ya, pertanda akan hilang keamanan, berganti huru-hara keonaran. Dan, mumpung masih nkeburu waktu, bagaimana usulan Bapak atas usulku itu?”
- Bapak : “Menyesal sekali, Nak”
- Sulung : ”Bapak menjawab dengan penolakan, bukan?”
- Bapak : ”Ya.”
- Bungsu : ”Jawaban Bapak sangat bijaksana.”
- Sulung : ”Bijaksana!?! Ya, kau benar manisku. Seetidak-tidaknya demikianlah anggapanmu, karena bukankah secara kebetulan tunanganmu adalah seorang perwira TNI di sini. Tapi, maaf, bukan maksudku menyindirmu, adik sayang.”
- Bungsu : ”Ah, tidak mengapa. Kau hanya sedang keletihan. Mengasolah dulu, ya, Abang. Mengasolah, kau begitu capek nampaknya. Bapak, biar aku pergi belanja dulu untuk hidangan makan siang nanti.”
Si Bungsu pergi. Si Sulung mengantar dengan senyum.
- Bapak : “Nak, pertimbangan bukanlah karena masa depan adikmu seorang. Juga karena masa depan sisa usiaku.”
- Sulung : ” Hem. Lalu? Karena rumah dan tanah pusaka ini barangkali ya, Bapak!”
- Bapak : “Sesungguhnya, Nak, lebih karena itu.”
- Sulung : “Oo ya?!? Apa itu ya, Bapak?”
- Bapak : ”Kemerdekaan.”
- Sulung : ”Kemerdekaan?!? Kemerdekaan siapa?”
- Bapak : ”Bangsa dan bumi pusaka.”
Si Sulung kecewa.
- Sulung : ”Bapak yang baik. Bertahun sudah aku hidup di daerah pendudukan sana bersama beribu bangsa awak tercinta. Dan aku seperti juga mereka, tidak pernah merasa jadi budak belian ataupun tawanan perang. Ketahuilah ya, Bapak, di sana kami hidup merdeka.”
- Bapak : ”Bebaskah kau menuntut kemerdekaan?”
- Sulung : ”Hoho, apa yang musti dituntut! Kami di sana manusia-manusia merdeka.”
- Bapak : “Bagaimana kemerdekaan menurut kau, Nak?”
- Sulung : ”Hem. Di sana kami punya wali negara, bangsa awak. Di sana segala lapangan kerja terbuka lebar-lebar bagi bangsa awak. Di sana, bagian terbesar tentara, polisi, dan alat negara bangsa awak. Di atas segalanya, kami di sana hidup dalam damai. Rukun berdampingan antara si Putih dan bangsa awak”
- Bapak : ”Dan di atas segalanya pula, di sana si Putih menjadi yang dipertuan. Dan sebuah bendera asing menjadi lambang kedaulatan, lambang kuasa, penjajahan. Dapatkah itu kau artikan suatu kemerdekaan?”
- Sulung : ”Ah, Bapak berpikir secara politis. Selalu merupakan buah politik.”
- Sulung : “Baik, baik. Tapi ya, Bapak, kita bukan politisi.”
- Bapak : “Nak, setiap patriot pada hakikatnya adalah seorang politikus jua. Kendati tidak harus berarti menjadi seorang diplomat, seorang negarawan. Dan, justru kesadaran dan pengertian politikitiknya itulah, seorang patriot akan senantiasa membangkang terhadap tiap politik penjajahan. Betapapun manis bentuk lahirnya. Renungkanlah itu, Nak. Dan marilah kuambil contoh masa lalu. Bukankah semasa kita masih hidup dalam alam Hindia-Belanda, kita hidup serba kecukupan dalam sandang pangan, kesejahteraan hidup keluarga dalam suasana aman tenteram dan masa pensiun yang enak, sudah dengan sendirinya berarti hidup dalam kemerdekaan? Tidak anakku! Kemerdekaan tidak ditentukan

oleh semuanya itu. Kemerdekaan ialah soal harga diri kebangsaan, soal kehormatan kebangsaan. Ia ditentukan oleh kenyataan, apakah suatu bangsa yang menjadi yang dipertuan, mutlak atas bumi pusakanya sendiri atau tidak. Ya anakku, renungkanlah kebenaran ucapanku ini. Renungkanlah”

Sulung : ” Menyesal ya, Bapak. Rupanya kita berbeda kutub dalam tafsir makna”

Bapak : “Namun kau, Nak, kau wajib merenungkannya. Sebab aku yakin kau akan mampu menemukan titik simpul kebenaran ucapanku ini.”

Kerjakanlah soal-soal berikut ini dengan tepat dan jelas!

1. Analisislah drama tersebut berdasarkan unsur-unsurnya:
 - 1) tema
 - 2) latar
 - 3) pelaku dan perwatakan
 - 4) dialog dan perilaku
 - 5) alur cerita
 - 6) konflik
 - 7) sudut pandang
 - 8) pesan
2. Tulislah kesimpulan isi drama tersebut!
3. Apabila Anda mementaskan drama di atas, paparkanlah bagaimana hal-hal berikut:
 - 1) bentuk pementasan,
 - 2) dialog/dialek,
 - 3) kostum
 - 4) adat, dan
 - 5) setting panggung

B. Jawablah Pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat dan jelas!

1. Jelaskanlah teknik-teknik membaca berita yang baik!
2. Dari hasil wawancara di lapangan, penulis menemukan banyak golongan tua (orang tua, kaum pendidik, pejabat kelurahan, dan para pemuka masyarakat) yang berpendapat bahwa sebenarnya pelajar mempunyai peranan yang besar dalam pembangunan masyarakat terutama pembangunan lingkungan kelurahan. Namun, pembangunan tersebut makin kecil sehingga saat ini tidak terlihat peranan dan pengaruhnya. Bagian apakah kutipan tersebut pada karya tulis?

3. Buatlah daftar pustaka dari data buku berikut ini!
- a. Judul buku : Transisi Menuju Indonesia Baru
Penulis : Sjahrir
Penerbit : Buku Obor, Jakarta
Terbit : September, 2004
Tebal : x + 369 halaman
 - b. Judul : Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)
Penulis : Dr.Abdullah Idi, M.Ed.
Penerbit : Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
Terbit : Januari 2007
Tebal : 306 halaman
 - c. Judul : Perantau
Penulis : Gus tf Sakai
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
Terbit : cetakan pertama, Maret 2007
Tebal : 130 halaman

B A B

5

PERJUANGAN

A. Bermain Peran



file:///C:/Users/hasri/Desktop/hasrininkosgorobogor.files.wordpress.com

Gambar: Sekelompok siswa sedang bermain peran.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan atau antagonis.

Setelah mempelajari subbab, ini Anda, diharap dapat membaca dan memahami teks drama yang akan diperankan, menghayati watak tokoh yang akan diperankan, memerankan drama dengan memerhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada/tekanan, mimik/gerak-gerik yang tepat sesuai dengan watak tokoh.

Pada bab sebelumnya Anda sudah melakukan pementasan drama. Apakah Anda senang mementaskan drama? Kegiatan pada pelajaran ini pun tidak jauh berbeda dengan pelajaran tersebut. Hanya saja, Anda tidak dituntut untuk mempersiapkan hal-hal yang sifatnya teknis untuk pementasan drama, seperti, kostum, tata rias, latar panggung, dan lain-lain. Pada pelajaran ini Anda hanya dituntut untuk memerankan tokoh drama sesuai dengan watak tokoh tersebut. Untuk itu, baca dan hayatilah tokoh-tokoh dalam “Panembahan Reso” babak 29 dan 36 berikut ini!

Nyanyian Angsa Sang Berhala!

Di kamar tidur Raja Tua. Waktu malam. Raja Tua minum arak ditemani Ratu Dara

Raja Tua : *(sambil minum)* Dari semua isteriku hanya kamu yang bisa diajak bicara. Kadang-kadang kita bertentangan, tetapi cukup banyak pikiranmu yang aku pergunakan. – Sekarang omonglah terus terang: apa ada dendammu atau keluh kesahmu padaku yang belum kamu ungkapkan.

Dara : Aada, Yang Mulia

Raja Tua : Jelaskan!

Dara : Paduka sudah agak jarang memanggil hamba.

Raja Tua : Hohoho! Aku mohon maaf. Itu terjadi karena ini! *(mengacungkan botol arak)* Sayang aku tidak bisa omong-omong dengan cucu! Karena tidak punya cucu, aku terpaksa suka minum arak. – Arak bisa diajak omong-omong! Eh! Mungkin begini: Arak bisa aku omong-omong dengan diri sendiri.

Dara : Tetapi, Paduka tadi berkata bahwa hamba orang yang bisa diajak bicara.

Raja Tua : Ya! Itu betul! Itu jujur! Tetapi, kalau omong dengan kamu harus omong secara dewasa. Padahal omong-omong yang aku maksud, omongan kanak-kanak, – O, ya, aku punya kebutuhan untuk omong seperti kanak-kanak. Omongan yang tidak cengeng, ... tidak dengki, ... tidak ada kebencian, ... tidak canggih ... ya ... seperti kanak-kanak! Seperti ayam berkotek. Atau ... kamu paham? *(minum lagi)*

Dara : Paham sekali, Yang Mulia! Paduka ingin memurnikan diri kembali.

Raja Tua : Begitukah? – Nah, kamu lihat? Omongan antara kita selalu berisi penyadaran. Penyadaran akhirnya membawa aku persoalan kerajaan. Siapa yang harus dipasang, siapa yang harus ditendang. Siapa yang harus dipenggal kelapanya! *(minum lagi)*

Ratu Padmi Muncul tiba-tiba sambil menangis terisak-isak.

Ratu Padmi : Maaf, Yang Mulia, hamba datang menerobos begitu saja. Kalau paduka murka biar kepala hamba dipenggal juga. – Yang Mulia, hamba tidak terima. Benar kedua anak hamba berdosa, tetapi mereka masih remaja, masih bisa diinsafkan. – Ratu Dara, Anda tidak mencegah kekejaman ini? Apakah Anda juga tidak punya putera?

Raja Tua : Nanti dulu! Ratu Dara tidak punya sangkut paut apa-apa! Kamu kira aku punya kegemaran memenggal kepala orang? Kalau kepala pemberontak itu tidak dipenggal, mereka akan memenggal kepala Raja! Kecuali kalau si Raja mau diajak berunding dan lalu rela melepaskan tahta, demi negara, tidak akan mau melepaskan tahta!

Padmi : Hamba percaya anak-anak hamba sebetulnya bisa diinsafkan.

Raja Tua : Diinsafkan! Mereka ingin menyingkirkan Putra Mahkota, sebab menjadi Putra Mahkota pun mereka tidak berhak. Tahukan kamu bahwa anakmu yang tertua Pangeran Bindi, itu yang akan aku jadikan Putra Mahkota? Perempuan sadarkah kamu! Raja memenggal kepala kedua putramu untuk menjaga agar mereka tidak memenggal kepala putramu yang tertua.

Padmi : Duh Gusti, apakah kita hidup di dalam rimba?

Raja Tua : Memang ini mirip Rimba! Bukalah lebar-lebar matamu! Di dalam rimba hutan belantara dan di dalam rimba kekuasaan, hubungan darah itu sama tipisnya! Kenapa hal ini tidak dululu kamu sadari begitu aku ambil kamu ke atas ranjangku?!

Padmi : Sebetulnya hanya setengah hamba

sadari. Tidak hamba tahu akan sebegini jauh. Hamba tidak kuat menanggungnya. Bahwa pangeran Bindi akan menjadi Putra Mahkota, seharusnya itu menjadi hiburan bagi kami. Tetapi, ia juga sama seperti paduka, ia tidak pernah menjadi kenyataan. Ia seperti kelana sebatang kara yang perkasa. Seakan-akan hamba bukan bundanya, sebab ia berbunda kepada cakrawala. Lelaki seperti itu hanya bisa berbicara dengan langit,. Sebagai suami atau sebagai anak tidak pernah menjadi kenyataan. (*hening ... lalu ia menyembah*) Hamba mohon diri ... Sang Raja (*keluar*)

Raja Tua : (*Pelan-pelan menenggak arak, dan dengan tenang berkata*) Minumlah arakmu.

Dara : Baik Yang Mulia.

Raja Tua : Kamu sudah makan?

Dara : Belum.

Raja Tua : Aku juga belum, nanti saja kita makan. Belum lapar, 'kan?

Dara : Belum.

Raja Tua : Tolong masakkan aku lidah sapi besok pagi.

Dara : Baik, Yang Mulia.

Raja Tua : Aku juga kepingin ikan bandeng.

Dara : Besok akan saya masakkan.

Dari jauh terdengar orang berseru: "Tolong! Tolong!"

Raja Tua : Apa itu?

Dara : Tidak jelas, Yang Mulia.

Teriakan : "Tolong! Tolong!" makin menjadi dan diteriakkan oleh beberapa orang. Lalu, disusul oleh derap kaki orang berlari menuju kamar. Akhirnya seorang Punggawa masuk, nafasnya terengah-engah.

Raja Tua : Ada apa?

Punggawa : Ratu Padmi wafat

Raja Tua : Apa?

Punggawa : Sehabis keluar dari sini kami lihat Sri Ratu berjalan gontai. Sampai di halaman beliau memegang pohon. Beliau menepuk-nepuk pohon itu, lalu bersandar ke batangnya. Tiba-tiba beliau mengeluarkan keris kecil dan menikam jantungnya sendiri.

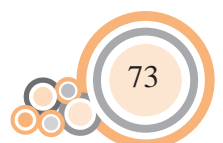
Dara : Duh Gusti jagad Dewa Batara!

Raja Tua : Aaaaak! (*menubruk Punggawa mau membantingnya tapi tak jadi*) Bangsat! (*kemudian dengan lunglai ia mengambil botol arak dan menenggaknya sampai tuntas. Ratu Dara memberinya satu botol lagi. Sambil menerima botol ia berjalan menuju ranjang. Hampir sampai ia keburu jatuh. Lalu, dengan susah payah bangkit lagi dan merayap ke ranjang. Kemudian duduk di tepi ranjang*) Uruslah jenazahnya.

Dara : Baik, Yang Mulia.

(Raja Tua menenggak botol lagi sampai tuntas, lalu merebahkan diri ke ranjang.)

Raja Tua : Boleh aku tidur?



Rubah dan Musang Menekan Raja

- Malam hari. Di kamar Ratu Dara. Aryo Reso duduk bersila di dekat ranjang. Ratu Dara duduk di atas ranjang*
- Ratu Dara : Jago kita sudah duduk di atas tahta. Tetapi, masih banyak ganjalan yang terasa di dalam hati.
- Reso : Semua Pangeran harus kita lenyapkan baru betul-betul kuat kedudukan Raja kita.
- Dara : Sekarang tinggal Pangeran Bindi dan Pangeran Kembar.
- Reso : Aku akan membunuh mereka semua.
- Dara : Bagaimana caranya?
- Reso : Sekarang aku lagi tekun mengintai. Lama-lama akan muncul saatnya, dan akan terbayang pula caranya.
- Dara : Keyakinan Anda pada diri sendiri sangat besar, sehingga saya pun selalu yakin akan keberhasilan segala rencana Anda. Tetapi, keyakinan saya kepada Sri Baginda goyah, semakin hari semakin kehilangan tumpuan.
- Reso : Hm.
- Dara : Bagaimanakah pendapat khalayak ramai terhadap Sri Baginda? Apakah pendapat para Adipati pernah melahirkan perasaan-perasaan mereka terhadap Sri Baginda?
- Reso : Mereka kecewa.
- Dara : Sudah bisa diduga.
- Reso : Ada yang berkata bahwa Raja yang lemah sama berbahayanya dengan raja yang kejam bagi kerajaan.
- Dara : Betul juga pendapat itu.
- Reso : Tetapi mereka tetap setia kepada Sri Baginda, karena percaya bahwa kita akan bisa membina dan mendampingi Sri Baginda.
- Dara : Selama Sri Baginda mendengarkan Anda pasti kedudukannya aman sebab pengaruh Anda besar terhadap para Aryo dan para Panji. – Baru saja tadi saya kirim seorang dayang untuk memanggil Sri Baginda kemari.
- Reso : Sri Ratu!
- Dara : Ada apa Aryo?
- Reso : Aku ingin segera menikah dengan Anda.
- Dara : Begitu pula dengan keinginan saya. Tetapi, saat berkabung kita masing-masing belum lewat.
- Reso : Kalau Raja menikahkan kita berdasarkan firman, apa pula yang bisa dikatakan masyarakat? Aku yang tadinya, menurut kebiasaan masyarakat bukan Aryo, karena firman Raja bisa menjelma menjadi Aryo.
- Dara : Alasan itu memang kuat.
- Reso : Kita harus segera menikah juga bukan semata-mata demi kepentingan diri sendiri, tetapi demi kepentingan kerajaan. Sebagai orang tuanya aku akan lebih leluasa membina dan juga mempertahankannya.
- Dara : Ya, tepat kata Anda. Saya nanti akan meyakinkan Sri Baginda. – Nah, itu dia! Saya dengar suara langkah jalannya.
- Raja masuk*
- Raja : Ibu! – Oh, Aryo Reso!
- Reso : Salam, Sri Baginda.
- Raja : Salam, – Ibu memanggil saya?
- Dara : Betul, Yang Mulia. Duduk!
- Raja : Ada apa Ibu?
- Dara : Saya ingin berbicara mengenai masalah kerajaan.
- Raja : Tetapi, lebih dulu aku akan menyatakan bahwa hatiku terguncang-guncang.
- Dara : Kenapa, Yang Mulia?
- Raja : Aku tidak menduga bahwa di kamar tidur ibu ada seorang lelaki.
- Dara : Beliau bukan sekedar “seorang lelaki”, beliau ialah Aryo Reso, Penasihat dan Pemangku Raja!
- Raja : Tetapi, ini kamar tidur Ibu!
- Dara : Di sini kami berbincang-bincang mengenai urusan kerajaan.
- Raja : Tetapi, toh tetap ganjil! Ganjil!

Dara : Baik! Supaya tidak ganjil! Kawinkanlah kami berdua dengan segera.

Raja : Lho! Ini ‘kan lebih ganjil lagi! – Anda berdua belum lagi lengkap seratus hari menjadi duda dan janda. Apa kata orang nanti?

Dara : Orang tidak akan berkata apa-apa kalau hal itu berdasarkan firman Raja.

Reso : Yang Mulia! Hubungan kami memang punya dasar cinta, tetapi kami mendesak untuk segera dinikahkan pada saat yang ganjil ini karena dorongan pengorbanan. Apabila kami menikah persekutuan kita bertiga akan lebih kukuh dan punya hubungan nalar yang lebih bisa diterima orang banyak. Apalagi bila Raja berfirman bahwa Bagindalah yang menghendaki pernikahan ini.

Raja : Sekarang apa yang harus aku katakan?

Reso : Katakan “ya”, Yang Mulia. Sebab kalau tidak lebih baik hamba meletakkan jabatan dan pergi bertani.

Dara : Ke mana Anda pergi akan saya ikuti.

Raja : Oh, jadi aku dipojokkan! – Baiklah, kalau memang demi kerajaan, kalian akan aku kawinkan.

Reso : Terima kasih, Yang Mulia

Dara : Untuk selanjutnya kita bertiga akan merupakan persekutuan yang kuat, yang memimpin kerajaan.

Raja : Ternyata menjadi Raja itu lain dari yang aku bayangkan. Aku merasa jalan hidupku telah membelok dengan tiba-tiba. Dan, membawaku ke alam yang ganjil, yang tidak aku mengerti sama sekali. – Sejak aku menjadi Raja, hidupku, hidup orang yang terperanjat.

(Rendra, Panembahan Reso)

Latihan 1

1. Analisislah unsur-unsur intrinsik kedua babak dari drama “Panembahan Reso” di atas (tema, latar, penokohan, dan lain-lain)!
2. Sebutkan dan jelaskanlah tokoh yang menurut Anda merupakan tokoh protagonis dan antagonis dari penggalan drama tersebut!
3. Buatlah kelompok untuk memerankan penggalan drama “Panembahan Reso” di Atas secara bergiliran! Setiap kelompok boleh memilih salah satu babak yang akan diperankan.
4. Lakukan kegiatan saling menilai pementasan drama tersebut. Setelah Anda mengamati tokoh-tokoh yang diperankan oleh teman Anda, evaluasilah penampilan teman Anda itu dengan mengisi lembar penilaian!

Lembar Penilaian Pementasan Drama

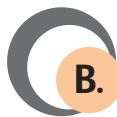
Nama Siswa/Pelaku :

Tokoh yang Diperankan :

No	Aspek yang Dinilai	Skor yang diperoleh
1	Kejelasan vokal	
2	Gerak-gerak	
3	Mimik	
4	Intonasi	
5	Ekspresi wajah	
6	Sikap/penampilan	
7	Penghayatan terhadap watak tokoh	
	Jumlah skor	

Keterangan: skala nilai antara 10 – 100

_____, _____
Penilai



B. Mengungkapkan Prinsip-prinsip Penulisan Resensi



Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengungkapkan prinsip-prinsip penulisan resensi. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharap

dapat mendeskripsikan identitas novel, membuat sinopsis/ ringkasan isi novel, dan mengemukakan kelebihan dan kekurangan novel.

Salah satu tujuan pembelajaran kali ini adalah Anda diharapkan dapat mengungkapkan prinsip-prinsip penulisan resensi. Untuk itu, bacalah resensi novel berikut ini dengan cermat!

Miyuki Menggapai Matahari

Judul Terjemahan: Aku Terlahir 500 gr dan Buta
Penulis : Miyuki Inoue
Penerjemah : Tiwuk Ikhtiar
Cetakan : Kelima, Mei 2007
Tebal : xiv+183



Suatu hari saya naik angkot menuju mes karyawan, tempat saya tinggal. Kebetulan saat itu angkot penuh sesak penumpang. Satu per satu penumpang turun di tujuannya masing-masing. Tinggal saya dan seorang penumpang di pojok yang tersisa, seorang ibu. Ups... saya tercengang. Ternyata penumpang selain saya itu, seorang buta. Saya mendengar dia bicara pada sopir, “Bang, saya turun di Gang Delima.”

Pikiran saya menjadi melayang. Apa dia tahu kalau sopir itu benar-benar menurunkan dia di tempat tujuannya? Apa dia tahu arah menuju rumahnya? Yang lebih mengherankan saya, dia pergi sendirian saja, kok dia bisa naik angkot ini? Semua pertanyaan itu mengelilingi saya.

Tak bisa kita bayangkan betapa sulitnya hidup tanpa mata. Belum tentu kita mampu bertahan dalam kondisi seperti ibu buta yang saya lihat. Anda ingin

mengetahui kisah seorang buta yang patut berbangga meski buta? Anda akan mengetahuinya dengan membaca novel kisah nyata (*true story*) yang ditulis Miyuki Inoue. *Aku Terlahir 500 gr dan buta*, itulah judul novel yang ditulis oleh Miyuki.

Novel ini sungguh luar biasa, bagaimana tidak disebut luar biasa, Miyuki membuat novel kehidupan dirinya sendiri, mulai dari kisah kelahirannya yang mengurus air mata sang ibu sampai menjadi kebanggaan karena memenangkan perlombaan mengarang tingkat nasional Jepang ketika duduk di SMP.

Dalam keadaan normal, seorang bayi harus berada di dalam kandungan selama 40 minggu, sedangkan Miyuki berada dalam kandungan ibunya hanya 20 minggu. Oleh karena itu, Miyuki harus berada dalam tabung inkubator selama 4 bulan setelah lahir ke dunia. Selama 4 bulan itu tak sekalipun Miyuki kecil merasakan pelukan sang ibu.

Miyuki lahir dengan berat setengah kilogram, seperenam dari berat bayi umumnya. Saking kecil hingga Miyuki bisa digenggam. Kepala Miyuki sebesar telur dan jari-jari sekurus tusuk gigi. Keadaan itu membuat Miyuki kecil harus masuk dalam tabung inkubator.

Masa-masa sulit Miyuki selama dalam tabung inkubator mengurus air mata ibunya. Ibu Miyuki dengan tegar memberi semangat pada Miyuki kecil. Sejak kelahirannya, dokter yang merawat Miyuki

memvonis usia Miyuki tidak lebih dari 2 minggu. Tapi dokter bukan Tuhan. Meski sudah divonis tak akan bertahan hidup, Miyuki berhasil melewatinya, sampai akhirnya berada dalam dekapan ibu bulan kemudian setelah dikeluarkan dari tabung inkubator.

Berada dalam tabung inkubator terlalu lama memiliki risiko gangguan kesehatan pada mata bayi. Risiko itu juga harus ditanggung Miyuki kecil. Miyuki kecil tidak sempat melihat dunia tempat dia berada. Miyuki mengalami kebutaan. Tabung inkubator dialiri banyak oksigen. Jika bayi terlalu lama berada dalam tabung inkubator, bayi itu bisa terkena ROP (*Retinopathy of Prematurity*), yaitu penyakit yang bisa membutakan bayi prematur kalau menghirup terlalu banyak oksigen.

Perjuangan hidup Miyuki semakin berat. Lahir prematur saja sudah membuatnya berbeda dari anak-anak seusianya. Ditambah dengan kebutaannya, Miyuki semakin harus bekerja keras dalam hidupnya. Yang sangat bermakna dari novel ini adalah liku-liku perjuangan hidup Miyuki sejak dia lahir hingga menginjak remaja. Bukan hanya perjuangan untuk mendobrak kebutaannya, tetapi juga harus terus berjuang dalam kekerasan-kekerasan yang dilakukan ibunya. Bukan kekerasan fisik, melainkan lebih pada kekerasan psikis.

Ibu Miyuki sangat keras dalam mendidik Miyuki. Ibu kebanyakan akan menjaga dengan hati-hati anaknya yang buta, tetapi tidak untuk ibu Miyuki. Ibu Miyuki akan membiarkan Miyuki merasa sakit karena terjatuh, merasakan benturan keras di kepala, dan masih banyak yang lain. Itulah cara ibu Miyuki mendidik Miyuki menjadi manusia yang tegar dan mandiri.

Ibu Miyuki ingin agar anaknya tidak rendah diri meski menjadi seorang yang buta. Pernah suatu kali Miyuki terjatuh dari tangga. Ibu Miyuki bukannya menanyakan keadaan anaknya, tetapi menyalahkan anaknya, “Salah sendiri.” *Hanya itu ucapan ibu lalu meninggalkanku sambil menggumam, “Berapa kali harus jatuh sampai kamu puas, hah? Kalau kamu jatuh terus, nanti lantainya rusak.”* (halaman 43).

Di satu sisi Ibu Miyuki menginginkan anaknya tegar dan mandiri. Di sisi lain dalam diri Miyuki merasa

tersiksa karena perlakuan ibunya. Miyuki merasa kesal terhadap perlakuan ibu, tetapi Miyuki tak bisa jauh dari ibunya. Miyuki sangat memerlukan ibunya.

Lembar demi lembar dalam novel ini dipenuhi oleh pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam diri Miyuki tentang perlakuan-perlakuan kasar ibunya hingga Miyuki menemukan sebuah kesadaran akan kehebatan ibunya ketika membesarkannya. Miyuki dengan jujur mengutarakan perasaannya, baik itu perasaan senang ketika dekat ibu, sedih saat jauh dari ibu, maupun sakit hati pada perlakuan ibunya.

Suatu hari Miyuki ingin merasakan naik sepeda. Ibu Miyuki menyanggupi untuk mengajak Miyuki belajar naik sepeda di lapangan. Ibunya memberi tahu cara naik sepeda.

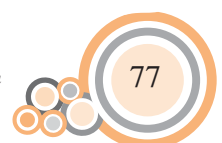
Miyuki berpikir ingin duduk di belakang saja dan ibunya menolak, *Tadinya aku ingin duduk di belakang saja, di boncengan dan ibunya menuntun sepedanya. “Kalau kamu minta duduk di belakang, kamu tidak bisa naik sepeda. Kamu harus percaya kalau kamu bisa naik sepeda. Ayo, coba lagi!”* (halaman xi).

Setelah diberi tahu ibunya cara naik sepeda, Miyuki harus menaiki sepeda sendiri. Ibu Miyuki hanya duduk di kursi panjang sambil meneriaki Miyuki untuk bangun lagi saat terjatuh. Miyuki sangat kesal karena ibunya tidak menolong sekali pun. Padahal lutut dan tangan Miyuki sudah berdarah-darah dan terasa perih. Sampai empat puluh kali jatuh dari sepeda, akhirnya Miyuki bisa naik sepeda. Rasa sakit yang dialaminya dan kejengkelan pada ibunya tak lagi dirasakannya setelah berhasil naik sepeda dan merasakan hebusan angin. Tentunya Miyuki hanya bisa naik sepeda di lapangan.

Jika di jalan raya, itu akan membahayakan dirinya. Miyuki tahu bahwa ibunya menangis saat melihatnya belajar sepeda ketika dia menulis cerita tentang dia dan ibunya.

**

Kebutaan tak menghentikan Miyuki untuk merasakan hal-hal yang dialami anak-anak sebayanya. Itulah yang ditanamkan sejak dini oleh Ibu Miyuki. Apapun yang diinginkan Miyuki selalu didapatkan, tetapi tentunya dengan usaha yang keras. Ibu Miyuki tidak membiasakan Miyuki untuk mendapatkan hal-hal instan.



Perjuangan Miyuki dan ibunya membuahkan hasil yang luar biasa. Miyuki berhasil memenangkan lomba mengarang SLB tingkat nasional Jepang. Dalam karangan-karangannya Miyuki menceritakan kisah dirinya, ibu yang selalu keras padanya, tangis dan tawa bersama ibu dan cerita-cerita mengharukan yang didengar dari ibunya. Melalui karangan-karangan ini pula Miyuki menjadi sadar, bahwa berkat ibunya, Miyuki bisa menjalani kebutaannya. Kecintaan Miyuki pada dunia tulis-menulis ini akhirnya membuahkan novel ini.

Ketika Anda membaca novel ini Anda akan merasa seolah-olah Miyuki bercerita pada Anda. Tutur bahasa yang sederhana membuat novel ini mudah dipahami. Hal ini tentunya juga didukung oleh sang penerjemah, Tiwuk Ikhtiar.

Novel ini baik dan layak dibaca oleh semua orang, terutama diperdengarkan pada sesama kita yang tidak diberikan mata normal. Pertama, dengan membaca novel ini wawasan Anda tentang “kebutaan” akan menjadi lebih positif. Memang, “kebutaan” itu membuat pemilikinya harus berusaha lebih keras untuk mendapatkan sesuatu. Miyuki, satu di antara jutaan

orang yang buta, berhasil mendobrak kebutaannya dengan bantuan penuh ibunya.

Oleh karena itu, jangan menjadi lemah karena putri, putra, kakak, adik, atau orang tua Anda yang buta. Akan tetapi, doronglah dia menjadi positif dalam memandang hidup. Ingatlah perjuangan ibu Miyuki dalam mendidik Miyuki. Dalam didikan ibunya, Miyuki menjadi seorang yang mandiri dan bangga pada dirinya.

Kedua, dalam beberapa hal, bisa jadi Anda, saya, dan Miyuki mempunyai kesamaan. Mendapat perlakuan keras dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Akan tetapi, yakinlah bahwa sebagaimana Miyuki alami, buah-buah rohani akan dirasakan dengan nikmat bila kita sampai pada kesadaran tertentu. Lebih penting lagi, sikap pantang menyerah Miyuki dan kesetiaan sang ibu membesarkan anaknya bisa menjadi motivasi dan inspirasi dan motivasi kita untuk terus berjuang memperjuangkan apa yang kita inginkan. (*Paskalina Oktavianawati, S.S., editor penerbitan buku*)

(Sumber: *Pikiran Rakyat*, 20 Agustus 2007; 28)

Latihan 2

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-4 orang!
2. Analisislah resensi di atas (menyangkut komponen-komponen novel yang dirensi, penggunaan bahasa, dan lain-lain). Tulislah hasil analisis kelompok Anda dengan tulisan yang jelas dan rapi!
3. Sampaikan hasil kerja kelompok Anda kepada kelompok lain!

C. Menulis Resensi Novel

Pada pelajaran sebelumnya Anda sudah mengungkapkan prinsip-prinsip penulisan drama. Nah, pada pelajaran ini adalah aplikasinya. Anda akan diminta untuk membuat resensi. Namun, sebelumnya pelajari uraian berikut ini.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengaplikasikan prinsip-prinsip penulisan resensi. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menulis resensi sesuai dengan prinsip-prinsip penulisan resensi.

1. Komponen resensi novel

Pada pelajaran kelas X Anda telah mempelajari cara meresensi (buku). Pada pelajaran ini Anda akan belajar meresensi (novel). Cara meresensi novel berbeda dengan cara meresensi buku. Novel ditulis oleh seorang pengarang berdasarkan kreativitas, sensitivitas, dan kekritisan terhadap dunianya yang bersifat subjektif dan imajinatif. Buku nonfiksi ditulis oleh pengarang dengan sudut pandang yang lebih objektif berdasarkan data, informasi, fakta, dan bukti empiris. Oleh karena itu, komponen novel yang diulas dalam resensi berbeda dengan buku (nonfiksi).

Komponen yang dapat dibahas dalam menyusun resensi novel adalah sebagai berikut.

1. Tema

Tema apakah yang diungkap dalam novel? Apakah tema yang diungkapkan itu menarik pembaca secara umum? Apakah tema sudah sering diungkapkan dalam seri cerita lain yang dibuatnya? Apakah tema dapat diterima sebagai kebenaran yang umum?

2. Alur Cerita

Bagaimana peristiwa-peristiwa diatur dalam cerita? Apa keunikan susunan peristiwa yang digunakan pengarang? Apakah ada pembaruan susunan peristiwa dalam cerita itu?

3. Penokohan

Bagaimana pengarang memberi (menciptakan) watak atau karakter pada tokoh-tokohnya? Bagaimana sifat tokoh tersebut? Adakah keunikan dalam menciptakan watak tokoh?

4. Sudut Pandang

Sudut pandang apa yang dipakai pengarang untuk menyampaikan cerita? Adakah keunikan sudut pandang dalam cerita?

5. Latar Cerita

Bagaimana latar cerita digunakan? Apakah latar ceritanya cocok dengan peristiwa?

6. Nilai-nilai

Nilai-nilai apakah yang dapat diambil pembaca dari cerita? Adakah nilai-nilai baru yang dikembangkan?

7. Bahasa dan Gaya Cerita

Bagaimana bahasa yang digunakan pengarang? Apakah cerita disampaikan dengan cara humor, serius, atau sinisme?

8. Pengarang

Siapa pengarang cerita itu? Bagaimana latar belakang kehidupannya? Bagaimana kreativitasnya?

Dalam sebuah resensi tidak semua cerita tersebut diulas oleh penulis. Biasanya penulis hanya memilih aspek yang dianggap paling menarik. Pertimbangan tentang kemenarikan itu bersifat relatif subjektif. Oleh karena itu, resensi novel itu bersifat subjektif pula.

Jika anda telah membaca novel secara keseluruhan, hal-hal yang harus dicatat untuk membuat resensi bisa mengikuti cara seperti yang telah dikemukakan di atas, atau mengikuti cara berikut.

1. Memberitahukan kepada masyarakat akan terbitnya buku baru dengan menginformasikan data-data, seperti judul novel, pengarang, penerbit, dan jumlah halaman.
2. Menginformasikan jenis novel, tema, alur cerita, penokohan, sudut pandang, latar cerita, nilai-nilai, bahasa dan gaya cerita, reputasi pengarang, dan latar belakang penerbitan.
3. Menyampaikan tujuan penulisan atau ringkasan novel.

4. Menegaskan keunggulan dan kelemahan novel, apakah bermanfaat bagi masyarakat atau tidak. Apakah novel itu dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atau tidak, bernilai bagi masyarakat atau tidak, dan seterusnya.

Latihan 3

Bentuklah kelompok kecil antara 3-5 orang! Setiap kelompok mengerjakan tugas dan latihan berikut!

1. Mencari, memilih, dan membaca novel yang menarik perhatian Anda untuk dirensi dalam forum kelompok.
2. Hasil resensi setiap kelompok dibacakan di depan kelas oleh wakil kelompok atau dituliskan pada buku catatan harian atau lembar kerja warga belajar.
3. Memberi kesempatan kepada anggota kelompok lain untuk menyampaikan komentar, tanggapan, dan masukannya atas pekerjaan resensi yang Anda susun. Demikian pula kelompok lain saling menanggapi sehingga situasi kelas lebih hidup, bergairah, dan menyenangkan dalam berapresiasi sastra.
4. Jelaskan secara singkat tentang cara, tujuan, dan hal-hal yang harus diperhatikan oleh peresensi dalam menulis resensi novel!
5. Apakah perbedaan antara menulis resensi buku fiksi dan buku nonfiksi? Jelaskan secara rinci!

2. Mengenal anatomi novel

Dalam pembelajaran ini alangkah baiknya apabila guru menyediakan beberapa novel populer atau menyuruh siswa untuk membaca novel yang dimilikinya, lalu dibicarakan di kelas. Secara berpasangan, cermatilah anatomi novel tersebut bersama temanmu.

- a. Berpasanganlah dengan teman sebangku Anda!
- b. Tunjukkan dan tulislah anatomi novel yang Anda baca:
 - judul
 - pengarang, penerjemah (kalau novel itu berupa terjemahan)
 - penerbit
 - tahun terbit
 - tebal novel
 - kata pengantar/prakata
 - daftar isi
 - daftar gambar/bagan
 - daftar singkatan
 - daftar kode
 - bagian lain (sebutkan jika ada komponen lain dalam novel)

Latihan 5

1. Setelah Anda memahami anatomi dan cara menulis resensi novel, tulislah resensi sebuah novel atau kumpulan cerita pendek dengan menyoroti komponen-komponennya secara lengkap!
2. Ketiklah resensi yang Anda buat itu dengan rapi, kemudian lampirkan pada bagian/halaman depan novel yang Anda resensi!
3. Diskusikanlah hasil resensi Anda bersama teman sekelompok/sekelas!
4. Cobalah publikasikan hasil resensi tersebut melalui majalah dinding/sekolah atau media cetak yang ada di daerah Anda!
5. Jika resensi novel Anda dimuat dan dipublikasikan pada media tersebut, Anda berhak mendapat nilai tambah dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Review (Rangkuman)

1. Karakter tokoh dalam drama dibedakan menjadi dua, yaitu protagonis dan antagonis. Dalam pementasan drama, karakter tokoh dapat diketahui melalui dialog-dialog yang diperankan.
2. Cara meresensi novel berbeda dengan cara meresensi buku. Novel ditulis oleh seorang pengarang berdasarkan kreativitas, sensitivitas, dan kekritisannya terhadap dunianya
3. Komponen yang dibahas dalam resensi novel, yaitu tema, alur cerita, penokohan, sudut pandang, latar cerita, nilai-nilai, bahasa, gaya cerita, dan pengarang.

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar bermain peran, mengungkapkan prinsip-prinsip penulisan resensi, dan menulis resensi.

Apakah Anda sudah mampu bermain peran? Apakah Anda sudah mampu mengungkapkan prinsip-prinsip penulisan resensi? Apakah Anda sudah mampu menulis resensi?

Evaluasi Akhir Bab 5

A. Bacalah penggalan drama berikut ini!

30

Duka Cita Ratu Kenari

Di dalam kamarnya, malam itu, Ratu Kenari bersimpuh dan berdoa.

Kenari : Duh Gusti, lindungilah nyawa anak-anakku. Mereka anak yang baik. Patuh dan setia. Mereka menghormati ayahanda mereka dan juga menyayangi saya sebagai ibu. – Duh, anak-anakku, surat kalian sudah ibu terima. Ibu senang kalian kenangkan di dalam pertempuran. Selama kalian pergi ibu berpuasa dan samadi. Tunaikan tugas kalian baik-baik secara wajar. Janganlah kalian punya keserakahan! Jangan kalian mengejar kedudukan. Kita sudah punya derajat yang tinggi. Apa adanya saja kita terima. Orang yang bernasib jelek berusaha memperbaiki nasibnya. Tapi, nasib kalian sudah baik. Lahir sebagai pangeran dan

pandai menjalankan kewajiban. Sudah itu saja cukup. Jangan kalian ikut gerakan yang mokal-mokal. Serahkan hal yang tidak beres kepada yang berhak dan berkewajiban mengatur. Kalian urus saja bagian kalian baik-baik dan lalu pulang beristirahat, dan bergembira bersama ibu. Yang mau jadi pahlawan biarkan saja menjadi pahlawan, tetapi kalian cukup menjadi Pangeran. Syukurilah nasib kalian yang baik ini. Tidak semua orang lahir sebagai Pangeran. Duh Gusti, saya terima nasibku sebagai isteri Raja yang kesepian. Saya cukup bahagia asal saja saya tidak kehilangan putra-putra saya. Tetapi, sekarang ini, Duh Gusti, saya merasa ngeri di sini.

(Rendra, Panembahan Reso)

Jawablah dengan tepat dan jelas!

1. Jelaskan karakter Ratu Kenari dalam penggalan drama tersebut!
2. Bagaimana pendapat/tanggapan Anda mengenai karakter Ratu Kenari pada penggalan drama tersebut?

B. Kerjakanlah soal-soal berikut ini dengan baik!

1. Karya lukis ini dapat digolongkan dalam seni kubisme. Penonjolan garis bidang lebih diutamakan dari pada penciptaan kreasi warna dan model. Aliran yang berawal dari Jerman ini sebenarnya telah lama dikenal oleh seniman-seniman kita sejak lama, baik seni pahat, lukis, ukir, ataupun bangunan. Hal ini terbukti pada bukti-bukti hasil karya mereka yang ada di candi-candi, museum, dan perpustakaan nasional.

Mengungkapkan bagian apakah kutipan resensi di atas?

2. Novel karya Armijn Pane dengan tebal 150 halaman ini mempunyai sejarah yang mengemparkan. Cerita ini pernah ditolak oleh Balai Pustaka, ramai dipuji dan dicela, tetapi akhirnya tak urung menjadi salah satu novel klasik modern Indonesia yang harus dibaca oleh orang terpelajar Indonesia.

Hal apakah yang dirensi pada kutipan resensi di atas?

3. Tulislah sebuah paragraf yang berisi resensi novel! Dalam paragraf resensi novel tersebut, Anda melakukan cara penilaian baik atau buruknya novel yang Anda resensi itu secara objektif dan jujur!

B A B

6

PENGALAMAN

A. Merangkum Isi Pembicaraan dalam Suatu Diskusi atau Seminar



zulfaisaiputera.files.wordpress.com

Gambar: Sekelompok siswa sedang diskusi.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan merangkum isi pembicaraan dalam suatu diskusi atau seminar. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mencatat hasil pembicaraan, siapa yang berbicara, dan apa isi pembicaraannya, mengajukan pertanyaan tentang salah satu isi pembicaraan, mengemukakan tanggapan yang mendukung bahan diskusi, dan menanggapi kritikan terhadap bahan diskusi.

Dalam kegiatan diskusi atau seminar, Anda perlu menguasai diri untuk selalu tenang, terbuka, berlapang dada, dan tidak emosional. Mengapa? Karena ketika berdiskusi atau seminar, adakalanya peserta lain tidak sepakat dengan pendapat/usul Anda. Sebaliknya, Anda juga mungkin saja tidak sepakat dengan pendapat peserta lain atau pembicara. Dalam mencari jalan keluar dari ketidaksesuaian pendapat itulah Anda perlu berkepala dingin meskipun hati mungkin panas. Dengarkanlah pendapat peserta lain dengan baik jika Anda menginginkan pendapat Anda juga didengarkan peserta lain dengan baik.

Lakukanlah kegiatan diskusi atau seminar dalam forum kelas!

Latihan 1

1. Aturlah kondisi kelas Anda menjadi forum diskusi atau seminar ada peserta, moderator, notulis/penambat, dan dua orang pembicara utama atau narasumber!
2. Pembicara utama menyampaikan gagasan/topik berdasarkan berita/informasi dan kutipan berikut.

No	Isi Pembicaraan	Sumber Informasi
1	Pendapatan operator telekomunikasi Indonesia baik penyelenggara telepon saluran tetap maupun seluler diperkirakan tumbuh 20-25% pada tahun 2007 hingga mencapai Rp40 triliun. Diperkirakan, pendapatan operator seluler pada tahun 2007 akan naik 25% atau mencapai Rp30 triliun. Representasinya masih didominasi oleh tiga operator utama berdasarkan pangsa pasar mereka.	<i>Bisnis Indonesia</i> , 23 Desember 2006
3	Peningkatan jumlah pelanggan seluler dan <i>fixed wireless</i> ternyata juga berimbas pada peningkatan pasar, yang diperkirakan penetrasinya akan meningkat sekitar 30% pada tahun 2007. Asosiasi Ponsel Seluruh Indonesia (APSI) memproyeksikan total penjualan terminal baru termasuk GSM dan CDMA sepanjang 2007 akan mencapai 7,5 juta sampai 8 juta unit.	<i>Bisnis Indonesia</i> , 23 Desember 2006
3	Asianet, sebuah perusahaan penyedia layanan konten mulai memasarkan layanan pesan singkat pembangkit motivasi, hasil kerja sama dengan operator seluler Telkomsel. Asianet menyediakan lima konten SMS, meliputi kutipan ucapan orang sukses dunia, tips meraih sukses, motivasi, kisah singkat hingga Tanya jawab seputar karier dan <i>entrepreneur</i> . <i>Bisnis content provider</i> saat ini relatif menjanjikan mengingat jumlah pelanggan seluler yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan industri seluler belakangan menjadi ladang bagi tumbuh suburnya perusahaan penyedia jasa <i>content</i> di Indonesia.	<i>Bisnis Indonesia</i> , 23 Desember 2006

3. Catatlah hasil pembicaraan dalam diskusi atau seminar yang telah Anda ikuti di kelas! Tuliskan rangkuman isi pembicaraan dan siapa yang berbicara dalam diskusi/seminar tersebut! Sebagai rambu-rambu, gunakanlah format berikut untuk mencatat pokok pembicaraan diskusi/seminar.
4. Setelah Anda menuliskan rangkuman isi pembicaraan tersebut, bandingkanlah hasil pekerjaan Anda dengan pekerjaan temanmu. Diskusikan lagi jika ada hal-hal yang belum terekam dari hasil pembicaraan tersebut!

No	Nama Pembicaraan	Isi Ringkasan Pokok Pembicaraan
1	Pembicaraan 1	
2	Pembicaraan 2	
3	Pembicaraan 3	

B. Membaca Cepat

Tahukah Anda mengapa kegiatan membaca buku atau berbagai media cetak lainnya, harus kita lakukan dengan cepat dan efektif? Cocokkanlah jawaban Anda sama dengan uraian berikut ini. Pertama, karena saat ini yang namanya sumber-sumber informasi yang ditulis dalam buku atau media cetak lainnya seperti koran, majalah, buletin, atau tulisan di internet, telah tersedia dalam jumlah yang sangat banyak alias melimpah ruah. Sementara itu supaya wawasan kita luas, ilmu kita banyak, serta kita tidak ketinggalan zaman alias kuper (kurang pergaulan) salah satu caranya yakni lewat membaca informasi-informasi tertulis tersebut bukan? Kedua, betapapun kegiatan membaca itu sangat penting, tapi dalam kehidupan kita sehari-hari kita juga dituntut untuk mengerjakan kegiatan-kegiatan lain. Misalnya, menulis, menyimak, berbicara (berkomunikasi) dengan orang lain, membantu orang tua, berolahraga atau juga bermain. Lantas bagaimana caranya supaya kita bisa mendapatkan informasi yang banyak sambil kita masih dapat mengerjakan berbagai aktivitas lainnya? Dalam melakukan kegiatan membaca kita harus cepat dan efektif.

Di zaman sekarang ini kita dituntut untuk menjadi pembaca yang baik, yang efektif. Salah satu ciri pembaca yang efektif adalah kemauan besar untuk mengisi kegiatan sehari-hari dengan membaca, membaca, dan membaca. Di samping itu, dia selalu mencari bahan dan sumber bacaan mutakhir yang dikehendakinya. Pertanyaannya sekarang adalah apakah Anda juga sudah menjadi pembaca yang efektif? Sebelum melanjutkan pelajaran ini, kenalilah terlebih dahulu diri Anda dengan cara mengisi format berikut.

PENGALAMANKU MEMBACA SELAMA INI

Nama :
 Kelas/Sekolah :
 Kebiasaan Membaca :

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharap dapat membaca cepat \pm 300 kata per menit, menjawab secara benar minimal 75% dari seluruh pertanyaan yang tersedia, dan mengungkapkan pokok-pokok isi bacaan.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Berapa lama (jam) Anda menyediakan waktu untuk membaca setiap hari?	
2	Bacaan apa saja yang tersedia di rumah Anda?	
3	Bacaan apa saja yang Anda senangi?	
4	Di mana Anda memperoleh bahan/sumber bacaan itu?	
4	Bacaan umum apa saja yang biasa Anda baca?	
5	Buku apa saja yang pernah/sudah Anda baca?	
6	Buku sastra/cerita apa saja yang pernah Anda baca? Coba daftarkanlah buku-buku tersebut!	

Pembaca yang efektif dan baik tidak dilakukan kata demi kata. Agar dapat menghayati isi bacaan, yang diperlukan adalah menemukan kata-kata kuncinya. Tidak semua perincian bacaan harus dilihat. Oleh karena itu, membaca kata demi kata tidak dianjurkan dalam kegiatan membaca yang baik dan efektif.

Membaca yang baik dan efektif dilakukan dengan cepat. Mata menyapu halaman demi halaman bacaan. Hal yang diserap dari bacaan itu adalah gagasan-gagasan pokoknya. Gagasan penunjang atau hal-hal lain yang sudah dipahami tidak perlu dibaca. Dengan demikian, dalam waktu singkat kita akan mendapat sejumlah pengetahuan, informasi, dengan lebih mudah dan tidak melelahkan.

Sebagai kegiatan awal, mulailah membaca dengan bantuan telunjuk. Gerakkanlah telunjuk Anda mengikuti alur-alur baris dalam bacaan. Cermatilah gagasan pokok dari setiap paragraf. Secara bertahap, tingkatkanlah kecepatan membaca Anda dalam memahami gagasan-gagasan yang penting itu. Bertahanlah untuk tidak berhenti ataupun mengulang bahan bacaan yang sudah dibaca. Dengan cara seperti ini, perlahan-lahan Anda dapat meningkatkan kecepatan membaca secara lebih baik dan efektif.

Tips cara mengukur kecepatan membaca

1. Guru menuliskan angka satu hingga empat puluh di papan tulis.
2. Guru memberi aba-aba secara serentak waktu dimulainya kegiatan membaca.
3. Setiap sepuluh detik, tutor menghapus satu angka, dimulai dari angka satu, dua, tiga, dan seterusnya hingga angka empat puluh.
4. Siswa yang sudah menyelesaikan bacaannya segera melihat angka terakhir yang dihapus tutor. Misalnya, warga belajar A berhenti ketika angka yang dihapus terakhir 20. Artinya, waktu yang dibutuhkan oleh si A untuk membaca wacana adalah 20 kali 10 detik = 200 detik (= 3 menit 20 detik).

Latihan 2

Di bawah ini ditulis kutipan sebuah wacana tentang peristiwa atau kejadian.

Bacalah dengan cepat agar Anda dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kutipan tersebut.

Wacana

Satu Setengah Jam Terkubur Hidup-hidup

Bibir Soleh komat-kamit. Samar-samar terdengar suaranya lirih, setengah merintih setengah berbisik. “Allahu Akbar ... Subhanallah ... Astagfirullah ... Ilahu Akbar!” rintihnya dengan mata sembab dan berkaca-kaca. Ia menuturkan perjalanan kisahnya hingga lolos dari lubang harum kematian akibat tanah longsor yang menyeret rumahnya di Kampung Belah, Desa Cantilan, Kecamatan Selajambe, Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Malam itu, selepas salat Isya, sekitar pukul 20.00, Soleh tekun membaca ayat-ayat suci Alquran, seperti biasa yang ia lakukan setiap malam Jumat. Hingga pukul 23.00, Soleh masih juga khusyuk membaca ayat-ayat suci. Sementara itu, hujan yang sejak siang hari turun terus-menerus tiada henti membuat udara dingin Desa Cantilan makin bertambah dingin, hawa yang sangat cocok untuk tidur. Akhirnya, sekitar tengah malam, mata Soleh

sudah tidak kuat membaca lagi karena kantuk. Ia pun jatuh tertidur.

Antara sadar dan tiada, Soleh mendengar istrinya berteriak-teriak menyuruh saya keluar rumah karena ada gempa. Soleh segera meloncat bangun dan melangkah ke pintu kamar. Ia merasakan lantai rumahnya bergetar dan rumahnya bergerak-gerak. Ia lantas segera mengeluarkan anak dan istrinya dari rumah. Akan tetapi, belum genap tiga langkah ia mengayunkan kaki, bencana itu datang. Diawali sara gemuruh keras, kemudian gelap gulita karena terputusnya aliran listrik, ia merasakan dinding kamar ambruk menimpanya.

Sementara itu, masih dalam keadaan sadar seperti sebelumnya, Soleh berada dalam kegelapan total di

bawah tanah dalam keadaan tengkurap. Ia terkubur reruntuhan rumahnya yang tercampur tanah liat dan lumpur basah yang dingin. Ia hanya bisa bertahan dan berusaha berteriak minta tolong. Akhirnya, suara minta tolongnya itu terdengar oleh tetangga dekatnya.

Sukirman, yang langsung mengajak teman-temannya menggali tanah di sekitar tempat Soleh terkubur. Pukul 02.00 dini hari, satu setengah jam setelah terkubur hidup-hidup, Soleh diselamatkan dalam keadaan sadar, sementara sepuluh anggota keluarganya tidak dapat diselamatkan. Ia belum dapat memahami mengapa Bukit Kaak di depan rumahnya tiba-tiba berubah dan mengambil segala yang ia miliki.

(Diolah dari Kompas, edisi 2 Februari 2007)

Latihan 3

1. Sebutkan peristiwa yang diinformasikan dalam teks/wacana di atas!
2. Ceritakanlah penyebab dan proses terjadinya peristiwa tersebut!
3. Siapa yang menyelamatkan Soleh dari bencana maut itu dan bagaimana caranya?
4. Peristiwa yang dialami Soleh itu dianggap sebagai suatu keajaiban. Setujukah Anda dengan pernyataan tersebut? Kemukakan pendapat Anda!
5. Bagaimana Soleh dapat bertahan hidup walaupun terkubur reruntuhan rumahnya yang bercampur tanah liat dan Lumpur basah?

Latihan 4

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat dan jelas!

1. Kesan tentang intisari bacaan (garis besar masalah yang dibahas)
Masalah apa yang dibahas dalam bacaan tersebut?
2. Kesan mengenai tujuan penulis
Apakah tujuan penulis mengungkapkan gagasannya?
3. Kesan mengenai bahasa dan cara penyampaian gagasan
Bagaimanakah kesan Anda tentang bahasa yang digunakan penulis? Apakah cukup mudah dipahami?
4. Kesan mengenai tingkat keakuratan ide pokok dan ide penulis
Apakah penulis menyajikan idenya berdasarkan bukti yang kuat?

C. Menulis Naskah Drama

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat membuat naskah drama dengan cara mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog.

Pada bab sebelumnya Anda telah mengekspresikan perilaku dan tokoh dalam drama. Selain itu, Anda juga telah mengidentifikasi unsur pementasan drama. Sekarang, Anda diminta untuk mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama.

Latihan 6

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3-5 orang!
2. Amatilah perilaku manusia (orang tertentu atau masyarakat)!
3. Buatlah drama dengan mendeskripsikan perilaku manusia tersebut melalui dialog naskah drama! Jumlah tokoh drama disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga.
4. Tukarlah drama yang ditulis Anda dengan drama yang ditulis teman Anda, kemudian suntinglah drama tersebut!
5. Diskusikanlah hal-hal apa saja yang diperlukan untuk pementasan tersebut (kostum, latar panggung, dll.)!
6. Hayatilah karakter tokoh yang akan Anda perankan dan berlatihlah memerankan tokoh tersebut untuk kepentingan pementasan drama pada pelajaran berikutnya!

D. Mementaskan Drama

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengekspresikan dialog para tokoh dalam pementasan drama. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mengekspresikan dialog para tokoh sesuai dengan karakter tokoh tersebut dalam pementasan drama.

Pada pelajaran sebelumnya Anda sudah membuat drama dengan mendeskripsikan perilaku manusia tersebut melalui dialog naskah drama. Bahkan, Anda juga sudah mempersiapkan untuk pementasannya, bukan? Dengan demikian, selanjutnya ikutilah langkah-langkah pada latihan berikut ini!

Latihan 7

1. Pentaskanlah drama yang sudah dibuat setiap kelompok pada bagian C pelajaran ini secara bergiliran!
2. Lakukan kegiatan saling menilai pementasan drama tersebut. Setelah Anda mengamati tokoh-tokoh yang diperankan oleh teman Anda, evaluasilah penampilan teman Anda itu dengan lembar penilaian berikut ini!

Lembar Penilaian Pementasan Drama

Nama Siswa/Pelaku :

Tokoh yang Diperankan :

No	Aspek yang Dinilai	Skor yang Diperoleh
1	Kejelasan vokal	
2	Gerak-gerak	
3	Mimik	
4	Intonasi	
5	Ekspresi wajah	
6	Sikap/penampilan	
7	Penghayatan terhadap watak tokoh	
	Jumlah skor	

Keterangan: skala nilai antara 10 – 100

_____, _____
Penilai

Review (Rangkuman)

1. Karakter tokoh dalam drama dibedakan menjadi dua, yaitu protagonis dan antagonis. Dalam pementasan drama, karakter tokoh dapat diketahui melalui dialog-dialog yang diperankan.
2. Membaca yang baik dan efektif dilakukan dengan cepat. Mata menyapu halaman demi

halaman bacaan. Hal yang diserap dari bacaan itu adalah gagasan-gagasan pokoknya. Gagasan penunjang atau hal-hal lain yang sudah dipahami tidak perlu dibaca. Dengan demikian, dalam waktu singkat kita akan mendapat sejumlah pengetahuan, informasi, dengan lebih mudah dan tidak melelahkan.

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar menemukan isi pembicaraan dalam suatu diskusi atau seminar, membaca cepat, dan menulis naskah drama.

Apakah Anda sudah mampu menemukan isi pembicaraan dalam suatu diskusi atau seminar? Apakah Anda sudah mampu membaca cepat? Apakah Anda sudah mampu menulis naskah drama?

Evaluasi Akhir Bab 6

A. Bacalah wacana di bawah ini dengan cermat!

Stop Bullying at School!

Mungkin banyak di antara kamu yang masih asing dengan kata *bullying*. *Bullying* adalah kekerasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang karena memiliki kekuasaan atau kekuatan. Jangan salah, *Bullying* itu tidak sekedar kekerasan berupa fisik seperti memukul, menampar, memalak, atau tindakan fisik lainnya yang mengakibatkan cacat atau luka. Tapi, *Bullying* juga bisa berupa verbal, misalnya mengejek ataupun memaki sambil mrmrbentak. *Bullying* juga bisa berupa psikologis seperti mengucilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi.

Tindakan *Bullying* ini sudah marak terjadi di sekolah-sekolah. Secara tidak sadar, Belia pasti pernah mengejek teman sekolahnya. Mungkin maksudnya bercanda ataupun iseng. Tapi, bagaimanapun dengan perasaan teman Belia yang diejek, siapa tahu malah sakit hati karena anggapannya bukan sebuah candaan. Sehingga menyebabkan rasa sakit hati karena anggapannya bukan sebuah candaan. Sehingga menyebabkan rasa sakit hati ataupun dendam yang terpendam. Karena *Bullying* itu bukan mengenai apa yang dilakukan oleh Belia, melainkan respon atau persepsi dari korban *Bullying* Belia.

Ada juga yang maksudnya memang benar-benar untuk menyakiti. Ketika para kakak kelas yang populer di sekolah mengucilkan adik kelas dengan menjadikannya bahan tontonan di kantin kelas. Bagi kakak kelas tentu merupakan ajang pamer kekuasaan

dan balas dendam karena dulu juga pernah diperlakukan hal yang sama. Tindakan-tindakan seperti itu kadang dianggap sepele atau dipandang sebelah mata.

Padahal *Bullying* akan berakibat sangat fatal. Belia pasti pernah mendengar berita, seorang pelajar yang melakukan percobaan bunuh diri karena mendapat pengucilan dari teman-teman sekolahnya karena keadaan ekonomi atau keadaan fisik. Dari peristiwa itu tindakan *Bullying* akan mengakibatkan depresi yang berkepanjangan. Bisa berawal dari penurunan nilai-nilai akademik sehingga akhirnya membuat korban menjadi frustrasi.

Solusi dari *Bullying* ini adalah kerja sama dan peran dari semua pihak. Peran orang tua yang terus memonitor anaknya serta peran sekolah yang juga mengawasi. Jangan sampai ini terjadi di lingkungan sekolah Belia. Seharusnya sekolah tempat menuntut ilmu, jangan sampai disalahgunakan untuk sekadar pamer kekuatan atau kekuasaan. Tindakan *Bullying* yang sudah marak terjadi di sekolah ini perlu dapat perhatian penuh dari Belia.

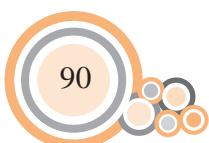
Ayo ikut serta dalam peran kontra terhadap *Bullying* mulai dari lingkungan sekolah Belia sendiri. *So, stop bullying at school!****

Tyara_meppy@yahoo.co.id
(Dikutip dengan perubahan dari
Harian Pikiran Rakyat, 7 Agustus 2007; 27)

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat dan jelas!

1. Buatlah rangkuman wacana “*Stop Bullying at School*” di atas!
2. Bagaimana tanggapan Anda terhadap informasi dan gagasan/pendapat penulis dalam wacana di atas! Lengkapi tanggapan Anda dengan alasan yang tepat dan logis!
3. Menurut Anda apakah yang harus dilakukan untuk mencegah/memberantas tindakan *Bullying*!
4. Carilah informasi lain mengenai tindakan *Bullying* di sekolah!
5. Catatlah pokok-pokok informasi tersebut, kemudian sampaikan secara lisan kepada teman-teman Anda!

B. Buatlah sebuah drama dengan tema yang berkaitan dengan perilaku/tindakan bullying di sekolah!



B A B

7

LINGKUNGAN

A. Mengomentari Pendapat Seseorang dalam Diskusi

www.daunsalam.net



Gambar: Seorang siswa memberikan komentar saat berdiskusi.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengomentari pendapat seseorang dalam suatu diskusi atau seminar. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mengajukan gagasan dan pertanyaan atau tanggapan/komentar yang dapat mendukung atau menentang pendapat pembicara dengan alasan yang logis dalam diskusi.

Mendiskusikan sesuatu yang aktual sangat mengasyikkan. Oleh karena itu, aktualitas suatu masalah merupakan salah satu ciri topik diskusi yang baik, misalnya, dalam presentasi hasil penelitian. Dalam sebuah presentasi hasil penelitian, tentu masalah yang dibahas harus menarik, menggugah pendengar untuk ikut serta dalam pembicaraan, sampai dengan memberikan tanggapan atau memberi komentar terhadap isi pembicaraan. Untuk memperoleh keterampilan itu, Anda perlu berlatih merumuskan gagasan, mengemukakan gagasan/pendapat, mengajukan pertanyaan secara santun, dan memberi komentar atau menyanggah terhadap pendapat orang lain dengan argumen yang rasional.

Anda pasti pernah menghadiri atau menyaksikan sebuah diskusi, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media televisi. Gagasan dan tanggapan yang diajukan dalam diskusi dapat berupa persetujuan dan penolakan/sanggahan

(termasuk kritik). Sebuah persetujuan atau penolakan yang baik harus disertai argumentasi (alasan) mengapa hal tersebut disetujui atau ditolak. Argumentasi tersebut juga menandakan bahwa pembicara memahami masalah dan memiliki nalar yang baik. Dalam kegiatan akademik (seminar, diskusi, lokakarya, simposium), mengemukakan persetujuan maupun penolakan hendaknya disertai argumentasi yang benar. Tidak dibenarkan sikap dan pendapat asal setuju atau asal menolak. Bahkan, argumentasi jauh lebih penting dari sikap setuju atau menolak itu sendiri.



Gambar: Memberikan komentar dalam seminar.

Argumentasi diartikan sebagai alasan atau latar belakang yang menyebabkan seseorang menyetujui atau menolak tentang sebuah masalah. Sebuah alasan yang baik tentu bersifat relevan dengan masalah (berhubungan) dan bersifat logis. Relevan dan logisnya sebuah alasan biasanya berhubungan dengan daya nalar seseorang. Daya nalar pula yang menentukan apakah seseorang benar atau tidak dalam menyimpulkan sebuah masalah.

Pada dasarnya, diskusi merupakan forum untuk saling mengungkapkan pikiran, gagasan, pandangan, dan pendapat secara langsung (*face to face communication*). Artinya, setiap peserta yang terlibat

dalam kegiatan diskusi dapat menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, dan/atau memberikan tanggapannya tentang isu/topik pembicaraan. Diskusi akan berjalan lancar manakala para peserta dapat bertukar pikiran secara sportif, tanpa melibatkan emosi yang berlebihan. Kuncinya terletak pada cara setiap peserta menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, memberikan sanggahan, memberikan tanggapan, dan menyanggah pendapat orang lain. Jika kita mampu mengendalikan emosi, menyampaikan gagasan dengan argumentatif, mengajukan pertanyaan tanpa menyinggung perasaan orang lain, maka nyaman dan lancarlah jalannya diskusi itu. Jika sebaliknya yang terjadi maka proses diskusi tidak akan berjalan dengan lancar, bahkan bisa menimbulkan kekacauan.

Dalam kegiatan diskusi, masalah yang dibahas biasanya berupa isu-isu strategis dan bersifat aktual. Topik aktual berarti topik yang terhangat atau paling baru. Aktual tidaknya suatu topik bergantung pada waktu topik itu muncul atau beredar di masyarakat. Suatu topik yang dianggap aktual pada suatu waktu mungkin dianggap usang pada waktu selanjutnya. Jadi, aktualitas sebuah topik ditentukan oleh faktor waktu.

Mendiskusikan sesuatu yang aktual sangatlah mengasyikkan. Oleh karena itu, aktualitas suatu masalah merupakan salah satu ciri topik diskusi yang baik. Carilah masalah-masalah aktual dalam berdiskusi. Hal itu akan menarik setiap orang untuk membicarakannya, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan. Anda perlu berlatih merumuskan gagasan, mengemukakan gagasan, mengajukan pertanyaan secara santun, dan menyanggah pendapat orang lain dengan argumen yang rasional.

1. Merumuskan gagasan yang akan disampaikan

Dalam berdiskusi, apabila Anda diminta merumuskan gagasan atau pendapat, sebaiknya mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Langkah pertama, Anda harus memahami topik yang akan disampaikan. Misalnya, dari topik diskusi “Kemerdekaan Berkreasi bagi Remaja”, ada beberapa gagasan yang dapat dipersiapkan:

1. sudah saatnya remaja diberi kesempatan untuk berpikir, berinovasi, berkreasi, berkarya, dan menunjukkan jati dirinya;
2. memberi kesempatan kepada remaja untuk membangun kemerdekaan hidupnya yang lebih bijak dan manusiawi;
3. era globalisasi bukanlah sesuatu yang menakutkan bagi remaja, melainkan sebagai tantangan untuk berkompetisi dalam meraih masa depan yang menjanjikan.

Setelah merumuskan gagasan, Anda dapat mengembangkannya dengan menggunakan kalimat yang lugas dan singkat. Misalnya, ketiga gagasan tadi dapat dikembangkan sebagai berikut.

Pengembangan gagasan 1

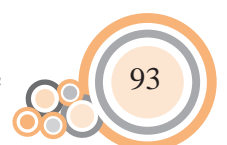
Susah waktunya pendidikan di Indonesia memberi kesempatan kepada peserta didik (remaja) untuk melakukan berbagai kegiatan produktif sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dengan demikian, remaja kelak bisa menjadi remaja potensial, inovatif, berkualitas, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Remaja juga harus dilatih berpikir kritis. Jika sudah, bukan saja remaja yang bakal tenggelam oleh persaingan global bangsa-bangsa maju di dunia, melainkan juga bangsa beserta generasi penerusnya.

Pengembangan gagasan 2

Derasnya perubahan budaya yang ikut terbawa oleh modernisasi global perlu mendapat perhatian yang serius, jika kita tidak ingin memolusi (mengotori) kehidupan remaja sebagai aset bangsa. Namun, serberapa mampukah para remaja kita menyikapi derasnya arus globalisasi itu di tengah kompleksnya persoalan remaja masa kini yang antusias dan bersemangat menggebu mencari jati diri dan kemerdekaannya? Apabiola para remaja tidak mampu menyikapi perubahan itu secara arif, bijak, dan pakai logika, dapat dipastikan bahwa setiap informasi yang masuk akan tampak seperti mimpi. Akhirnya, budaya yang masuk dari luar itu akan memancing remaja untuk menirunya tanpa filter (saringan), bukan mencipta. Di sinilah pentingnya pendidikan yang diarahkan pada pemupukan keahlian dan keterampilan sosial secara baik serta berpikir kritis lewat proses belajar terstruktur sebagai satu langkahnya.

Pengembangan gagasan 3

Memang, era globalisasi yang bergulir saat ini mempunyai yang sangat kompleks. Globalisasi hampir secara merata mendorong perubahan dan perkembangan bangsa dan negara di berbagai belahan dunia. Perubahan secara global dalam kehidupan masyarakat terjadi begitu cepat. Seemuanya bergerak bagaikan arus deras, bukan saja pada hal-hal yang terkait dengan aspek-aspek kehidupan lainnya, terutama budaya



2. Mengemukakan Gagasan secara Jelas dan Tidak Berbelit-belit

Gagasan yang jelas dan tidak berbelit-belit dapat memandu kita ketika menyampaikannya dalam forum diskusi. Gagasan yang diajukan, misalnya *Siapa pelaku, peristiwa apa itu?* Perhatian kita akan terfokus pada usaha untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kita akan mencari tahu siapa orang yang menjadi pelaku dalam forum diskusi yang dibahas dan hal-hal lain untuk sementara diabaikan. Kita tidak akan terganggu oleh hal-hal lain yang tidak relevan dengan topik pembicaraan. Dengan demikian, proses dan jalannya diskusi akan lebih efektif, masalahnya mudah dicerna, dan tepat sasaran.

Latihan 1

Buatlah kelompok yang terdiri dari 4-6 orang, kemudian lakukan kegiatan berikut ini.

1. Cermati, lalu catatlah beberapa masalah yang menurut Anda tampil sebagai pokok pembicaraan masyarakat luas pada saat ini!
2. Tentukanlah satu topik untuk didiskusikan dalam forum diskusi kelompok atau kelas Anda!
3. Rumuskanlah gagasan pokok (topik) terkait untuk ditampilkan sebagai bahan diskusi!
4. Berdiskusi dahulu untuk bertukar pikiran mengenai topik yang dipilih beserta komentar dan opini para anggota tentang berbagai alternatif pemecahan masalah!
5. Sebagai pendengar, ajukanlah gagasan dan pertanyaan atau tanggapan/komentar secara jelas dan tidak berbelit-belit dalam forum diskusi!
6. Sebagai rambu-rambu, gunakanlah kata tanya apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana untuk menyampaikan gagasan!

Latihan 2

1. Saksikanlah diskusi panel atau seminar yang ditayangkan di televisi!
2. Catatlah pokok-pokok pembicaraannya, kemudian buat rangkuman dan beri komentar! Buat dalam format seperti berikut ini.

Stasiun televisi :

Acara :

Waktu siaran :

Penyiar/pembawa acara :

Panelis/Pemateri :

Pokok-pokok isi pembicaraan diskusi panel/ seminar:

.....

.....

.....

Kesimpulan isi pembicaraan diskusi panel atau seminar:

.....

.....

.....

Komentar/tanggapan mengenai gagasan atau pendapat yang disampaikan panelis/pemateri dalam diskusi panel atau seminar:

.....

.....

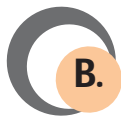
.....

3. Sampaikan hasil pekerjaan Anda tersebut kepada teman-teman lainnya!

.....

.....

.....



B. Membedakan Fakta dan Opini

Ketika membaca surat kabar atau majalah, Anda akan menemukan sebuah rubrik yang dinamakan tajuk rencana atau editorial. Rubrik ini memuat pendapat redaktur terhadap berita yang dianggap aktual dan penting untuk diketahui oleh pembaca. Dalam menganalisis masalah tersebut, redaktur harus menampilkan data, fakta, dan realitas. Untuk memahami isi tajuk, kita perlu mencari gagasan utama dan gagasan pendukung yang terdapat pada setiap paragraf.

Keberpihakan penulis tajuk rencana (redaktur) dapat kita ketahui dari sikap dan pandangannya dalam memberikan alasan-alasan dan argumen yang dikemukakan itu. Sebagai pembaca, kita tidak boleh terjebak oleh opini/pendapat penulis (redaktur). Namun, kita harus menyimpulkan sudut pandang penulis tajuk itu sesuai dengan pendapat kita.

Anda sudah mempelajari tentang membaca intentif sebelumnya. Sekarang, baca pula tajuk rencana/editorial berikut ini secara intensif!

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat membuat ikhtisar dari tiap-tiap paragraf, menyimpulkan isi tajuk rencana/editorial, dan menemukan opini dan sudut pandang penulis tajuk rencana/editorial.

Projek PLTSa

Yang perlu dilakukan sekarang, yakni sosialisasi kepada masyarakat. Apalagi, penolakan terhadap projek PLTSa ini cukup gencar.

Hasil, *feasibility study* ITB menunjukkan bahwa pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSa) memenuhi syarat dan merupakan solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan sampah di Kota Bandung. Itu artinya, Kota Bandung tidak lama lagi akan memiliki teknologi yang bisa segera diterapkan sehingga permasalahan sampah bisa teratasi dan tidak terus berlarut-larut.

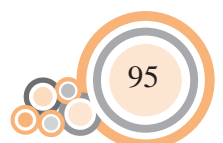
Menurut Tim FS PLTSa ITB yang diketuai Dr. Ir. Ari Darmawan Pasek, PLTSa merupakan solusi tuntas untuk mengatasi masalah sampah di Kota Bandung. PLTSa yang rencananya akan dibangun di Gedebage Kota Bandung ini, juga dijamin ramah lingkungan, dan bisa mengurangi biaya publik dari APBD. Selama ini, APBD tersedot untuk mengatasi masalah sampah. Apalagi ketika “darurat sampah” melanda kota ini.

Namun, kapan PLTSa ini beroperasi dan Kota Bandung benar-benar terbebas dari masalah sampah, ini yang belum jelas. Sebab, masih banyak tahapan-tahapan yang harus dilalui sehingga pabrik sampah ini benar-benar bisa memproduksi listrik, dan menghabiskan bahan baku sampai yang selama ini

merepotkan warga dan Pemerintah Kota Bandung.

Wali kota Bandung Dada Rosada, bertekad akan segera merealisasikan projek itu dan tidak akan lagi memakai sistem *open dumping*, *sanitary landfill* ataupun menerapkan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) dalam menangani sampah kota. Bahkan, Wali Kota menantang ITB dan PT Bandung Raya Indah Lestari (PT BRIL) selaku investor, untuk bisa memulai pembangunan projek PLTSa Juli 2007. Tapi tentu tidak bisa buru-buru. Sebab, untuk menyelesaikan amdal, diperlukan waktu kira-kira 10 minggu, terutama yang dilakukan warga sekitar lokasi pembangunan PLTSa. Itu beralasan, karena warga khawatir, pabrik sampah, pasti identik dengan polusi, penyakit dan bau busuk. Karena itu, Pemkot dan ITB harus segera menyosialisasikan bahwa PLTSa yang akan dibangun ini benar-benar ramah lingkungan.

Menurut Tim ITB, racun dioksin, yang paling ditakutkan, dalam PLTSa ini bisa terurai dua detik pada temperatur 850-900°C. Dioksin dihasilkan dari proses pembakaran senyawa yang mengandung klorin dengan hidrokarbon pada temperatur sekitar 250°C. Justru pembakaran sampah oleh rumah tangga yang harus diwaspadai. Sebab, dioksin yang keluar dari pembakaran sampah oleh rumah tangga tidak akan terurai dan sangat membahayakan, karena temperatur pembakarannya kurang dari 850°C.



Karena proyek PLTSA belum akan cepat terwujud, Pemkot Bandung, masih harus melanjutkan kerja samanya dengan Perhutani untuk pengelolaan sampah di Sarimukti atau mencari lokasi baru untuk digunakan menampung sampah selama TPSa belum selesai dibangun. Sebab, beberapa hari saja sampah di kota

Bandung ini tidak diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA), tempat-tempat pembuangan sementara (TPS-TPS) akan kembali dipenuhi sampah dan bukan tidak mungkin Bandung akan kembali mengalami “darurat sampah”.

(Sumber: *Pikiran Rakyat*, 4 Juni 2007; 22)

Latihan 3

1. Identifikasilah fakta dan opini (pendapat) pada tajuk rencana di atas, kemudian tulislah pada format seperti berikut ini!
2. Tulislah gagasan utama setiap paragraf pada tajuk rencana tersebut!
3. Buatlah simpulan tajuk rencana tersebut dengan menggunakan kata-kata Anda sendiri!

No.	Fakta	Opini

Latihan 4

1. Bacalah sebuah editorial di surat kabar!
2. Identifikasilah fakta dan opini (pendapat) pada tajuk rencana di atas, kemudian tulislah pada format seperti pada latihan 3!
3. Tulislah gagasan utama setiap paragraf pada tajuk rencana tersebut!
4. Buatlah simpulan tajuk rencana tersebut dengan menggunakan kata-kata Anda sendiri!

C. Merangkum Buku Ilmu Pengetahuan Populer

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menulis rangkuman/ ringkasan isi buku. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan mampu membuat/menulis rangkuman isi buku.

Pernahkah Anda diminta guru untuk membuat rangkuman bahan ajar dari buku sumber ke buku catatan? Menulis rangkuman termasuk kegiatan reproduksi tulisan. Kalian membaca buku, kemudian harus menuliskan kembali bahan tersebut menurut hasil penangkapan kalian. Merangkum bukan mengulangi kembali tulisan sebuah bahan. Merangkum berarti memberikan penegasan terhadap penjelasan-penjelasan terdahulu. Dengan demikian, apabila Anda merangkum sebuah tulisan, Anda tidak harus menuliskan perkata atau perkalimat sesuai dengan bahan yang tersedia, melainkan Anda harus menuliskan dalam bahasa Anda sesuai dengan pemahaman Anda terhadap bahan tersebut.

Oleh karena itu, cara yang mudah untuk membuat rangkuman sebuah tulisan adalah Anda harus mencatat pokok-pokok ide (gagasan) dari tulisan tersebut. Dalam setiap paragraf akan Anda temukan pokok-pokok gagasan dan harus dicatat sebagai kata kunci. Anda juga harus menghubungkan antara satu gagasan dengan gagasan yang lain. Pada akhirnya, Anda akan menuliskan gagasan tersebut sesuai

dengan kebutuhan Anda. Anda bisa membuat sebuah rangkuman dalam satu atau beberapa paragraf sesuai dengan materi dan kebutuhan Anda. Rangkuman yang Anda buat, tanpa harus melihat bahasa yang digunakan dalam buku tersebut, melainkan menuangkan pemahaman tentang buku tersebut dalam bahasa Anda sendiri. Dengan demikian, merangkum bukan mengutip kata-kata dalam buku, tetapi membahasakan kembali sesuai dengan bahasa Anda.

Ada yang harus diingat ketika Anda membuat rangkuman, yakni Anda tidak boleh mengubah isi tulisan atau urutan peristiwa dalam tulisan tersebut karena kedua hal tersebut merupakan hak penulisnya. Membuat rangkuman harus sesuai dengan isi tulisan awal dan urutan cerita (peristiwa) semula. Tidak diperkenankan merangkum sebuah tulisan dengan mengubah isi atau urutan pemikiran (peristiwa) tulisan tersebut.

Latihan 5

1. Anda sudah memahami cara membuat rangkuman dari sebuah teks bacaan. Carilah sebuah buku yang menurut Anda menarik, misalnya ilmu pengetahuan populer (buku ilmiah populer). Tugas Anda adalah membaca buku tersebut dan buatlah rangkuman dari buku tersebut dalam buku catatan Anda. Ingat Anda tidak boleh mengubah isi dan urutan pemikiran (peristiwa) dalam buku.
2. Lengkapilah rangkuman Anda dengan data buku tersebut!
3. Bagaimana komentar Anda mengenai buku tersebut (dari segi kualitas, kelebihan atau kekurangan buku)?
4. Bacakan hasil pekerjaan Anda itu di depan kelas dengan suara yang nyaring dan jelas! Berilah kesempatan teman Anda untuk bertanya mengenai isi buku ataupun memberikan tanggapan/komentarnya!

Review (Rangkuman)

1. Gagasan dan tanggapan yang diajukan dalam diskusi dapat berupa persetujuan dan penolakan/sanggahan (termasuk kritik). Sebuah persetujuan atau penolakan yang baik harus disertai argumentasi (alasan) mengapa hal tersebut disetujui atau ditolak. Argumentasi tersebut juga menandakan bahwa pembicara memahami masalah dan memiliki nalar yang baik. Demikian, dalam waktu singkat kita akan mendapat sejumlah pengetahuan, informasi, dengan lebih mudah dan tidak melelahkan.
2. Menulis rangkuman termasuk kegiatan reproduksi tulisan. Kalian membaca buku, kemudian harus menuliskan kembali bahan tersebut menurut hasil penangkapan kalian. Merangkum bukan mengulangi kembali tulisan sebuah bahan. Merangkum berarti memberikan penegasan terhadap penjelasan-penjelasan terdahulu.

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar mengomentari pendapat seseorang dalam diskusi, membedakan fakta dan opini, dan merangkum buku ilmu pengetahuan populer.

Apakah Anda sudah mampu mengomentari pendapat seseorang dalam diskusi? Apakah Anda sudah mampu membedakan fakta dan opini? Apakah Anda sudah mampu merangkum buku ilmu pengetahuan populer?

Evaluasi Akhir Bab 7

A. Jawablah dengan tepat dan jelas!

1. (1) Setelah Indonesia membatalkan pembelian pesawat tempur F-16 dari A.S. Pesawat Mirage 2000 dari Perancis, dan Mig-19/fulerum, pemerintah memutuskan untuk membeli Sukhoi-30 dari Rusia. (2) Menurut Habibie pesawat tempur Sukhoi-30 memiliki keunggulan, terutama dalam aerodinamikanya. (3) Selanjutnya beliau mengemukakan bahwa kewenangan untuk memilih pesawat tempur yang akan dibeli berada pada ABRI. (4) “Untuk menentukan pilihan pesawat tempur yang akan dibeli, kita harus mempertimbangkan harganya,” kata Habibie. (5) Sedangkan F-16 akan diumumkan pekan depan.

Opini dalam wacana tersebut terdapat pada kalimat

- a. satu
 - b. dua
 - c. tiga
 - d. empat
 - e. lima
2. Menyimpan uang di bank lebih aman daripada menyimpan uang di celengan. (1) Di samping aman, juga akan mendapatkan bunga bank. (2) Uang di celengan akan mudah dicuri atau dipakai. (3) Bukannya keuntungan yang didapat, melainkan kerugian. (4) Tapi, boleh juga menyimpan di keduanya. (5)

Kalimat yang mengandung opini pada paragraf di atas adalah

- a. (1)
 - b. (2)
 - c. (3)
 - d. (4)
 - e. (5)
3. Kalimat yang berupa fakta terdapat pada ...
- a. Sikap keprihatinan mewarnai berbagai ekspresi para seniman muda maupun seniman tua.
 - b. Penghayatan para seniman yang tampil membawakan karyanya sangat memukau saya.
 - c. Mereka mengatakan bahwa mereka merupakan monster bagi diri sendiri di saat reformasi.
 - d. Pada upacara “Tirakatan Budaya”, Rendra memaparkan kepedihan hatinya tentang kemanusiaan.
 - e. Acara itu dinilai sangat sukses dan dapat menghibur para pengunjung yang memadati ruangan itu

4. Musim hujan dari Juni hingga September setiap tahun di Sudan menyebabkan banjir, terutama di bagian timur negara itu.

Kalimat tersebut merupakan

- a. fakta
- b. pendapat
- c. opini
- d. gagasan pokok
- e. rangkuman

5. Ketika membuat rangkuman kita
 - a. harus mengubah gagasan utama menjadi gagasan penjelas
 - b. tidak boleh mengutip istilah-istilah tertentu dalam tulisan yang dirangkum
 - c. tidak boleh mengubah isi tulisan atau urutan peristiwa dalam tulisan yang dirangkum
 - d. harus mengubah fakta menjadi pendapat
 - e. harus dilengkapi dengan kutipan-kutipan dari sumber tulisan lain sebagai pendukung.

B. Bacalah wacana berikut ini dengan cermat!

Hidup Adalah Sebuah Gema

M. Iqbal Noveriansyah

Pelajar XII 1A 2, SMA Negeri 19 Bandung

Apabila kita ingin mendapat kebaikan dari orang lain, kita pun harus melakukan kebaikan kepada orang lain atau kepada kehidupan kita.

Hidup kita ini merupakan cerminan dari setiap tindakan yang kita perbuat.

Gema adalah bunyi atau suara yang memantul; kumandang; gaung. Itu arti gema menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua. Yang kita tahu, biasanya, gema itu identik dengan gunung. Kalau kita ke gunung lalu kita berteriak, maka suara kita akan terdengar kembali seperti ada yang mengulanginya. Itulah gema.

Saya pernah membaca sebuah berita di internet tentang seorang anak kecil bersama ayahnya sedang berjalan ke sebuah gunung. Tiba-tiba anak itu tergelincir dan menjerit, “Aaaaahhh!!!”. Betapa kagetnya ia, ketika mendengar ada suara dari balik gunung “Aaaaahhh!!!”. Dengan penuh rasa ingin tahu, ia berteriak, “Hai siapa kau?” Ia mendengar lagi suara dari balik gunung, “Hai siapa kau?” Ia merasa dipermainkan dan dengan marah berteriak lagi, “Kau pengecut..!!” Sekali lagi dari balik gunung terdengar suara, “Kau pengecut..!!”

Ayahnya hanya tersenyum melihat tingkah laku anaknya. Ia lalu menengok ke ayahnya dan bertanya, “Ayah, sebenarnya apa yang terjadi?” Ayahnya tersenyum dan berkata, “Anakku, mari perhatikan ini.” Kemudian ia berteriak sekuat tenaga pada gunung, “Aku mengagumimu..!!” dan suara itu

menjawab, “Aku mengagumimu..!!” Sekali lagi ayahnya berteriak, “Kau adalah sang juara..!!”, suara itu pun menjawab lagi, “Kau adalah sang juara..!!”

Anak itu merasa terheran-heran, tapi masih juga belum memahami. Kemudian ayahnya menjelaskan, “Nak, orang-orang menyebutnya gema, tetapi sesungguhnya inilah yang dimaksud dengan hidup itu. Ia akan mengembalikan padamu apa saja yang kau lakukan dan katakan.”

Dari cerita tersebut kita bisa melihat bahwa apa yang kita lakukan dalam hidup kita ini akan kembali lagi pada diri kita tergantung bagaimana cara kita menjalani hidup ini. Hidup itu bukanlah suatu kebetulan. Akan tetapi, hidup itu adalah pantulan dari diri kita atau disebut juga sebagai gema kehidupan. Apabila kita ingin mendapat kebaikan dari orang lain, kita pun harus melakukan kebaikan kepada orang lain atau kepada kehidupan kita. Hidup kita ini merupakan cerminan dari setiap tindakan yang kita perbuat. Hidup itu adalah sebuah gema, akan memberikan apa yang telah kita berikan. Semakin banyak hal baik yang kita lakukan semakin banyak pula kebaikan yang akan kita dapatkan. Begitu pula sebaliknya, semakin banyak hal sia-sia yang kita lakukan maka hidup kita pun akan sia-sia. Manfaatkanlah setiap waktu untuk kita gunakan dalam hal yang positif. Ingat pepatah “Jadikan hari ini lebih baik dari hari kemarin!”

(Sumber: *Pikiran Rakyat*, 8 mei 2007; 17)

1. Jika topik di atas disampaikan oleh M. Iqbal Noveriansyah (sebagai pembicara/pemateri) dalam forum diskusi dan Anda adalah salah seorang peserta diskusi, gagasan dan pertanyaan atau komentar apa yang akan Anda utarakan berkaitan dengan topik tersebut! (Buatlah minimal tiga buah gagasan dan pertanyaan atau komentar)
2. Sebagai rambu-rambu, gunakanlah kata tanya *apa, siapa, kapan, di mana, mengapa*, dan *bagaimana* untuk menyampaikan gagasan Anda!
3. Datalah pokok pikiran/gagasan setiap paragraf pada wacana di atas, kemudian buat rangkuman/ringkasannya!

B A B

8

KEGIATAN

A. Mempresentasikan Hasil Penelitian



Gambar: Mempresentasikan Hasil Penelitian.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menuliskan pokok-pokok yang akan disampaikan secara berurutan, mengungkapkan ringkasan hasil penelitian, dan menjelaskan proses penelitian dengan kalimat yang mudah dipahami.

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) tidak lepas dari adanya hasil penelitian. Penelitian para ahli telah menghasilkan berbagai temuan. Anda tentu masih ingat nama Ian Flemming, penemu penisilin yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Temuan tersebut merupakan hasil penelitian dan pemikiran yang panjang.

Anda mungkin pernah melakukan percobaan di lapangan atau laboratorium. Bukan tidak mungkin Anda juga telah melakukan penelitian terhadap sesuatu seperti yang telah dilakukan oleh seorang siswa SMA dalam rangka mengikuti lomba karya ilmiah remaja (LKIR), yang biasa dilaksanakan oleh LIPI-TVRI. Seorang siswa SMA mengamati dan mengadakan percobaan terhadap binatang yang bernama undur-undur. Dengan cermat ia meneliti dan mengamati pola hidup binatang tersebut. Akhirnya ia menemukan faktor penyebab undur-undur berjalan mundur. Masih banyak masalah dalam kehidupan ini yang menanti sentuhan pemikiran, kecerdasan, dan kreativitas seseorang termasuk Anda dalam menggeluti bidang penelitian.

Berikut ini disajikan hasil percobaan yang dilakukan oleh siswa SMA.

Bahan Bakar Briket

Bahan bakar minyak (BBM) termasuk jenis energi yang tidak dapat diperbaharui.



Oleh karena itu, pemerintah dalam berbagai kesempatan mengampanyekan hemat energi. Salah satu program kampanye hemat energi adalah dengan mencari sumber energi alternatif sebanyak-banyaknya. Untuk itu, perlu digalakkan berbagai percobaan untuk menemukan sumber energi alternatif. Bahan bakar briket adalah salah satu energi alternatif yang dapat dikembangkan.

.....

.....

Pertama-tama kita siapkan tungku yang terbuat dari tanah liat. Tungku itu dapat kita buat dalam bentuk seperti sarang tawon, kotak, atau multitungku yang dapat dipakai untuk memasak beberapa panik sekaligus. Akan lebih baik apabila tungku tersebut dilengkapi dengan alat pengukur panas sehingga kita dapat memantau suhu setiap saat. Selanjutnya, briket batu bara yang sudah kita siapkan dimasukkan ke dalam tungku tersebut. Sebaiknya gumpalan-gumpalan briket itu jangan terlalu besar supaya mudah menyala. Menyiapkan bahan-bahan yang akan kita masak, kemudian tungku tersebut dinyalakan, dan kita tinggal menunggu sampai masak. Berdasarkan hasil beberapa kali percobaan memasak dengan briket batu bara ini, diperoleh kesimpulan bahwa satu kilogram briket dapat dipakai untuk memasak 4,5 liter air. Ini berarti kita dapat menghemat lebih dari 75% energi jika menggunakan bahan bakar minyak.

.....

.....

Latihan 1

1. Jelaskanlah proses percobaan yang dilakukan oleh teman Anda itu dari awal sampai akhir!
2. Sebutkan bahan-bahan yang digunakan dalam percobaan briket sebagai alternatif!
3. Seberapa banyak energi yang dapat dihemat dengan menggunakan briket?
4. Lakukanlah percobaan lain dengan mencari sumber informasi yang berkaitan dengan materi percobaan berikut:
 - a. memasak dengan serbuk gergaji,
 - b. membandingkan proses memasak dengan menggunakan kayu baker, kompor minyak, dan kompor gas, dan
 - c. memanfaatkan sumber atau energi panas yang lain, seperti matahari, air, dan lain-lain.
5. Tulislah pokok-pokok pikiran yang Anda sampaikan dalam proses percobaan tersebut secara runtut!

Mempresentasikan hasil penelitian

Anda mungkin pernah melakukan penelitian/percobaan di lapangan atau di tempat lain. Setelah melakukan percobaan, Anda diminta menyampaikan atau mempresentasikan hasilnya kepada teman baik secara lisan maupun tulis.

Laporan hasil penelitian itu perlu disusun agar (1) terdokumentasikan dengan baik dan (2) terpublikasikan dan dibaca oleh orang lain (masyarakat). Oleh karena itu, hasil penelitian hendaknya disusun dengan jelas, sistematis, objektif,

dan mudah dipahami isinya. Dengan kata lain, laporan hasil penelitian yang akan disampaikan harus menggunakan bahasa yang singkat, jelas, teliti, dan sistematis. Susunan kalimat, pilihan kata, dan istilah yang dipakai sebaiknya tidak mengandung makna ganda (ambigu). Demikian juga fakta atau bukti pendukung yang dikemukakan harus jujur, benar, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah.

Di bawah ini disajikan sebuah contoh hasil penelitian. Kemukakan ringkasan hasil penelitian ini kepada teman Anda di depan kelas atau dalam diskusi kelompok!

LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Judul : Respirasi Tumbuhan
2. Tujuan : menentukan banyaknya oksigen yang dibutuhkan oleh tumbuhan kecambah atau pucuk bunga
3. Dasar teori : respirasi dibedakan atas dua macam, yaitu respirasi aerob dan respirasi nonaerob.
4. Alat dan bahan yang diperlukan
 - a. Alat:
 - 1) respirometer
 - 2) timbangan/neraca
 - 3) pipet
 - 4) pengukur waktu
 - b. Bahan:
 - 1) tauge yang segar
 - 2) pucuk bunga
 - 3) eosin/tinta
 - 4) kristal NaOH
5. Cara kerja
 - a. Sediakan tauge dan timbang sebanyak 1 gram. Lakukan hal yang sama dengan pucuk bunga
 - b. Kristal NaOH dimasukkan ke dalam ujung respirometer. Masukkan kapas di atasnya sebagai pembatas. Tauge atau pucuk bunga diletakkan di atas kapas, lalu ditutup dengan tabung yang berisi tauge, seterusnya diolesi dengan vaselin. Tabung diletakkan di tempat yang ditentukan Setelah itu, jari dilepaskan dan ujung pipa ditutup dengan tinta.
 - c. Berilah tanda dan catat letak tinta pada skala nol.
 - d. Kemudian hitung dan catatlah jumlah jarak pergeseran yang ditempuh tinta setiap 5 menit selama 15 menit.
6. Simpulan

Untuk mengukur jumlah oksigen yang diperlukan setiap berat tubuh organisme per satuan waktu digunakan respirometer. Tinta/eosin digunakan untuk menandai jumlah oksigen yang diperlukan oleh tumbuhan. Kristal NaOH digunakan untuk menyerap CO₂ yang dilepaskan oleh tumbuhan sehingga ada hubungan antara berat tumbuhan dan jumlah oksigen yang diperlukan.
7. Daftar Pustaka

Karmana, Oman. (2002) *Biologi Jilid II*. Bandung: Ganeca Exact.

Sabariah, Ike. (2003). *Aktif Sains Biologi Jilid II*. Bandung: Ganeca Exact.

Penulis: Ahmad Tajudin, siswa SMA Kelas XI

Tulisan ini dibatasi pada laporan hasil penelitian respirasi aerob. Pada respirasi aerob diperlukan oksigen. Kegiatan respirasi dinyatakan dengan volume O₂ yang diambil atau CO₂ yang dilepaskan tumbuhan selama 24 jam per gram berat tumbuhan. Aktivitas respirasi dapat diketahui dari:

- a. temperatur yang dihasilkan
- b. banyak sedikitnya volume oksigen yang diperlukan, dan
- c. volume CO₂ yang dilepaskan.



Gambar: Dua orang siswa sedang melakukan penelitian.

Latihan 2

1. Bentuklah forum diskusi kelompok yang beranggotakan antara 3-5 orang!
2. Kemukakan ringkasan hasil penelitian yang telah kelompok Anda lakukan itu!
3. Berilah tanggapan terhadap presentasi hasil penelitian teman Anda dengan cara memberi penilaian terhadap penyajian isi, pemakaian bahasa, sistematika penyajian dan keobjektifan laporan!
4. Gunakanlah format penilaian terhadap penyajian hasil penelitian teman Anda seperti contoh berikut!

No	Aspek yang Dinilai	Nilai/Komentar
1.	Urutan penyajian	
2.	Kelengkapan isi laporan	
3.	Kejelasan proses penelitian yang telah dilakukan	
4.	Pemakaian bahasa	
5.	Kejelasan lafal/keterpahaman	
6.	Intonasi dan tekanan	
7.	Ekspresi wajah	
8.	Sikap/penampilan	
9.	Perhatian terhadap pendengar	
10.	Kelancaran	

B. Mengomentari Tanggapan Orang Lain

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mencatat hasil pembicaraan, mengajukan pertanyaan tentang salah satu isi pembicaraan, mengemukakan tanggapan yang mendukung presentasi, dan menanggapi kritikan terhadap bahan yang disajikan pada pemaparan hasil penelitian.

Mendiskusikan sesuatu yang aktual sangat menyenangkan. Oleh karena itu, aktualitas suatu masalah merupakan salah satu ciri topik diskusi yang baik, misalnya, dalam presentasi hasil penelitian. Dalam sebuah presentasi hasil penelitian, tentu masalah yang dibahas harus menarik, menggugah pendengar untuk ikut serta dalam pembicaraan, sampai dengan memberikan tanggapan atau memberi komentar terhadap isi pembicaraan. Untuk memperoleh keterampilan itu, Anda perlu berlatih merumuskan gagasan, mengemukakan gagasan/pendapat, mengajukan pertanyaan secara santun, dan memberi komentar atau menyanggah terhadap pendapat orang lain dengan argumen yang rasional.

Mencatat hasil pembicaraan

Catatlah hasil pembicaraan dalam penyajian hasil penelitian yang telah Anda ikuti di kelas! Tuliskan isi pembicaraan dan siapa yang menyajikan hasil penelitian. Setelah Anda menuliskan hasil pembicaraan tersebut, bandingkanlah hasil pekerjaan Anda dengan pekerjaan teman sebangku. Diskusikan lagi jika ada hal-hal yang belum terekam dari pembicaraan tersebut.

Mengajukan pertanyaan

Di bawah ini disajikan persoalan/masalah pemakaian *open source* di Indonesia. Ajukanlah pertanyaan kepada pembicara atau peserta diskusi. Gunakanlah bahasa yang santun dan tepat sasaran!

Mengomentari tanggapan yang mendukung bahan diskusi/penyajian hasil penelitian

Memberikan dan mengomentari tanggapan dalam diskusi/penyajian hasil penelitian harus disertai bukti-bukti (evidensi) pendukung yang memperkuat komentar/tanggapan atau argumentasi yang disampaikan. Bukti-bukti yang mendukung tersebut harus sesuai dengan fakta yang ada, tidak menyimpang dari topik/pokok pembicaraan dan mempunyai alasan yang makul (logis). Dengan

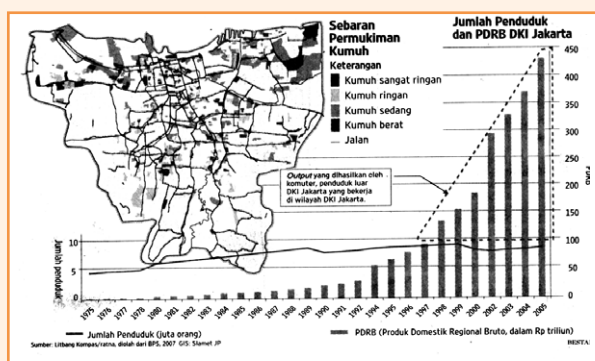
demikian, bukti-bukti pendukung tersebut dapat memperkuat komentar/tanggapan yang disampaikan, baik kepada penyaji/pembicara maupun forum diskusi secara keseluruhan.

Berikut ini disajikan laporan hasil penelitian sebagai bahan dalam diskusi kelas Anda. Untuk itu ikutilah kegiatan dalam latihan 1.

Mimpi dari Permukiman Kumuh

Mimpi sebagian orang untuk menjadi “orang Jakarta yang berduit” tidak saja membuat kota metropolitan Jakarta kebanjiran pendatang baru setiap tahunnya, tetapi juga menciptakan problem sosial yang hingga kini sulit diatasi oleh Pemerintah Provinsi DKI.

Oleh
RATNA SRI WIDYASTUTI
dan
M PUTERI ROSALINA



Berbekal ijazah SMEA, 12 tahun yang lalu Suipini (30) merantau ke Jakarta. Dia nekat meninggalkan kampung halamannya, Cirebon untuk mengadu nasib ke Jakarta. Awalnya, ibu beranak dua tersebut diajak seorang temannya bekerja sebagai buruh pabrik sepatu di kawasan Bekasi. Setelah menjadi buruh pabrik, ia sempat berganti profesi sebagai pramuniaga di pusat perbelanjaan di kawasan Senayan, sampai akhirnya dia memutuskan berhenti bekerja karena menikah.

Supini hanyalah satu dari beragam potret kaum migran di Jakarta yang menganggap Jakarta sebagai ladang untuk memanen uang. Sekarang, meski masih tinggal di kawasan kumuh di Pasar Pintu Air Petamburan, kehidupan ekonominya lebih baik daripada saat tinggal di desa.

Supini tak sendiri di kawasan kumuh itu. Masih ada puluhan orang dari luar Jakarta yang memilih tinggal di sekitar bantaran sungai Banjir Kanal Barat tersebut. Eneng dari Pandeglang, misalnya, kini memiliki warung kelontong. Sejak tahun 1980, ia sudah merantau ke Jakarta mengikuti suaminya yang bekerja sebagai penjual daging. Sekarang, kehidupan ekonominya sudah mulai membaik. Suaminya tak lagi menjual daging, tetapi sudah menjadi pengelola kebersihan di Pasar Pintu Air.

Menurut Chandrakirana dan Sadoko dalam bukunya, *Dinamika Ekonomi Informal di Jakarta* (1994), sejak abad ke-19, Jakarta (Batavia) sudah menjadi kota tujuan bagi sebagian penduduk untuk berkerja dan memperbaiki nasib. Peningkatan ekspor dari hasil tanam paksa membawa pertumbuhan pesat bagi Batavia sebagai kota pelabuhan dan pusat politik ekonomi Hindia Belanda. Daya serap tenaga kerja migran di bidang perdagangan dan industri mulai meningkat. Terlebih lagi, saat itu buruh perkebunan mulai mencari pekerjaan di sektor perdagangan dan industri kecil. Harga gula dan kopi dunia yang anjlok menyebabkan upah buruh perkebunan menjadi lebih rendah dan sebagian lagi kehilangan pekerjaan.

Kaum migran yang datang ke Batavia tidak hanya eks buruh perkebunan. Pengusaha Eropa, pedagang, ahli pertukangan, dan kuli pelabuhan dari China juga mulai mewarnai kehidupan Batavia. Sensus penduduk tahun 1930 mencatat, kaum migran banyak yang bekerja sebagai kuli pelabuhan, pembantu, dan pedagang kecil, bahkan sensus tersebut juga mencatat spesialisasi pekerjaan berdasarkan daerah asal. Misalnya, kuli pelabuhan dari Banten, pencuci baju dari Bogor, penjual tahu tempe dari Jawa Tengah, tukang gado-gado dari Cirebon dan Kuningan. Sampai sekarang, spesialisasi pekerjaan kaum migran masih tetap ada.

Tingginya minat pendatang ke Jakarta umumnya didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kota. Mereka berharap untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik. Beberapa golongan pendatang juga mengharapkan kemudahan yang tidak bisa didapat di daerah asal, seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan yang lebih baik. Kondisi di tempat asal juga berperan, terutama terbatasnya sumber penghidupan dan menurunnya minat penduduk desa usia produktif terhadap pertanian yang menuntut jam kerja panjang dan upah rendah.

Menghuni tempat kumuh

Urbanisasi sukar dicegah, mengingat fenomena ini merupakan suatu konsekuensi dari proses pembangunan suatu kota. Namun, urbanisasi yang berlebihan akan berdampak negatif karena laju pertumbuhan kaum migran di Jakarta lebih cepat dari kemampuan Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta dalam menyediakan sarana hunian yang layak. Selain itu, sebagian besar migran yang datang ke Jakarta memiliki keterbatasan ekonomi, pengetahuan, keterampilan, dan modal. Akibatnya, kaum migran yang berpenghasilan rendah memilih untuk tinggal di lahan-lahan strategis di tengah kota secara ilegal. Misalnya di bantaran sungai, bantaran rel kereta api, kolong jembatan, dan kolong jalan tol.

Lambat laun, muncullah kawasan kumuh di lokasi-lokasi tersebut dengan ciri kepadatan bangunan yang cukup tinggi. Banyaknya rumah semipermanen, serta kebutuhan sarana air bersih dan sanitasi yang tidak tercukupi dengan baik. Menurut Jo Santoso dalam bukunya. *Sistem Perumahan Sosial di Indonesia* (2002), rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah biasanya dekat dengan tempat kerja ataupun lokasi yang berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan, meskipun kualitas fisik hunian dan lingkungannya buruk.

Hampir semua wilayah Jakarta mempunyai kawasan permukiman kumuh. Data dari Dinas Perumahan DKI Jakarta menunjukkan, sebagian besar permukiman

kumuh ada di wilayah Jakarta Utara, Jakarta Pusat, serta sebagian kecil Jakarta Barat, Timur dan Selatan. Kawasan Cilincing, Cengkareng, dan Grogol Petamburan merupakan wilayah permukiman kumuh berat. Sedangkan wilayah permukiman kumuh sedang ada di sepanjang bantaran Sungai Ciliwung serta wilayah Jakarta Pusat, Utara, dan Timur bagian utara.

Sektor Informal

Hampir serupa dengan keterbatasan penyediaan permukiman yang layak, lowongan kerja yang ada pun tak mampu menyerap para pendatang yang ingin menaikkan taraf hidup. Lima tahun terakhir, pengangguran di ibu kota negara ini terus meningkat.

Sejak tahun 2002, tercatat 549.000 penduduk Jakarta menganggur dan meningkat menjadi 653.000 pada tahun 2006 atau meningkat 18,8 persen selama lima tahun. Proporsi jumlah penduduk yang menganggur pun bertambah besar dari 14 persen menjadi 16 persen selama kurun waktu itu.

Kaum pendatang baru umumnya mengisi sektor informal yang menyediakan lapangan kerja tanpa batas memerlukan modal kecil dan marjinal. Lapangan kerja informal yang selama ini menyediakan berbagai kebutuhan sebagian pekerja formal telah menyerap 26,5 persen tenaga kerja di DKI (2006). Mayoritas pekerja dari sektor ini berkecimpung di aktivitas perdagangan.

Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) sebenarnya cukup membantu distribusi perdagangan, sekaligus menyumbang kepada Pemprov DKI Jakarta lewat pungutan retribusi. Berdasarkan hasil sensus BPS, pedagang kaki lima di Jakarta tahun 2005 terdiri dari 92.751 usaha dan terdistribusi merata ke seluruh wilayah Jakarta. Jumlah ini mengalami penurunan 34,25 persen dari sensus tahun 2001. Agaknya, penyebab penurunan jumlah PKL adalah penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP di beberapa lokasi.

(LITBANG KOMPAS)

(Sumber: Kompas, 13 Juli 2007; 5)

Latihan 3

Kegiatan penyajian hasil penelitian

1. Aturlah kondisi kelas menjadi forum diskusi (penyajian hasil penelitian): ada peserta, ada moderator, ada notulis/penambat, dan ada dua orang sebagai penyaji/pembicara!
2. Penyaji atau pembicara menyampaikan hasil penelitian sebagaimana tertulis dalam laporan di bawah latihan ini! Penyaji/pembicara menyampaikan laporan tersebut secara bergantian.
3. Para peserta diskusi bertugas mencatat isi pembicaraan dalam penyajian hasil penelitian tersebut. Tuliskanlah isi pembicaraan dan siapa yang menyajikan hasil penelitian! Sebagai rambu-rambu, gunakanlah format berikut untuk mencatat gagasan pokok! Tulislah pada buku kerja Anda!

No	Nama Penyaji	Nilai/Komentar
1	Penyaji 1
2.	Penyaji 2

Setelah Anda menuliskan hasil pembicaraan tersebut, bandingkanlah hasil pekerjaan Anda dengan pekerjaan teman sebangku! Diskusikan lagi jika ada hal-hal yang belum terekam dari pembicaraan tersebut!

4. Ajukanlah pertanyaan kepada pembicara atau peserta diskusi dengan bahasa yang santun dan tepat sasaran!

Tuliskan pertanyaan-pertanyaan yang akan Anda ajukan pada buku latihan/kerja Anda!

Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1.
.....
.....
2.
.....
.....
3.
.....
.....
4.
.....
.....
5.
.....
.....

5. Kemukakan komentar/tanggapan Anda terhadap topik hasil penelitian!
Komentar/tanggapan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1.
.....
.....
2.
.....
.....
3.
.....
.....
4.
.....
.....
5.
.....
.....

C. Menyampaikan Intisari Biografi

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menyampaikan hal-hal yang menarik atau yang mengagumkan tentang tokoh, dan memberikan komentar terhadap isi penyampaian teman (tepat atau tidak, logis atau tidak)

Selama ini Anda pasti mengenal tokoh-tokoh nasional bahkan dunia, seperti Soekarno, Soeharto, BJ Habibie, George Washington, Abraham Lincoln, Ronald Reagan, Bill Clinton atau tokoh-tokoh lainnya. Dari mana Anda mengenal tokoh-tokoh tersebut? Mungkin dari tokoh sejarah? Dari televisi dan koran? Atau mungkin juga Anda membaca buku yang khusus membicarakan seorang tokoh tersebut.

Pernahkah Anda membaca buku yang khusus membicarakan seorang tokoh baik nasional maupun dunia mulai masa kanak-kanak hingga tuanya bahkan sampai tokoh itu meninggal dunia?

Buku yang membicarakan perjalanan hidup seorang tokoh dinamakan biografi. Penulis buku tersebut biasanya bukan tokohnya tetapi ditulis orang lain, penulis biografi. Apabila buku sejenis itu ditulis oleh penulisnya sendiri, buku tersebut dinamakan autobiografi. Baik biografi maupun autobiografi berisi perjalanan hidup seorang tokoh.

Berikut ini disajikan biografi Ki Hadjar Dewantara. Kita semua tentu kenal dengan beliau. Bahkan semenjak SD, bukan? Bacalah dengan cermat!

Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889 dengan nama Soewardi. Ia berasal dari keluarga Soerjaningrat sehingga pada waktu kecil lebih dikenal dengan nama Soewardi Soerjaningrat. Karena ia berasal dari keluarga Pakoe Alam, raja di Jawa, ia memperoleh gelar bangsawan yang sangat terhormat, Raden Mas, di depan namanya.



Ketika genap berusia 40 tahun, Soewardi berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Gelar Raden Mas tidak digunakannya lagi dan ia lebih senang dipanggil dengan Ki Hadjar.

Sejak mudanya, Ki Hadjar senang berjuang untuk kepentingan rakyat, dari medan politik, pers, sampai dengan pendidikan dan kebudayaan. Kalau akhirnya Ki Hadjar lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan, bahkan diprediksi sebagai Bapak Pendidikan Nasional, hal itu sangat wajar karena konsep-konsep pendidikan yang dikembangkannya memang amat mendasar, membangun, demokratis dan dinamis.

Secara politis, perjuangan Ki Hadjar dimulai ketika ikut aktif berkiprah di Boedi Oetomo (BO) yang didirikan oleh para seniornya, Wahidin Soedirohoesodo, Soetomo, dan kawan-kawan. Bersama teman kejuangannya Ki Hadjar pun ikut aktif mensosialisasikan BO dengan program-programnya kepada masyarakat luas. Di Dalam BO ini, Ki Hadjar banyak belajar mengenai keorganisasian dan kepemimpinan.

Di tengah kegiatan kuliah dan organisasi, Ki Hadjar banyak menulis di media massa, antara lain *Sedya Tama*, *Midden Java*, *Kaoem Moeda*. *Oetoesan Hindia*, *Tjahaya Timoer*, *De Expres*, dan *Poesara*. Ciri khas tulisannya adalah pesan-pesan kebangsaan, utamanya kaum pribumi.

Pada tahun 1913, terjadi peristiwa yang mengesankan dalam sejarah perjuangan Ki Hadjar. Pada waktu itu, pemerintah kolonial Belanda berencana merayakan 100 tahun kemerdekaan dari tangan Perancis. Perayaan ini akan dilakukan di Belanda dan di negara-negara jajahan, termasuk di Indonesia. Rencananya perayaan ini akan dilaksanakan secara besar-besaran dan penuh huru-hara tanggal 15 November 1913 dengan menarik biaya dari rakyat.

Rencana tersebut dipandang Ki Hadjar sebagai tidak masuk akal. Merayakan kemerdekaan di tanah jajahan artinya merdeka diri sambil menjajah bangsa lain. Ibarat orang yang berpesta-pora karena lepas dari terkaman macan, tetapi kakinya menginjak kelinci.

Rencana tersebut langsung diprotes oleh Ki Hadjar melalui dua tulisan yang sangat terkenal, “Als Ik Eens Nederlander Was” (Andai Saya Seorang Belanda) dan “Een voor Allen Maar Ook Allen voor Een” (Satu untuk Seemua tetapi Semua untuk Satu juga). Tulisan ini betul-betul dapat membangkitkan gairah perjuangan bangsa Indonesia. Dua sahabat yang bergabung dalam Tiga Serangkai: Tjipto Mangoenkoesoemo dan Douwes Dekker, akhirnya membuat tulisan senada. Tjipto Mangoenkoesoemo menulis “Kracht of Vrees?” (Kekuatan atau Ketakutan?), sedangkan Douwes Dekker menulis “Onze Helden: Tjipto en Soewardi” (Pahlawan-pahlawan Kita: Tjipto dan Soewardi). Adapun Soewardi yang dimaksud adalah Soewardi Soerjaningrat, nama kecil Ki Hadjar Dewantara.

Sekembalinya dari Belanda pada tahun 1919, Ki Hadjar mulai menulis lagi. Tulisannya, di samping membangkitkan semangat perjuangan bangsa juga mengembangkan konsep-konsep pendidikan dan kebudayaannya. Ki Hadjar sempat pula dipenjarakan sebagai risiko atas tulisan-tulisannya.

Pada 3 Juli 1922, Ki Hadjar bersama Soetatmo Soerjokoesoemo, Pronowidigdo, Soerjopetro, dan kawan-kawan mendirikan National Onderwijs Institut Tamansiswa atau Perguruan Nasional Tamansiswa di Yogyakarta. Berdirinya perguruan ini didasari atas keyakinan bahwa perjuangan bangsa Indonesia tidak mungkin hanya dilalui dengan jalur fisik dan politik semata, tetapi jalur pendidikan harus ditempuhnya. Sejak berdirinya Tamansiswa, Ki Hadjar mengonsentrasikan kejuangannya melalui jalur pendidikan.

Setelah Tamansiswa berdiri, bermunculanlah lembaga pendidikan yang diselenggarakan kaum pribumi sampai akhirnya Belanda khawatir kalau bangsa Indonesia menjadi pintar. Akhirnya, dikeluarkan kebijakan ordonansi yang bertujuan membatasi ruang gerak bangsa kita yang berkiperah melalui dunia pendidikan untuk mencerdaskan bangsanya. Isi pokok ordonansi sebagai berikut. (1) semua sekolah swasta yang tidak dibiayai atau dikelola pemerintah (Belanda) harus minta izin (ulang), (2) Guru-guru yang mengajar di sekolah swasta harus mendapat izin dari pemerintah dahulu. (3) Materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa di sekolah swasta tak boleh melanggar dari ketentuan pemerintah.

(Diambil dari tulisan Ki Supriyoko, Media Indonesia, 30 Desember 1999)

Latihan 3

1. Tulislah bagian yang menarik dari Biografi Ki Hadjar Dewantara!
2. Tulislah bagian yang paling menarik perhatian Anda dari tokoh Ki Hadjar Dewantara!
3. Jelaskan hal-hal yang Anda ketahui tentang Ki Hadjar Dewantara dan mengapa beliau tertarik di bidang pendidikan!
4. Kemukakan sikap Ki Hadjar Dewantara terhadap pemerintah Belanda, terutama mengenai pendidikan!
5. Ki Hadjar Dewantara berganti nama. Kapankah itu terjadi dan apa sebabnya?
6. Apa yang Anda ketahui tentang alasan Ki Hadjar Dewantara memilih jalur pendidikan sebagai alat perjuangan untuk kemerdekaan?
7. Bagaimana pendapat Anda tentang sosok Ki Hadjar Dewantara?
8. Sisi kehidupan mana yang bisa Anda tiru dari perjalanan hidup Ki Hhadjar Dewantara?

Latihan 4

Bacalah sebuah buku biografi dari tokoh yang Anda sukai! Buatlah ulasan dari buku tersebut dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Hal menarik dari tokoh tersebut;
2. Kelebihan buku tersebut;
3. Kekurangan buku tersebut;
4. Nilai yang dapat diambil (hal-hal yang dapat diteladani) dari perjalanan hidup tokoh tersebut.

D. Menulis Notulen Rapat

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menulis notulen rapat sesuai dengan pola penulisannya. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat mencatat perbedaan dan persamaan antara dua notulen atau lebih, menemukan pola penulisan notulen secara lengkap, dan menulis notulen rapat yang sesuai dengan jalannya rapat.



Gambar: Pertemuan beberapa orang untuk membicarakan sesuatu.

Pernahkah Anda mengikuti acara rapat? Misalnya, acara persiapan peringatan kemerdekaan, acara rekreasi, kegiatan Pramuka, kegiatan kesenian, dan ekstrakurikuler lainnya. Rapat merupakan pertemuan beberapa orang untuk membicarakan sesuatu. Melalui rapat, Anda dapat membahas masalah yang sedang dihadapi kelompok Anda. Dalam sebuah rapat, para peserta dapat saling bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat untuk menemukan cara penyelesaian masalah yang dapat diterima oleh semua peserta.

Dalam rapat (*meeting*), biasanya setiap anggota/peserta mengajukan usul/saran, lalu dibicarakan kembali untuk diputuskan secara bersama-sama oleh anggota di bawah arahan pemimpin rapat. Tujuannya adalah agar hasil/putusan rapat itu tidak dilupakan dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan selanjutnya. Mengapa demikian? Sebab, semua hasil rapat harus dapat dipertanggungjawabkan oleh peserta atau pemimpin rapat. Selama rapat berlangsung, harus ada petugas yang mencatat hal-hal yang dibicarakan/didiskusikan. Petugas pencatat tersebut biasa disebut notulis. Adapun catatan rapat yang dibuatnya biasa disebut notula atau notulen.

Di bawah ini disajikan contoh notulen rapat. Perhatikanlah bentuk notulen rapat 1 dan bentuk notulen rapat 2!

**Rapat Panitia Malam Apresiasi Seni dan Tahun Baru 2007
SMA NEGERI I CIWIDEY**

1. Daftar peserta yang hadir:
 - a. Asep Heri Agustian
 - b. Eky Kurnia
 - c. Rinda Bestari
 - d. Ujang Rohmat
 - e. Siti Sukma Ramadhan
 - f. Reza
 - g. Ai Alawiyah
2. Peserta yang tidak hadir:
Wawan Darmawan (sakit, surat keterangan dokter terlampir)
3. Acara rapat
 - a. Pembukaan
 - b. Penjelasan oleh guru pembimbing (wakil kepala sekolah bidang kesiswaan)
 - c. Pembahasan persiapan panitia secara umum oleh ketua panitia yang meliputi pembahasan:
 - (1) rancangan acara oleh ketua seksi acara
 - (2) persiapan seksi perlengkapan
 - (3) persiapan seksi konsumsi
 - (4) persiapan seksi publikasi dan dokumentasi
 - (5) persiapan seksi kesekretariatan
 - (6) persiapan seksi pendanaan
4. Catatan pembicaraan oleh pemimpin rapat:
 - a. Pembahasan persiapan panitia oleh ketua panitia, Saudara Asep
 - b. Tanggapan peserta rapat

Ujang : Apakah lamanya waktu (durasi) acara sudah diperhitungkan sesuai dengan alokasi yang tersedia?

Reza : Apakah perlu mengundang warga belajar dari kelompok belajar lain untuk mengisi acara tertentu?

Ai :

Rinda :

dan seterusnya
5. Simpulan hasil rapat
Acara malam apresiasi seni dan tahun baru 2007 perlu perencanaan yang lebih matang lagi, terutama dalam hal jumlah/pengisi acara dan alokasi waktu yang disediakan oleh panitia.

Tulisan berupa notulen rapat biasanya disusun ulang sebelum diperbanyak dan disebarkan kepada anggota/peserta rapat, baik yang hadir maupun yang tidak hadir. Kalimat-kalimat percakapan dalam rapat ditulis kembali oleh notulis dengan kalimat ringkas berupa pernyataan. Pada proses ini, notulis sebenarnya sedang menyusun laporan hasil rapat berdasarkan notulen yang telah dibuatnya selama rapat berlangsung. Untuk lebih jelasnya, perhatikan notulen rapat yang telah disusun ulang berikut ini.



Rapat Panitia Malam Apresiasi Seni dan Tahun Baru 2007
SMA Negeri I Ciwidey

Tempat : Aula SMA Negeri I Ciwidey
 : Jl. Babakan Tiga No. 70 Ciwidey
 : Telefon (022) 5928220

Har, tanggal : Sabtu, 15 Desember 2007

Pemimpin rapat : Ketua Malam Apresiasi Seni dan Tahun Baru 2007

Pukul : 08.00 – selesai

Acara rapat :

1. Pembukaan
2. Penjelasan Guru Pembimbing/Wakil Kepala Sekolah Bidang Bidang Kesiswaan selaku penanggung jawab Kegiatan
3. Pembahasan persiapan panitia
4. Simpulan hasil rapat
5. Penutup/doa

Peserta Rapat:

1. Pengurus OSIS : 3 orang
2. Guru pendamping : 2 orang
3. Panitia : 8 orang
- Jumlah : 13 orang

Agenda Rapat:

1. Pembukaan
Rapat dibuka tepat pukul 19.30 oleh pemimpin rapat
2. Penjelasan Guru Pembimbing/Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
 - a. Bapak Saeful selaku Guru Pembimbing memberi arahan dan masukan mengenai tujuan diadakannya Malam Apresiasi Seni dan Tahun Baru 2007.
 - b. Malam Apresiasi Seni dan Tahun Baru 2007 diselenggarakan untuk mengembangkan kreativitas SMA Negeri I Ciwidey dalam mementaskan karya seni mereka. Melalui malam apresiasi dan kreativitas seni ini diharapkan dapat menunjang bidang akademik siswa terutama setelah menempuh pelajaran dan ulangan umum/semester ganjil tahun akademik 2007/2008.
3. Pembahasan persiapan panitia
 - a. Ketua panitia telah menugaskan kepada setiap seksi untuk mengerjakan tugas-tugas perencanaan/persiapan, seperti kegiatan yang akan dilaksanakan beserta jumlah anggaran yang diperlukan.
 - b. Seksi acara, setelah acara rapat berlangsung, segera membuat agenda, siapa saja dan apa saja acara yang akan dipentaskan pada Malam Apresiasi Seni dan Tahun Baru 2007.
 - c. Seksi perlengkapan, publikasi, dan dokumentasi segera mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk menunjang kelancaran acara. Khusus untuk seksi dokumentasi dan publikasi, segera menyiapkan panduk dan informasi secepatnya, memasangnya di tempat yang strategis, mengingat terbatasnya waktu pelaksanaan.

4. Simpulan
 - a. Semua seksi diharapkan sudah mulai bekerja, kalau perlu bekerja lembur sampai menjelang pelaksanaan kegiatan.
 - b. Seksi publikasi segera membuat spanduk dan brosur/leaflet yang diperlukan secukupnya.
 - c. Seksi dokumentasi segera mempersiapkan bentuk dokumen apa yang dapat dijadikan bukti sebagai kegiatan malam apresiasi seni dan tahun baru.
5. Penutup/doa
Rapat ditutup oleh ketua panitia tepat pukul 12.00 disertai doa oleh salah seorang anggota rapat, Fakhru Arifin.

Ciwidey, 15 Desember 2007

Ketua Panitia,

Notulis,

ttd.

ttd.

Asep Heri Agustian

Rinda Bestari

Latihan 4

1. Bersama teman diskusi kelompok, ikutilah sebuah forum rapat yang dilaksanakan oleh organisasi ekstrakurikuler di kelompok/sanggar belajar Anda atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya!
2. Anggaplah Anda sebagai peserta/anggota rapat, ketua/pemimpin rapat, atau notulis sesuai dengan keperluan rapat yang akan Anda laksanakan.
3. Susunlah bentuk notulen rapat seperti contoh di atas!
4. Diskusikan kembali hasil notulen rapat yang telah Anda tulis itu untuk dikomentari oleh teman diskusi lainnya!

Review (Rangkuman)

1. Laporan hasil penelitian itu perlu disusun agar (1) terdokumentasikan dengan baik dan (2) terpublikasikan dan dibaca oleh orang lain (masyarakat). Oleh karena itu, hasil penelitian hendaknya disusun dengan jelas, sistematis, objektif, dan mudah dipahami isinya.
2. Memberikan dan mengomentari tanggapan dalam diskusi/penyajian hasil penelitian harus disertai bukti-bukti (evidensi) pendukung yang memperkuat komentar/tanggapan atau argumentasi yang disampaikan. Bukti-bukti yang mendukung tersebut harus sesuai dengan fakta yang ada, tidak menyimpang dari topik/pokok pembicaraan dan mempunyai alasan yang makul (logis).
3. Rapat merupakan pertemuan beberapa orang untuk membicarakan sesuatu. Semua hasil rapat harus dapat dipertanggungjawabkan oleh peserta atau pemimpin rapat. Selama rapat berlangsung, harus ada petugas yang mencatat hal-hal yang dibicarakan/didiskusikan. Petugas pencatat tersebut biasa disebut notulis. Adapun catatan rapat yang dibuatnya biasa disebut notula atau notulen.

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar mempresentasikan hasil penelitian, mengomentari tanggapan orang lain, menyampaikan intisari biografi, dan menulis notulen rapat.

Apakah Anda sudah mampu mempresentasikan hasil penelitian? Apakah Anda sudah mampu mengomentari tanggapan orang lain? Apakah Anda sudah mampu menyampaikan intisari biografi? Apakah Anda sudah mampu menulis notulen rapat?

Evaluasi Akhir Bab 8

1. Bagian apakah paragraf berikut pada notulen rapat?
Kegiatan karya wisata ke Macchu Picchu perlu perencanaan yang lebih matang lagi, terutama dalam hal pemilihan penyedia jasa sarana transportasi dan penentuan biaya/iuran yang harus dikeluarkan oleh setiap siswa.
2. Buatlah notulen rapat yang isinya membicarakan tentang kegiatan yang akan diadakan dalam rangka menyambut Hari Kartini!
3. Sebutkanlah hal-hal menarik dan dapat diteladani dari penggalan biografi BJ. Habibie berikut ini!

Sekolah ke luar negeri merupakan janji ibunya kepada ayahnya ketika meninggal. Ibunya bekerja keras agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang tinggi. Karena BJ Habibie dipandang ibunya lebih serius dalam belajar, BJ Habibie lah yang disekolahkan ke luar negeri. Untuk dapat membiayai sekolah BJ Habibie di luar negeri, harta peninggalan ayahnya dijual. Di Jerman, BJ Habibie kuliah di Technische Hochschule Aachen, Jurusan Konstruksi Pesawat Terbang. BJ Habibie adalah satu-satunya mahasiswa Indonesia yang tidak mendapatkan beasiswa dari pemerintah. Tugas BJ Habibie hanya dua, jika ujian harus lulus dan mencari uang apabila cuti. BJ Habibie termasuk mahasiswa yang cepat menyelesaikan pendidikannya, hanya dalam waktu empat tahun dia sudah dapat menyelesaikan pendidikan insinyurnya (1960) dengan predikat cum laude (rata-rata 9,5) pada usia 24 tahun. Dengan gelar itu, ia bekerja sebagai assistant research scientist pada Institut Konstruksi Ringan (Technische Hochschule Aachen).

Pada tahun 1965, BJ Habibie meraih gelar Dr. Ing dalam bidang konstruksi pesawat terbang dengan predikat summa cum laude dengan rata-rata angka 10. BJ Habibie kemudian meniti karier bekerja

di Jerman. Di samping bekerja sebagai asisten di Institut Konstruksi Ringan, BJ Habibie juga bekerja di Firma Talbot, sebuah perusahaan kereta api Jerman. Setelah itu, BJ Habibie masuk di HFB (Hamburger Flugzeugbau) untuk memecahkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kestabilan konstruksi bagian belakang pesawat terbang F 28. Dalam waktu 6 bulan, BJ Habibie memecahkan persoalan yang hampir selama 3 tahun tidak terpecahkan oleh perusahaan tersebut. Kemudian, BJ Habibie diserahi pekerjaan dalam bidang konstruksi gantungan mesin di bagian belakang pesawat dan bisa diselesaikan dalam waktu 7 bulan. Tugas-tugas itulah yang menghasilkan berbagai temuan dan rumusan yang asli di bidang termodinamika, konstruksi, aerodinamika, dan keretakan yang dipopulerkan melalui teori Habibie, Faktor Habibie, dan Metode Habibie.

BJ Habibie sering dijuluki “Mr. Crack” karena termasuk orang pertama di dunia yang bisa menghitung crack propagation on random sampai ke atom-atomnya. Rumusan BJ Habibie itu dapat ditemui pada sejumlah jilid Advisory Group for Aerospace Research and Development (AGARD),

buku pegangan yang berisi prinsip-prinsip ilmu yang dibutuhkan dalam mendesain pesawat terbang standar organisasi pertahanan Atlantik Utara (NATO). Rumusan ini pun diberikan dalam kuliah

di Fakultas teknik, termasuk Ilham Akbar menerima materi rumusan ini ketika kuliah di Fakultas Teknik Munchen, Jerman Barat.

(Dikutip dengan sedikit perubahan dari A. Makmur Makka. (1986). Habibie dari Pare-pare Lewat Aachen. Jakarta: Gapura Media)

4. Jelaskan berbagai manfaat yang bisa kita dapat dari membaca riwayat tokoh!
5. Kemukakan tanggapan Anda terhadap penggalan hasil penelitian berikut ini!

Tak Ada Ruang Kota Bagi Kaum Miskin Jakarta

Warga miskin di Bangkok kini terlindungi, menjadi subjek pembangunan, dan punya andil dalam pengembangan kota. Bertolak belakang dengan itu penduduk miskin Jakarta tergusur dan harus menyingkir.

Kaum miskin di Jakarta tinggal di kawasan kumuh, menjadi penghuni bantaran kali, pinggir rel kereta api, dan kolong jalan layang. Menurut data Badan Pusat Statistik, untuk tahun 2005 jumlah penduduk Jakarta yang menempati lokasi tak layak huni itu 33.230 jiwa. Buat Jakarta, mereka jadi masalah.

Pada 7 Februari 2002, dalam rapat dengan Komisi II DPR Subkomisi Hukum dan HAM yang membahas masalah pengusuran permukiman kaum miskin,

Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso berkata, “Sebagai Gubernur saya malu kepada orang asing yang datang ke Jakarta. Setelah keluar dari bandara, mereka langsung disuguhi pemandangan kumuh di wilayah Banjir Kanal (Barat).”

Bagi Jakarta, kemiskinan yang identik dengan kekumuhan dianggap sebagai beban kota. Mulai dari penghuni bantaran kali sampai pedagang kaki lima, misalnya, disingkirkan. Pengusuran, pembakaran dan operasi yustisi terhadap kaum miskin mencerminkan paradigma yang diambil Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam memecahkan persoalan kemiskinan di kota. Jakarta memerangi kekumuhan dengan “menyembunyikan kemiskinan di bawah karpet”.

(Sumber: Kompas, 10 Agustus 2007)

B A B

9

APRESIASI

A. Membaca Cerpen



Gambar: Membaca cerpen.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan. Setelah mempelajari subbab ini, Anda akan dapat mengidentifikasi dan menentukan alur, penokohan, dan latar dalam cerpen.

Cerita pendek termasuk karya sastra yang cukup digemari remaja, terutama sebagai sarana mengisi waktu dan mendapatkan nilai-nilai etika, moral, dan akhlak. Cerpen banyak dimuat di surat kabar, majalah, atau kumpulan cerpen (antologi cerpen). Kita dapat menggali ajaran moral dan amanat yang ada di dalamnya meskipun mungkin cerpen itu ditulis hanya sekadar untuk menghibur atau memberikan kesenangan.

Dalam bagian ini Anda akan berlatih mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen. Ketiga hal tersebut (alur, penokohan, dan latar) merupakan unsur intrinsik cerpen. Unsur intrinsik ini sama halnya dengan unsur intrinsik pada novel. Jika perlu pelajari kembali uraian mengenai unsur-unsur pembangun karya sastra pada pelajaran sebelumnya (pembahasan tentang novel).

Sebuah cerita harus menggambarkan di mana cerita tersebut berlangsung dan dalam suasana bagaimana cerita itu dilangsungkan. Latar atau setting bisa berupa tempat atau situasi.

Dalam cerita, setiap pelaku/tokoh memiliki karakteristik tersendiri. Penokohan/perwatakan ini akan menentukan apakah cerita itu baik atau tidak. Pada dasarnya, perwatakan dibagi menjadi protagonis dan antagonis. Protagonis adalah watak yang mendukung (baik). Dalam cerita pasti ada tokoh dengan watak yang baik atau sangat baik. Biasanya orang menyebutnya “yang punya lakon”. Sementara watak jahat yang bertentangan dengan kebaikan disebut antagonis. Ada juga istilah tritagonis untuk menyebut perilaku yang memiliki kedua watak tersebut (baik, buruk).

Bacakanlah oleh dua orang atau beberapa orang warga belajar secara bergantian dengan suara nyaring dan jelas. Simak dan pahami cerpen yang dibacakan teman Anda!

Malin Kundang 2000 **Cerpen Irwansyah Budiar Putra**

Malam. Angin puting - beliung meniutkan nyali, halilintar menggelegar membuat badan menggigil. Ombak besar bergulung-gulung bunyinya mendirikan bulu roma. Pohon kelapa meliuk-liuk bagaikan sapu lidi. Rumah-rumah bilik miring nyaris terbawa terbang. Orang-orang terus berdoa, “Semoga kiamat bukan hari ini.”

Pagi angin bertiup sepoi-sepoi. Langit cerah, biru bersih. Air laut tenang. Ombak kecil menjilat bibir pantai. Pohon-pohon kelapa bergerak mengikuti irama burung. Para nelayan bersiul memandang desanya. Ini bukan surga tapi jelas hari kiamat belum tiba.

“Lihat! Batu itu sudah tak ada,” seorang menunjuk.

“Batu apa?”

“Batu Malin Kundang!”

“Ke mana hilangnya?”

“Segerombolan orang kota pasti telah membawanya!”

“Ya, tentu saja! Batu itu tidak mungkin pergi sendiri.”

“Tetapi mungkin saja.”

“Tidak mungkin.”

“Mungkin kalau punya kaki.”

Penduduk Pantai Air Manis tak henti-hentinya membicarakan batu yang selama ini mereka yakini sebagai Malin Kundang, anak durhaka yang dikutuk ibunya. Hingga kini tak ada seorang pun yang tahu apakah riwayat Malin Kundang hanya dongeng belaka atau pernah benar-benar terjadi. Tetapi, masyarakat sangat mempercayainya, bahkan menjadi bahan

bacaan di sekolah-sekolah. Sejak kecil setiap anak pun selalu diingatkan untuk tidak melawan orang tuanya,” kelak akan dikutuk menjadi seperti Malin Kundang.

“Ya”

“Selalu menjadi batu?”

“Tidak.”

“Lantas menjadi apa?”

“Terserah orang tua mengutuknya menjadi apa.”

“Menjadi monyet ... bisa?”

“Tentu.”

“Menjadi kura-kura?”

“Bisa.”

“Menjadi anjing.”

“Menjadi apa saja.”

“Menjadi apa saja?”

“Ya.”

“Termasuk menjadi orang kaya?”

Sang Ibu tersenyum, “Kutukan itu selalu tidak mengenakan, anakku.”

“Mengapa orang tua tega mengutuk anaknya?”

“Karena si anak terlalu membuat sakit hati.”

“Berarti peribahasa ‘kasih ibu – bapak sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan’ adalah salah?”

“Tentu tidak.”

“Lalu kenapa si anak dikutuk?”

“Kelak kalau kamu sudah dewasa pasti akan mengerti,” sang ibu menuntun anaknya bermain-main di pinggir pantai.

Sore. Orang-orang masih berkumpul di pantai. Mereka masih berkumpul di pantai. Mereka masih sibuk membicarakan batu yang hilang itu. Saat sang ibu berjalan menuju kerumunan seorang lelaki muda menghampirinya.

“Tidak mengajak si kecil, Bu?”

“Dia sedang tidur.”

“Ibu menyayangnya?”

“Sangat menyayangnya.”

“Jadi, jangan pernah ibu mengutuknya.”

Si perempuan mengerenyitkan dahi, “Anak tentu bukan orang kampung ini.”

“Saya dilahirkan di sini.”

“Tetapi, saya tidak pernah melihat anak. Anak pergi merantau?”

“Ya.”

“Ke mana?”

“Ke sebuah negeri yang kaya.”

“Lalu?”

“Aku menjadi orang kaya raya. Hartaku sebanyak pasir di pantai.”

“Sungguh?”

“Ya, tetapi kemudian ibuku mengutukku.”

“Bagaimana anak tahu?”

“Karena aku menderita.”

“Doa orang tua untuk anaknya memang selalu didengarkan Tuhan.”

“Mendoakan atau mengutuk?”

“Si perempuan meringis, “Apa yang terjadi pada anak?”

“Seluruh harta yang kukumpulkan bertahun-tahun hancur berkeping-keping dihantam ombak. Betapa teganya ibuku.”

“Mungkin Anak telah membuat beliau sakit hati.”

“Tetapi, bagaimana dengan peribahasa ‘kasih ibu – bapak sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan’?”

“Tak ada yang salah dengan peribahasa itu, Nak.”

“Jika peribahasa itu benar, tentu ibuku tidak mengutukku, ‘kan?”

“Sulit menjelaskannya, Nak.”

“Aku akan menuntut ibuku.”

“Kenapa?”

“Karena telah membuatku menderita.”

“Apa kutukan-kutukan yang diberikan beliau untuk anak?”

“Menjadikan aku batu.”

PAGI. Masyarakat Pantai Air Manis dikejutkan tentang berita Malin Kundang yang kembali menjadi manusia. Berita pun langsung menyebar dari mulut ke mulut. Seorang kaya di kampung itu, bahkan mengirimkan faks ke redaksi media cetak dan elektronik. Karuan saja para wartawan dari seluruh penjuru Indonesia, bahkan luar negeri, berdatangan ke pantai di selatan kota Padang itu. Mereka berebutan mewawancarai Malin Kundang. Sebuah stasiun swasta Amerika, malah menawarinya uang 10 juta bila ia bersedia menjadi bintang tamu acara talk show andalan mereka. Tetapi Malin Kundang menolak, “Saya tidak percaya orang bule. Mereka selalu berbohong dan munafik.” Dia memilih menggelar konferensi pers supaya tidak ada yang diistimewakan.

“Benar Anda lelaki yang pernah menjadi batu?” Tanya para wartawan yang mengerubungi Malin Kundang. “Ya.”

“Apa buktinya?”

“Lihatlah, batu yang selama ini diyakini sebagai tubuhku sudah tidak ada.”

“Bisa saja segerombolan orang telah mengangkatnya, ‘kan? Mungkin anak buah Anda.”

“Buktikan saja.”

“Mungkin juga kaki tangan orang kaya dari kota yang berniat menjual batu itu kepada kolektor barang seni.”

“Buktikan kalau bisa.”

“Baiklah, lalu tahun berapakah Anda menjadi batu?”

“Saat itu kami tidak mengenal tahun.”

“Bagaimana kejadiannya hingga Anda menjadi batu?”

“Seperti cerita yang dikenal di masyarakat.”

“Termasuk yang ditulis di buku-buku cerita?”

“Ya.”

“Bagaimana Anda tahu ada benda yang bernama buku cerita?”



“Selama ini aku tidak mati. Aku hidup, aku bernafas, aku bisa melihat meski tubuhku menjadi batu dan tanpa makan-minum. Itulah, kalian terlalu meremehkan benda-benda mati dan tidak menghargai .”

“Jadi, Anda juga tahu kalau kisah hidup Anda pernah difilmkan?”

“Tentu.”

“Jadi benar Anda anak Durhaka?”

“Jika itu dianggap durhaka.”

“Anda menolak sebutan itu?”

“Tentu saja.”

“Kenapa?”

“Puluhan tahun merantau, siang-malam bekerja keras tanpa pernah melihat wajah ibuku, telah membuatku lupa pada banyak hal. Jadi, begitu melihat perempuan itu, aku yakin bahwa dia bukan ibuku.”

“Ohhh...”

“Seingatku, ibuku adalah perempuan muda yang berbadan kuat. Bukan nenek-nenek.”

“Bukankah umur manusia bertambah?”

“Ya, tentu.”

“Jadi ibu Anda yang ketika Anda kecil adalah perempuan muda, setelah Anda dewasa tidak mungkin tetap menjadi muda, ‘kan?”

“Tetapi aku lupa wajah ibuku.”

“Keterlaluan sekali Anda. Padahal ibu Anda saja tidak lupa wajah Anda.”

“Maklumlah puluhan tahun aku tidak melihat wajahnya.”

“Berarti Anda memang anaknya ‘kan?” Kalau bukan tidak mungkin itu menjadi kenyataan. Iya, ‘kan?”

“Ya...”

“Dan luka di kening itu yang juga dimiliki Malin Kundang ketika kecil jatuh membentur panci kayu.”

“Bagaimana Anda tahu?”

“Aku membaca buku tentang legenda Anda.”

“Ya ... ya.”

“Lalu untuk apa setelah kaya raya Anda datang ke pulau ini.”

“Aku hanya ingin mengunjungi tanah kelahiranku.”

“Bukan untuk mengunjungi ibu Anda?”

“Jika ia masih hidup, tentu aku akan bertemu ibuku, ‘kan?”

“Tapi begitu Anda melihatnya, kenapa Anda tidak mengakuinya?”

“Sudah kukatakan, maklumlah, puluhan tahun aku

tidak melihat ibuku. Wajar saja jika tidak ingat lagi wajahnya.”

“Ya, Ya, terselalah.”

“Saat itu seharusnya dia tidak segera mengutukku.”

“Maksudnya?”

“Seharusnya dia tahu, puluhan tahun merantau, siang malam bekerja keras tanpa pernah melihat wajahnya, wajar saja jika aku lupa.”

“Nyatanya tidak ada yang tahu tentang Anda di perantauan. Tidak ada yang mengirim kabar, dan tidak ada yang mencari kabar. Hanya ibu Anda yang selalu mendoakan keselamatan Anda, juga selalu bertanya pada setiap nakhoda yang kapalnya bersandar di pulau ini. Tetapi, kabar tentang Anak tidak juga ada.”

“Lalu.”

“Ibu Anda hanya tahu Anda anak durhaka.”

“Tetapi, seharusnya dia tidak mengutukku.”

“Ya, ya, ya, lalu apa yang akan Anda lakukan?”

“Tentu aku akan menuntut ibuku.”

“Tapi dia sudah meninggal, ratusan tahun yang lalu.”

“Ya, tentu saja.”

“Ibu Anda meninggal tidak lama setelah Anda menjadi batu.”

“Lalu?”

“Jadi Anda tidak perlu menuntutnya ‘kan?”

“Aku akan menuntutnya di hadapan Tuhan.”

“Kapan itu?”

“Setelah aku mati, di akhirat tentu saja.”

“Ibu Anda sudah ada di surga.”

“Karena mengutuk anaknya seseorang masuk surga?”

Para wartawan tidak menjawab. Mereka hanya saling pandang dan kasak-kusuk, seperti biasanya. Ini benar-benar di luar dugaan semua orang.

“Apa jadinya kalau ia menuntut ibunya?”

“Iya, ya...?”

“Lalu apa kata Tuhan nantinya?”

“Lagipula siapa sih yang menghidupkan dia kembali?”

“Barangkali saja penyihir.”

“Ngaco!”

“Tetapi tak apalah.”

“Ya, memang tak apa, karena malah menguntungkan kita jadi dapat berita bagus untuk diliput. Ya ‘kan?’

“Ya, ya.”

Akan tetapi, Malin Kundang sudah melenggang pergi dan tinggal di Pulau Pisang Kecil yang letaknya didak jauh dari Pantai Air Manis, bersama monyet-monyet penghuninya. Setiap hari, lima belas jam sehari, kerjanya hanya membuat kapal layar, dengan dana dari sumbangan sukarela para turis lokal yang datang dari kota Padang dan segala penjuru Indonesia. “Aku akan merantau ke sebuah negeri yang kaya, dan mencari harta yang banyak. Hartaku yang dulu luluh lantak, belum sempat menyenangkanku. Aku akan kembali menjadi orang kaya.” Begitu jawabnya setiap kali ada yang bertanya untuk apa dia membuat kapal. Selama dua bulan dia bekerja hanya berhenti untuk makan dan buang air besar, untuk membuat sebuah kapal layar yang bertingkat-tingkat. Beguitu selesai kapal itu dicat putih, lambangnya diberi tulisan Raja Mudo. Layarnya terkembang, seluruh bagiannya dihiasi bendera kecil warna-warni dan umbul-umbul.

Selesai shalat Jum’at di suatu hari di awal tahun 2000 bersama sepuluh orang lelaki berbadan gempal

yang membantunya membuat kapal, Malin Kundang berlayar meninggalkan Pantai air manis. Orang-orang melepas keberangkatannya dengan perasaan suka cita, ada juga yang menangis tersedu-sedu, takut tidak bisa lagi melihat Malin Kundang. Para wartawan media cetak dan elektronik menjadikan peristiwa itu sebagai berita utama. Bahkan stasiun TV swasta yang pernah ditolak Malin Kundang menyiarkannya secara langsung tanpa dipotong iklan.

Malam. Angin puting-beliung menyitukan nyali. Halilintar menggelegar membuat badan menggigil. Ombak besar bergulung-gulung. Bunyinya mendirikan bulu roma. Pohon kelapa meliuk-liuk bagaikan sapu lidi. Rumag-rumah bilik miring nyaris terbawa terbang. Orang-orang terus berdoa, “Semoga kiamat bukan hari ini.”

Pagi Angin bertiup sepoi-sepoi. Langit cerah, biru bersih. Air laut tenang. Ombak kecil menjilati bibir pantai. Pohon-pohon kelapa bergerak mengikuti irama burung. Para nelayan bersiul memandangi desanya. Ini bukan surga tapi jelas hari kiamat belum tiba.

Liu seorang bocah lelaki menemukan pecahan kapal dan mayat Malin Kundang di Pantai Air Manis.

Latihan 1

1. Sebutkan tokoh dan penokohan cerpen yang telah Anda baca!
2. Tulislah peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerpen tersebut!
 - a. Malam hari terjadi angin puting beliung dan orang-orang terus berdoa
 - b.
 - c.
dst.
3. Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang Anda tulis, alur apa yang digunakan dalam cerpen tersebut?
4. Daftarlaha latar yang digunakan dalam cerpen tersebut!



B. Mementaskan Drama



Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menggunakan gerak-gerik, mimik, dan intonasi, sesuai dengan watak tokoh dalam pementasan drama. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat memahami teks drama yang akan diperankan, menghayati watak tokoh yang akan diperankan, memerankan drama dengan memerhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada/tekanan, mimik/gerak-gerik yang tepat sesuai dengan watak tokoh.

Pada pembelajaran sebelumnya Anda sudah belajar mengenal komponen kesastraan dalam teks drama. Anda tentu masih ingat, bukan? Nah, pada pembelajaran kali ini kita akan melanjutkan pembahasan mengenai drama, yaitu menyangkut teknik pementasan drama. Hal-hal apa saja yang berkaitan dengan teknik pementasan drama? Hal-hal yang berkaitan dengan teknik pementasan drama, di antaranya teknik vokal, bentuk pementasan, dan kostum. Dapatkah Anda menyebutkan hal-hal lain yang berhubungan dengan pementasan drama? Sebutkanlah!

Nah sekarang baca dan hayatilah karakter para tokoh dalam drama berikut ini!

Kehidupan Galilei (Leben des Galilei) Karya Bertolt Brecht

Panggung menggambarkan ruang kerja Galilei.

Gal : Jadi kau sudah mengerti apa yang aku jelaskan kemarin?

And : Tentang apa?

Gal : Tentang kemarin.

And : Tentang Koppernikus dengan perputarannya itu.

Gal : Ya.

And : Belum. Bagaimana mungkin Anda harapkan aku mengerti? Aku masih sukar memahami. Satu Oktober nanti usiaku baru genap sebelas.

Gal : Apa salahnya kamu memahami, Nak? Aku ingin, agar orang mengerti apa yang aku pikirkan. Untuk itu aku bekerja dan uangnya kubelikan buku-buku daripada kubayarkan tukang susu.

And : Tapi kenyataannya aku selalu melihat, matahari terbit di timur dan tenggelam di barat. Begitu selalu. Matahari tidak pernah mandeg. Tidak pernah dan tidak akan mandeg.

Gal : Apa? Kau katakan engkau melihat? Apa yang kau lihat? Sebenarnya engkau tidak melihat apa-apa. Engkau sekadar membelalakkan

matamu. Membelalakkan mata belum berarti melihat. (*Gal menaruh meja waskom di tengah-tengah kamar*) Nah, ini matahari. Duduklah. (*And duduk di kursi, Gal berdiri di belakangnya*) Coba katakan di mana matahari? Di sebelah kanan atau di sebelah kiri?

And : Di sebelah kiri.

Gal : Bagus. Dan sekarang bagaimana caranya supaya matahari itu berada di sebelah kanan?

And : Jika Anda memindahkan matahari itu ke sebelah kanan, tentu!

Gal : Cuma begitu saja? Tidak ada cara lain? (*Gal mengangkat And sekaligus dengan kursi yang didudukinya dan memindahkannya ke sebelah lain dari meja waskom*) Nah, sekarang di mana matahari?

And : Di sebelah kanan.

Gal : Dan apakah matahari itu tidak bergerak?

And : Tentu tidak!

Gal : Jadi yang bergerak adalah

And : Aku.

Gal : Salah! Goblok! Kursinya!



And : Tapi, aku kan melekat pada kursi itu!

Gal : Nah, kursi itu adalah bumi. Dan Engkau berada di atas bumi itu. *(Sar masuk, mengatur tempat tidur sambil memerhatikan)*

Sar : Apa yang sedang Anda ajarkan kepada anakku, Tuan Galilei?

Gal : Aku sedang mengajarkannya melihat, Nyonya Sarti.

Sar : Dengan cara mengurung dia dalam kamar seperti ini?

And : Jangan ikut campur, Bu. Ibu kan tidak mengerti apa yang sedang kami pelajari.

Sar : O, ya, tapi apakah kau sendiri mengerti pelajaran itu? *(Kepada Gal)* Jangan Anda ajari dia hal yang sukar-sukar. Sedang dua kali dua dikatakan lima. Dia selalu salah wesel tentang apa yang Anda ajarkan kepadanya. Malah kemarin dia memberitahu aku, katanya bumi ini berputar mengelilingi matahari. Ia yakin benar, karena katanya soal itu tela diselidiki dengan saksama oleh orang yang bernama Koppernikus.

And : *(Kepada Gal)* Bukankah Koppernikus memang telah menyelidikinya dengan saksama, Tuan Galilei? Lebih baik Anda jelaskan sendiri kepada Ibu.

Sar : Apa? Jadi Anda sendiri telah mengajarkan omong kosong semacam itu? Pantas anakku ngomong kiri-kanan di sekolah. Sampai-sampai para rohaniawan mendatangi aku, gara-gara pernyataannya yang lancang yang bisa membawa bencana itu. Anda patut malu, Tuan Galilei.

Gal : *(Sambil sarapan)* Penyelidikan kami cukup mempunyai dasar yang kuat, Nyonya Sarti. Setelah melalui perdebatan yang sengit, akhirnya Andrea dan aku sampailah pada suatu penemuan baru. Tak lama lagi kita akan menyingkap tabir rahasia yang menyelumuti bumi kita. Akan tampil suatu zaman baru. Zaman yang jaya, di mana dibutuhkan kegairahan untuk hidup.

Sar : Ya..., mudah-mudahan dalam zaman baru itu nanti kita masih mampu membayar tukang susu. Tuan Galilei, di luar ada orang muda, yang juga mempelajarinya. Pakaiannya bagus dan membawa surat pujian. *(Sar menyerahkan surat)* Semoga Anda tidak mengecewakan aku dan janganlah Anda abaikan surat itu. Aku prihatin tentang rekening susu itu.

(Kumpulan Drama Remaja, 1982)

Latihan 2

Setelah membaca teks drama “Kehidupan Galilei”, buatlah kelompok kecil di dalam kelas Anda. Tugas kelompok Anda adalah:

- Cobalah diskusikan drama tersebut berdasarkan unsur-unsurnya:
 - Tema
 - latar
 - pelaku dan perwatakan
 - dialog dan perilaku
 - alur cerita
 - konflik
 - sudut pandang
 - pesan
- Ceritakan isi drama di muka kelas sebagai hasil diskusi Anda!
- Apabila Anda mementaskan drama di atas, diskusikan bagaimana hal-hal berikut:
 - bentuk pementasan,

- dialog/dialek,
- kostum
- adat, dan
- setting panggung

- Pentaskanlah drama tersebut secara bergiliran!
- Ketika kelompok lain tampil, tugas kelompok Anda adalah menganalisis pementasan drama tersebut berdasarkan teknik pementasannya. Gunakanlah format berikut ini untuk menganalisis!

Aspek yang Dianalisis	Aspek yang Dianalisis	Catatan/komentar

C. Menulis Karya Ilmiah

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan dan penelitian. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharap dapat mendaftar hal-hal yang perlu ditulis, menentukan gagasan, menyusun kerangka karya ilmiah, mengungkapkan fakta, data, dan menyunting karya ilmiah.

Karya ilmiah dapat diartikan sebagai suatu hasil karya yang dipandang memiliki kadar ilmiah tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Karya ilmiah dapat dikomunikasikan secara tertulis dalam bentuk tulisan ilmiah. Dapat juga disampaikan secara lisan dalam bentuk pidato atau orasi ilmiah, atau melalui suatu bentuk demonstrasi. Dalam bahasan ini, pengertian karya ilmiah lebih banyak ditekankan pada karya ilmiah tertulis dalam bentuk tulisan ilmiah. Dengan demikian, tulisan ilmiah adalah semua bentuk karangan/tulisan yang memiliki kadar ilmiah tertentu sesuai dengan bidang keilmuannya (seperti sains, teknologi, ekonomi, pendidikan, bahasa dan sastra, kesehatan, dan lain-lain).

Berbeda dengan karya sastra atau karya seni, karya ilmiah mempunyai bentuk serta sifat yang formal karena isinya harus mengikuti persyaratan-persyaratan tertentu sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Tujuan penulisan karya ilmiah adalah menyampaikan seperangkat keterangan, informasi, dan pikiran secara tegas, ringkas, dan jelas (*ABC= accurate, brief, dan clear*). Walaupun demikian, melalui kreativitas dan daya ungkap penulisnya, karya ilmiah harus disusun sedemikian rupa sehingga menarik perhatian pembaca tanpa melupakan nilai-nilai ilmiahnya.

Karya ilmiah pada dasarnya dikemukakan berdasarkan pemikiran, kesimpulan, serta pendapat/pendirian penulis yang dirumuskan setelah mengumpulkan dan mengolah berbagai informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik teoretik maupun empirik. Karya ilmiah juga bertolak dari kebenaran ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan yang disajikan. Titik tolak ini merupakan kerangka berpikir dalam mengumpulkan informasi secara empirik.

Karya ilmiah tertulis dapat berbentuk artikel ilmiah populer (esai, opini, gagasan, atau pendapat) usul penelitian, dan laporan penelitian atau pengamatan. Dalam bentuk khusus yang bersifat akademik, karangan ilmiah dapat berupa makalah, skripsi, tesis, dan disertasi, khususnya dipakai untuk menyelesaikan program studi pada program sarjana, pascasarjana, dan doktor di perguruan tinggi.

Langkah-langkah menulis karya ilmiah

Penulisan karya ilmiah dapat dilakukan dengan langkah-langkah atau prosedur yang sama, yaitu: (1) merencanakan, (2) menulis, (3) merefleksikan, dan (4) merevisi (membaca dan menulis kembali).

1. Merencanakan

Sebagai kegiatan yang bersifat kompleks, menulis memerlukan perencanaan yang memadai. Dalam proses perencanaan tulisan, kegiatan berikut sangat penting diperhatikan oleh setiap penulis.

a. Mengumpulkan bahan

Hampir semua penulis mengumpulkan segala sesuatu yang dia perlukan berupa data, informasi, dan bacaan sebelum menulis. Tahap seperti inilah

yang pada hakikatnya sebagai tahap pengumpulan bahan untuk menulis. Sebagaimana orang yang akan mendirikan sebuah bangunan, ia akan menyiapkan bahan-bahan dan alat-alat secukupnya untuk membangun gedung tersebut.

b. Menentukan tujuan dan bentuk tulisan

Dalam penulisan ilmiah, tujuan dan bentuk yang dipilih sering ditentukan oleh situasi. Misalnya, dalam membuat laporan pengamatan/penelitian, format dan tujuan laporan mungkin sudah ditentukan oleh sponsor atau pemberi dana penelitian. Segala upaya lain untuk memperluas tujuan yang telah ditentukan itu pada umumnya cukup bermanfaat. Menyisihkan waktu untuk menentukan bentuk tulisan ilmiah yang tepat, bahkan mempelajari tulisan yang sama ditulis oleh orang lain atau lembaga lain. Cara seperti ini dapat menghemat waktu dan tenaga yang cukup besa dalam mengerjakan suatu laporan penelitian bahkan sampai mempublikasikannya.

c. Menentukan pembaca

Pembaca yang berbeda akan memerlukan bacaan yang berbeda pula. Oleh karena itu, penulis perlu mengetahui keadaan pembaca sebaik-baiknya. Apakah pembaca yang nantinya akan membaca tulisan itu memiliki pengetahuan cukup banyak atau sedikit tentang bidang yang ditulis, dan apa yang diharapkan/diperlukan pembaca dari informasi tersebut. Singkatnya, penulis perlu mengetahui apa yang diinginkan, diperlukan, atau diharapkan oleh pembaca.

2. Menulis

Bagi kebanyakan penulis yang sudah profesional, biasanya situasi memaksa mereka untuk menulis sebelum benar-benar siap. Penulis yang belum berpengalaman atau penulis pemula seringkali kurang tepat dalam memperhitungkan waktu yang diperlukan untuk mengembangkan ide menjadi kata-kata yang tersusun dalam rangkaian kalimat. Dalam penulisan ilmiah, karena kompleksnya isi dan terbatasnya waktu, lebih baik menulis dimulai seawal mungkin, lebih-lebih penulis sudah mempersiapkan materi sebagai bahan dasar penulisan, dan paling akhir menyusun draf untuk mencapai hasil akhir.

3. Merefleksikan

Teknik atau cara yang sering digunakan oleh penulis karangan ilmiah sebelum merangkum karangannya, mereka merefleksikan apa yang sudah mereka tulis. Kesempatan ini memungkinkan penulis menemukan perspektif yang segar tentang kata-kata yang pada mulanya tampak sangat betul tetapi kemudian terasa salah. Penulis perlu bertanya kepada diri sendiri dengan pertanyaan, misalnya, apakah tulisan yang dihasilkan benar-benar akan memenuhi tujuannya? Apakah tulisan tersebut cocok dengan pembacanya? Apakah tulisan tersebut sudah menginformasikan pesan secara cermat? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan sungguh-sungguh dan penuh pertimbangan sehingga diperoleh jawaban dan perspektif yang lebih baik.

4. Merevisi

Mengerjakan revisi dan membaca kembali tulisan merupakan langkah yang sangat penting untuk menghasilkan tulisan yang baik. Akan tetapi, hal ini seringkali

kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan langkah-langkah yang lainnya. Revisi, perbaikan, dan penyempurnaan tulisan yang dikerjakan secara berhati-hati dan saksama dapat menghasilkan tulisan yang jelas, terarah, terfokus, dan sesuai dengan keinginan penulis dan pembaca. Penulis perlu mencoba merasakan masalah yang mungkin muncul, dan menuntut perbaikan dari diri penulisnya sendiri sehingga tulisan yang dihasilkan menjadi lebih baik dan layak baca.

Penulis perlu meneliti secara cermat apakah bukti-bukti yang disampaikan benar-benar mendukung pernyataan-pernyataan yang diutarakan? Seberapa banyak waktu yang harus digunakan oleh pembaca untuk memahaminya? Segala sesuatu yang diperkirakan dapat menimbulkan salah paham agar dihindari dan dihilangkan dari suatu tulisan ilmiah.

Tulisan ilmiah selalu membawa nama penulisnya. Oleh karena itu, penulis sebaiknya tidak terlalu cepat puas dengan apa yang pernah dituliskannya. Penulis harus berupaya agar pembaca tidak sampai salah memahami atau menafsirkan tulisannya karena tidak jelas arah, fokus, dan tujuannya. Keefektifan sebuah tulisan akan tampak dari adanya kesamaan pemahaman dan interpretasi pembaca dan penulis.

Latihan 3

1. Jelaskanlah pengertian karya tulis, karya ilmiah, orasi ilmiah, dan demonstrasi dalam bentuk tulisan!
2. Apakah perbedaan dan persamaan antara karya ilmiah populer dan karya ilmiah?
3. Apakah makna keterampilan menulis sebagai suatu proses (kreatif)?
4. Susunlah kerangka tulisan ilmiah berikut (pilihlah salah satu topik yang aktual):
 - a. makalah
 - b. laporan pengamatan
 - c. usul penelitian
5. Tulislah isi bagian pendahuluan tulisan yang menyajikan latar belakang masalah serta perlunya masalah tersebut dibahas!
6. Tulislah isi bagian pendahuluan tulisan yang menyajikan tujuan penulisan dan manfaat yang diharapkan!
7. Carilah contoh tulisan ilmiah dalam bentuk laporan untuk Anda analisis bagian pendahuluannya!
8. Bagaimana komentar dan pendapat Anda terhadap contoh tulisan yang menyajikan pendahuluan itu?
9. Susunlah karya tulis ilmiah dalam bentuk laporan berdasarkan pengamatan Anda ketika melihat bencana alam atau kegiatan lainnya!
10. Suntinglah dengan cermat tulisan ilmiah yang telah Anda susun itu! Perhatikan aspek bahasa, penyajian, dan isi tulisan!

Review (Rangkuman)

1. Alur, penokohan, dan latar merupakan unsur intrinsik cerpen.
2. Hal-hal yang berkaitan dengan teknik pementasan drama, di antaranya teknik vokal, bentuk pementasan, dan kostum.
3. Karya ilmiah dapat diartikan sebagai suatu hasil karya yang dipandang memiliki kadar ilmiah tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Karya ilmiah dapat dikomunikasikan secara tertulis dalam bentuk tulisan ilmiah.



Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar membaca cerpen, mementaskan drama, dan menulis karya ilmiah.

Apakah Anda sudah mampu membaca cerpen? Apakah Anda sudah mampu mementaskan drama? Apakah Anda sudah mampu menulis karya ilmiah?

Evaluasi Akhir Bab 9

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

- Hal-hal di bawah ini termasuk unsur ekstrinsik sastra, kecuali
 - biografi pengarang
 - psikologi
 - agama
 - point of view* (sudut pandang)
 - politik

- "Tak bisa kurang sedikit?"

"Tentu saja bisa, Mister. Dalam perdagangan, seperti Tuan maklum, harga bisa damai. Apalagi Mister pecinta benda seni!"

Tammy tak mendengarkan lebih lanjut, dengan tangkas dia bangkit kemudian ke belakang. Dia menulis sepucuk surat untuk Tuan Wahyono, ahli keramik sebelah rumah. Dia suruh pelayannya cepat mengantarkan surat itu.

"Aku minta bantuan Tuan Wahyono untuk menilai harga teko ini. Dia adalah ahli keramik. Rumahnya di sebelah itu," ujar Tami setelah kembali duduk di dekat tamunya.

Amanat yang paling menonjol dari penggalan cerpen tersebut adalah

- Dalam berdagang tidak boleh memberikan harga mati.
 - Sebaiknya serahkanlah suatu urusan kepada orang yang ahli
 - Kita harus menjalin hubungan baik dengan tetangga yang mempunyai keahlian
 - Menjadi pesuruh harus taat dan cekatan dalam bekerja
 - Surat dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan tetangga.
- Pujian itu bukan yang pertama kalinya bagi Saliyem. Dia memutuskan menjual makanan itu karena suaminya mengatakan bahwa dia pandai membikin sambel pecel. Mertua di desa selalu menyerahkan kepadanya pula jika acara makna mereka memerlukan ramuan sambel kacang. "Mahal pasang nama," kata Saliyem: dan lagi apa to namanya! Kalau orang tahu makanannya enak, itu sudah cukup.

Lho, penting punya nama! Kalau saya cerita nanti pada kawan, saya makan pecel enak, lalu dia bertanya, makannya di mana, kan saya tidak bisa memberikan keterangan jelas. Sedangkan kalau warung Anda punya nama, kawan saya pasti mudah menemukannya.

(NH. Dini "Warung Bu Sally")

Amanat yang tersirat dalam penggalan cerpen di atas

- Kebodohan akan menimbulkan keluguan.
- Pujian akan diberikan kepada orang pandai.
- Pujian itu harus dikaji.
- Nama sesuatu itu tidak begitu penting.
- Nama itu sangat penting supaya mudah dikenali.

4. Tiba-tiba aku muak. Aku ingin muntah. Aku merasa jijik melihatnya. Aku benci. Perasaan yang tak pernah timbul kini begitu tajkamnya mencekam hatiku. Dan aku memegang klasar tangannya yang meraba bahu. Niat hendak mengenyahkannya. Tapi dia memegang tanganku kuat-kuat. Aku harus lepas! Aku mau melepaskan diriku. Dan aku menolehkan mukaku menolehkan ciumannya. Darahku tersirap.

Nilai moral yang terkandung dalam kutipan di atas adalah

- Orang yang keras kepala dan sombong.
 - Orang yang berusaha keras melawan kekuatan laki-laki.
 - Orang yang ingin menunjukkan kemampuan membela diri.
 - Orang yang berusaha menjaga harga dirinya.
 - Orang yang ingin dikatakan teguh pendirian.
5. Dari hasil wawancara di lapangan, penulis menemukan banyak golongan tua (orang tua, kaum pendidik, pejabat kelurahan, dan para pemuka masyarakat) yang berpendapat bahwa sebenarnya pelajar mempunyai peranan yang besar dalam pembangunan masyarakat terutama pembangunan lingkungan kelurahan. Namun, pembangunan teresbut makin kecil sehingga saat ini tidak terlihat peranan dan pengaruhnya.

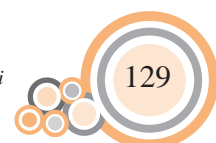
Paragraf di atas merupakan kutipan karya tulis ilmiah, yakni bagian

- kata pengantar
- latar belakang
- perumusan masalah
- pembahasan/isi
- saran

B. Bacalah penggalan drama di bawah ini!

Nyonya T : Aku sekarang punya bukti yang syah, bahwa kau memang berpengalaman.	<i>bunga</i>). Mengapa bunga itu kau pegang, taruh di dalam Vas!
Tuan T : Aku bersumpah, demi Tuhan, aku jujur! Ketika Nyonya itu memasuki ruang, lantas bertanya	Tuan T : Penghinaan! (<i>Tuan Tabrin marah</i>) Sopinah : Vasnya sudah dibawa oleh Nyonya itu!
Nyonya T : Mana perempuan itu?	Nyonya T : Dibawa?
Sopinah : Sudah pergi, Nyonya.	Sopinah : Ya, dibawanya! Banyak yang dibawanya! Radio Salon, Radio kecil, kulkas, buffet kecil, dan juga Vespa dimasukkannya ke mobil.
Nyonya T : Sudah pergi?	(<i>Tuan Tabrin terkejut, sama kagetnya dengan istrinya. Dan dengan tangkas Nyonya Tabrin bertanya</i>)
Tuan T : Nah! Apakah aku berdusta? Kau telah membikin malu aku di kantor, sama sekali tidak intelektuil!	Nyonya T : Kenapa dia bawa? Kenapa kau biarkan dia membawanya? Aku
Nyonya T : Emosi bisa mengalahkan intelektuilitet. Oh, aku lupa di jalan mana dia tinggal. He,(<i>Dilihatnya Sopinah memegang</i>	

- tidak sudi! Aku tidak sudi! Sudah suamiku diambilnya, radio salon juga dibawanya. Radioku!
Kulkasku! Buffetku!
- Tuan T : Vas bunga souvenir juga dibawanya!
(*Nyonya Tabrin melihat suaminya dengan jengkel*)
- Nyonya T : Kan dia istrimu, tentu kau yang menyuruh bawa vas bunga kecintaanmu itu.
- Sopinah : Memang begitu Nyonya. Katanya Tuan Tabrin menyuruh membawa semuanya ini dan dia marah-marah kepada saya dan saya ya cuma patuh dan katanya juga akan datang ke sini lagi, (*Sopinah mengeluh dalam-dalam*). Sabarlah Nyonya, dia ke sini sebentar lagi.
- Nyonya T : Aku sudah tak sabar lagi. Oh Tuhan, aku sudah lupa nama jalannya tempat dia tinggal. Perempuan itu manis berbaju merah, aku jengkel sekali sekarang. Berapa jam lagi dia datang?
(*tergopoh*)
- Sopinah : Barangkali sejam lagi, saya tidak tahu Nyonya.
- Nyonya T : Sekarang jam berapa? (*Kepada suaminya. Tapi tiba-tiba melihat tangannya tidak ada jam, lalu dicarinya ke buffet, kemudian dia ingat bahwa arlojinya, ditaruhkan di atas meja. Tapi arloji itu sekarang sudah tidak ada*) Arlojiku!
- Tuan T : Kemana arlojimu?
- Nyonya T : Tadi kutaruh di meja ini, dan sekarang sudah tidak ada. Sopinah, apakah arlojiku juga dibawanya?
- Sopinah : Ya, barangkali, nyonya!
- Nyonya T : Kenapa mesti kau bilang barangkali! Tentu dia yang mengambilnya!
- Tuan T : Lebih baik dilaporkan kepada Polisi.
- Nyonya T : Apa? (*Dengan wajah cemberut*) Kau pura-pura lagi, bahwa hal ini akan dilaporkan pada polisi! Bukankah dia istrimu!
- Tuan T : Bukan
- Nyonya T : Memang!
- Tuan T : Bukan
- Nyonya T : Jadilah sekarang nampak betul bagaimana karakter isterimu. Dia mencuri arlojiku!
- Tuan T : Dia bukan isteriku
- Nyonya T : Bohong!
- Tuan T : Dia Pencuri!
- Nyonya T : Alaaah, jangan pura-pura benci lagi kalau hati di dalam senang setengah mati. Sekarang aku tidak percaya lagi pada kata-katamu.
- Tuan T : Terserahlah, tapi aku berani bersumpah, bahwa aku tidak berbuat demikian. Aku sudah cukup bahagia dengan kau.
- Nyonya T : Jam berapa sekarang! Aku sudah gemes betul!
- Tuan T : Aku berani sumpah, Kiki, aku tidak main-main nih!
- Nyonya T : Tunggu setengah jam lagi.
(*Dengan gundah Tuan Tabrin memikirkan apa yang sudah terjadi*)
- Tuan T : Mari kita telepon saja sama polisi.
(*Sambil mendekati telepon, tapi segera dihalangi oleh Nyonya Tabrin*)
- Nyonya T : Kalau rahasia ini terbongkar, aku akan membongkar seluruh rahasia kau. Aku sudah benci sekarang, aku sudah benci.
(*Tuan Tabrin berpikir, dan tiba-tiba muncullah pikirannya itu*)
- Tuan T : Kiki!
- Nyonya T : Apa? Jangan panggil lagi namaku dengan mesra.
- Tuan T : Aku sekarang bisa melihat peristiwa ini sebagai peristiwa kriminal!
- Nyonya T : Memang kriminal!
- Tuan T : Wanita itu pencuri tingkat tinggi.
- Nyonya T : Kau pembohong tingkat tinggi!
- Tuan T : Dengar, jangan turutkan hati panas! Berpikirlah dengan sehat. Dia telah membohongi kau, sehingga kau jadi panas hati, dan kau lupa, bahwa kau telah ditipunya, lalu kau pergi. Ketika kau pergi itulah dia mengemas barang-barang yang penting termasuk vespamu! Wanita itu pencuri! Percayalah, Kiki!
(*Nyonya Tabrin terdiam sebentar, dan*



tetap tidak percaya) Percayalah dia telah menipumu! Sebusuk-busuknya suami, dia tidak akan berbuat sekejam itu. Tiap manusia punya rasa kemanusiaan.

Nyonya T : Aku tidak percaya!

Tuan T : Percayalah! Dia pencuri abad modern!
(*Nyonya T tertegun sesaat, berkali-kali dia*

berpandangan mata dengan suaminya, berkali-kali wanita itu mengatakan tidak percaya, namun ketika akal sehatnya berjalan menyelami syarafnya, ia bertanya:)

Nyonya T : Benarkah wanita itu seorang pencuri?

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat dan jelas!

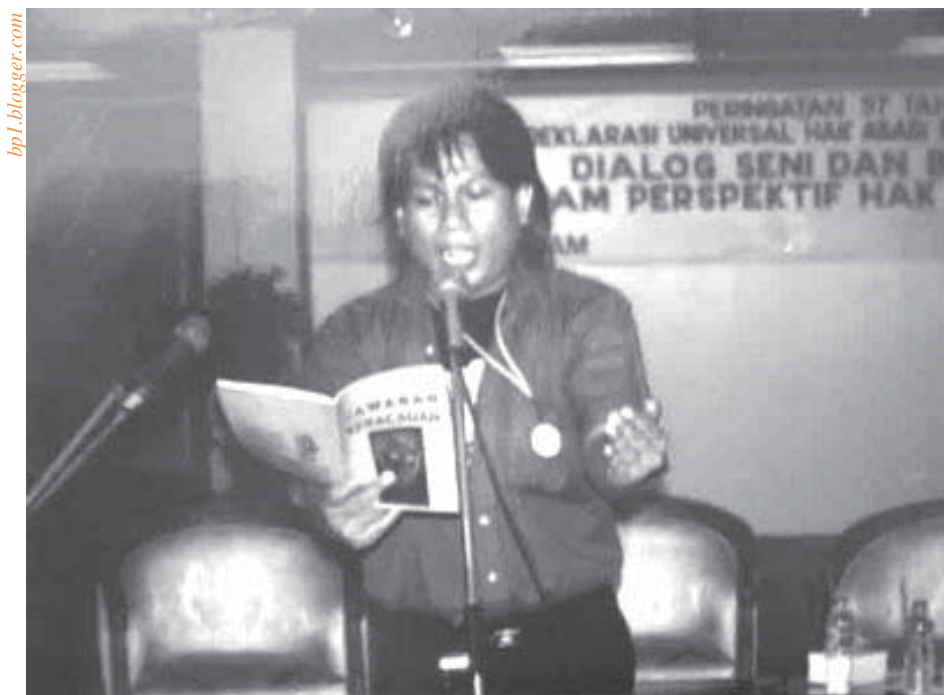
1. Deskripsikanlah karakter para tokoh dalam penggalan drama di atas!
2. Kemukakanlah latar dan amanat drama tersebut!

B A B

10

KREATIVITAS

A. Membaca Cerita Pendek



bp.l.blogger.com

Gambar: Membaca cerpen.

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan.

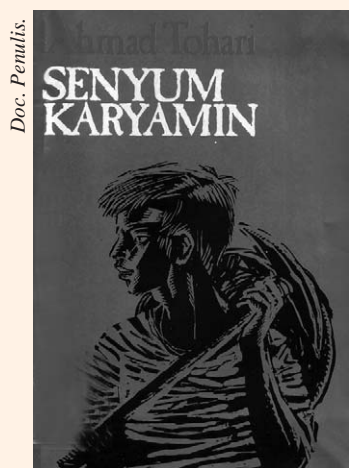
Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menceritakan isi, mengungkapkan hal-hal menarik dalam cerita pendek, dan mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat dalamnya.

Cerita pendek (cerpen) termasuk karya sastra yang cukup digemari remaja, terutama sebagai sarana mengisi waktu dan memanfaatkan nilai-nilai etika, moral, dan akhlak. Cerpen banyak dimuat di surat kabar, majalah, atau buku kumpulan cerpen (antologi cerpen). Kita dapat menggali ajaran moral dan amanat yang ada dan terkandung di dalamnya meskipun mungkin cerpen itu ditulis hanya sekadar untuk menghibur atau memberikan kesenangan (estetis). Dalam bagian ini, Anda akan mendengarkan pembacaan cerpen dan menggali nilai-nilai etika dan moral yang ada di dalamnya.

Dengarkan pembacaan cerpen berikut baik-baik! Perhatikan peristiwa dan perwatakan yang terdapat dalam cerpen ini!

Senyum Karyamin Oleh Ahmad Tohari

Mereka tertawa bersama-sama. Mereka, para pengumpul batu itu, memang pandai begembira dengan cara menertawakan diri mereka sendiri. Dan, Karyamin tidak ikut tertawa melainkan cukup senyum. Bagi mereka, tawa atau senyum sama-sama sah sebagai perlindungan terakhir. Tawa dan senyum bagi mereka adalah simbol licinnya tanjakan Pagi itu senyum Karyamin menjadi tanda kemenangan atas perutnya yang sudah mulai melilit dan matanya yang terkunang-kunang.



Gambar: Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin*, karya Ahmad Tohari.

Memang Karyamin telah berhasil membangun fatamorgana kemenangan dengan senyum dan tawanya. Anehnya, Karyamin merasa terhina oleh burung paruh udang yang bolak-balik melintas di atas kepalanya. Suatu kali, Karyamin ingin memabat burung itu dengan pikulannya. Akan tetapi, niatnya itu diurungkan karena Karyamin sadar, dengan mata yang berkunang-kunang dia tak akan berhasil melaksanakan maksudnya.

Jadi, Karyamin hanya tersenyum, lalu bangkit meski kepalanya pening dan langit seakan berputar. Diambilnya keranjang dan pikulan, kemudian Karyamin berjalan menaiki tanah licin yang berparut bekas perosotan tubuhnya tadi. Di punggung tanjakan, Karyamin terpaksa sejenak melihat tumpukan batu yang belum lagi mencapai seperempat kubik, tetapi harus ditinggalkannya. Di bawah pohon waru, Saidah sedang menggelar dagangannya, nasi pecel. Jakun Karyamin turun naik, ususnya terasa terpilin.

“Masih pagi kok pulang, Min?” Tanya Saidah, “Sakit?”

Karyamin menggeleng dan tersenyum. Saidah memperhatikan bibirnya yang membiru dan kedua telapak tangannya yang pucat. Setelah dekat, Saidah mendengar suara keruyuk dari perut Karyamin.

“Makan, Min?”

“Tidak. Beri aku minum saja. Lenganmu sudah ciut seperti itu. Aku tak ingin menambah utang.”

“Iya, Min, iya. Tetapi kamu lapar, kan?”

Karyamin hanya tersenyum sambil menerima segelas air yang disodorkan oleh Saidah. Ada kehangatan menyapu kerongkongan Karyamin terus ke lambungnya.

“Makan, ya Min? Aku tak tahan melihat orang lapar. Tak usah bayar dulu. Aku sabar menunggu tengkulak datang. Batumu juga belum dibayarnya, kan?”

Si paruh udang kembali melintas cepat dengan suara menceret. Karyamin tak lagi membencinya karena sadar, burung yang demikian sibuk pasti sedang mencari makan buat anak-anaknya dalam sarang entah di mana. Karyamin membayangkan anak-anak si paruh udang sedang meringkuk lemah dalam sarang yang dibangun dalam tanah di sebuah tebing yang terlindung. Angin kembali bertiup. Daun-daun jati beterbangan dan beberapa di antaranya jatuh ke permukaan sungai. Daun-daun itu selalu saja bergerak menentang arus karena dorongan angin.

“Jadi, kamu sungguh tak mau makan, Min?” Tanya Saidah ketika melihat Karyamin bangkit.

“Iya Min, iya, tetapi”

Saidah memutus kata-katanya sendiri karena Karyamin sudah berjalan menjauh. Tetapi, Saidah masih sempat melihat Karyamin menolehkan kepalanya sambil tersenyum, sambil menelan ludah berulang-ulang. Ada yang mengganjal di tenggorokan yang tak berhasil didorongnya ke

dalam. Diperhatikannya Karyamin yang berjalan melalui lorong liar sepanjang tepi sungai. Kawankawan Karyamin menyeru-nyeru dengan segala macam seloroh cabul. Tetapi, Karyamin hanya sekali berhenti dan menoleh sambil melempar senyum.

Sebelum naik meninggalkan pelataran sungai, mata Karyamin menangkap sesuatu yang bergerak pada sebuah ranting yang menggantung di atas air. Oh, si paruh udang. Punggung biru mengilap, dadanya putih bersih, dan paruhnya merah saga. Tibatiba burung itu menukik menyambar ikan kepala timah sehingga air berkecipak. Dengan mangsa di paruhnya, burung itu melesat melintas para pencari batu, naik menghindari rumpun gelangan dan lenyap di balik gerumbul pandan. Ada rasa iri di hati Karyamin terhadap si paruh udang. Tetapi, dia hanya tersenyum sambil melihat dua keranjangnya yang kosong.

Sesungguhnya Karyamin tidak tahu betul mengapa dia harus pulang. Di rumahnya tak ada sesuatu buat mengusir suara keruyuk dari lambungnya. Istrinya

juga tak perlu dikhawatirkan. Oh, ya, Karyamin ingat bahwa istrinya memang layak dijadikan alasan buat pulang. Semalaman tadi istrinya tak bisa tidur lantaran bisul di puncak pantatnya. “Oleh karena itu, apa salahnya bila aku pulang buat menemani istriku yang meriang.”

Karyamin mencoba berjalan lebih cepat meskipun kadang secara tiba-tiba banyak kunang-kunang menyerbu ke dalam rongga matanya. Setelah melintasi titian, Karyamin melihat sebutir buah jambu yang masak. Dia ingin memungutnya, tetapi urung karena pada buah itu terlihat bekas gigitan kampret. Dilihatnya juga buah salak berceceran di tanah di sekitar pohonnya. Karyamin memungut sebuah, digigit, lalu dilemparkannya jauh-jauh. Lidahnya seakan terkena air tuba oleh rasa buah salak yang masih mentah. Dan Karyamin terus berjalan. Telinganya mendengar ketika Karyamin harus menempuh sebuah tanjakan. Tetapi tak mengapa, karena di balik tanjakan itulah rumahnya.

(Sumber: Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin, Karya Ahmad Tohari, Oktober 1995)

Latihan 1

1. Datalah nama-nama tokoh yang terdapat dalam cerpen “Senyum Karyamin!”
2. Identifikasilah karakter tokoh cerpen tersebut!
3. Jelaskan latar dalam cerpen tersebut, tunjukkan data pendukungnya!
4. Diskusikanlah konflik dalam cerpen tersebut dengan teman sekelompok/sekelas Anda!

Latihan 2

Mendiskusikan nilai-nilai dalam Cerpen

Adakah pelajaran atau nilai yang berharga yang dapat dipetik dari cerpen yang baru saja Anda dengar atau baca itu? Nilai-nilai apa saja yang Anda peroleh dari pembacaan cerpen tersebut? Coba diskusikan hal-hal berikut.

1. Kesetiakawanan sosial
Bahwa orang hidup itu

.....
.....
.....
.....

2. Kesederhanaan hidup
Bahwa orang hidup itu

.....
.....
.....
.....

3. Penerimaan nasib
Bahwa orang hidup itu

.....
.....
.....
.....

Latihan 3

Memberikan kritik atau komentar terhadap isi cerpen

Untuk memberikan kritik atau komentar terhadap isi cerpen “Senyum Karyamin”, baik kelebihan maupun kelemahannya, lakukanlah hal-hal berikut:

1. Bacalah kembali cerpen “Senyum Karyamin” secara utuh!
2. Buatlah pokok-pokok ceritanya: alur, penokohan, latar, dan nilai-nilai dalam cerpen!
3. Ceritakan kembali isi cerpen tersebut di depan kelas (upayakan tanpa membawa catatan)!

Latihan 4

Mengaitkan isi cerpen dengan kehidupan sehari-hari

1. Pernahkah Anda mengalami kejadian atau peristiwa seperti yang diceritakan dalam cerpen “Senyum Karyamin?”
2. Pernahkah teman Anda mengalami sebagian atau seluruh peristiwa dalam cerpen “Senyum Karyamin?”
3. Adakah watak teman orang di sekitar Anda yang wataknya mirip dengan watak tokoh dalam cerpen tersebut?
4. Buatlah satu—dua paragraf yang mengulas kaitan cerpen tersebut dengan kehidupan sehari-hari! Untuk itu, manfaatkan jawaban Anda atas pertanyaan-pertanyaan di atas!

Latihan 5

Mengembangkan kreativitas berdasarkan cerpen yang dibaca

1. Apakah Anda laki-laki, bayangkanlah diri Anda menjadi Karyamin! Setelah mengalami peristiwa seperti diceritakan dalam cerpen tersebut, buatlah catatan harian untuk mengungkapkan perasaan Anda!
2. Apakah Anda perempuan, bayangkanlah diri Anda menjadi Saidah penjual nasi! Setelah mengalami peristiwa dan kejadian seperti diceritakan dalam cerpen tersebut, buatlah catatan harian untuk mengungkapkan perasaan Anda!
3. Bacakan catatan harian yang telah Anda buat di depan kelas!
4. Tuliskan kembali catatan harian Anda itu menjadi sebuah karangan yang utuh berdasarkan imajinasi dan kreativitas Anda!

B. Membandingkan Penggalan Hikayat dengan Penggalan Novel

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda akan membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan hikayat. Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharapkan dapat menentukan tokoh, latar, tema, motif dalam hikayat, mengidentifikasi dan menghubungkan nilai yang terdapat dalam hikayat.

Pada pelajaran ini Anda akan diajak untuk membandingkan penggalan hikayat dengan penggalan novel. Sebelumnya, bacalah dengan cermat penggalan novel dan hikayat berikut ini, agar Anda dapat membedakan dan mengenali karya sastra tersebut.

a. Novel

Kemayoran

Nh. Dini

Satu

Hari itu aku dinas pagi, artinya mulai bertugas pukul 06.00. Aku masih ikut pamanku di Jalan Jawa nomor 73, di daerah Menteng. Di sana aku berbagi kamar besar yang memanjang dengan Pak Muh, adik ibuku yang lebih muda dari pamanku Iman Sudjahri, dan kakakku Teguh. Ruangan yang menyerupai sebuah bangsal itu dibagi dua. Empat lemari tinggi dan tebal digunakan sebagai penyekat antara bagian depan tempat Pak Muh dan Teguh, dan bagian belakang untukku. Dalam beberapa hal aku lebih beruntung dari mereka, karena aku mendapat sebuah ranjang kero; dan lebih-lebih wastafel juga berada di pihakku beserta pintu yang menuju ke halaman belakang. Sehingga di waktu aku dinas malam atau pagi, aku bisa cuci muka tanpa keluar dari kamar.

Penggunaan lemari adil, karena yang dua menghadap ke depan, dua lainnya ke belakang. Yang menghadap ke tempatku hanya satu yang kosong, namun itu sudah amat mencukupi bagiku. Lemari satunya berisi pakaian dan aksesoris milik bibi kami yang tinggal di Palembang*. Paman Iman Sudjahri mempunyai dua kunci lemari. Maka dia memberikan salah satunya kepadaku. Sekali-sekali, kain batik, kebaya, selendang, tas dan selop harus diangin-anginkan keluar di serambi dan halaman belakang. Di saat itulah aku selalu mengagumi benda-benda indah kepunyaan bibiku. Kain-kain batiknya semua tulis tangan, bercorak klasik serta diwiru dan dilipat rapi. Bahan kebaya terbuat dari voal lembut, sutera halus atau brokat. Semuanya berwarna-warni indah. Tas dan selop pun merupakan barang-barang pilihan. Bibiku sungguh mempunyai cita rasa yang tinggi

Di waktu membenahi kembali kekayaan tersebut, aku harus mengganti atau menambahkan akar wangi dan ratus ke dalam lemari supaya semuanya berbau sedap harum.

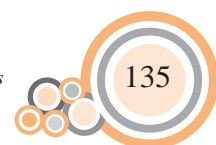
Walaupun aku krasan dan merasa nyaman tinggal bersama keluarga Paman, aku tetap mencatatkan diri antre untuk mendapatkan tempat di beberapa pondokan. Sebabnya ialah aku ingin mandiri

dan bebas sesuai keinginanku. Apalagi jika dapat mondok bersama beberapa rekan sekerja. Hal itu bisa memudahkan penjemputan, saling mengingatkan waktu dinas atau saling bertukar jadwal. Aku tidak suka terus-menerus berlindung di bawah sayap adik ibuku itu. Lain halnya dengan Teguh, karena dia masih sekolah. Sedangkan aku sudah menerima gaji.

Pegawai stasiun udara harus selalu siap dijemput satu setengah jam sebelum waktu bertugas. Untuk dinas pukul 06.00 aku harus siap dijemput pukul 04.30. Tergantung pada hari dan bulannya, jam itu merupakan saat yang nyaris pas aku selesai gosok gigi dan cuci muka. Setiap bulan aku berpuasa lebih dari lima belas hari: setiap Senin dan Kamis ditambah hari atau tanggal weton atau kelahiran orang-orang tertentu yang kusayangi. Itu belum terhitung wetonku sendiri, yaitu Minggu Kliwon. Jika aku tidak mengetahui hari pasaran kelahiran saudara atau teman yang kusayangi, biasanya kuambil taggalnya saja. Di masa itu ada beberapa teman dan saudara yang selalu aku puasakan. Kusebut beberapa saja di sini, misalnya ibuku, pamanku Iman Sudjahri dan pamanku Sarosa*, uwakku yang tinggal di Magelang suami-istri. Mereka ini adalah orang tua sepupuku Yu Mur. Dan sepupuku ini juga termasuk dalam daftarku. Demikian pula dua bekas teman di SMA, Niniek dan Nuning. Kebiasaan berpuasa ini terbawa terus hingga sekarang, dengan lingkungan dan orang-orang yang berbeda.

Selama aku bekerja pada GIA, belum pernah aku dijemput dalam keadaan belum siap. Namun sering kali aku berangkat dengan sepatu berhak pendek. Sedangkan sepatu bertumit tinggi kubawa di tas terpisah.

Di waktu itu, untuk penjemputan dan pengantaran karyawan-karyawati, GIA mengoperasikan pick-up-pinck-up yang sudah tua dan lusuh. Combi Volkswagen hanya diperuntukkan awak pesawat serta karyawan yang bersangkutan erat dengan pesawat. Dari perbedaan perlakuan itu kami pegawai stasiun udara melihat betapa direksi meremehkan



kami. Meskipun diam, kami menyekap rasa iri yang hampir menjadi dendam kepada orang-orang yang berkedudukan di Kantor Pusat, para pengambil keputusan itu.

Di saat menunggu jemputan, ketika aku masih tinggal bersama keluarga Paman, aku keluar dari pintu samping. Setelah menguncinya kembali, aku duduk di serambi depan, di tempat yang agak terlindung dari jalan. Ketika pick-up datang, sopir menekan gas dua atau tiga kali. Biasanya aku sudah melihat jika kendaraan mendekat, sehingga pengemudi tidak perlu membuat kegaduhan dengan mesin mobilnya.

Untuk naik ke bagian belakang kendaraan dengan rok ketat tidaklah mudah. Apalagi jika ditambah kelengkapan seragam yang berupa sepatu bertumit tinggi. Tempat duduk di samping sopir biasanya sudah terisi pegawai lain yang dijemput lebih dulu. Di sana bisa memuat dua pegawai dan sopir. Seringkali karyawan yang sudah nyaman duduk di sana diam saja, tidak turun untuk memberikan tempatnya kepada kami para ground hostess. Sesungguhnya jika mereka bersikap murah hati, kami pun tentu amat menghargai mereka. Setidak-tidaknya kami merasa senang karena mereka menaruh simpati dan turut prihatin, menghindarkan kami dari panjat-memanjat di belakang pick-up. Pernah beberapa teman memberanikan diri, dengan sopan meminta pria-pria itu pindah duduk di belakang. Tapi orang-orang itu menjawab seenaknya, bahwa karena mereka dijemput lebih dulu, maka tempat duduk di depan itu hak mereka. Jarang ada pegawai lelaki yang bersifat dermawan, sukarela mengalah lalu turun memberikan tempatnya di samping pengemudi kepada kami.

Su sendiri tidak pernah meminta. Sakit hatiku tidak akan terobati jika ditolak. Karena Jalan Jawa terletak di tengah kota, aku sudah tahu, pasti dijemput setelah kendaraan pergi ke Kebayoran atau pinggiran searahnya.

Pada mulanya aku memang merasa terhina dan merana karena harus bersusah-payah memanjat bagian belakang pick-up yang tinggi itu. Rasa terhina itu lebih-lebih disebabkan rok ketat dan sepatu bertumit tinggi yang mencerminkan kefemininan seratus persen, dan yang amat kontras bertolak belakang

dengan tingkah petakilan panjat-memanjat. Semua itu jauh dari keanggunan maupun kesportifan.

Tetapi manusia adalah makhluk yang terkenal paling pandai menyesuaikan diri. Setelah beberapa kali harus berbuat yang sama, kami para ground hostess Stasiun Udara Kemayoran yang berbaju ketat dan bersepatu tinggi segera beradaptasi dengan kendaraan antar-jemput perusahaan penerbangan nasional satu-satunya di masa itu dan yang sangat dibanggakan oleh bangsa dan negara. Teknik yang pasti ialah rok harus ditarik agak naik hingga tersingkap. Lalu satu kaki diangkat melangkah ke atas bumper kendaraan belakang sebelah kiri, sementara tangan berpegang pada salah satu tiang penyangga terpal. Kemudian, dengan gerakan gesit badan diangkat. Secepat itu pula kaki lainnya menapak di lantai kendaraan yang sebetulnya adalah tutup pick-up tapi terbuka digantungkan pada rantainya. Dalam hal menyingkap bawah rok, aku tidak pernah merasa ragu ataupun malu, karena panjang celana dalamku nyaris mendekati lututku. Aku sudah biasa mengenakannya, dimulai ketika aku harus bersekolah mengendarai sepeda almarhum ayahku*.

Pagi itu kulihat Atul turun dari depan, pindah duduk bersamaku di belakang.

“Selamat pagi,” kataku kepada semua yang telah ada di bangku belakang pick-up. Aku selalu memberikan salam meskipun kerap kali tidak menerima jawaban. Sambil mencari tempat duduk, aku berbicara kepada temanku Atul, “Sebetulnya kau tetap duduk di depan saja. Aku tidak apa-apa sendirian perempuan di belakang.”

Kugelar lembaran surat kabar yang kubawa, lalu duduk di atasnya. Selalu kuragukan kebersihan bangku-bangku kendaraan perusahaan itu.

Temanku menyahut, “Aku tak apa-apa pindah. Biar lelaki yang duduk di depan mengetahui bahwa kita solider sesama teman wanita. Kalau dia sopan, kan seharusnya dia turun memberikan tempatnya kepadamu.”

“Tapi dia tidak sopan dan tidak peduli,” ganti aku menyahutinya dengan suara biasa tanpa kurendahkan

sehingga orang-orang lain bisa mendengar. Kami berdua terkikih bersama-sama, disambut satu atau dua komentar yang diucapkan pegawai pria kenalan kami. Mereka dari Bagian Muatan dan Mesin di Kemayoran.

Atul berkata lagi, “Malahan enak duduk di sini. Segar.” Dia berhenti sebentar, lalu menyambung, “Sopirnya bau!”

“Tentu dia dinas semalaman. Tidak mandi tidak ganti baju,” orang dari Muatan memberikan pendapatnya.

“Tidak mandi kalau bau badan biasa-biasa saja tidak akan seperti itu!” Atul menambahkan.

Aku berbisik khawatir, “Sudah! Jangan diteruskan! Kalau ada yang menyampaikan kata-katamu, dia bakal sentimen kepadamu! Jangan-jangan lain kali kamu tidak dijemput.”

Atul menurut, tidak berbicara lagi. Konon memang sudah terjadi sopir menyatroni karyawan-karyawati. Harus sebaik-baik dengan pengemudi. Karena jika kita menyinggung perasaan mereka, mereka bisa pura-pura sudah menjemput padahal kita ditinggal begitu saja. Mereka tidak kekuarangan akal untuk membalas dendam. Sebaliknya, jika sebaik-baik dan tahu mengambil hati para sopir, konon bisa kencana diambil lebih awal lalu diajari menyetir kendaraan di jalan-jalan yang sepi.

Dua atau tiga kalimat masih terdengar, namun temanku tidak menanggapi lagi. Secara umum, mengenai pandangan hidup atau pekerjaan, Atul dan aku mempunyai persamaan pendapat. Sejak ujian masuk, diteruskan dengan masa pendidikan ground hosstess, aku sering satu regu dengan Ambarwati, Hendar, Ana, dan Atul. Yang pertama kupanggil Yu Wati, tinggal bersama keluarga pamannya di Jalan Madura, tidak sampai seratus meter jaraknya dari rumah pamanku. Ketika kami negikuti pendidikan, setiap hari kami bersama-sama berangkat dan pulang. Sepeda merupakan kendaraan kami yang pasti. Di waktu hujan, kami patungan naik beca. Karena mengenalku di lingkungan keluarga juga, maka dia memanggilku Dik Puk*. Aku dan Atul dulu pernah satu sekolah di Semarang ketika kami masih kecil. Orang tuanya pindah ke Bandung dan dia besar di kota itu. Oleh karenanya, dia berbahasa Sunda dengan baik sekali. Atul juga memanggilku Puk untuk menandakan bahwa rasa kedekatannya denganku tidak pernah hilang.

“Siapa lagi yang dinas pagi?” tanyaku.

“Hendar,” Atul menjawab. “Di daftar jemputan tadi kubaca di bawah namamu ada nama orang bagian mesin beralamat Rawamangun. Barangkali Hendar akan dijemput sesudah itu.”

“Kecuali jika dia dijemput dengan kendaraan jurusan Jatinegara,” aku menanggapi kawanku. Lalu kuteruskan, “Yu Wati?”

Latihan 6

Telah/analisislah komponen kesastraan (pelaku dan perwatakan, plot dan konflik, latar, tema, dan pesan/amanat) penggalan novel “Kemayoran” di atas! Tulis dalam format seperti berikut ini.

Analisis Komponen Kesastraan Novel “Kemayoran” Karya NH. Dini

Komponen yang ditelaah	Hasil/Telaah analisis
Tema	
Pelaku dan Perwatakan	
Plot dan Konflik	
Latar	
Sudut Pandang Pengarang	
Pesan/Amanat	

2. Apa kira-kira relevansi tema novel tersebut jika dihubungkan dengan kehidupan saat ini?
3. Ceritakan kembali isi penggalan cerpen itu di depan kelas dengan kata-kata Anda sendiri!

b. Hikayat

Bacalah penggalan hikayat Si Miskin berikut ini!

Hikayat Si Miskin

Karena kutukan Batara Indra, raja keindraan beserta istrinya jatuh miskin melarat, dan terlunta-lunta di kerajaan Antah Berantah yang diperintah oleh Maharaja Indra Dewa. Setiap hari si Miskin mencari bekas-bekas makanan yang sudah dibuang orang di tempat-tempat sampah. Apabila penduduk melihat beramai-ramai mereka menghina, mengusir, dan memukul si Miskin suami istri sehingga luka-luka badannya. Sedih hati si miskin sepanjang hari dan tidak berani masuk kampung karena takut dipukul atau dilempari dengan batu. Diambilnya daun-daun muda untuk dimakan dan untuk pengobat luka di tubuhnya. Demikianlah pengalaman dan penderitaan mereka sepanjang hari.

Ketika istrinya mengandung tiga bulan, istrinya mengidamkan buah mempelam (sejenis mangga) yang tumbuh di halaman istana raja. Dimintanya agar suaminya atau si Miskin meminta buah mempelam itu kepada raja. Mendekat kampung saja suaminya tidak berani, apalagi hendak menghadap raja minta buah mempelam itu. Dengan sedih dan meratap istrinya memohon supaya suaminya mau meminta mempelam raja itu. Karena kasihan kepada istrinya dicoba si Miskin meminta mempelam itu.

Tiada disangka-sangka raja sangat bermurah hati dan memberikan mempelam yang diminta si Miskin itu. Buah lain seperti nangka pun, ia diberi raja. Penduduk kampung yang melihatnya jatuh kasihan dan bermurah hati memberi si miskin kue dan juadah (kue basah). Mungkin berkat tuah anak yang dikandung istrinya juga hal yang demikian itu terjadi.

Pada hari baik setelah cukup bulannya, isteri si Miskin melahirkan seorang putera yang sangat elok parasnya. Anak itu diberi nama Marakarmah yang artinya anak dalam penderitaan.

Ketika si Miskin menggali tanah untuk memancangkan tiang atap tempat berteduh, terdapat olehnya taju (topi mahkota) yang penuh berhias emas. Dengan kehendak yang mahakuasa, terjadilah sebuah kerajaan lengkap dengan alat, pegawai, pengawal, dan sebagainya

di tempat itu. Si Miskin menjadi rajanya dengan nama Maharaja Indra Angkasa dan istrinya menjadi permaisuri dengan nama Ratna Dewi. Kerajaan itu mereka namakan Puspa Sari. Kerajaan Puspa Sari terkenal ke mana-mana. Pemerintahannya baik, rakyatnya aman, damai makmur, dan sentosa. Tiada lama kemudian lahirlah pula badik Marakarmah yang diberi nama Nila Kesuma. Bertambah masyhur kerajaan Puspa Sari dan beretambah pula irihati maharaja Antah Berantah.

Kemudian tersebar kabar, bahwa Maharaja Indra Angkasa mencari ahli nujum untuk mengetahui peruntungan kedua anaknya kelak. Kesempatan ini dipergunakan Maharaja Indra Dewa. Semua ahli nujum dikumpulkannya dan dihasutnya supaya mengatakan kepada Indra Angkasa bahwa Marakarmah dan Nila Kesuma akan mendatangkan malapetaka dan akan menghancurkan kerajaan Puspa Sari. Semua ahli nujum mengatakan seperti yang dihasutkan oleh Maharaja Indra Dewa. Mendengar kata-kata ahli nujum itu sangatlah murkan Maharaja Indra Angkasa; Marakarmah dan adiknya hendak dibunuhnya. Permaisuri Ratna Dewi menangis tersedu-sedu, memelas dan memohon kepada suaminya supaya kedua anaknya jangan dibunuh. Ia tak tahan hati melihat kedua anaknya diperlakukan demikian. Dimohonnya kepada suaminya supaya dibiarkan saja ke mana perginya mereka.

Sambil disepak dan diterjang peregilah kedua anak itu mengembara tanpa tujuan. Sesaat setelah mereka pergi. Kerajaan Puspa Sari terbakar habis, semuanya musnah

Sampai di kaki bukit, berteduhlah Marakarmah dengan adiknya, Nila Kesuma. Di bawah sebatang pohon dalam keadaan lapar. Tertangkaplah oleh Marakarmah seekor burung yang sedang hinggap di dekatnya. Karena lapar mereka hendak memasaknya lebih dahulu. Datanglah mereka ke pondok seorang petani hendak minta api untuk membakar burung itu. Tiba-tiba mereka ditangkap petani karena dituduh hendak mencuri. Keduanya dilemparkan ke laut

dan diterjang ombak ke sana kemari. Nila Kesuma akhirnya terdampar di pantai dan ditemukan oleh Raja Mangindra Sari, putra mahkota kerajaan Palinggam Cahaya. Nila Kesuma dibawa ke istana kemudian dipersunting Raja Mangindra Sari, menjadi permaisurinya dengan gelar Putri Mayang Mangurai.

Marakarmah dibawa arus laut dan terdampar di pangkalan (tempat mandi di pantai) Nenek Gergasi (raksasa tua), diambil dan dimasukkan dalam kurungan di rumahnya. Kebetulan di situ juga telah dikurung Putri Raja Cina bernama Chaya Khairani yang tertangkap lebih dahulu. Mereka ini akan dijadikan santapan Sang Gergasi.

Sebuah kapal besar menghampiri perahu mereka dan mereka ditangkap lalu dimasukkan ke kapal. Nakhoda kapal jatuh cinta kepada Cahaya Khairani. Cahaya Khairani dipaksa masuk ke kamar nakhoda dan Malakermah dilemparkan ke laut. Klupal meneruskan pelayarannya.

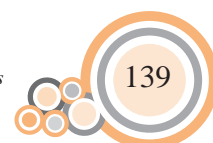
Dalam keadaan terapung-apung, setelah kapal berlayar jauh. Marakarmah ditelan seekor ikan nun (ikan yang sangat besar). Ikan itu terdampar di pangkalan. Nenek Kebayan. Seekor burung rajawali terbang di atas pondok Nenek Kebayan dan memberitahukan supaya perut ikan nun yang terdampar di pantai itu ditoreh (dibuka) hati-hati, karena di dalamnya ada seorang anak raja. Petunjuk burung itu diikuti Nenek Kebayan dan setelah perut ikan nun ditoreh. Keluarlah Marakarmah dari dalamnya. Mereka sama-sama senang dan gembira. Lebih-lebih nenek Kebayan yang mendapatkan seorang putra yang baik budi. Marakarmah tinggal di rumah Nenek Kebayan dan sehari-hari turut membantu membuat karangan bunga untuk dijual

dan dikirim ke negeri lain. Dari cerita Nenek Kebayan tahulah Marakarmah, bahwa permaisuri kerajaan tempat tinggal mereka bernama Mayang Mangurai yang tidak lain daripada seorang putri yang dibuang ke laut oleh seorang petani ketika hendak mencari api untuk membakar seekor burung bersama kakaknya. Yakinlah Marakarmah bahwa putri itu sesungguhnya adiknya sendiri.

Kebetulan Cahaya Khairani maupun Mayang Mangurai sangat menyukai karangan bunga Nenek Kebayan yang sebenarnya Marakarmahlah yang merangkainya. Pada suatu ketika dicantumkan karangan bunga itu. Dari nama itu Cahaya Khairani dan Niola Kesuma mengetahui bahwa Marakarmah masih hidup. Bertambah dalam cinta Cahaya Khairani kepada kekasihnya. Demikian juga Nila Kesuma bersama suaminya, berkemauan keras untuk segera mencari kakaknya, Marakarmah, ke rumah Nenek Kebayan itu.

Betapa gembira mereka atas pertemuan itu tak dapat dibayangkan. Dengan mudah pula Marakarmah bersama iparnya, Raja Palinggam Cahaya, dapat menemukan tempat Cahaya Khairani disembunyikan oleh nakhoda kapal. Setelah Cahaya Khairani ditemukan, dan ternyata ia belum ternoda oleh sang nakhoda, maka dilangsungkanlah acara pernikahan antara Marakarmah dengan Cahaya Khairani, dan nakhoda yang menggida Cahaya Khairani dibunuh di Kerajaan Palinggam Cahaya.

Marakarmah bersama Cahaya Khairani kemudian pergi ke tempat ayah-bundanya yang telah jatuh miskin di Puspa Sari. Dengan kesaktiannya Puspa Sari yang telah lenyap itu diciptakannya kembali menjadi kerajaan yang lengkap dengan isinya di daratan Tinjau Maya, yaitu Mercu Indra. Kemudian ia dinobatkan di sana menggantikan mertuanya.



Latihan 7

1. Jelaskanlah tema, tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang pengarang, dan lain-lain. dalam hikayat *Si Miskin*! Tulis dalam format seperti berikut ini.
2. Apa kira-kira relevansi tema hikayat tersebut jika dihubungkan dengan kehidupan saat ini?
3. Ceritakan kembali isi hikayat itu di depan kelas dengan kata-kata Anda sendiri!

Analisis Komponen Kesastraan Hikayat Si Miskin

Komponen yang ditelaah	Hasil/Telaah analisis
Tema Pelaku dan Perwatakan Plot dan Konflik Latar Sudut Pandang Pengarang Pesan/Amanat	

Latihan 8

1. Buatlah kelompok yang terdiri dari 3 – 4 orang!
2. Bandingkanlah bagaimana unsur intrinsik dan ekstrinsik novel “Kemayoran” dan hikayat “Si Miskin” di atas!
3. Bandingkanlah bagaimana struktur kebahasaan novel “Kemayoran” dengan hikayat “Si Miskin” di atas!
4. Bagaimana kesan Anda setelah membaca penggalan novel “Kemayoran” dan hikayat “Si Miskin” tersebut!
5. Sampaikan hasil kerja kelompok Anda kepada kelompok lainnya dengan jelas!

C. Menulis Drama Berdasarkan Pengalaman

Tujuan Pembelajaran

Pada subbab ini, Anda menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah drama.

Setelah mempelajari subbab ini, Anda diharap dapat memerankan drama/ penggalan drama sesuai dengan karakter tokoh, menggunakan gerak-gerik, mimik dan intonasi sesuai dengan watak tokoh.

Pada pembelajaran sebelumnya Anda sudah pernah membuat drama. Dengan demikian Anda tentu sudah sangat paham dengan unsur-unsur pembangun, bukan? Meski demikian, berikut ini dipaparkan mengenai uraian tersebut secara singkat, agar Anda semakin memahaminya kaidah penulisan naskah drama. Pelajarilah dengan sungguh-sungguh!

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menulis drama adalah kaidah penulisan naskah drama. Misalnya ada peragaan yang disampaikan oleh pelaku harus ditulis berbeda dengan teks dialog pelaku tersebut.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan naskah drama adalah sebagai berikut.

1. Struktur dasar sebuah drama terdiri atas tiga bagian: prolog, dialog, dan epilog.
 - a. Prolog merupakan pembukaan atau peristiwa pendahuluam dalam sebuah drama atau sandiwara. Bisa juga, dalam sebuah prolog dikemukakan para pemain, gambaran seting, dan sebagainya.

- b. Dialog merupakan media kiasan yang melibatkan tokoh-tokoh drama yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak manusia, problematika yang dihadapi, dan bagaimana manusia dapat menyelesaikan persoalan hidupnya.
 - c. Epilog adalah bagian terakhir dari sebuah drama yang berfungsi untuk menyampaikan intisari cerita atau menafsirkan maksud cerita oleh seorang aktor pada akhir cerita. Dengan kata lain, epilog merupakan peristiwa terakhir yang menyelesaikan peristiwa induk.
2. Dalam sebuah dialog itu sendiri, ada tiga elemen yang tidak boleh dilupakan. Ketiga elemen tersebut adalah tokoh, wawancang, dan kramagung.
- a. Tokoh adalah pelaku yang mempunyai peran yang lebih dibandingkan pelaku-pelaku lain, sifatnya bisa protagonis atau antagonis.
 - b. Wawancang adalah dialog atau percakapan yang harus diucapkan oleh tokoh cerita.
 - c. Kramagung adalah petunjuk perilaku, tindakan, atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh. Dalam naskah drama, kramagung dituliskan dalam tanda kurung (biasanya dicetak miring).

Latihan 9

1. Dalam penulisan drama ide merupakan hal penting. Ide yang kemudian dikembangkan menjadi dialog-dialog dalam teks drama akan menentukan awal dan akhirnya drama tersebut. Tugas Anda pada bagian ini adalah membuat drama berdasarkan pengalaman manusia. Dalam hal ini, Anda boleh membuat drama dengan ide yang berasal dari pengalaman Anda sendiri ataupun dari pengalaman orang lain.
2. Tukar drama yang Anda tulis dengan teman sebangku untuk saling mengomentari drama yang sudah dibuat masing-masing, terutama berkaitan dengan pemilihan kata/kalimat, gaya bahasa, struktur drama (berkaitan dengan kaidah penulisan naskah drama), dan lain-lain. Anda juga dapat saling memberikan masukan untuk perbaikan naskah drama agar lebih baik dan menarik.
3. Guru Anda akan memberikan penilaian dan memilih satu atau beberapa drama yang sudah Anda tulis untuk diperankan oleh beberapa orang di depan kelas!

Review (Rangkuman)

1. Membaca cerpen bukan hanya sekadar untuk menghibur atau memberikan kesenangan (estetis), melainkan kita dapat menggali ajaran moral dan amanat.
2. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan naskah drama adalah (1) struktur dasar sebuah drama terdiri atas tiga bagian: prolog, dialog, dan epilog, dan (2) dalam sebuah dialog itu sendiri, ada tiga elemen yang tidak boleh dilupakan. Ketiga elemen tersebut adalah tokoh, wawancang, dan kramagung.

Refleksi Bagi Peserta Didik

Pada bab ini Anda belajar membaca cerita pendek, membandingkan penggalan hikayat dengan penggalan novel, dan menulis drama berdasarkan pengalaman.

Apakah Anda sudah mampu membaca cerita pendek? Apakah Anda sudah mampu membandingkan penggalan hikayat dengan penggalan novel? Apakah Anda sudah mampu menulis drama berdasarkan pengalaman?

Evaluasi Akhir Bab 10

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Pulang. Apakah yang dapat lebih menggelorakan hati dari pada mengalami pertemuan dengan keluarga kembali? Ibunya sayang, wajahnya yang bersih dan pandangannya yang menentramkan, rambutnya yang telah separo putih, matanya yang hitam sejuk itu, apa yang bisa terjadi selama tujuh tahun ini? Betapa pula wajah ayahnya yang telah tua itu, wajah yang berkerut-kerut dengan alis kelabu tebal, memayungi matanya yang kecil, dan telah bersembunyi, jauh ke dalam.

Pulang, Toha Muhtar

Unsur intrinsik yang menonjol dalam penggalan novel di atas?

- a. penokohan
- b. setting
- c. tema
- d. alur
- e. amanat

2

No	Aspek	Cerita Pendek	Novel
1	Media	Majalah, surat kabar	Buku
2	Skala Cerita	Pendek	Panjang/luas
3	Penokohan (Utama)	Banyak	Banyak sekali
4	Konflik	Tunggal	Jamak
5	Laju Cerita	Cepat	Lambat

Pernyataan yang tidak tepat berkaitan dengan perbedaan cerpen dan novel di atas adalah

- a. (1)
 - b. (2)
 - c. (3)
 - d. (4)
 - e. (5)
3. "Memang, Tini! Kemudian disambutnya dengan sungguh-sungguh". Kalau di mata kami, tidak baik, kalau seorang isteri banyak-banyak ke luar malam, tidak ditemani suaminya! Matanya memandang muka Tini dengan tajam. Tini melompat berdiri sebagai digigit kalajengking. "Bukankah lakiku juga pergi sendirian/mengapa aku tidak boleh. Apakah bedanya?"

"Belunggu", Armijn Pane

Permasalahan yang dihadapi tokoh dalam penggalan novel di atas adalah

....

- a. seorang isteri menuntut persamaan hak
 - b. pasangan suami isteri yang sama-sama egois
 - c. perbedaan adat dan budaya
 - d. tuntutan istri terhadap suaminya
 - e. isteri yang sering keluar malam
4. "Aku tak berdosa, tak ada yang harus aku akui kata, pikir Sanip. Aku tak punya dosa yang mesti aku akui, kata Talib dalam hatinya. Aku tak punya dosa, kata Sutan pada dirinya.

Buyung menyuruh hatinya dan pikirannya diam, jangan mengingatkannya pada dosa-dosanya.

Pak Haji juga demikian.

(*Harimau-harimau, Muchtar Lubis*)

Penggambaran watak tokoh Sanip, Talib, Sutan, Buyung, dan Pak Haji dalam kutipan novel tersebut digambarkan pengarang melalui

- a. penjelasan langsung (tertulis)
- b. dialog antartokoh
- c. tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utama.
- d. pikiran-pikiran dala hati tokoh
- e. lingkungan di sekitar tokoh

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan tepat dan jelas!

1. Adakah persamaan dan perbedaan antara hikayat dan cerita masa kini? Jelaskan aspek-aspeknya yang berbeda dan yang sama itu!
2. Uraikanlah asal mula hikayat dan buatlah synopsis hikayat lain yang Anda baca!
3. Jelaskanlah perbedaan bahasa hikayat dengan bahasa masa kini!

C. Buatlah drama berdasarkan pengalaman hidup berikut ini!

Siapa sih, yang tidak ingin bisa menyetir mobil? Ke mana-mana bisa duduk tanpa merasakan hawa Surabaya yang panas. Yang penting, kulit tidak hitam, dandanannya tidak rusak, plus bisa rame-rame jalan sama teman. Karena itu, saya memutuskan ikut kursus menyetir mobil sejak kelas satu SMA. Nah, saya juga punya cerita seru saat curi-curi menyetir mobil. Saya menabrak taman bunga kepala SMA saya sendiri.

Kejadiannya kira-kira tiga tahun yang lalu (tepat kelas 2 SMA). Kebetulan saya libur karena ada Ujian Nasional di sekolah. Siang itu, rumah sedang sepi karena orang tua kerja. Saya mengajak teman-teman belajar menyetir mobil. Hanya putar-putar kompleks perumahan saja. Maksudnya untuk melancarkan kemampuan menyetirku saja. Selama ini, bapak jarang mengizinkan saya menyetir mobil. Jadi, harus curi-curi agar bisa belajar menyetir mobil. Mungkin itu juga bentuk pemberontakan. "Sudah besar masih saaja tidak dipercaya," pikir saya waktu itu.

Berangkatnya oke-oke aja. “Wah, lumayan juga nih, nyetirku!” pikir saya. Namun, kelancaran itu tak terjadi saat pulang ke rumah. Secara tak sengaja, saya menabrak taman milik tetangga, yang kebetulan adalah kepala sekolah saya sendiri. Rumahnya tepat di belokan masuk ke gang rumah. Saat saya akan membelok, ada mobil sedan bagus berhenti di depan gang. Saya pun terpesona dengan laki-laki yang duduk di belakang stir. “Wow, cakep sekali!” (Namanya juga perempuan). Rasanya sia-sia “pandangan” bagus itu kalau tak dinikmati. Namun, saya jadi tidak konsentrasi menyetirnya. Gang rumah saya memang tak begitu lebar, jadi terasa makin sempit. Saya pun makin kesulitan dalam memposisikan mobil. Saya panik dan sedikit grogi. Sewaktu melakukan initial contact dengan ujung taman, saya sebenarnya sudah merasakan “tabrakan”. Tapi, karena feeling saya memang tidak terlalu jitu, jadinya saya malah menginjak gas. Apa yang terjadi? Mobilku “mencium pagar”, sekaligus nangkring di atas pek! Aduh, saya takut sekali!

Teman saya juga ikut bingung. Terus terang teman-teman saya itu adalah anak sang kepala sekolah. Saya yang sudah merasa bersalah, jadi tambah bingung lagi. Suara benturan mobil ke pagar yang keras membuat ibu teman saya (istri kepek) keluar. Ibu tersebut menanyakan apa yang terjadi. Saya semakin ketakutan. “Sudah tidak izin membawa mobil, menabrak taman tetangga pula,” pikir saya. Dengan sedikit deg-degan saya turun dari mobil dan minta maaf pada ibu tersebut. Untungnya beliau sangat sabar! “Tidak apa-apa, masih belajar menyetir,” ujarnya. Rasanya plong!

Teman saya membantu menurunkan mobil. Rasanya bersalah sekali melihat bunga-bunga di taman menjadi berantakan. Saya takut, kepala sekolah saya yang memang suka bertaman mengetahui dan marah. Belum lagi membayangkan kemarahan dan sanksi yang harus saya terima dari orang tua. Kalau bisa memutar jarum jam, lebih baik saya tadi tidak membawa mobil (mungkin kwalat karena tidak ijin, ya!)

Untungnya, Bu Kepsek tidak melapor ke suaminya. Orang tua juga tidak diberi tahu tentang kejadian itu.

Mobil saya sendiri tergores dan penyok. Tapi, dengan bantuan teman, saya mampu mendempul dan memolesnya, tanpa ketahuan orang tua! Lagipula sebelumnya sudah penuh goresan!

Hebatnya, bapak saya dengan sang kepek hingga sekarang masih belum tahu tentang insiden tersebut! Ibu saya tahu sih, tapi dia masih baik dan tidak melapor ke bapak dan sang kepek (saya melaporkannya kepada ibu setelah tiga bulan kemudian).

Nah, mungkin hari ini beliau-beliau tersebut tahu atas apa yang sebenarnya terjadi tiga tahun lalu, setelah membaca sharing saya di deteksi. Buat bapak-bapak sekalian, maafkan dong! Lagipula, itu sudah lama. Mobilnya juga sudah dijual kok

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Dari Cicalengka Sampai Chicago: Bunga Rampai Pendidikan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Badudu, J.S. 19925. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia.
- Baried, St. Baroroh, dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Booth, W.C., Colomb, G.G., William, J.M. 1995. *The Craft of Research*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Ciptaloka Caraka. 2002. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depdikbud. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud, t.t. *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Firdaus, Endang. 2001. *Cerita Rakyat dari Banten*. Jakarta: Grasindo.
- Halim, A. 1976. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia", *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halim,A. 1981. "Bahasa Indonesia Baku", *Pertemuan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Rangka Peringatan Sumpah Pemuda ke-53*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Harian Umum *Pikiran Rakyat*, edisi 11 Desember 2006.
- Harian Umum *Jawa Pos*, edisi 2 Juni 2000.
- Harian Umum *Pikiran Rakyat*, edisi 11 Desember 2006, 3 Juni 2007, 5 Juli 2007, 9 September 2007
- Harian Umum *Kompas*, edisi 30 Juli 2007
- Hoed, B.H. 2000. "Kedudukan Bahasa Indonesia dan Tantangan Abad yang Akan Datang", *Jurnal Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Johannes, H. 1978. "Gaya Bahasa Keilmuan", *Kertas Kerja Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, G. (1997). *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Kosasih, E. dan Ice Sutari. 2003. *Surat Menyurat dan Menulis Surat Dinas dengan Benar*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, K. 2004. *Bahasa Indonesia Ilmiah untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: FPBS UPI.
- Majalah Tiara Bahasa*, Vol. 1 No. 1, September 2002.
- Mihardja, Achdiat K. 1997. *Si Kabayan Manusia Lucu*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, A. 1993. "Bahasa yang Efektif dan Efisien", *Makalah Seminar Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Ipteks di Perguruan Tinggi*, 2 Oktober 1993. Bandung: ITB.
- Morsey, R.J. 1976. *Improving English Instruction*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Murray, Donald M. 1980. "Writing as Process" *ini Eight Approaches to Teaching Composition*. Illinois: National Council of Teachers of English, h. 3 – 20.
- Nafiah, A.H. 1981. *Anda Ingin Jadi Pengarang*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nunan, D. 1991. *Language Teaching Methodology, A Textbook for Teacher*. Sydney: Prentice Hall International (UK) Ltd.

- Nurhadi. 1991. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Nurhadi. 1991. *Pembinaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan*. Malang: IKIP.
- Prijanto, Saksono. (Peny). 2003. *Model Penderitaan Tokoh Perempuan dalam Novel Populer*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Prijanti, Saksono. (Peny). 2003. *Citra Wanita dalam Hikayat Panji Melayu*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Riantiarno, N. 1995. *Semar Gugat*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Rifai, M.A. 1997. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarwadi dan Soeparno. 1994. *Buku Pegangan Kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta.
- Sugono, Dendy (Peny. Utama). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugono, Dendy (Peny. Utama). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sularto, B. 1985. *Lima Drama*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sumardjono, Maria S.W. 1997. *Pedoman Pemnuitian Usulan Penelitian Sebuah Panduan Dasar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriadi, D. 1997. *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Tambajong, J. 1981. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima.
- Tarigan, H.G 1983. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tasai, S. Amran. (Peny.). 2003. *Cerita Rakyat dan Objek Pariwisata di Indonesia: Teks dan Analisis Latar*. Jakarta: pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Widodo. 1997. *Teknik Wartawan Menulis Berita di Surat Kabar dan Majalah*. Surabaya: Indah.
- Wilkins, D.A. 1976. *Second Language Learning and Teaching*. London: Edward Arnold.
- Wiryoedarmo, S. 1991. *Himpunan Ringkasan dan Tinjauan Roman, Drama, Novel*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Yusra, Abrar. 1994. *Autobiografi A.A. Navis, Satiris & Suara Kritis dari Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Glosarium

Abreviasi	: pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap; bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frasa
Aerodinamika	: ilmu yang berhubungan dengan gerakan udara dan gas lain
Afiks	: bentuk terikat yang apabila ditambahkan kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal
Argumentasi	: alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan
Artikel	: karya tulis lengkap, misalnya laporan berita atau esai di surat kabar.
Artikulator	: bagian alat ucap yang dapat bergerak, misalnya bagian lidah dan bibir bawah
Debat	: pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing
Deduktif	: bersifat deduksi (penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum; penyimpulan dari yang umum ke yang khusus)
Deskripsi	: pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci
Diskusi	: pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu permasalahan
Entitas	: satuan yang berwujud
Esai	: karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya
Euforia	: perasaan nyaman atau perasaan gembira yang berlebihan
Fakta	: hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yang benar-benar ada
Fonem	: satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna
Hikayat	: karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekadar untuk meramaikan pesta
Induktif	: bersifat secara induksi (penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum)
Infiks	: morfem yang disisipkan di tengah kata
Konfiks	: afiks tunggal yang terjadi dari dua unsur yang terpisah
Kontemplatif	: bersifat membangkitkan kontemplasi
Mentor	: pembimbing
Moderator	: orang yang bertindak sebagai penengah
Morfologis	: cabang linguistik tentang morfem dan kombinasinya
Narasi	: pengisahan suatu cerita atau kejadian
Opini	: pendapat, pemikiran, dan pendirian
Ozon	: lapisan udara yang terdapat di atmosfer yang berasal dari oksigen
Preposisi	: kata yang biasa terdapat di depan nomina
Reduksi	: pengurangan, pemotongan
Replektif	: gerakan badan di luar kemauan
Respirasi	: kegiatan memasukkan dan mengeluarkan udara ke dalam dan dari paru-paru
Simultan	: terjadi atau berlaku pada waktu yang bersamaan; serentak
Sufiks	: afiks yang ditambahkan pada bagian belakang kata dasar
Urgen	: mendesak sekali pelaksanaannya



Indeks

A

Artikel 4-6, 13, 64, 65, 66

B

Biografi 108, 109

C

Cerita pendek 117, 118, 121, 131, 133, 134, 137

D

Deduktif 45, 49

Diskusi 83, 84, 91, 92, 93, 113

Drama 39-45, 51, 52, 56, 57, 67, 71, 75, 88-89, 122, 123, 140, 141

F

Fakta 60, 81, 95, 96

H

Hikayat 6-8, 134, 138, 139

I

Induktif 45, 49

L

Laporan 62, 102, 103, 113

N

Notulen 110-113

Novel 21-14, 78, 79-80, 135, 137

O

Opini 60, 94, 95, 96

P

Pidato 1, 2, 4, 13

Proposal 8-13

R

Resensi 76, 78, 80, 81

S

Surat dagang 24, 33

Surat kuasa 24, 33-35

Surat perjanjian 33, 34

T

Tokoh 8, 17, 40, 41, 42, 45, 75, 88, 118, 121, 133, 134

W

Watak 40, 42, 45, 118, 121

Wawancara 15-20



Kemampuan berbahasa Indonesia meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Buku Bahasa dan Sastra Indonesia hadir untuk membantu Anda meningkatkan empat kemampuan tersebut. Tema-tema yang diangkat dalam buku ini akan menambah kemahiran berbahasa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan itu saja, buku ini juga dilengkapi evaluasi akhir bab yang akan menguji kemampuan, dan sebelumnya Anda akan mendapati rangkuman dan refleksi. Buku ini terdiri atas 5 jilid, yaitu Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kelas X, Kelas XI Program Bahasa, Kelas XI Program IPA-IPS, Kelas XII Program Bahasa, dan Kelas XII Program IPA-IPS.



Andoyo Sastromiharjo, lahir di Cirebon, 10 September 1961, mengajar sebagai dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Menyelesaikan pendidikan sarjana di IKIP Bandung tahun 1985 (sekarang UPI), mendapat gelar magister pendidikan pada Program Pascasarjana IKIP Bandung, dan meraih gelar Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Saat ini ia menjabat sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.

Selain sebagai pengajar, ia juga aktif menjadi pembicara seminar dan penulis. Sepak terjangnya dalam kegiatan ilmiah tidak diragukan lagi. Hal ini dibuktikan dengan undangan sebagai pembicara seminar di Universitas Brunei Darussalam, Negara Brunei Darussalam, pada tahun 2008 dalam Seminar Antarbangsa Dialek-dialek Austronesia. Seminar atau pelatihan lain yang menjadikannya pembicara, di antaranya Lokakarya Penulisan Buku Ajar di Universitas Lambung Mangkurat Kalbar, Pelatihan Penulisan Naskah Pidato Kenegaraan di Setneg RI, Diklat Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Guru dalam Jabatan di UPI Bandung, Seminar Kreativitas Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Galuh Ciamis, dan masih banyak seminar lain.

***** Editor Ahli *****

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 81 tahun 2008 tanggal 11 Desember 2008 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran.

ISBN 978-979-068-892-6 (no. jilid lengkap)

ISBN 978-979-068-896-4

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp 10.221,-